

**AKTUALISASI NILAI-NILAI AKHLAK KITAB TA'LIM AL-
MUTA'ALLIM DALAM MEWUJUDKAN PERILAKU RELIGIUS SISWA
KELAS IX DI MTs ISLAMIYAH ATTANWIR BOJONEGORO**

TESIS

Oleh:

Fudla Afiyati

NIM: 240101210029



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2026

**AKTUALISASI NILAI-NILAI AKHLAK KITAB TA'LIM AL-
MUTA'ALLIM DALAM MEWUJUDKAN PERILAKU RELIGIUS SISWA
KELAS IX DI MTs ISLAMIYAH ATTANWIR BOJONEGORO**

TESIS

Diajukan untuk memenuhi sebagai syarat memperoleh gelar magister dalam
program studi Magister Pendidikan Agama Islam pada Pascasarjana UIN Maulana

Malik Ibrahim Malang



Oleh: Fudla Afiyati

NIM: 240101210029

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2026

LEMBAR ORISINALITAS PENELITIAN

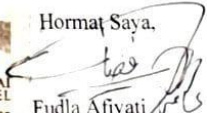
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fudla Afiyati
NIM : 240101210029
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : "Aktualisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Terhadap Perilaku Religius di Era Milenial Pada Siswa Kelas IX MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro"

Menyatakan bahwa proposal tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai dengan kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila di kemudian hari ternyata tesis ini terbukti adanya unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan aturan yang berlaku. Demikian lembar pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa ada paksaan dari siapapun

Batu, 28 Januari 2025

Hormat Saya,

Fudla Afiyati
240101210029


METERAI
TEMPEL
YZAKXS27201786

PERSETUJUAN UJIAN TESIS

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Proposal Tesis yang berjudul "Aktualisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Terhadap Perilaku Religius di Era Milenial Pada Siswa Kelas IX MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro" telah diperiksa dan disetujui pada tanggal 28 Januari 2026.

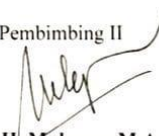
Oleh:
Pembimbing I



Prof. Dr. H. Muhammad Walid, M.A

NIP. 197308232000031002

Pembimbing II



Dr. H. Mulvono, M.A

NIP. 196606262005011003

Mengetahui,

Ketua Perogram Magister Pendidikan Agama Islam



Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd

NIP. 197203062008012010

PENGESAHAN REVISI PROPOSAL TESIS



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jl. Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Junrejo Kota Batu 65323, Telp. (0341) 531133 Fax. (0341) 531130
Website : <http://pasca.uin-malang.ac.id>, email : pps@uin-malang.ac.id

No. Dokumen UIN-QA/PM/14/05	PENGESAHAN REVISI UJIAN PROPOSAL TESIS	Tanggal Terbit
Revisi 0.00		11 Maret 2026

Proposal Tesis dengan Judul Aktualisasi Nilai-Nilai Akhlak kitab Ta'lim Al-Muta'allim dalam mewujudkan Perilaku Religius siswa kelas IX MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro

Yang disusun oleh

Fudla Afiyati

Dengan NIM

240101210029

Telah dipertahankan dalam ujian proposal tesis Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam pada tanggal 03 Maret 2025 dan dinyatakan **Layak** untuk dilakukan penelitian tahap selanjutnya

Setelah diperiksa dan disetujui untuk diuji,

Penguji Utama,

Dr. H. Mujab, M.A

NIP. 196611272002121001

Pembimbing I,

Prof. Dr. H. Muhammad Walid, M.A

NIP. 1973082332000031002

Ketua Penguji,

Dr. Romi Faslah, M.Si

NIP. 19761221201608011041

Pembimbing II,

Dr. H. Mulyono, M.A

NIP. 196606262005011003

Mengetahui:

Ketua Program Studi

Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd

NIP. 197203062008012010

PENGESAHAN REVISI TESIS



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA
Jl. Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Junrejo Kota Batu 65323, Telp. (0341) 531133 Fax. (0341) 531130
Website : <http://pasca.uin-malang.ac.id>, email : pps@uin-malang.ac.id

PENGESAHAN NASKAH TESIS

Tesis dengan Judul "Aktualisasi Nilai-Nilai Akhlak Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Dalam Mewujudkan Perilaku Religius Siswa Kelas IX Di MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro" telah diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji serta dinyatakan Lulus.

Yang disusun oleh Fudla Afiyati
dengan NIM 240101210029
Tanggal Ujian 18 Agustus 2026

Tim Penguji :

Nama Penguji

(Penguji Utama)
Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd
NIP. 196903032000031002

(Ketua Penguji)
Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni
NIP. 197203062008012010

(Pembimbing I/Penguji)
Prof. Dr. H. Muhammad Walid, M.A
NIP. 197308232000031002

(Pembimbing II/Sekretaris)
Dr. H. Mulyono, M.A
NIP. 196606262005011003

Tanda Tangan

Mengetahui

Direktur Pascasarjana

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 196508171998031003

MOTO

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمُ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah orang yang paling bermanfaat bagi manusia lain”.

لَا تَمْلِكُ شَيْئًا وَلَا يَمْلِكُكَ شَيْءٌ

“Kamu tidak terikat sesuatu, dan sesuatu tidak terikat dengan kamu”

(Almaghfurlah Prof. KH. Achmad Mudlor, S.H.- Pendiri dan Pengasuh Lembaga
Tinggi Pesantren Luhur Malang)

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ
آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ
مُّبِينٍ

*“Sungguh, Allah benar-benar telah memberi karunia kepada orang-orang
mukmin ketika (Dia) mengutus di tengah-tengah mereka seorang Rasul
(Muhammad) dari kalangan mereka sendiri yang membacakan kepada mereka
ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka
Kitab Suci (Al-Qur'an) dan hikmah. Sesungguhnya mereka sebelum itu benar-
benar dalam kesesatan yang nyata.” (Q.S. Ali Imron: 164)*

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur, penulis memanjatkan doa kehadiran Allah SWT yang maha pengasih dan penyayang lagi maha pemberi dan penguasa ilmu pengetahuan, sehingga penelitian ini bisa terselesaikan dengan baik. Saya mempersembahkan Tesis ini untuk orang-orang yang berharga dalam hidup saya dengan mengucapkan puji Syukur, diantaranya:

1. Kedua orang tua, Ayahanda Ahmad Fuad Sahal dan Ibunda Farida Rohmaniyati.

Terimakasih saya ucapkan karena tak pernah berhenti memberikan saya support dan dukungan, doa, dan nasihat-nasihat dan motivasi kepada saya. Dan saya ucapkan terima kasih banyak atas pengorbanan dan kerja kerasnya sampai saat ini. Serta Saudara/i saya atas semua dorongan motivasi dan dukungan yang telah diberikan kepada saya sehingga saya bisa sampai ditahap ini.

2. Kepada dosen pembimbing saya Prof. H. Muhammad Walid, M.A selaku dosen pembimbing I, dan Dr. H. Mulyono, M.A selaku dosen pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan saya dalam penulisan karya ilmiah tesis ini dari awal hingga akhir. Semoga semua yang telah didedikasikan kepada saya dinilai ibadah oleh Allah SWT.

3. Kepada keluarga besar MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro, saya ucapkan banyak terima kasih atas dukungan serta memberikan saya waktu dan tempatnya untuk dijadikan tempat penelitian, sehingga penelitian bisa berjalan dengan baik.

4. Kepada teman-teman dan sahabat saya, terimakasih atas dukungan, dan semangat yang kalian berikan selama proses perjuangan ini.

5. Kepada Seluruh orang yang membaca tesis saya.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadiran Allah Swt. Karena berkat rahmat dan karunia-Nya, Penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul **“Aktualisasi Nilai-Nilai Akhlak Kitab Ta’lim Al-Muta’allim dalam mewujudkan perilaku religius siswa kelas IX Di MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro”**. Shalawat serta salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Yang telah membimbing manusia dari kegelapan menuju kehidupan yang terang benderang dengan *Dinul Islam*.

Tesis ini ditulis sebagai salah satu syarat memperoleh gelar magister Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian magister ini tidak lepas dari bantuan banyak pihak. Sehingga penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada :

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M. Si., CAHRM., CRMP selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta jajarannya.
2. Prof. Dr. H. Agus Maimun, M. Pd selaku direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dosen pembimbing saya Prof. H. Muhammad Walid, M.A selaku dosen pembimbing I, dan Dr. H. Mulyono, M.A selaku dosen pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan saya dalam penulisan karya ilmiah tesis ini dari awal hingga akhir. Semoga semua yang telah didedikasikan kepada saya dinilai ibadah oleh Allah SWT.

4. MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro dan jajaranya. saya ucapkan banyak terima kasih atas dukungan serta memberikan saya waktu dan tempatnya untuk dijadikan tempat penelitian, sehingga penelitian bisa berjalan dengan baik.
5. Ahmad Fuad Sahal dan Farida Rohmaniyati selaku Bapak dan Ibu saya yang telah mendukung dan memberi semangat saya dalam Menyusun Tesis.
6. Seluruh guru dan dosen pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan Pendidikan, motivasi kepada penulis.

Malang, 29 Juni 2026

Penulis

Fudla Afyati

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pengalihan huruf Arab – Indonesia dalam penelitian ini didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1988, No. 158/1987 dan 0543. b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Śa	ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)

ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang	A
Vokal (i) panjang	I
Vokal (u) panjang	U

ABSTRAK

Afiyati, Fudla. 2026. *Aktualisasi Nilai-Nilai Akhlak Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Dalam Mewujudkan Perilaku Religius Siswa Kelas IX Di MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro*. Tesis. Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Tesis: (1) Prof. H. Muhammad Walid, M.A., (2) Dr. H. Mulyono, M.A.

Kata Kunci: Aktualisasi Nilai; Akhlak; Kitab Ta'lim Al-Muta'allim; Perilaku Religius;

Perkembangan teknologi dan arus globalisasi membawa dampak terhadap perubahan perilaku peserta didik, termasuk menurunnya adab, penghormatan kepada guru, serta kesadaran religius. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya aktualisasi nilai-nilai akhlak melalui pembelajaran yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* menjadi salah satu rujukan penting dalam pembentukan akhlak peserta didik karena memuat nilai-nilai adab dalam menuntut ilmu dan kehidupan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep dan proses aktualisasi nilai-nilai akhlak kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dalam mewujudkan perilaku religius siswa kelas IX MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat aktualisasinya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan atau *field research*. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles & Huberman, yang meliputi kondensasi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep aktualisasi nilai-nilai akhlak dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro diwujudkan melalui pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, dan budaya religius madrasah, terutama melalui Janji Pelajar Attanwir. Nilai yang diaktualisasikan meliputi niat yang lurus, penghormatan kepada guru, kesungguhan dalam menuntut ilmu, keikhlasan, tanggung jawab, budi luhur, dan pengamalan ilmu. Proses aktualisasi tersebut tercermin dalam perilaku religius siswa, seperti berdoa, membaca Al-Qur'an, menghormati guru, disiplin, tekun belajar, dan menjaga hubungan harmonis dengan sesama. Temuan ini sejalan dengan konsep pendidikan akhlak Az-Zarnuji yang menekankan niat, penghormatan kepada guru, dan kesungguhan dalam menuntut ilmu; teori pendidikan karakter Thomas Lickona. Sedangkan faktor pendukung aktualisasi meliputi kesadaran dan motivasi religius, keteladanan guru, budaya religius, pembiasaan, serta sinergi madrasah dan keluarga, sedangkan faktor penghambat meliputi rendahnya kesadaran dan disiplin, pengaruh lingkungan dan teman sebaya, kurangnya pengawasan orang tua, serta penggunaan teknologi yang kurang terkontrol. Temuan tersebut selaras dengan teori *Self-Determination* Deci dan Ryan.

ABSTRACT

Afiyati, Fudla. 2026. The Actualization of Moral Values in the *Ta'lim al-Muta'allim* in Fostering Religious Behavior among Ninth-Grade Students at MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro. Thesis. Master's Program in Islamic Education, Postgraduate School. State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang. Thesis Advisors: (1) Prof. H. Muhammad Walid, M.A., (2) Dr. H. Mulyono, M.A

Keywords: *Value Actualization; Moral Values; Ta'lim Al-Muta'allim; Religious Behavior;*

The development of technology and the flow of globalization have influenced changes in students' behavior, including declining manners, respect for teachers, and religious awareness. This condition highlights the importance of actualizing moral values through learning that is not merely theoretical but is also implemented in daily life. The *Ta'lim al-Muta'allim* serves as an important reference in the formation of students' character because it contains values of etiquette in seeking knowledge and social life. This study aims to analyze the concept and process of actualizing the moral values contained in *Ta'lim al-Muta'allim* in fostering the religious behavior of ninth-grade students at Madrasah Tsanawiyah Islamiyah Attanwir Bojonegoro, as well as to identify the supporting and inhibiting factors in its actualization.

This study employed a qualitative approach using field research. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis utilized the interactive model of Miles and Huberman, consisting of data condensation, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was established through source, technique, and time triangulation.

The findings indicate that the actualization of moral values from *Ta'lim al-Muta'allim* at Madrasah Tsanawiyah Islamiyah Attanwir Bojonegoro is implemented through learning, exemplary conduct, habituation, and the madrasah's religious culture, particularly through the *Janji Pelajar Attanwir* (Attanwir Student Pledge). The values actualized include sincere intention, respect for teachers, perseverance in seeking knowledge, sincerity, responsibility, noble character, and the application of knowledge. This actualization is reflected in students' religious behavior, such as praying, reading the Qur'an, respecting teachers, maintaining discipline, studying diligently, and fostering harmonious relationships with others. These findings are consistent with Az-Zarnuji's concept of moral education, which emphasizes intention, respect for teachers, and perseverance in seeking knowledge, as well as Thomas Lickona's character education theory. The supporting factors include religious awareness and motivation, teachers' exemplary conduct, religious culture, habituation, and synergy between the madrasah and family. Meanwhile, the inhibiting factors include low levels of awareness and discipline, environmental and peer influence, inadequate parental supervision, and uncontrolled use of technology. These findings are also consistent with Deci and Ryan's *Self-Determination Theory*.

مستخلص البحث

عافيتي، فضلى. 2026. تجسيد القيم الأخلاقية في كتاب تعليم المتعلم في تحقيق السلوك الديني لدى طلاب الصف التاسع في المدرسة المتوسطة الإسلامية التنوير بوجونغورا رسالة الماجستير. برنامج الدراسة ماجستير التربية الإسلامية، الدراسات العليا، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف الأولي: الأستاذ الدكتور الحاج محمد وليد الماجستير. المشرف الثاني: الدكتور الحاج موليونو الماجستير

الكلمات المفتاحية : تحقيق القيم؛ الأخلاق؛ كتاب تعليم المتعلم؛ السلوك الديني
إن تطور التكنولوجيا وتدفق العولمة يؤثران في التغيرات التي تطرأ على سلوك المتعلمين، بما في ذلك تراجع الآداب، واحترام المعلمين، والوعي الديني. وتُظهر هذه الحالة أهمية تحقيق القيم الأخلاقية من خلال عملية تعليمية لا تقتصر على الجانب النظري، وإنما تتجسد أيضًا في الحياة اليومية. ويُعد كتاب تعليم المتعلم أحد المراجع المهمة في تكوين أخلاق المتعلمين، لما يتضمنه من قيم الآداب في طلب العلم والحياة الاجتماعية. وتهدف هذه الدراسة إلى تحليل مفهوم وعملية تحقيق القيم الأخلاقية الواردة في كتاب تعليم المتعلم في تجسيد السلوك الديني لدى طلاب الصف التاسع في المدرسة المتوسطة الإسلامية «التنوير» بوجونغورو، فضلاً عن تحديد العوامل الداعمة والمعيقة لتحقيقه

استخدمت هذه الدراسة المنهج النوعي بنوع البحث الميداني (research field) وجمعت البيانات من خلال الملاحظة، والمقابلات المتعمقة، والتوثيق. وتم تحليل البيانات باستخدام النموذج التفاعلي لمايلز وهوبرمان، الذي يشمل تكثيف البيانات، وعرض البيانات، واستخلاص الاستنتاجات. وتم التحقق من صحة البيانات من خلال تثليث المصادر والأساليب والأوقات

ظهرت نتائج الدراسة أن مفهوم تحقيق القيم الأخلاقية الواردة في كتاب تعليم المتعلم في المدرسة المتوسطة الإسلامية «التنوير» بوجونغورو يتجسد من خلال التعليم، والقوة الحسنة، والتعويد، والثقافة الدينية في المدرسة، ولا سيما من خلال «عهد طلاب التنوير». وتشمل القيم التي يتم تحقيقها: استقامة النية، واحترام المعلمين، والجد والاجتهاد في طلب العلم، والإخلاص، والمسؤولية، وحسن الخلق، وتطبيق العلم. وتتجلى عملية تحقيق هذه القيم في السلوك الديني للطلاب، مثل الدعاء، وقراءة القرآن، واحترام المعلمين، والانضباط، والاجتهاد في التعلم، والحفاظ على علاقات منسجمة مع الآخرين. وتتوافق هذه النتائج مع مفهوم التربية الأخلاقية عند الزرنوجي، الذي يؤكد أهمية النية، واحترام المعلم، والجد والاجتهاد في طلب العلم، وكذلك مع نظرية التربية على الشخصية عند توماس ليكونا. أما العوامل الداعمة لتحقيق هذه القيم فتشمل الوعي والدافعية الدينية، وقوة المعلمين، والثقافة الدينية، والتعويد، والتأزر بين المدرسة والأسرة، في حين تتمثل العوامل المعيقة في انخفاض مستوى الوعي والانضباط، وتأثير البيئة والأقران، وقلة الرقابة الوالدية، والاستخدام غير المنضبط للتكنولوجيا. وتتوافق هذه النتائج مع نظرية تقرير المصير (Self-Determination Theory) لديتشي وريا

DAFTAR ISI

LEMBAR ORISINALITAS PENELITIAN	ii
PERSETUJUAN UJIAN TESIS	iii
PENGESAHAN REVISI PROPOSAL TESIS	iv
PENGESAHAN UJIAN TESIS	v
MOTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	x
ABSTRAK	xii
ABSTRACT	xiii
xiv.....	مستخلص البحث
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR.....	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
E. Orisinalitas Penelitian	13
F. Definisi Istilah	24
G. Sistematika Penulisan	28

BAB II KAJIAN PUSTAKA	31
A. Aktualisasi Nilai-nilai Akhlak	31
1. Aktualisasi	31
2. Nilai- Nilai Akhlak	33
B. Kitab Ta'lim Al-Muta'allim	43
1. Biografi Syaikh Imam Az-Zarnuji.....	43
2. Gambaran Umum Kitab Ta'lim Al-Muta'allim.....	46
3. Nilai-nilai akhlak siswa dalam kitab Ta'lim Al-Muta'allim	53
4. Metode pembelajaran nilai-nilai kitab Ta'lim Al-Muta'allim.....	54
C. Perilaku Religius.....	57
1. Pengertian Perilaku Religius.....	57
2. Faktor-faktor Pendukung Perilaku Religius	60
3. Indikator Perilaku Religius	62
D. Kerangka Berpikir.....	63
BAB III METODE PENELITIAN	65
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	65
B. Kehadiran Peneliti	66
C. Lokasi Penelitian	66
D. Subjek dan Objek Penelitian.....	67
1. Subjek Penelitian	67
2. Objek Penelitian.....	70
E. Data dan Sumber Data Penelitian	70
F. Instrumen penelitian	71

G. Teknik Pengumpulan Data	74
H. Teknik Pengecekan dan Keabsahan Data	76
I. Teknik Analisis data	77
J. Prosedur Penelitian	78
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL TEMUAN PENELITIAN.....	80
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	80
1. Sejarah Pendirian	80
2. Identitas Sekolah.....	81
3. Visi dan Misi.....	82
4. Struktur organisasi	84
B. Paparan data penelitian	85
C. Hasil Temuan Penelitian.....	143
BAB V PEMBAHASAN	155
A. Konsep Aktualisasi Nilai-Nilai Akhlak Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Dalam Mewujudkan Perilaku Religius	155
B. Proses Aktualisasi Nilai-Nilai Akhlak Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Dalam Mewujudkan Perilaku Religius	159
C. Faktor-Faktor Yang Menjadi Pendukung Dan Penghambat Aktualisasi Nilai-Nilai Akhlak Kitab Ta'lim al-Muta'allim Dalam Mewujudkan Perilaku Religius.....	167
BAB VI PENUTUP	185
A. Kesimpulan.....	185
B. Saran	187

DAFTAR PUSTAKA	190
LAMPIRAN.....	196

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 - Penelitian Terdahulu	20
Tabel 3. 1 - Daftar Informan.....	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 - Kerangka Berpikir	63
Gambar 3. 1 - Analisis Model Miles & Huberman.....	78

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Keberhasilan pendidikan akhlak seharusnya tidak hanya terlihat dari sejauh mana peserta didik memahami konsep dan ajaran akhlak, tetapi juga dari bagaimana nilai tersebut diwujudkan dalam perilaku nyata, seperti menghormati guru, menghargai sesama, berkata santun, disiplin, bertanggung jawab, serta memiliki adab dalam menuntut ilmu. Namun, harapan ideal tersebut belum selalu berjalan sejalan dengan realitas yang dihadapi peserta didik. Perkembangan teknologi, media sosial, perubahan pola pergaulan, serta pengaruh lingkungan luar sekolah menghadirkan tantangan tersendiri dalam mempertahankan dan mengaktualisasikan nilai-nilai akhlak. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai akhlak yang secara normatif telah diajarkan dengan perilaku yang ditampilkan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan akhlak perlu dikaji tidak hanya dari aspek konsep dan pengajarannya, tetapi juga dari proses aktualisasinya dalam mewujudkan perilaku religius peserta didik.

Namun, Ditengah-tengah modernisasi pendidikan saat ini, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berlangsung sangat cepat, yang pada gilirannya menimbulkan perubahan besar dalam perilaku sosial. Lalu lintas yang canggih, bebas dan mudah itu menyebabkan orang di negeri ini akan mudah mengetahui, melihat, mendengarkan dan menyaksikan apa yang terjadi di pelosok bumi ini. Ini

semua akan membawa dampak negatif terhadap kehidupan kita, namun kita tidak mungkin menolaknya karena kita sangat membutuhkan globalisasi dengan teknologi majunya itu untuk meningkatkan taraf kehidupan kita. Untuk itu dibutuhkan manusia yang berkualitas yang mempunyai ketahanan iman dan budaya.¹ Dari sudut pandang ini kita berasumsi bahwa ancaman krisis kesadaran etis pada masyarakat sekarang jauh lebih besar, karena penguasaan teknologinya. Fenomena degradasi akhlak, menurunnya adab terhadap guru, rendahnya penghormatan terhadap ilmu, serta lemahnya tanggung jawab moral menjadi problem nyata yang membutuhkan perhatian serius.

Hal ini dibuktikan dengan data dari komisi perlindungan anak indonesia (KPAI) menyebutkan bahwa ditahun 2022 terdapat 226 kasus anak yang meliputi kekerasan fisik, psikis yang berkaitan dengan perundungan teman sebaya. Sebagaimana temuan penelitian lain bahwa kasus di Mts Islahiyah Desa Kalitidu Bojonegoro , bahwasanya masih ditemukan permasalahan perilaku akhlak siswa dalam sehari-hari yang menyimpang, seperti peserta didik yang melakukan perkelahian disertai dengan tutur kata yang kurang baik dengan temannya, bullying antara sesama teman, berperilaku tidak sopan kepada guru, siswa sering tidak masuk sekolah tanpa memberikan izin, membolos pada jam pelajaran, budi bahasanya kurang santun, kurang serius dalam berdo'a bahkan sering sekali dalam proses belajar mengajar terjaring razia karena ketahuan sedang menggunakan Hand Phone pada saat pembelajaran. Selain itu, ditemukan di sekolah di Bojonegoro terdapat suatu permasalahan yaitu perilaku mengganggu teman saat belajar, seperti

¹ Drs. H. Arifin, M.Ed, Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Di Sekolah Dan Keluarga (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 350

merobek buku temannya, melempar pulpen di wajah temannya, mencoret-coret meja dan kursi, bullying juga terjadi, dimana siswa berkata kasar kepada teman sekelas maupun kepada guru. Selain sikap agresif dan kurangnya empati terhadap sesama, terdapat juga kurangnya rasa hormat terhadap guru, misalnya siswa tidak memperhatikan pelajaran, berbicara sendiri. Beberapa siswa juga menunjukkan sikap tidak jujur, seperti berbohong kepada guru, serta sering membuat keributan di dalam kelas dan mengganggu kelas lain yang sedang belajar.

Sementara itu, realitas di lapangan menunjukkan bahwa aktualisasi nilai-nilai akhlak kitab Ta'lim Al-Muta'allim belum sepenuhnya tercermin dalam perilaku religius siswa IX MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro dalam sehari-hari. Ada beberapa penyebabnya adalah Metode dan media Pembelajaran yang proses pembelajaran sering didominasi oleh metode ceramah atau penjelasan teks kitab secara teoritis, sehingga siswa lebih banyak menerima pengetahuan tentang akhlak tanpa adanya kesempatan yang cukup untuk menginternalisasi dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang kurang variatif dan kurang kontekstual dapat menyebabkan siswa memahami konsep akhlak secara kognitif, tetapi belum mampu mengaktualisasikannya dalam bentuk perilaku nyata. Selain itu, pengaruh lingkungan digital dan sosial. Media massa dan media sosial yang sering kali mempromosikan nilai-nilai yang bertentangan dengan adab juga dapat mempengaruhi sikap dan perilaku siswa. Konten yang kurang mendidik atau bahkan merusak dapat mempengaruhi pandangan siswa tentang pentingnya adab.

Pengaruh media, pergaulan, dan lingkungan luar sekolah yang kurang mendukung nilai-nilai adab dapat melemahkan usaha yang dilakukan di sekolah.²

Selain itu, realitas dilapangan juga dialami guru mata pelajaran itu sendiri, dimana waktu pembelajaran yang terbatas sehingga terkadang materi juga belum tersampaikan sepenuhnya serta Guru tidak hanya menghadapi tantangan dalam menyampaikan materi akhlak secara teoritis, tetapi juga dituntut untuk mampu menghubungkan nilai-nilai yang terdapat dalam pembelajaran dengan perilaku nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses aktualisasi nilai akhlak tidak selalu berlangsung secara mudah dan otomatis setelah siswa memperoleh pembelajaran. Guru perlu menghadapi berbagai karakteristik siswa, perbedaan tingkat kesadaran dalam mengamalkan nilai-nilai akhlak, serta pengaruh lingkungan pergaulan dan perkembangan media digital yang turut memwujudkan perilaku siswa. Maka ada istilah ”Etika atau tata krama” memiliki makna yang serupa, dan keduanya penting untuk dipahami serta diamalkan baik oleh siswa milenial untuk mewujudkan perilaku religius. Oleh karena itu betapa pentingnya Pendidikan akhlak, yaitu nilai-nilai akhlak yang harus dipegang untuk membangun masyarakat madani.³

Menurut Thomas Lickona dalam teori pendidikan karakter bahwasanya aktualisasi nilai tidak hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan moral, tetapi juga harus mengembangkan keseluruhan aspek kepribadian moral peserta didik. Lickona menjelaskan bahwa dalam pendidikan karakter mencakup tiga komponen utama, yaitu moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral),

² Hasil pra- observasi di MTs Attanwir Bojonegoro, pada tanggal 29 Desember 2025

³ *Ibid*, h. 351

dan moral action (tindakan moral). Moral knowing berkaitan dengan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai kebaikan, moral feeling berkaitan dengan kesadaran emosional untuk mencintai dan menghargai nilai tersebut, sedangkan moral action merupakan perwujudan nyata dari nilai moral dalam perilaku sehari-hari.⁴

Ketiga komponen tersebut harus berjalan secara terpadu. Pendidikan akhlak tidak cukup hanya memberikan pemahaman teoritis tentang nilai-nilai moral, tetapi juga harus menumbuhkan kesadaran batin serta pembiasaan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai tersebut. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan akhlak tidak hanya diukur dari sejauh mana siswa memahami konsep moral, tetapi juga dari bagaimana mereka mengimplementasikan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Berkaitan dengan perilaku religius, menurut Charles Y. Glock dan Rodney Stark dalam teori religiusitas bahwa perilaku religius siswa dapat tercermin melalui berbagai sikap dan tindakan, seperti disiplin dalam beribadah, menghormati guru, menjaga adab terhadap ilmu, serta menunjukkan sikap sopan santun dalam pergaulan. Oleh karena itu, pembelajaran akhlak yang efektif tidak hanya meningkatkan pengetahuan agama siswa, tetapi juga harus mampu mempengaruhi perilaku mereka dalam kehidupan sosial.⁵

Akhlak memiliki hubungan yang erat dengan religiusitas karena akhlak merupakan salah satu bentuk nyata dari penghayatan dan pengamalan nilai-nilai

⁴ Thomas Lickona, *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues* (New York: Simon & Schuster, 2004)

⁵ Rodney Stark and Charles Y. Glock, *American Piety: The Nature of Religious Commitment* (Berkeley: University of California Press, 1968),

agama dalam kehidupan sehari-hari. Religiusitas tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan, keyakinan, dan pelaksanaan ibadah, tetapi juga tercermin dalam perilaku seseorang terhadap Allah SWT, sesama manusia, dan lingkungan. Oleh karena itu, semakin baik nilai-nilai agama dihayati dan diinternalisasi, idealnya semakin baik pula perilaku akhlak yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan Islam, hubungan tersebut menjadi penting karena keberhasilan pendidikan agama tidak cukup diukur dari kemampuan siswa memahami materi keagamaan, tetapi juga dari kemampuan mereka mengaktualisasikan nilai tersebut dalam perilaku religius. Nilai akhlak seperti menghormati guru, bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, berkata santun, jujur, disiplin, dan menghargai sesama merupakan bentuk konkret dari pengamalan nilai religius dalam kehidupan siswa. Dengan demikian, akhlak dapat menjadi salah satu manifestasi religiusitas yang menunjukkan sejauh mana nilai-nilai agama telah diinternalisasi dan diwujudkan dalam perilaku nyata.

Oleh karena itu, MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai akhlak bagi para siswanya dan juga merupakan bentuk satuan pendidikan menengah pertama yang menerapkan kurikulum umum nasional yang dipadukan dengan sistem Pendidikan Islam berbasis kurikulum pesantren sehingga siswa diajarkan pembelajaran melalui kitab-kitab klasik khas pesantren. Kitab akhlak yang diajarkan pada siswa kelas IX MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro mengenai pendidikan akhlak adalah kitab Ta'lim Al-Muta'allim. Sebagaimana hasil

wawancara dengan Bapak Jainuri selaku Wa.k.a kurikulum MTs Islamiyah

Attanwir, beliau mengatakan:

“Pemilihan kitab *Ta’lim al-Muta’allim* sebagai mata pelajaran pada siswa kelas IX MTs didasarkan kurikulum sang pendiri pondok yakni didirikannya madrasah ini tidak lepas dari ajaran kitab akhlak yang Dimana pertama yang harus diajarkan adalah mengenai akhlak siswa untuk membentuk perilaku religius dalam diri siswa. Pada tahap ini siswa berada pada fase akhir pendidikan menengah pertama yang memerlukan penguatan nilai-nilai akhlak sebagai bekal melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Dan kitab ini menjadi “kode etik” utama atau rujukan utama bagi siswa kelas IX MTs Islamiyah Attanwir sebagai penuntut ilmu. Sehingga pembelajaran kitab tersebut diharapkan mampu menanamkan kesadaran tentang pentingnya adab dalam menuntut ilmu sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat teraktualisasikan dalam perilaku religius siswa melalui pembelajaran, pembiasaan, dan budaya sekolah sebagaimana dengan visi madrasah yaitu terwujudnya profil lulusan yang berakhlakul karimah”.⁶

Kitab *Ta’lim al-Muta’allim* merupakan salah satu karya klasik yang berisi pedoman bagi proses belajar-mengajar, baik bagi peserta didik maupun pendidik. Selain memuat ajaran tentang adab menuntut ilmu dan menghormati guru, kitab ini juga mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak yang perlu dikaji dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui penerapan nilai-nilai tersebut dalam proses pembelajaran Akhlak, diharapkan dapat tercapai tujuan pendidikan yang hakiki, yaitu membentuk manusia yang semakin taat kepada Allah SWT serta mampu memberikan manfaat bagi sesama. Selain itu, didalam kitab tersebut memuat prinsip-prinsip pendidikan yang menekankan pada strategi atau cara pembentukan akhlak, adab, dan etika belajar. *Ta’lim Al-Muta’allim* memiliki kekhasan dalam menekankan akhlak menuntut ilmu. Hal ini menjadikan kitab ini unik dan sangat

⁶ Hasil Wawancara dengan wa.k.a kurikulum MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro Bapak Jainuri, S.Pd tanggal 14 April 2026

relevan untuk mendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang saat ini menghadapi tantangan krisis moral siswa.

Dalam proses pendidikan, aktualisasi menjadi sesuatu yang sangat penting dan berharga bagi kelangsungan hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sebab jatuh bangunnya suatu masyarakat (bangsa) tergantung pada bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, maka sejahteralah lahir dan batinnya, jika akhlaknya rusak, maka rusaklah lahir dan batinnya. Hal ini sesuai dengan ungkapan penyair Ahmad Syauqi berikut:

إِنَّمَا الْأُمَمُ الْأَخْلَاقُ مَا بَقِيَثَ ... فَإِنْ هُمْ ذَهَبَتْ أَخْلَاقُهُمْ ذَهَبُوا

Dengan peran pendidikan akhlak yakni memupuk dan mengembangkan setiap manusia berdasarkan nilai-nilai moral dan etika yang bersumber dari akal, hati nurani, dan wahyu, agar memiliki sikap, pendapat, dan keyakinan yang bermanfaat bagi masyarakat, diri sendiri, dan negara, sehingga terciptanya pribadi yang sadar akan kualitas diri dan bermoral tinggi dan berakhlakul karimah. Sebagaimana di dalam awal Kitab Ta'lim Al-Muta'allim karya Syaikh Al-Zarnuji menyatakan bahwa beliau banyak sekali menjumpai para penuntut ilmu, namun tidak mendapatkan manfaat atau keberkahan dari apa yang telah dipelajari. Kitab ini telah menjadi semacam kode etik bagi para siswa baik ketika masih menuntut ilmu, maupun ketika kelak sudah menjadi orang berilmu. Bagaimana ia harus bersikap terhadap ilmu, terhadap guru, mengamalkan ilmu, dan lain-lainnya, sehingga ada baiknya apabila kitab ini dikaji secara ilmiah dan dipelajari oleh mereka yang belajar diluar pesantren, sehingga bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun telah banyak penelitian yang mengkaji Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, sebagian besar masih berfokus pada analisis konsep pendidikan akhlak, nilai-nilai adab dalam kitab, maupun relevansinya terhadap pendidikan Islam secara normatif. Penelitian-penelitian tersebut belum banyak mengkaji bagaimana nilai-nilai akhlak tersebut diaktualisasikan dalam praktik pembelajaran dan dikehidupan nyata sehingga mampu mewujudkan perilaku religius peserta didik. Selain itu, penelitian terdahulu umumnya dilakukan pada konteks pondok pesantren atau hanya menelaah aspek konseptual kitab, sehingga belum memberikan gambaran yang komprehensif mengenai proses transformasi nilai akhlak menjadi perilaku nyata siswa di madrasah berbasis pesantren yang menghadapi tantangan perkembangan teknologi digital.

Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya terletak pada pentingnya pelaksanaan pendidikan akhlak, tetapi juga pada bagaimana mengaktualisasikan serta membangun kesadaran baru tentang makna belajar dan berakhlak mulia. Selama ini, kajian terhadap Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* umumnya bersifat teoritis dan normatif, namun penelitian ini lebih berfokus pada bagaimana nilai-nilai akhlak dalam *Ta'lim Al-Muta'allim* dapat diaktualisasikan dan diimplementasikan secara praktis dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk siswa berperilaku religius di MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro. Melalui pengintegrasian nilai-nilai akhlak dari kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*, diharapkan lahir generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak, adab, dan karakter yang mencerminkan nilai-nilai Islam rahmatan lil 'alamin. Sehingga penulis akan mengkaji lebih dalam terkait penelitian "*Aktualisasi Nilai-*

Nilai Akhlak Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Dalam Mewujudkan Perilaku Religius siswa Kelas IX Di MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka fokus penelitiannya dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep aktualisasi nilai-nilai akhlak kitab Ta'lim al-Muta'allim dalam mewujudkan perilaku religius siswa kelas IX di MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro?
2. Bagaimana proses aktualisasi nilai-nilai akhlak kitab ta'lim al-muta'allim dalam mewujudkan perilaku religius siswa kelas IX di MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro?
3. Bagaimana faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat aktualisasi nilai-nilai akhlak kitab Ta'lim al-Muta'allim dalam mewujudkan perilaku religius siswa kelas IX di MTs Islamiyah attanwir Bojonegoro?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang dipaparkan diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis bagaimana konsep aktualisasi nilai-nilai akhlak kitab Ta'lim al-Muta'allim dalam mewujudkan perilaku religius siswa kelas IX di MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro.
2. Untuk menganalisis bagaimana proses aktualisasi nilai-nilai akhlak kitab ta'lim al-muta'allim dalam mewujudkan perilaku religius siswa kelas IX di MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro.

3. Untuk menganalisis faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat aktualisasi nilai-nilai akhlak kitab Ta'lim al-Muta'allim mewujudkan perilaku religius siswa kelas IX di MTs Islamiyah attanwir Bojonegoro.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi, yaitu:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan Islam dan pembinaan akhlak siswa. Penelitian ini dapat memperkaya kajian mengenai konsep dan proses aktualisasi nilai-nilai akhlak dalam pendidikan, terutama yang bersumber dari kitab klasik Islam seperti Ta'lim al-Muta'allim. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkuat dan mengembangkan teori aktualisasi nilai atau istilah dalam Pendidikan karakter dari Thomas Lickona yaitu *Moral Action*. Melalui penelitian ini, konsep pendidikan karakter yang menekankan pada pengetahuan nilai, penghayatan nilai, dan pengamalan nilai dapat dikaji dalam konteks pendidikan Islam. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori pendidikan akhlak yang mengintegrasikan nilai-nilai yang terdapat dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim dengan praktik pendidikan di sekolah.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan konseptual bagi pengembangan model pendidikan akhlak berbasis kitab klasik Islam yang relevan dengan kebutuhan pendidikan pada masa sekarang. Oleh karena itu, penelitian ini dapat menjadi referensi akademik bagi peneliti selanjutnya dalam

mengembangkan teori dan kajian yang berkaitan dengan aktualisasi nilai-nilai akhlak serta terwujudnya perilaku religius siswa di lingkungan pendidikan Islam.

2. Secara Praktis

a. Bagi Lembaga *MTs* Islamiyah Attanwir

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran bagi lembaga dalam merumuskan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih efektif, khususnya dengan memanfaatkan kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* sebagai salah satu bahan ajar.

b. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pendidik dalam mengembangkan metode dan pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berorientasi pada pembentukan akhlakul karimah. Guru dapat mengambil inspirasi dari nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* khususnya sehingga proses pembelajaran lebih bermakna dan berdampak langsung pada perilaku siswa terutama dalam terwujudnya perilaku religius.

c. Bagi siswa *IX MTs* Attanwir

Hasil Penelitian ini bermanfaat dalam menumbuhkan kesadaran siswa tentang pentingnya akhlak mulia sebagai bekal kehidupan. Melalui aktualisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* terhadap Perilaku Religius Siswa Kelas IX di *MTs* Islamiyah Attanwir Bojonegoro diharapkan mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut sehingga berdampak langsung pada perilaku siswa.

d. Bagi Peneliti

Hasil Penelitian ini memberikan pengalaman berharga bagi peneliti dalam mengkaji relevansi pemikiran klasik Islam terhadap problematika pendidikan modern. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi bekal ilmiah untuk pengembangan kajian lanjutan terkait pendidikan agama Islam, khususnya dalam bidang pembinaan akhlak remaja melalui sumber-sumber literatur klasik.

E. Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas penelitian adalah suatu rujukan penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai pembeda oleh peneliti sehingga ditemukan berbagai perbedaan meskipun dalam tema yang sama. Hal ini dibutuhkan guna menghindari pengulangan penelitian terhadap hal-hal yang sama dengan kajian bidang yang pernah diteliti. Maka dari itu, akan ditemukan sisi-sisi persamaan dan sisi perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Peneliti menemukan beberapa literatur yang berkaitan dengan tema penelitian. Antara lain:

1. Tesis Sugiarto Widodo. 2019. *Implementasi nilai-nilai kitab Ta'limul Muta'allim pada pembelajaran dalam pembentukan karakter santri di pondok pesantren Darusy Syafa'ah Kotagajah Lampung Tengah*⁷

Tesis ini bertujuan untuk menjelaskan Implementasi nilai-nilai kitab Ta'limul Muta'allim pada pembelajaran dalam pembentukan karakter santri di pondok pesantren Darusy Syafa'ah Kotagajah Lampung Tengah dan menjelaskan hambatan Implementasi nilai-nilai kitab Ta'limul Muta'allim pada pembelajaran

⁷ Sugiarto, Widodo. "Implementasi nilai-nilai kitab Ta'limul Muta'allim pada pembelajaran dalam pembentukan karakter santri di pondok pesantren Darusy Syafa'ah Kotagajah Lampung Tengah" (2019), 1-150

dalam pembentukan karakter santri di pondok pesantren Darusy Syafa'ah Kotagajah Lampung Tengah. Hasil Penelitian ini adalah Nilai-nilai kitab diimplementasikan melalui kegiatan religius (shalat berjamaah, dzikir, doa, kesabaran, tawakal). Hambatan berasal dari faktor internal (insting, kebiasaan santri) dan eksternal (lingkungan keluarga dan masyarakat). Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti peneliti adalah subjek penelitian. Orientasi analisisnya bahwa dari penelitian ini hanya deskriptif pada praktik pembelajaran dan hambatan implementasi nilai-nilai Ta'lim Al-Muta'allim santri di lingkungan pesantren sementara penelitian yang akan saya teliti adalah lebih kepada bagaimana konsep aktualisasi nilai-nilai akhlak kitab Ta'lim al-Muta'allim yang dikembangkan dilembaga, proses aktualisasi nilai-nilai akhlak serta faktor-faktor yang mempengaruhi aktualisasi nilai-nilai akhlak kitab ta'alim al-muta'allim dalam mewujudkan perilaku religius siswa kelas IX di MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti peneliti adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan triangulasi data (observasi, wawancara, dokumentasi). Mengacu pada teori pendidikan akhlak dan konsep berbasis adab dan penghormatan guru.

2. Tesis Adi Susanto. 2024. *Implementasi Nilai Pendidikan Karakter melalui Pengajian Kitab Ta'lim Al-Muta'allim dalam Membentuk Karakter Siswa di SDI Raudlatul Mustarsyidin Bondowoso.*⁸

⁸ Adi, Susanto. 2024. “. Implementasi Nilai Pendidikan Karakter melalui Pengajian Kitab Ta'lim Al-Muta'allim dalam Membentuk Karakter Siswa di SDI Raudlatul Mustarsyidin Bondowoso”. 1-170

Tesis ini bertujuan untuk menjelaskan mendeskripsikan implementasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui pengajian Kitab Ta'lim Al-Muta'allim dalam membentuk karakter tawadhu', sabar, dan disiplin siswa di SDI Raudlatul Mustarsyidin Rejoagung, Sumber Wringin, Bondowoso. Hasil Penelitian ini adalah Nilai tawadhu', sabar, dan disiplin ditanamkan melalui pembelajaran kitab dan keteladanan guru. Guru menjadi sentral dalam penanaman karakter akhlak berbasis kitab klasik. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah metode penelitian, subjek penelitian serta penelitian ini berfokus mengenai implementasi nilai pendidikan karakter melalui melalui Pengajian Kitab Ta'lim Al-Muta'allim secara wetonan, Nilai karakter yang dikaji pada penelitian ini hanya terfokus pada tawadhu', sabar dan disiplin, orientasi analisisnya mengenai deskriptif praktik implementasi siswa SDI. Sedangkan penelitian yang akan diteliti adalah mengenai bagaimana konsep nilai-nilai akhlak kitab Ta'lim al-Muta'allim yang dikembangkan, proses aktualisasi nilai-nilai akhlak kitab Ta'lim al-Muta'allim serta faktor-faktor yang mempengaruhi aktualisasi nilai-nilai akhlak dalam mewujudkan perilaku religius siswa di lingkungan MTs Islamiyah. Persamaanya adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan triangulasi data (observasi, wawancara, dokumentasi). Mengacu pada teori pendidikan akhlak dan konsep berbasis adab dan penghormatan guru

3. Jurnal Syirotun Nadiyah Agustin & Devy Habibi Muhammad. 2020. *“Learning Method of Ta’limul Muta’allim Book in Forming Character and Improving Students Learning Achievement”*. Dalam Jurnal Halaqa: Islamic Journal.⁹

Jurnal penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan metode pembelajaran Kitab *Ta’limul Muta’allim* dalam pembentukan karakter santri dan meningkatkan prestasi belajar santri di Pondok Pesantren Al-Munawwariyyah. Untuk menjelaskan kendala-kendala yang dihadapi dalam pembelajaran kitab Ta’lim Al-Muta’allim serta solusi yang dilakukan. Hasil Penelitian ini adalah Metode pembelajaran Kitab Ta’limul Muta’allim dalam pembentukan karakter santri dilakukan melalui Metode qira’ah (membaca dan memahami teks kitab), Demonstrasi/praktik langsung nilai adab, dan Ceramah dan nasihat akhlak, yang efektif menanamkan sikap hormat, disiplin, dan etika belajar santri. Metode pembelajaran Kitab Ta’limul Muta’allim dalam meningkatkan prestasi belajar santri dilakukan melalui Bimbingan dan pengawasan intensif guru, dan Pemberian motivasi belajar, sehingga santri lebih istiqamah, disiplin, dan meningkat prestasi belajarnya. Kendala dalam pelaksanaan pembelajaran, meliputi Kenakalan santri akibat pengaruh lingkungan dan pergaulan Faktor lupa terhadap materi Pelajaran yang kemudian diatasi dengan pendekatan pembinaan, pengawasan, dan motivasi berkelanjutan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah berfokus pada metode pembelajaran kitab Ta’lim Al-Muta’allim pada pembentukan karakter dan peningkatan

⁹ Agustin, S. N., & Muhammad, D. H. (2020). *Learning method of Ta’limul Muta’allim book in forming character and improving students’ learning achievement*. Halaqa: Islamic Education Journal, 4(1), 11–15.

prestasi belajar santri dilingkungan pondok pesantren. Sedangkan penelitian yang akan diteliti adalah lebih berfokus bagaimana konsep nilai-nilai akhlak kitab *Ta'lim al-Muta'allim* yang dikembangkan, proses aktualisasi nilai-nilai akhlak kitab *Ta'lim al-Muta'allim* serta faktor-faktor yang mempengaruhi aktualisasi nilai-nilai akhlak dalam mewujudkan perilaku religius siswa di lingkungan MTs Islamiyah. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah Sama-sama menjadikan Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* sebagai sumber nilai pendidikan akhlak, menggunakan pendekatan kualitatif, dan menekankan pentingnya adab terhadap ilmu dan guru.

4. Jurnal Masjudin & Khairuddin. 2024. “*Penanaman Pendidikan Karakter melalui Kajian Kitab Ta'lim Al-Muta'allim*” Dalam Jurnal Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-isu Sosial.¹⁰

Jurnal penelitian ini bertujuan untuk untuk mengetahui bagaimana proses penanaman pendidikan karakter pada santri melalui pembelajaran Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* di tengah arus modernisasi pendidikan karakter, untuk menganalisis peran pembelajaran kitab klasik *Ta'lim Al-Muta'allim* sebagai alternatif strategis dalam membentuk karakter santri di lembaga pendidikan Islam dan Untuk mendeskripsikan metode pembelajaran dan evaluasi pendidikan karakter yang diterapkan melalui kajian Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*. Hasil dari penelitian ini adalah penanaman pendidikan karakter melalui Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dilatarbelakangi oleh kesadaran bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan akademik, tetapi juga pada

¹⁰ Masjudin & Khairuddin, “*Penanaman Pendidikan Karakter melalui Kajian Kitab Ta'lim Al-Muta'allim*,” *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-isu Sosial* **9**, no. 2 (2024): 42–53,

perbaikan karakter dan akhlak santri. Tujuan belajar santri diarahkan pada nilai-nilai spiritual, yaitu mencari ridha Allah SWT, menghindari perilaku negatif, serta memperoleh ilmu yang bermanfaat dan dapat diamalkan. Metode pembelajaran yang digunakan adalah metode klasik, seperti pengajian kitab secara rutin, disertai evaluasi pembelajaran yang dilakukan secara konsisten untuk memastikan internalisasi nilai karakter. Pembelajaran Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* terbukti relevan dan efektif sebagai sarana penanaman karakter santri di tengah tantangan modernisasi Pendidikan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah penelitian ini berfokus pada penanaman Pendidikan karakter dalam penguatan praktik pengajian kitab, sementara pada penelitian yang akan diteliti adalah lebih berfokus bagaimana konsep nilai-nilai akhlak kitab Ta'lim al-Muta'allim yang dikembangkan, proses aktualisasi nilai-nilai akhlak kitab Ta'lim al-Muta'allim serta faktor-faktor yang mempengaruhi aktualisasi nilai-nilai akhlak dalam mewujudkan perilaku religius siswa di lingkungan MTs Islamiyah.. persamaannya adalah Sama-sama menjadikan Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* sebagai sumber nilai pendidikan karakter, mengkaji pembentukan karakter ssiwa, menggunakan pendekatan kualitatif dan menekankan pentingnya adab menuntut ilmu dalam pendidikan Islam

5. Jurnal Indri Wahyu Ningsih, dkk. 2025. *"The Concept of Character Education in the Book of Ta'limul Muta'allim by Imam Az-Zarnuji and It's Relevance to the*

Book of Adabul 'Alim Wal Muta'allim by KH. Hasyim Ash'ari. Dalam jurnal AIJR (India).¹¹

Jurnal penelitian ini bertujuan untuk Mengidentifikasi konsep pendidikan karakter yang terdapat dalam *Kitab Ta'limul Muta'allim* karya Imam Az-Zarnuji dan Menganalisis relevansi konsep pendidikan karakter tersebut dengan konsep pendidikan karakter yang terdapat dalam *Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim* karya KH. Hasyim Ash'ari. Hasil Penelitian ini adalah Meneliti konsep karakter yang terkandung dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* nilai-nilai karakter, isi dan relevansinya secara teoritik/konseptual secara umum Misalnya seluruh nilai-nilai karakter dalam kitab (seperti kejujuran, kesabaran, adab, ketekunan, tanggung jawab). Kitab *Ta'limul Muta'allim* mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang relevan dengan pendidikan modern, dan perlu diintegrasikan dalam sistem pendidikan Islam. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah penelitian ini Menggunakan library research (content analysis) yang menelaah isi kitab *Ta'limul Muta'allim* karya syekh Imam Zarnuji dan kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* karya KH. Hasyim Ash'ari serta penelitian ini berfokus konsep Pendidikan karakter serta bagaimana bagaimana konsep nilai-nilai akhlak kitab *Ta'lim al-Muta'allim* yang dikembangkan, proses aktualisasi nilai-nilai akhlak kitab *Ta'lim al-Muta'allim* serta faktor-faktor yang mempengaruhi aktualisasi nilai-nilai akhlak dalam mewujudkan perilaku religius siswa di lingkungan MTs Islamiyah. Objek penelitian ini pada Kitab

¹¹ Indri Wahyu Ningsih *et al.*, 2025. "The Concept of Character Education in the Book of *Ta'limul Muta'allim* by Imam Az-Zarnuji and Its Relevance to the Book of *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* by KH. Hasyim Ash'ari," *AIJR Abstracts*

Ta'lim Al-Muta'allim saja. Persamaanya adalah sama-sama menggunakan *Kitab Ta'lim Al-Muta'allim* karya Syekh Az-Zarnuji sebagai sumber nilai pendidikan akhlak. Kedua penelitian mengacu pada prinsip-prinsip adab dalam menuntut ilmu, penghormatan terhadap guru, dan nilai spiritual pendidikan Islam klasik.

Tabel 2. 1 - Penelitian Terdahulu

No	Tahun Penelitian	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Rumusan Masalah
1.	2019	Sugiarto Widodo	Implementasi nilai-nilai kitab Ta'limul Muta'allim pada pembelajaran dalam pembentukan karakter santri di pondok pesantren Darusy Syafa'ah Kotagajah Lampung Tengah	1. Bagimanakah implementasi nilai-nilai kitab Ta'lim Muta'alim pada pembelajaran dalam pembentukan karakter santri di pondok pesantren Darusy Syafa'ah Kotagajah Lampung Tengah? 2. Adakah hambatan implementasi nilai-nilai kitab Ta'lim Muta'alim pada pembelajaran dalam pembentukan karakter santri di pondok pesantren Darusy Syafa'ah Kotagajah Lampung Tengah?
2.	2024	Adi Susanto	Implementasi Nilai Pendidikan Karakter melalui Pengajian Kitab Ta'lim Al-Muta'allim dalam Membentuk Karakter Siswa di SDI Raudlatul	1. Implementasi nilai-nilai Pendidikan karakter melalui Pengajian Kitab Ta'lim Al-Muta'allim dalam Membentuk Karakter Siswa di SDI Raudlatul

			Mustarsyidin Bondowoso.	Mustarsyidin Bondowoso? 2. Bagaimana Implementasi Pendidikan nilai-nilai Karakter melalui Pengajian Kitab Ta'lim Al-Muta'allim dalam Membentuk Karakter Siswa di SDI Raudlatul Mustarsyidin Bondowoso? Bagaimana implementasi nilai-nilai Pendidikan Karakter melalui Pengajian Kitab Ta'lim Al-Muta'allim dalam Membentuk Karakter Siswa di SDI Raudlatul Mustarsyidin Bondowoso?
3.	2020	Jurnal Syirotun Nadiyah Agustin & Devy Habibi Muhammad. (Artikel Jurnal Halaqa: Islamic Journal)	<i>Learning Method of Ta'limul Muta'allim Book in Forming Character and Improving Students Learning Achievement</i>	1. Bagaimana metode pembelajaran Kitab Ta'limul Muta'allim diterapkan dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Al-Munawwariyyah? 2. Bagaimana metode pembelajaran Kitab Ta'limul Muta'allim berperan dalam meningkatkan prestasi belajar santri di Pondok Pesantren Al-Munawwariyyah?

				3. Apa saja kendala yang dihadapi dalam penerapan metode pembelajaran Kitab <i>Ta'limul Muta'allim</i> serta bagaimana solusi yang dilakukan oleh pendidik dalam mengatasinya?
4.	2024	Jurnal Masjudin & Khairuddin.	Penanaman Pendidikan Karakter melalui Kajian Kitab <i>Ta'lim Al-Muta'allim</i>	1. Bagaimana proses penanaman pendidikan karakter melalui kajian Kitab <i>Ta'lim Al-Muta'allim</i> pada santri? 2. Apa saja metode pembelajaran dan evaluasi yang digunakan dalam penanaman pendidikan karakter melalui kajian Kitab <i>Ta'lim Al-Muta'allim</i>? 3. Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat penanaman pendidikan karakter melalui kajian Kitab <i>Ta'lim Al-Muta'allim</i>?
5.	2025	Indri Wahyu Ningsih, dkk. (Article Journal AIJR (India)	<i>The Concept of Character Education in the Book of Ta'limul Muta'allim</i>	1. Apa konsep pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab <i>Ta'limul Muta'allim</i> karya Imam Az-Zarnuji? 1. Bagaimana relevansi konsep pendidikan

				karakter dalam kitab Ta'limul Muta'allim dengan kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim karya KH. Hasyim Asy'ari?
--	--	--	--	--

Dari beberapa hasil penelusuran terhadap kajian yang memiliki relevan dengan topik ini, menunjukan ada kebaharuan terletak pada bagaimana konsep nilai-nilai akhlak kitab Ta'lim al-Muta'allim yang dikembangkan, proses aktualisasi nilai-nilai akhlak kitab Ta'lim al-Muta'allim serta faktor-faktor yang mempengaruhi aktualisasi nilai-nilai akhlak dalam mewujudkan perilaku religius siswa di lingkungan MTs Islamiyah, bukan hanya sekadar menginternalisasikan melalui implementasi pembelajaran kitab. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam memperkaya khazanah studi pendidikan Islam, khususnya dalam pelaksanaan pembelajaran akhlak berbasis kitab klasik yang menekankan nilai akhlak terhadap ilmu dan guru sebagai fondasi perilaku religius siswa sekarang ini.

Adapun alasan penelitian ini, *pertama* belum ada yang penelitian yang membahas mengenai belum banyak penelitian yang mengkaji proses aktualisasi nilai *Ta'lim Al-Muta'allim* dalam mewujudkan perilaku religius siswa madrasah karena penelitian terdahulu cenderung pada konseptual mengenai pemiikiran pendidikan dan nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam kitab tersebut dan berfokus pada lingkungan pesantren. namun demikian, penelitian yang mengkaji bagaimana nilai-nilai akhlak dalam kitab Ta'lim Al-muta'allim diaktualisasikan dalam praktik pembelajaran di madrasah masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian

yang secara khusus meneliti keterkaitan antara aktualisasi nilai-nilai akhlak dalam kitab tersebut dengan pembentukan perilaku religius juga belum banyak ditemukan. *Kedua*, terjadinya problematika Pendidikan saat ini, maka perlu adanya aktualisasi nilai-nilai akhlak agar tetap teraplikasikan secara kontekstual bukan hanya diajarkan secara tekstual.

F. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul penelitian, perlu kiranya dijelaskan variabel-variabel yang terdapat dalam judul penelitian, yaitu:

1. Aktualisasi Nilai-Nilai Akhlak

Aktualisasi merupakan pemahaman terhadap sesuatu yang terjadi. Aktualisasi berasal dari kata *actual*, yang berarti hal yang sedang hangat dibicarakan orang.¹² Aktualisasi merupakan kejadian yang terjadi pada waktu sekarang dan sering dibicarakan oleh orang-orang. Aktualisasi adalah perihal mengaktualkan sesuatu berasal dari kata aktual yang berarti betul-betul ada terjadi.¹³

Nilai adalah kerangka acuan dan keyakinan yang mempertimbangkan keistimewaan dan martabat pada faktor filosofis, psikologis, dan sosial. Norma, etika, hukum, adat istiadat, aturan agama, dan referensi lain yang dianggap berharga oleh seseorang dapat menjadi referensi dan keyakinan saat membuat pilihan tersebut. Di balik fakta terdapat tindakan moral yang melekat pada nilai-nilai, yang muncul sebagai kesimpulan dari suatu reaksi jiwa dan bertumbuh ke suatu yang

¹² Tim Prima Pena, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Terbaru, (Media Press, Jakarta), 33

¹³ KBBI Depakdibud, 1999; 32

lebih kompleks sehingga dapat dinyatakan bahwa nilai itu bersifat abstrak. (Idris, 2017) Nilai mengacu pada segala sesuatu lagi berkaitan dengan benar atau salahnya perilaku manusia, sebagaimana ditentukan oleh agama, tradisi, etika, moralitas, dan budaya masyarakat. (Zakiyah & Rusdiana, 2014)

Akhlak adalah budi pekerti, tabiat, kelakuan dan watak. akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak sang khaliq (Tuhan) dengan perilaku makhluk (manusia). Sedangkan secara terminologis akhlak memiliki makna pengetahuan yang mendefinisikan garis yang memisahkan yang terbaik dari yang terburuk, yang baik dari yang buruk, meliputi kata-kata atau tindakan seseorang secara eksternal dan internal (Hasbi, 2020). Adapun akhlak juga mencakup nilai tingkah lakunya manusia yang mungkin dapat di nilai baik (mulia) atau buruk (tercela). Kelakuan manusia meliputi hubungan dengan tuhan yaitu tunduk (ibadah), berhubungan dengan sesama yaitu manusia bersosialisi, bergaul dengan ciptaan tuhan lain seperti hewan, tumbuhan dan dengan benda mati atau lingkungan. Singkatnya, hubungan akhlak ini memiliki dua komponen. Yaitu akhlak terhadap tuhan pencipta serta akhlak kepada makhluk ciptaanNya (Marzuki, 2009).

Maka dari definisi diatas, dapat disimpulkan bahwasanya kata aktualisasi nilai-nilai akhlak merupakan proses penerapan atau perwujudan nilai-nilai moral yang bersumber dari ajaran agama, etika, dan norma sosial ke dalam perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴ Aktualisasi ini tidak hanya sebatas pada pemahaman terhadap konsep nilai akhlak, tetapi juga meliputi tindakan nyata yang

¹⁴ Subahri, "Aktualisasi Akhlak dalam Pendidikan," *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, Vol. 2, No. 2 (2015): 167–182

mencerminkan perilaku baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, sesama manusia, serta lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, aktualisasi nilai-nilai akhlak berarti mengimplementasikan nilai-nilai kebaikan yang bersifat abstrak menjadi sikap, kebiasaan, dan perilaku yang nyata dalam kehidupan individu.

2. Kitab Ta'lim Al-Muta'allim

Ta'lim al-Muta'allim merupakan kitab yang populer dan sangat penting dalam dunia pesantren khususnya dan dunia pendidikan Islam secara general. Bahkan menurut Hafidzah pesantren salaf menjadikan kitab ini sebagai dasar dalam pelaksanaan proses belajar mengajar.¹⁵ Syekh Al-Zarnuji satu-satunya pengarang kitab Ta'lim Al-Muta'allim.

Dalam kitab tersebut dituangkan bahwa terdapat 13 bab yang dibahas sebagai berikut:

1. Bab 1 Menjelaskan hakikat ilmu, hukum mencari ilmu dan etikanya.
2. Bab 2 Membahas tentang niat mencari ilmu
3. Bab 3 Membahas cara memilih guru, pertemuan dan penyimpangan dalam pembelajaran
4. Bab 4 Membahas bagaimana menjaga pengetahuan dan guru
5. Bab 5 Membahas keikhlasan dalam mencari ilmu, istiqamah dalam mencari ilmu dan cita- cita luhur
6. Bab 6 Membahas tentang ukuran dan pengelompokan belajar
7. Bab 7 Membahas tentang tawakkal
8. Bab 8 Membahas tentang kesempatan untuk berkonsentrasi pada sains

¹⁵ Hafidzah, "Textbooks of Islamic Education in Indonesia's Traditional Pesantren," h. 201

9. Bab 9 Membahas tentang saling mengasihi dan saling menasihati dalam menuntut ilmu
10. Bab 10 Membahas tentang mencari ilmu tambahan
11. Bab 11 Membahas tentang kejar-kejaran wara' saat menuntut ilmu
12. Bab 12 Membahas tentang hal-hal yang dapat memperkuat daya ingat dan individu yang menanganinya,
13. Bab 13 Membahas hal-hal yang mempermudah datangnya rezeki, hal-hal yang dapat memperpanjang umur dan memperkecil umur.

Adapun Nilai-nilai akhlak dalam kitab ta'lim al-Muta'llim di kelas IX MTs Islamiyah Attanwir yang dikembangkan madrasah melalui janji pelajar adalah diantaranya: niat dalam belajar, tulus dan ikhlas, memiliki rasa hormat dan tawadlu', sabar dan tabah, bersungguh-sungguh dalam belajar, berbudi luhur, wara' dan sederhana, mengamalkan ilmunya, menjaga kerukunan dan menghormati sesama.

Dari penjelasan tersebut tampak jelas bahwa nilai-nilai Akhlak dalam kitab ta'lim muta'alim begitu kompleks nilai pendidikan akhlak tersebut menyangkut hubungan manusia dengan Allah, dan hubungan manusia terhadap dirinya sendiri. Hubungan tersebut telah dijelaskan dalam ruang lingkup pendidikan akhlak yang mencakup akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap diri sendiri dan akhlak terhadap orang lain. Pembentukan karakter menurut Islam dalam kitab Ta'lim Al-Muta'allim adalah aktualisasi nilai-nilai akhlak ke dalam pribadi siswa. (Zamhari & Masamah, 2017)

3. Perilaku Religius

Perilaku Religius merupakan sesuatu yang menekankan pada kepercayaan. Religius juga berkaitan dengan perilaku ritual yang berhubungan dengan kepercayaan. Kepercayaan tersebut yang mencakup afiliasi dan kepemilikan, perilaku dan praktik, kepercayaan dan nilai-nilai, dan pengalaman agama dan spiritual. Jadi pendapat ini menjelaskan bahwa religius berkaitan dengan kegiatan spiritual yang dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-harinya. Spiritual ini muncul berdasarkan kepercayaan yang dianutnya. Jadi religius merupakan sesuatu sikap mental seseorang yang berhubungan dengan kepercayaan terhadap agama tertentu, serta perilaku patuh terhadap ajaran agama tersebut dengan menjalankan ibadah-ibadah tertentu dalam kehidupan sehari-hari.

G. Sistematika Penulisan

Tujuan dari sistematika pembahasan yaitu untuk memberikan penjelasan tentang alur penulisan penelitian ini. Maka peneliti menyajikan pembahasannya secara sistematis, yang selaras dengan lingkup masalah yang terjadi dan saling berkaitan, mencakup, antara lain:

BAB I: Pendahuluan, pada konteks ini menggambarkan fakta sosial atau permasalahan yang menjadi topik utama dalam penelitian ini. Selain itu memaparkan reseacrh gap, tujuan dan manfaat penelitian, serta kajian penelitian terdahulu untuk mengetahui urgensi kajian penelitian yang diambil.

BAB II: Kajian Pustaka, pada konteks ini peneliti memberikan ulasan terakait teori-teori yang relevan dengan tema penelitian ini yaitu terkait

Aktualisasi Nilai-Nilai akhlak Kitab Ta'lim Al-Muta'allim dalam mewujudkan perilaku religius Siswa kelas IX di MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro Berdasarkan teori-teori pada konteks ini akan digunakan untuk landasan kontekstual pada analisis temuan data penelitian sehingga komprehensif dan aktual.

BAB III: Metode Penelitian, pada konteks ini peneliti menjelaskan tahapan rangkaian alur penggalan data awal hingga akhir. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian field research. Peneliti sebagai observer terjun langsung ke lapangan untuk meneliti serta mengambil data, jadi peran peneliti sangat menentukan keaslian data temuan lapangan dari analisis data hingga keabsahan data.

BAB IV: Paparan Data dan Hasil Penelitian, pada konteks ini memaparkan data temuan ketika melaksanakan field research (studi lapangan), berdasarkan hasil wawancara mendalam (indepth interview), observasi dan data-data dokumen temuan lapangan. Adapun data-data tersebut berupa proses aktualisasi nilai-nilai akhlak dalam kitab Ta'lim Al-Muta'allim, faktor penunjang dan faktor hambatan serta implikasi aktualisasi nilai-nilai akhlak kitab Ta'lim al-Muta'allim dalam mewujudkan perilaku religius siswa IX MTs Islamiyah Attanwir di Bojonegoro.

BAB V: Pembahasan, konteks ini memaparkan hasil analisis data temuan lapangan yang diinterpretasi untuk menjawab fokus kajian penelitian ini, dengan fokus aktualisasi nilai-nilai akhlak dalam kitab Ta'lim Al-Muta'allim

dalam mewujudkan perilaku religius siswa. Adapun pembahasan ini dianalisis, menginterpretasi dan mendialogkan dengan teori-teori yang relevan dengan topik penelitian yang dikaji.

BAB VI: Penutup, pada konteks ini memuat kesimpulan dan saran yang berisi jawaban sesuai fokus penelitian secara lengkap dan aktual, sehingga pembaca memahami tujuan dari penelitian ini. Kemudian rekomendasi memuat problematika kajian penelitian aktualisasi nilai-nilai akhlak dalam kitab Ta'lim Al-Muta'allim dalam mewujudkan perilaku religius siswa kelas MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Aktualisasi Nilai-nilai Akhlak

1. Aktualisasi

Aktualisasi berasal dari kata “actual” yang dalam bahasa Inggris *actual* (kata sifat) yang memiliki arti sebenarnya, betul-betul terjadi, dan sesungguhnya. Kata aktualisasi berkaitan dengan kata kerja *actualize* yang berarti mewujudkan atau melaksanakan. Aktualisasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki kata dasar “actual” yang memiliki arti sesungguhnya atau benar adanya. Sehingga aktualisasi adalah perihal pengaktualan yang dapat diartikan sebagai upaya untuk mewujudkan sesuatu agar menjadi benar-benar ada. Istilah "aktualisasi" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merujuk pada penggunaan kata dasar "aktual". Kata dasar "aktual" sendiri memiliki arti "sesungguhnya atau benar adanya". Jadi, aktualisasi nilai, dalam konteks tersebut, mengacu pada usaha atau proses mewujudkan nilai-nilai yang sesuai dengan kenyataan atau kebenaran.¹⁶

Aktualisasi merupakan kelanjutan dari internalisasi yang berupa tahapan-tahapan penerapan atau pengamalan nilai-nilai dalam perilaku sehari-hari yang dilandasi oleh kesadaran, dan perilaku tersebut menjadi bagian dari kepribadian seseorang. Berdasarkan konsep tersebut, terdapat empat indikator yang terkandung dalam konsep aktualisasi nilai-nilai karakter, yaitu:

a. Merupakan kelanjutan dari internalisasi

¹⁶ Subahri, “Aktualisasi Akhlak dalam Pendidikan,” *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (2015),

Aktualisasi merupakan kelanjutan dari internalisasi, hal ini memiliki dua makna, yaitu:

- 1) Aktualisasi merupakan kelanjutan dari internalisasi, artinya aktualisasi baru terjadi setelah seseorang berhasil menginternalisasi nilai-nilai karakter dalam dirinya. Jadi aktualisasi harus diawali dengan proses internalisasi. Apabila seseorang tidak mampu menginternalisasi nilai-nilai karakter dalam dirinya, maka ia juga tidak akan mampu mengaktualisasikan nilai-nilai karakter yang dilandasi oleh kesadaran diri.
- 2) Aktualisasi nilai-nilai karakter memerlukan proses dan tahapan-tahapan khusus. Nilai-nilai tidak dapat ditransfer begitu saja dengan hanya diajarkan dan diujikan, seperti mengajarkan keterampilan atau ilmu pengetahuan. Akan tetapi, nilai-nilai memerlukan proses internalisasi, baru kemudian nilai-nilai tersebut dapat diaktualisasikan dalam perilaku siswa.

b. Pengamalan nilai-nilai karakter

Inti dari aktualisasi nilai-nilai adalah penerapan atau pengamalan nilai-nilai tersebut dalam perilakunya. Nilai-nilai yang telah berhasil diinternalisasi kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya orang yang mengaktualisasikan nilai tanggung jawab, perilakunya menunjukkan perilaku yang bertanggung jawab, seperti ketika diberi amanah, ia melaksanakannya, ketika diberi tugas, ia melaksanakannya, dan berani mengambil risiko atas apa yang telah diperbuatnya.

c. Bagian dari kepribadian seseorang yang mengaktualisasikan nilai-nilai.

Kepribadian adalah keseluruhan sikap, perasaan, ungkapan, temperamen, ciri-ciri dan perilaku seseorang. Sikap, perasaan, ungkapan dan temperamen akan terwujud dalam tindakan seseorang ketika menghadapi situasi tertentu. Setiap orang memiliki kecenderungan berperilaku yang baku, atau berlaku secara konsisten dalam menghadapi situasi yang dihadapinya, sehingga menjadi ciri khas kepribadiannya. Orang yang mengaktualisasikan nilai-nilai jujur, maka kejujuran menjadi bagian dari kepribadiannya. Bentuk konkritnya adalah di mana pun, kapan pun, dalam situasi apa pun, orang tersebut akan berperilaku jujur, karena kejujuran telah menjadi bagian dari kepribadiannya.¹⁷

2. Nilai- Nilai Akhlak

a. Pengertian Nilai

Segala sesuatu yang di ciptakan Tuhan yang berada di dunia tidak lepas dari sebuah unsur nilai. Nilai merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi suatu dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakanya atau menilai sesuatu yang bermakna atau tidaknya kehidupan.¹⁸ kata “Nilai”, dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti harga. Nilai memiliki makna yang berbeda bila berada pada konteks yang berbeda pula. Dalam konteks akademik nilai bisa berarti angka kepandaian, "rata-rata nilai mata pelajaran matematika". Dalam konteks yang lain nilai berarti kadar, "nilai gizi berbagai jeruk

¹⁷ Widyaningsih, T. S., Zamroni, Z., & Zuchdi, D. (2014). Internalisasi dan aktualisasi nilai-nilai karakter pada siswa SMP dalam perspektif fenomenologis. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 2(2), 181–195.

¹⁸ Muhaimin, Pendidikan Islam: Mengurangi Benang Dunia Pendidikan Kusut (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada ,2006) ,hal,148

hampir sama".¹⁹ Sebatas kata denotatifnya nilai dapat dimaknai sebagai harga. Namun ketika kata tersebut sudah dihubungkan dengan suatu objek dari sudut pandang tertentu, maka harga yang terkandung di dalamnya memiliki tafsiran yang berbeda-beda. Ada harga yang berhubungan dengan sosial, ekonomi, politik dan juga agama. Perbedaan tafsiran tentang harga suatu nilai lahir bukan hanya disebabkan oleh perbedaan minat manusia terhadap hal yang material atau terhadap kajian-kajian ilmiah, tetapi lebih dari itu, harga suatu nilai perlu dimunculkan untuk menyadari dan memanfaatkan makna-makna kehidupan.²⁰

Mulyana mendefinisikan "nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan"²¹ Pengertian ini tidak secara eksplisit menyebutkan ciri-ciri spesifik seperti norma, keyakinan, cara, sifat dan ciri-ciri yang lain. Namun definisi tersebut menawarkan pertimbangan nilai bagi yang akan mengikutinya. Seseorang dapat memilih suatu nilai sebagai dasar untuk berperilaku berdasarkan keyakinan yang ia miliki. Namun akan berbeda jika nilai itu dikaitkan dengan akhlak, karena nilai sangat erat kaitannya dengan perilaku dan sifat-sifat manusia, sehingga sulit ditemukan batasannya itu, maka timbulah bermacam-macam pengertian di antaranya:

- 1) Dalam Kamus Bahasa Indonesia, Nilai adalah sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.²²

¹⁹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 783

²⁰ Rohmat Mulyana, Mengartikulasikan Pendidikan Nilai (Bandung: Alfabeta, 2004), h. 21

²¹ Rohmat Mulyana, Mengartikulasikan Pendidikan Nilai (Bandung: Alfabeta, 2004), h. 11

²² Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989)

- 2) Menurut Drs. KH. Muslim Nurdin dkk, Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pikiran, perasaan dan perilaku.²³

Dari uraian di atas jelaslah bahwa nilai merupakan suatu konsep yang mengandung tata aturan yang dinyatakan benar oleh masyarakat karena mengandung sifat kemanusiaan yang pada gilirannya merupakan perasaan umum, identitas umum yang oleh karenanya menjadi syariat umum dan akan tercermin dalam tingkah laku manusia. Konsep nilai merujuk pada prinsip-prinsip atau keyakinan yang dianggap penting atau berharga oleh individu, kelompok, atau masyarakat. Nilai-nilai ini membentuk kerangka kerja etika dan moral yang memandu perilaku, keputusan, dan tindakan seseorang. Nilai-nilai dapat bervariasi antara individu, budaya, dan agama, dan mereka berfungsi sebagai panduan untuk menilai apa yang benar dan salah dalam berbagai konteks. Nilai-nilai berperan sebagai panduan perilaku dan keputusan.

Nilai dalam Islam memiliki dua arti normatif seperti baik dan buruk, benar dan salah, hak dan batil, diridhai dan dikutuk. Termasuk dalam nilai-nilai Islam adalah nilai insani dan nilai ilahi. Nilai insani merupakan nilai yang terpancar dari daya, cipta, rasa, dan karsa yang tumbuh untuk memenuhi peradaban atas kesepakatan manusia. Nilai ilahi diartikan sebagai nilai yang bersumber dari hukum-hukum Allah yang dititahkan melalui para Rasul yang diwahyukan lewat kitab-kitab suci.²⁴ Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa dalam konteks Islam, nilai-nilai memiliki dua dimensi utama:

²³ Muslim dkk, *Moral Dan Kognisi Islam*. (Bandung : CV Alfabeta, 1993). h. 209

²⁴ Ibid., hlm. 16-17

- 1) Dimensi Normatif: Ini mencakup nilai-nilai yang dibedakan antara baik dan buruk, benar dan salah, hak dan batil, serta yang diridhai dan yang dikutuk. Dalam Islam, terdapat seperangkat prinsip-prinsip moral dan etika yang menentukan perilaku yang dianggap baik atau buruk, benar atau salah, dan sebagainya.
- 2) Nilai Insani dan Nilai Ilahi: Nilai Insani merujuk pada nilai-nilai yang berasal dari sifat-sifat manusiawi, seperti daya (kekuatan), cipta (kemampuan berpikir), rasa (emosi dan perasaan), dan karsa (kehendak). Nilai-nilai ini berkembang dalam masyarakat untuk memenuhi peradaban dan berbagai kebutuhan manusia berdasarkan kesepakatan sosial sedangkan nilai Ilahi ini merujuk pada nilai-nilai yang bersumber dari hukum-hukum Allah yang diwahyukan kepada manusia melalui para Rasul-Nya dan tertulis dalam kitab-kitab suci, seperti Al-Qur'an dan Al-Kitab (Injil).

Nilai-nilai ini merupakan panduan bagi umat manusia dalam menjalani kehidupan mereka dan mencapai tujuan spiritual. Secara keseluruhan, dalam Islam, nilai-nilai insani dan Ilahi saling melengkapi untuk membimbing individu dan masyarakat dalam menjalani kehidupan dengan harmoni, adil, dan sesuai dengan kehendak Allah SWT. Islam sebagai agama adalah risalah yang disampaikan oleh Allah kepada Rasul-Nya (Muhammad Saw.) sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam menyelenggarakan tata cara hidup serta mengatur hubungan dengan Tuhan (*hablu minallah*), sesama manusia (*hablu minannas*), dan alam sekitar.²⁵

²⁵ Ahmadi Salim, *Dasar-Dasar Pendidikan*....,h. 14

Dengan demikian, jika disandingkan dengan aktualisasi nilai merupakan proses penerapan, penghayatan, dan perwujudan nilai-nilai abstrak ke dalam sikap, perilaku, dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Nilai tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi diinternalisasikan dan dipraktikkan secara konsisten sehingga membentuk karakter individu. Dalam konteks pendidikan, aktualisasi nilai berarti mengintegrasikan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial ke dalam proses pembelajaran dan kehidupan peserta didik. Sebagaimana dalam teori Pendidikan karakter dari Thomas Lickona bahwa terjadinya aktualisasi nilai jika mencakup 3 unsur utama:

- (1) *Moral Knowing* (memahami nilai),
- (2) *Moral feeling* (menyadari dan menghayati nilai), dan
- (3) *Moral action* (mengamalkan nilai dalam perilaku nyata).

Moral action merupakan bentuk konkret dari nilai yang telah diinternalisasi sehingga tampak dalam perilaku sehari-hari. Lickona menjelaskan bahwa *moral action* dibangun oleh tiga unsur, yaitu *competence* (kemampuan bertindak sesuai nilai moral), *will* (kemauan untuk melakukan kebaikan), dan *habit* (kebiasaan yang membentuk karakter).²⁶ Oleh karena itu, konsep moral action memiliki relevansi yang kuat dengan aktualisasi nilai, karena aktualisasi pada hakikatnya merupakan proses mewujudkan nilai-nilai yang telah dipahami dan dihayati menjadi perilaku nyata.

Dalam kajian psikologi pendidikan, aktualisasi nilai juga berkaitan dengan teori *internalization of values* yang menekankan bahwa nilai akan menjadi bagian

²⁶ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), 51–53

dari kepribadian individu apabila telah melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan penguatan lingkungan (Ryan & Deci, 2000). Sementara itu, menurut perspektif sosiokultural, proses aktualisasi nilai dipengaruhi oleh interaksi sosial dan lingkungan, sebagaimana dijelaskan dalam teori belajar sosial oleh Albert Bandura (1977), bahwa perilaku terbentuk melalui proses observasi, imitasi, dan *reinforcement*.

b. Akhlak

Menurut pengertian asal katanya (menurut bahasa) kata “Akhlak” berasal dari jamak bahasa Arab “Akhlak”. Kata mufradnya ialah “khuluq” yang berarti: perangai, budi, tabiat, dan adab.²⁷ Kata khuluq tercantum dalam Al-qur’an.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya engkau Muhammad benar-benar berbudi pekerti yang luhur” (Q.S. Al-Qalam: 4)

Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan “Khalqun” yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan “Khaliq” yang berarti Pencipta dan “Makhluk” yang berarti yang diciptakan. Pola pembentukan definisi “akhlak” di atas muncul sebagai mediator yang menjembatani komunikasi antara Khaliq (Pencipta) dengan makhluk (yang dicipta) secara timbal balik, yang kemudian disebut sebagai hablum minallah. Dari produk hablum minallah yang verbal, biasanya lahirlah pola hubungan antar sesama manusia yang disebut dengan hablum minannas (pola hubungan antar sesama makhluk).

²⁷ Kahar Masyhur, *Membina Moral Dan Akhlak*, Cet. I, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 1.

Secara istilah sebagaimana dalam Da'iratul Ma'arif disebutkan bahwasanya pengertian akhlak yaitu: “Akhlak ialah sifat-sifat manusia yang terdidik”. Akhlak juga kerap disamakan dengan etika dan moral.²⁸ Dilihat dari fungsi dan perannya, dapat dikatakan bahwa etika, moral, dan akhlak sama, yaitu menentukan hukum atau nilai dari suatu perbuatan yang dilakukan manusia untuk ditentukan baik-buruknya. Kesemua istilah tersebut sama-sama menghendaki terciptanya keadaan masyarakat yang baik, teratur, aman, damai dan tentram sehingga sejahtera bathiniyah dan lahiriyahnya.

Selain itu, banyak juga yang mendefinisikan tentang akhlak. Seperti halnya Imam al-Ghazali dalam kitab Ihya' Ulumuddin:

فَا الْخَلْقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِحَةٌ عَنْهَا تَصْدِرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ
وَيَسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرَوَايَةٍ.

Artinya: “*Khalaqa adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macammacam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa pemikiran dan pertimbangan*”.²⁹

Dengan kata lain, khuluq merupakan keadaan jiwa yang mendorong timbulnya perbuatan secara spontan. Keadaan jiwa tersebut bisa merupakan fitrah sejak kecil, dan dapat pula berupa hasil latihan membiasakan diri, hingga menjadi sifat kejiwaan yang dapat melahirkan perbuatan baik. Akhlak Islam adalah bertingkah laku sesuai dengan ajaran Islam, maka sumber dari akhlak itu dapat digolongkan dengan akhlak baik atau buruk adalah dari al-Quran dan Hadis, yang

²⁸ Asmaran As, Pengantar Studi Akhlak, Cet. III, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), h. 1.

²⁹ mam al-Ghazali, Ihya' Ulum al-Din (jilid 3, Kairo: Daar al-Hadis, 2004), h. 70.

merupakan sumber pokok ajaran Islam. Dimana di dalamnya juga terdapat batasan-batasan untuk membedakan keduanya.³⁰

Pada sisi lain akhlak juga berperan dalam memberikan batasan-batasan umum dan universal agar apa yang dijabarkan dalam etika dan moral tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang luhur dan tidak membawa manusia menjadi sesat. Kedudukan ilmu akhlak dalam hal menunjukkan perbuatan yang baik dan yang lebih baik yang seyogyanya dilakukan oleh seseorang, dan yang buruk yang seharusnya di jauhi adalah seperti halnya resep dari dokter yang menunjuk obat-obatan yang seyogyanya dilakukan oleh si pasien. Atau kedudukan orang yang mengetahui ilmu tentang baik dan buruk seperti halnya seorang pasien yang mengetahui atau ditunjuk dokter tentang obat malaria dengan pil kina. Soalnya terserah kepada si pasien sendiri, apakah ia mau melakukan minum obat agar dia sembuh atau tidak, apabila dia tahu obat penyakit tapi tidak mau melaksanakan berobat tentu tidak akan sembuh dari penyakitnya. Demikian pula halnya orang yang mengetahui tentang baik dan buruk; yang baik yang seharusnya dilakukan dan yang buruk yang seharusnya ditinggalkan, tetapi apabila dia tidak mau melakukan perbuatan yang baik, dia tidak akan menjadi orang yang baik.

Ada tiga macam studi tentang akhlak. Pengenalan tentang batasan-batasan dan ruang lingkup masing-masing studi itu, akan banyak membantu menjelaskan filsafat akhlak dan isunya.

1. Akhlak Deskriptif (Ethics Descriptive)

³⁰ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Al-Husna, 1987), h. 117-118

Akhlak deskriptif yaitu studi tentang akhlak yang berlaku pada setiap kelompok atau masyarakat. Akhlak deskriptif menjelaskan prinsip-prinsip moral yang dianut seseorang, suatu komunitas, atau suatu agama. Metode penelitian akhlak deskriptif adalah empiris atau tekstual, bukan refrensi rasional. Studi ini hanya dimaksudkan untuk mengenali ragam perilaku seseorang atau suatu komunitas. Didalamnya tidak ada penekanan persuasif, preskriptif atas seseorang untuk berperilaku atau menahan diri berdasarkan laporan-laporan dan data-datanya. Pada dasarnya, akhlak deskriptif tidak membahas benar salahnya norma-norma, nilai-nilai, dan hukum-hukum moral. Studi ini umumnya dilakukan oleh ahli-ahli psikologi, sosiologi, antropologi, dan sejarah. Sebagai contoh kesimpulan studi akhlak deskriptif adalah : “meminum minuman keras adalah kejahatan dalam agama Islam”.

2. Akhlak Normatif

Akhlak normatif yaitu studi tentang prinsip-prinsip, dasar dasar dan metode-metode untuk mengiter pretasikan konsep, arti dan esensi kebaikan, keburukan, kebenaran, kesalahan, harus, tidak boleh, dan konsep-konsep semacamnya. Studi ini terfokus pada tindakan-tindakan sengaja manusia dari aspek kebaikan dan keburukannya, harus dan tidak bolehnya, tanpa ada kaitanya dengan pandangan seseorang, suatu masyarakat atau agama tertentu tentang tindakan-tindakan tersebut. Dengan kata lain, subjek akhlak nornatif bukan lagi agama atau masyarakat, tetapi tindakan sengaja manusia. Oleh karena itu akhlak normatif disebut juga dengan akhlak tingkat pertama (first order ethics). Dan metodologi yang digunakan didalamnya adalah inferensi rasional, bukan empirik dan tekstual.

3. Meta Akhlak (Meta Ethics)

Meta akhlak dikenal juga dengan istilah akhlak analitis (Analytical Ethics). Meta akhlak yaitu studi filosofis atas statemenstatemen moral. Subjek studi ini bukan perilaku dan kebiasaan yang berlaku di tengah suatu suku atau kaum agamis, juga bukan tindakan sengaja / pilihan manusia, tetapi kesimpulan-kesimpulan yang terdapat dalam akhlak normatif. Karena itu, meta akhlak disebut juga dengan akhlak tingkat dua (second order ethics).³¹

Quraish Shihab menjelaskan pada tafsir QS. Al-Qalam ayat 4 bahwa akhlak Rasulullah SAW merupakan pengejawantahan nilai-nilai Al-Qur'an dalam seluruh aspek kehidupan. Penjelasan ini didasarkan pula pada hadis Aisyah RA yang menyatakan, "*Akhlak beliau adalah Al-Qur'an.*".³² Akhlak juga berkaitan erat dengan ilmu pengetahuan. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah SWT:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ

خَيْرٌ ۝١

Artinya: "*Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.*" (Q.s. Al-Mujadilah: 11)³³

Dalam perspektif pendidikan Islam, ilmu tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan intelektual, tetapi juga harus diiringi dengan nilai-nilai spiritual dan

³¹ Ammar Fauzi Heriyadi, Meniru Tuhan, Cet. I, (Jakarta: Al-Huda, 2006), h. 7- 9.

³² Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 15. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

³³ Abu al-Fida Ismail ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Jilid 8 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998), tafsir QS. Al-Qalam [68]: 4

moral. Oleh karena itu, proses pendidikan dalam Islam tidak hanya berorientasi pada pencapaian kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepribadian yang berakhlak mulia. Integrasi antara ilmu, iman, dan akhlak inilah yang menjadi dasar dalam konsep pendidikan Islam, termasuk dalam ajaran yang terdapat dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim. Kitab tersebut menekankan bahwa keberhasilan dalam menuntut ilmu tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual, tetapi juga oleh kualitas akhlak seorang pelajar, seperti niat yang ikhlas, kesungguhan belajar, serta penghormatan kepada guru.

B. Kitab Ta'lim Al-Muta'allim

1. Biografi Syaikh Imam Az-Zarnuji

Syekh az-Zarnuji adalah orang yang diyakini sebagai satu-satunya pengarang kitab Ta'lim Al-Muta'allim akan tetapi nama beliau tidak begitu dikenal dari apa yang ditulisnya. Dalam hal ini terdapat perbedaan pada beberapa penelitian dengan memberikan nama lengkap (gelar) kepada Syekh Az-Zarnuji, sebagaimana yang dipaparkan oleh Awaludin Pimay, dalam tesisnya tentang perbedaan nama lengkap (gelar) dari pengarang kitab Ta'lim Muta'allim ini sebagai berikut:

“Khairudin al-Zarkeli menuliskan nama Syekh Az-Zarnuji dengan Nu'man bin Ibrahim bin Khalil Al-Zarnuji Tajuddin. Seperti dikutip oleh Tatang M. Amirin, M. Ali Chasan Umar dalam kulit sampul buku Az-Zarnuji yang diterjemahkannya, menyebutkan nama lengkap Syekh Az-Zarnuji sebagai Syekh Nu'man bin Ibrahim bin Al-Khalil Al-Zarnuji, sementara dalam kata Al-Khalil Al-Zarnuji. Busyairi Madjidi yang mengutip dari buku Fuad Al-Ahwani menyebutkan Al-Zarnuji isinya. Nama dengan Burhanuddin Al-Zarnuji. Demikian juga Muchtar Affandi dan beberapa literatur yang dikutip dalam atau

Burhan Al-din Al-Zarnuji. Kecuali itu ditemukan pula sebutan lain untuk Al-Zarnuji yaitu Burhan Al-Islam Al-Zarnuji.”³⁴

Sedangkan berkaitan pertanyaan dimana Syekh Az-Zarnuji hidup, Van Grunebaum dan Abel memberikan informasi sebagaimana dikutip oleh Maemonah dalam tesisnya,³⁵ mereka berpendapat bahwa az-Zarnuji Adalah seorang sarjana muslim yang hidup di persia. Lebih lanjut dia mengatakan bahwa az-zarnuji ahli hukum dari sekolah Imam Hanafi yang ada di Khurasan dan Transoxiana. Sayangnya tidak tersedia fakta yang mendukung informasi ini. Meskipun begitu seorang penulis muslim membuat spekulasi bahwa al-Zarnuji aslinya berasal dari daerah Afghanistan, kemungkinan ini diketahui dengan adanya nama Burhan al-Din, yang memang disetujui oleh penulis bahwa hal itu biasanya digunakan di negara ini. Terkait dengan hal tersebut, beberapa peneliti berpendapat bahwa dilihat dari nisbahnya nama al-Zarnuji diambil berasal dari daerah ia berasal yaitu “daerah Zarand”.³⁶ Zarand adalah salah satu daerah di wilayah Persia yang pernah menjadi ibukota Sidjistan yang terletak di sebelah selatan Heart. Dalam masalah riwayat hidup penulis kitab Ta’lim ini juga terjadi ketidak jelasan seperti dikemukakan oleh Abdul Qadiri Ahmad, bahwa sedikit sekali dan dapat dihitng dengan jari kitab yang menulis riwayat hidup penulis kitab tersebut.³⁷ Dari beberapa kajian pada kitab Ta’lim, tidak dapat menunjukkan secara pasti mengenai kehidupan dan karir

³⁴ Awaludin Pimay, Konsep Pendidik Dalam Islam (Studi Komparasi Pandangan Al-Ghozali Dan Al-Zarnuji), Tesis PPS IAIN Walisongo Semarang, (Semarang: Perpustakaan Pasca Sarjana IAIN Walisongo, 1999), h. 29-30

³⁵ Muchtar Affandi dalam Maemonah, Reward And Punishment sebagai Metode Pendidikan Anak Menurut Ulama’ Klasik (Study Pemikiran Ibnu Maskawaih al-Ghazali dan azZarnuji) (Semarang: Tesis program Pasca Sarjana IAIN Walisongo 2009), h. 52

³⁶ Abudin Nata, Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam (Seri Kajian Kajian Filsafat Pendidikan Islam), Cet. 2, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 104

³⁷ Awaludin Pimay, Konsep Pendidik, Ibid., h. 30

yang dicapainya. Sehingga pengetahuan kita mengenai al-Zarnuji sementara ini berdasar pada studi M. Plessner yang dimuat dalam *Encyclopedia of Islam*.³⁸

Dalam buku *Islam berbagai perspektif*, didedikasikan untuk 70 tahun Prof H. Sadzali, MA., Affandi Muchtar mendapat informasi lain tentang al- Zarnuji berdasar pada data dari Ibnu Khalikan.³⁹ yaitu:

“Menurutnya Imam al-Zarnuji adalah salah seorang guru imam Rukn Addin Imam Zada (wafat 573/1177-1178) dalam bidang fiqh. Imam Zada juga berguru pada Syekh Ridau al-Din an-Nishapuri (wafat antara tahun 550 dan 600) dalam bidang mujahadah. Kepopuleran Imam Zada diakui karena prestasinya dalam bidang ushuludin bersama dengan kepopuleran imam lain yang juga mendapat gelar rukn (sendi). Mereka antara lain Rukn al-Din al-Amidi (wafat 615) dan Rukn ad-Din at-Tawusi (wafat 600). Dari data ini dapat dikatakan bahwa al-Zarnuji hidup sezaman dengan Syekh Ridau al-Din an-Nishapuri”

Sehingga tokoh kelahiran atau masa hidup al-Zarnuji hanya dapat diperkirakan lahir pada sekitar tahun 570 H.⁴⁰ Menurut keterangan Plessner, bahwasanya ia telah menyusun kitab tersebut setelah 593 H (1197), perkiraan tersebut berdasarkan fakta bahwa al-Zarnuji banyak mengutip pendapat dari guru beliau dalam kitab *Ta’lim*, dan sebagian dari guru beliau yang sebagian ditulis dalam kitab tersebut meninggal dunia pada akhir abad ke-6 H, dan beliau menimba ilmu dari gurunya saat masih muda, selain itu ditemukan bukti yang memperkuat pendapat ini yakni tulisan dalam bukunya *al-Jawahir* yang menyebutkan al-Zarnuji merupakan ulama” yang hidup satu periode dengan Nu”man bin Ibrahim Al-Zarnuji yang meninggal pada tahun yang sama,

³⁸ M. Plessner, *al-Zarnuji dalam First Encyclopedia of Islam Vol. VIII*, (London:New York: E. J. Brill’s, 1987), h. 121

³⁹ Sudarnoto Abdul Hakim, et. al., *Islam Berbagai Perspektif*, (Yogyakarta: LPMII, 1995), h. 20

⁴⁰ Imam Ghazali Said, *Ta’limul Muta’allim Thariqut Ta’allim*, (Surabaya: Diyantama, 1997), h. 19

beliaupun meninggal tidak jauh dari tahun tersebut karena keduanya hidup dalam satu periode dan generasi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa al-Zarnuji wafat sekitar tahun 620 H.⁴¹ Atau dalam kata lain az-zarnuji hidup pada seperempat akhir abad ke-6 sampai pada dua pertiga dari abad ke-7 H.

2. Gambaran Umum Kitab Ta'lim Al-Muta'allim

Kitab Ta'limul Muta'allim karya Syekh Az-Zarnuji berarti kitab kecil yang mengajarkan bagaimana menjadi murid dan guru yang baik. Kitab Ta'limul Al-Muta'allim adalah karya Az Zarnuji, yang masih eksis sampai sekarang. Kitab ini diberikan Shala oleh Ibrahim bin Ismail dan diterbitkan pada tahun 996 M. Popularitas kitab Ta'limul Muta'allim diakui oleh para ulama Barat dan Timur. Muhammad bin Abdul Qadir Ahmad menilainya sebagai karya monumental, yang mana orang alim seperti Az-Zarnuji pada saat itu hidupnya disibukkan dalam dunia pendidikan, sehingga dalam hidupnya sebagaimana Muhammad bin Abdul Qadir Ahmad hanya menulis sebuah buku. Tetapi pendapat lain mengatakan bahwa kemungkinan karya lain AzZarnuji ikut hangus terbakar karena penyerbuan bangsa Mongol yang dipimpin oleh Jenghis Khan (1220-1225 M), yang menghancurkan dan menaklukkan Persia Timur, Khurasan dan Transoxiana yang merupakan daerah terkaya, termakmur dan berbudaya Persia yang cukup maju, hancur lebur berantakan, tinggal puingpuingnya.

Kitab Ta'lim al-Muta'allim dikaji dan dipelajari hampir disetiap lembaga pendidikan Islam, terutama lembaga pendidikan tradisional seperti pesantren salaf dan pondok modern, karena pada dasarnya ada beberapa konsep pendidikan al-

⁴¹ Ibid., h. 18-19

Zarnūjī yang patut untuk diterapkan. Al-Zarnūjī menulis kitab Ta‘līm al-Muta‘allim semata-mata hanya mengharap ridho dari Allah S.W.T., namun dari faktor pendidikan juga beliau merasa resah terhadap para pencari ilmu yang tekun dan gigih dalam mencari ilmu, akan tetapi mereka jauh dari kemanfaatan ilmu. Hal ini menurut beliau disebabkan oleh salahnya tata cara yang ditempuh oleh para pencari ilmu. Sehingga dengan keresahan tersebut beliau menulis kitab Ta‘līm al-Muta‘allim. Seperti dalam kata pengantarnya sebagai berikut:

فَلَمَّا رَأَيْتُ كَثِيرًا مِنْ طَلَبَةِ الْعِلْمِ فِي زَمَانِنَا يَجِدُّونَ إِلَى الْعِلْمِ وَلَا يَصِلُونَ،
وَمِنْ مَنَافِعِهِ وَثَمَرَاتِهِ - وَهِيَ الْعَمَلُ بِهِ وَالنَّشْرُ - يُحْرَمُونَ، لِمَا أَنَّهُمْ أَخْطَأُوا
طَرِيقَهُ وَتَرَكَوْا شَرَائِطَهُ

Artinya: “Maka ketika saya memperhatikan para santri, sebenarnya mereka telah bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu, tetapi banyak dari mereka yang tidak memperoleh manfaat dari ilmunya, yakni berupa pengamalan dan penyebaran ilmu. Hal itu terjadi karena cara mereka menuntut ilmu salah, dan syarat-syaratnya mereka tinggalkan”. (Zarnuji, 2012)

Kitab Ta‘līm Al-Muta‘allim merupakan bagian dari karya al-Zarnuji yang masih ada sampai sekarang ini. Kitab ini diterbitkan pada tahun 996 H. Kitab ini juga diterbitkan dalam bahasa Turki oleh Abd. Majid bin Nusuh bin Isra’il dengan judul Irshad al-Ta‘līm fi Ta‘līm Al-Muta‘allim. Menurut informasi dari Geschiehteder Arabschen Litteratur, yang biasa dikenal dengan singkatan G.A.L karya Cart Brockelmann, menginformasikan berdasarkan data yang berada di perpustakaan, bahwa kitab Ta‘līm pertama kali di Marssadabad tahun 1265 H, di

Qazan tahun 1898 M menjadi 32 halaman, dan tahun 1901 M menjadi 35 halaman dengan tambahan 36 sedikit penjelasan atau syarah dibagian belakang, di Tunisia tahun 1286 H menjadi 40 halaman, Tunisia Astanah tahun 1292 H menjadi 46 halaman, dan tahun 1307 H dan 1311 H menjadi 52 halaman.⁴² Dalam wujud naskah berharakat (musyakkalah), dapat ditemukan dari penerbit al-Miftah, Surabaya. Kitab Ta'limul Muta'allim juga telah disyarahi menjadi satu kitab baru tetapi tanpa judul sendiri oleh Asy-Syaikh Ibrahim bin Ismail dan selesai ditulis pada tahun 996 H. Buku memiliki banyak penggemar dan menempati posisi yang sah dalam komunitas siswa dan guru. Terutama pada masa pemerintahan Murad Khan Bin Salim Khan (abad ke-16 M). Kitab Ta'limul Muta'allim juga diadaptasi dalam bentuk nadzam (puisi, Pantun) dan diubah menjadi baharrojaz dalam 269 bait oleh Ahmad Zaini di Jawa Tengah. Naskah ditulis atas nama penerbit Mesir Mustafa Babil Harabi, di bawah bimbingan Ahmed Saad Ali, imam Al Azhar dan ketua Rajina Tashi, Maktabah Navaniya Kubro di Surabaya, Jawa Timur.

Karya Al Zarnuji yang terkenal adalah kitab Talimul Mutaalim. Kitab ini merupakan salah satu karya klasik bidang pendidikan yang telah banyak dipelajari dan dipelajari oleh santri yang berilmu, khususnya di pondok pesantren. Materi ini sarat dengan konten yang berkaitan dengan pendidikan moral spiritual. Keistimewaan lain dari kitab Ta'limul Muta'allim adalah materi yang dikandungnya. Meski kecil dan dengan judul yang seolah hanya berbicara tentang metode pembelajaran, namun esensi buku ini juga memuat tujuan, prinsip, dan strategi pembelajaran berbasis moral agama. Buku ini dijual hampir di manamana

⁴² Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), cet. Ke-1. h. 365

di dunia. Buku tersebut juga telah dicetak, diterjemahkan dan dipelajari di berbagai belahan dunia, baik timur maupun barat. Di Indonesia, Ta'lim al-Muta'allim dipelajari di hampir semua lembaga pendidikan tradisional klasik seperti Pesantren dan Pesantren modern. Mempelajari buku ini merupakan petunjuk bagi siswa untuk mengetahui segala sesuatu tentang cara belajar yang baik dan benar.

Sebagaimana pengarang kitab yang lainnya, Syeikh az-Zarnuji mengawali tulisannya dengan bersyukur serta memuji Allah SWT, bersholawat kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai pemimpin bangsa Arab dan Ajam (selain bangsa Arab), dan kepada para sahabat nabi. Kemudian beliau menjelaskan tentang hal yang melatar belakangi penulis kitab ta'lim muta'allim ialah berdasarkan fenomena yang terjadi di masa itu. Beliau melihat begitu banyak pelajar yang sudah belajar dengan bersungguh-sungguh, akan tetapi tidak mendapatkan manfaat, hasil dan barokah dari ilmu. Penyebabnya adalah cara mereka salah dalam menuntut ilmu, serta mengabaikan persyaratan dalam menuntut ilmu. Hal itu, beliau paparkan dalam muqodimah kitab ini. Secara umum kitab ta'lim muta'allim terdiri dari 13 bab/fasal pembahasan, yaitu:

1. Bab tentang hakikat ilmu pengetahuan, fiqih, serta keutamaannya

Syeikh az-Zarnuji berpendapat bahwa menuntut ilmu diwajibkan bagi laki-laki dan perempuan. Ilmu yang wajib dipelajari adalah ilmu yang digunakan sehari-hari dalam beribadah kepada Allah, seperti ilmu ushuluddin dan ilmu fiqih, juga ilmu-ilmu lain yang melengkapinya. Beliau juga mengatakan bahwa ilmu akan menghiasi seseorang dengan pengetahuannya, sebab dengan ilmu seseorang akan senantiasa bertakwa.

2. Bab tentang niat dalam belajar

Menurut az-Zarnuji, penuntut ilmu sejak awal seharusnya meluruskan niat dan menanamkan komitmen di dalam dirinya, bahwa ia belajar semata-mata demi mencari ridha Allah, untuk menghilangkan kebodohan diri dan kebodohan orang lain, serta untuk melestarikan agama Islam. Sedangkan jika penuntut ilmu yang terbersit dalam benaknya untuk mencari kehidupan duniawi ataupun mencari jabatan, maka hal tersebut adalah niat yang salah, kecuali apabila jabatan tersebut digunakan untuk melaksanakan amar ma'ruf dan nahi munkar, merealisasikan kebenaran dan memuliakan agama, maka niat ini tidak masalah.

3. Bab tentang cara memilih ilmu, guru, teman dan ketabahan

Menurut az-Zarnuji, hendaklah penuntut ilmu lebih memprioritaskan ilmu tauhid dan mengenal Allah SWT berdasarkan dalil, karena iman secara taqlid walaupun sah, namun tetap berdosa karena meninggalkan dalil. Dan hendaklah memilih guru yang lebih 'alim, wara', serta yang lebih sepuh. Serta dalam berteman pilihlah orang yang tekun, wira 'i, jujur dan mudah memahami masalah.

4. Bab tentang memuliakan ilmu pengetahuan dan para ulama atau cendekiawan

Dikatakan az-Zarnuji bahwa penuntut ilmu tidak akan mendapatkan ilmu dan manfaatnya kecuali dengan menghargai ilmu dan menghormati ahli ilmu (ulama), serta menghormati guru, dan memuliakannya. Salah satu wujud penghormatan terhadap ilmu adalah dengan mengambil kitab dalam keadaan suci.

5. Bab tentang kesungguhan dalam mencari ilmu, istiqamah dan cita-cita luhur

Az-Zarnuji memberikan penjelasan bahwa penuntut ilmu hendaklah belajar dengan bersungguh-sungguh, dan secara kontinu mengulangi pelajaran

yang telah ia pelajari. Hal tersebut bertujuan agar ilmu yang didapatkan senantiasa terasah dan semakin mempertajam pengetahuan tentang ilmu tersebut.

6. Bab tentang permulaan belajar, ukuran belajar dan tata tertibnya

Sebagai permulaan dalam belajar, az-Zarnuji menegaskan bahwa hendaklah penuntut ilmu memulai belajarnya pada hari rabu, karena hari tersebut merupakan hari yang mulia, dimana Allah menciptakan cahaya pada hari tersebut.

7. Bab tentang tawakkal

Az-Zarnuji berpesan hendaklah penuntut ilmu bersikap tawakkal dalam belajar, jangan menghiraukan urusan rizki dan jangan mengotori hati dengan hal tersebut. Hal tersebut bertujuan agar niat dalam menuntut ilmu tidak tercampur dengan urusan duniawi sehingga fokus bagi penuntut ilmu hanyalah belajar.

8. Bab tentang waktu keberhasilan

Syeikh az-Zarnuji berpesan bahwa waktu yang paling cemerlang dalam belajar adalah permulaan masa remaja, Di dalam bab kesembilan ini, az-Zarnuji berwasiat hendaklah orang yang berilmu bersikap penyayang, saling menasehati dan tidak bersifat hasud atau dengki, karena dengki adalah sifat yang berbahaya serta tidak bermanfaat. Serta tidak pula saling bertikai dan bermusuhan dengan orang lain, karena hal itu akan menghabiskan waktu dengan sia-sia.

10. Bab tentang Istifadah

Hendaklah bagi penuntut ilmu bersikap istifadah atau memanfaatkan waktu untuk belajar disetiap kesempatan. Az-Zarnuji memberikan metode dengan cara selalu membawa bolpoin dan buku catatan dimanapun dan kapanpun.

Sebagaimana beliau mengutip sebuah kata mutiara "hafalan dapat lari, tapi tulisan tetap abadi".

11. Bab tentang wara'

Dalam bab ini az-Zarnuji mengutip hadits Nabi Muhammad SAW yang berbunyi "barang siapa tidak berbuat wara' ketika belajar, maka Allah SWT akan memberinya cobaan salah satu dari tiga macam, yakni dimatikan dalam usia muda, ditempatkan di tengah komunitas orang bodoh, atau dijadikan 'abdi penguasa".

12. Bab tentang penyebab kuat hafalan dan penyebab lupa

Az-Zarnuji menjelaskan penyebab yang paling kuat agar mudah hafal adalah kesungguhan hati, kontinuitas, meminimalisir makan, serta melaksanakan shalat malam. Beliau juga menambahkan membaca al-qur'an termasuk salah satu penyebab mudah hafal. Sebagaimana sebuah kata mutiara menyatakan "tiada sesuatu yang lebih bisa menguatkan hafalan kecuali membaca al-qur'an dengan menyimak". Sedangkan penyebab mudah lupa menurut beliau adalah perbuatan maksiat, banyak berbuat dosa, keinginan dan kegelisahan urusan duniawi, serta terlalu banyak menyibukkan diri dengan urusan duniawi

13. Bab tentang sumber dan penghambat rezeki, serta penambah dan pemotong usia

Di dalam bab yang terakhir, az-Zarnuji memberikan sebuah bahasan mengenai sumber dan penghambat rezeki, serta penambah dan pengurang umur. Hal tersebut dikarenakan setiap penuntut ilmu pasti membutuhkan makan dan hal yang menunjang belajar. Maka dari itu, beliau memberikan wasiat kepada penuntut ilmu agar senantiasa berdo'a kepada Allah SWT agar senantiasa diberikan rezeki

yang berkecukupan, serta beliau juga melarang untuk tidur di waktu subuh, karena hal tersebut dapat menolak rizki.

3. Nilai-nilai akhlak siswa dalam kitab Ta'lim Al-Muta'allim

Kitab Ta'lim Al-Muta'allim berisi internalisasi nilai-nilai akhlak terhadap siswa. Internalisasi ini merupakan proses membangun jiwa dengan mengajarkan nilai-nilai akhlak yang dikaitkan dengan konsep keimanan. Keutamaan nilai akhlak pada kitab ta'lim Al-Muta'allim yaitu mengandung nilai-nilai Islami yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan akhlak merupakan prinsip dasar dan keutamaan moral, sikap serta watak (tabi'at) yang harus dimiliki dan dijadikan pedoman dan kebiasaan dalam kehidupan.

Berdasarkan paparan bab diatas, bahwa nilai-nilai akhlak dalam kitab Ta'lim Al-Muta'allim yang terkandung di dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim begitu kompleks, yakni menyangkut hubungan manusia dengan Allah Swt, hubungan manusia dengan diri sendiri, serta hubungan manusia dengan lingkungannya.

Syaikh Az-Zarnuji, banyak memberikan gambaran tentang sifat-sifat seorang yang menjadi penuntut ilmu dengan sifat moral yang mulia sebagai berikut:

- 1) Tawadhu", sifat sederhana, sedang, tidak sombong, tidak rendah diri.
- 2) Iffah, sifat menunjukkan rasa harga diri yang menyebabkan seseorang terhindar dari perbuatan yang tidak patut.
- 3) Tabah, tahan dalam menghadapi kesulitan pelajaran dari guru.
- 4) Sabar, tahan terhadap godaan nafsu, rendah keinginan-keinginan kelezatan dan terhadap godaan-godaan yang berat.

- 5) Cinta ilmu dan hormat kepada guru dan keluarganya, dengan demikian ilmu itu akan bermanfaat.
- 6) Sayang kepada Kitab, menyimpannya dengan baik tidak membubuhi catatan-catatan supaya tidak kotor atau menggosok tulisan menjadi kabur.
- 7) Hormat kepada sesama penuntut ilmu dan tamadhu kepada guru dan kawan untuk menyadap ilmu dari mereka.
- 8) Bersungguh-sungguh relajar dengan memanfaatkan waktu sebaikbaiknya (bangun di tengah malam), tetapi tidak memaksakan diri sampai badan lemah.
- 9) Ajeg dan ulet dalam menuntut Ilmu dan mengulang pelajaran.
- 10) Wara' (sifat menahan diri dari tingkah laku yang tercela).
- 11) Punya cita-cita tinggi dalam mengejar ilmu pengetahuan.
- 12) Tawakkal, menyerahkan kepada Tuhan segala perkara.

Bertawakkal adalah akhir dari proses dan ikhtiar seorang mukmin untuk mengatasi segala urusan. Az-Zarnuji menasehatkan agar si pelajar jangan memilih sendiri mata pelajaran yang akan dipelajarinya, lebih baik menyerahkan hal itu kepada guru yang telah banyak pengalaman untuk memilihnya yang sesuai dengan si murid..⁴³

4. Metode pembelajaran nilai-nilai kitab Ta'lim Al-Muta'allim

Sebagai ahli pendidik, guru perlu menguasai keterampilan terapan, karena ada banyak jenis metode pembelajaran, masing-masing dengan kekuatan dan kelemahannya sendiri. Dalam konteks ini, ada banyak jenis metode pembelajaran, tetapi perlu ditekankan bahwa prinsip penerapannya adalah sama. Menurut

⁴³ Waris, "Pendidikan Dalam Perspektif Burhanuddin Al-Islam Az-Zarnuji". Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo, Cendekia Vol. 13 No. 1, (Januari-Juni, 2015), Hal. 75-76

Djamaluddin dan Abdullah Aly dalam Ngaliman, metode pembelajaran adalah jalan yang harus ditempuh dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan menurut Ahmaddy, metode pembelajaran adalah cara atau upaya yang dilakukan untuk mencapai proses pendidikan dan pembelajaran seorang siswa sesuai dengan tujuannya. Metode pembelajaran ini sangat penting untuk membuat proses belajar mengajar menjadi menyenangkan, tidak membosankan bagi siswa, dan mudah bagi siswa untuk memperoleh pengetahuan. Metode pembelajaran di sini dapat diartikan sebagai suatu cara di mana rencana yang telah dibuat dilaksanakan dalam Berikut adalah beberapa cara untuk melakukannya.

a. Metode sorogan

Sorogan berasal dari kata sorog (Jawa). Artinya seperti terbentur karena setiap santri mendorong bukunya di depan Kiai atau asistennya (badal, pembantu Kiai). Metode sorogan biasanya diadakan di ruangan tertentu dimana ustadz/kiai dapat menggunakan empat uduk sebagai guru, di depannya juga terdapat bangku atau meja kecil untuk meletakkan buku siswa di seberangnya. Sementara itu, siswa lain duduk agak jauh, mendengarkan cerita dan menonton apa yang terjadi ketika teman mereka berdiri berhadap-hadapan, dan ustad sebagai pembanding ketika giliran mereka. / Saya menyerahkan buku itu kepada roh.

b. Metode Wetonan / Bandungan

Metode Bandungan disebut juga metode Wetonan, berasal dari kata wektu (Jawa) yang berarti waktu, karena pembacaan dilakukan pada waktu tertentu. Metode ini berbeda dengan metode Sologan dimana roh atau ustad melakukan

metode Bandungan pada sekelompok mahasiswa untuk mendengarkan buku. Cara ini biasanya digunakan untuk mempelajari Kitab Kuning (Gundul). Di sana, siswa mendengarkan setiap buku dan mencatat yang dianggap penting untuk memahami teks.

c. Bahtsul Masa'il

Metode musyawarah, dengan kata lain Bahsul Masail, merupakan metode pembelajaran yang mirip dengan metode debat dan seminar. Sejumlah siswa membentuk Haraka. Haraka diarahkan langsung oleh arwah, ustad, atau mungkin santri yang lebih tua, untuk berdiskusi atau mempelajari suatu topik tertentu. Padahal, siswa bebas bertanya dan berpendapat

d. Hafalan (muhafazhah)

Hafalan adalah metode pembelajaran bagi siswa untuk menghafal kalimat-kalimat tertentu di bawah bimbingan dan pengawasan roh dan ustad. Siswa diberi tugas untuk menghafal pengukuran dalam jangka waktu tertentu. Hafalan santri ini dihafal secara rutin atau sesekali di hadapan arwah atau ustadz, tergantung roh atau ustadz tersebut. Ada tiga langkah yang perlu Anda ambil untuk menggunakan metode ini: 1) Refleksi, yaitu memperhatikan materi yang dipelajari, baik dari segi tulisan, tanda baca, maupun syakalnya. 2) Ulangi. Dengan kata lain, saya membaca dan mengulangi apa yang guru katakan. 3) Membaca nyaring. Hal ini diulang-ulang secara individual untuk menunjukkan perolehan hasil belajar dari apa yang telah dipelajari.

e. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab merupakan cara untuk memandu pembelajaran dengan memunculkan pertanyaan-pertanyaan yang membantu siswa memahami materi. Metode tanya jawab efektif jika materi yang dibahas menarik, bermanfaat, dan memiliki nilai praktis yang tinggi. Untuk menghindari penyimpangan dari topik, jika Anda ingin menggunakan metode tanya jawab, Anda perlu melakukan langkah-langkah berikut: 1) Buatlah tujuan dari pertanyaan dan jawaban sejelasmungkin. 2) Menemukan alasan untuk memilih metode tanya jawab. 3) Identifikasi pertanyaan-pertanyaan yang mungkin dapat Anda ajukan. 4) Tentukan kemungkinan jawaban untuk tetap pada topik. 5) Memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya. (Sudirman,2008)

C. Perilaku Religius

1. Pengertian Perilaku Religius

Secara etimologi, religius berasal dari kata *religion* dari bahasa Inggris berarti agama-agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata *religious* berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang,⁴⁴ Religius secara istilah adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya.⁴⁵ Perilaku religius merupakan suatu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

⁴⁴ Mustari, Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan, 1

⁴⁵ Ibid,

Dengan kata lain religius merupakan suatu nilai yang tertanam pada suatu agama untuk diterapkan oleh seluruh manusia sebagai bentuk kecintaan pada agama yang telah diyakini.⁴⁶

Agama sangatlah penting untuk pedoman hidup manusia karena dengan bekal agama yang cukup akan memberikan dasar yang kuat ketika akan bertindak. Dalam nilai religius berisi tentang aturan-aturan kehidupan dan pengendalian diri dari perbuatan yang tidak sesuai dengan syariat agama. Nilai religius yang kuat merupakan landasan bagi individu untuk kelak menjadi orang yang dapat mengendalikan diri terhadap hal-hal yang bersifat negatif.⁴⁷

Dengan demikian, perilaku religius yang dimaksud pada penelitian ini adalah suatu sikap dan perilaku seseorang selalu menjadikan agama sebagai pedoman setiap aktivitasnya. Dalam hal ini pula dirinya sebagai hamba yang mempercayai Tuhannya berusaha agar dapat merealisasikan atau mempraktekkan setiap ajaran agamanya atas dasar keimanan yang ada dalam batinnya. Dalam teori Bandura, perilaku terbentuk melalui proses:

- a) Observational learning (peniruan) yaitu siswa meniru perilaku guru, orang tua, dan teman.
- b) Modeling (keteladanan) yaitu figur yang dikagumi menjadi contoh perilaku.
- c) Reinforcement sosial yaitu pujian, penerimaan sosial, dan penguatan lingkungan.

⁴⁶ Muhamad Iqbal Ihsani, "Pembentukan Karakter Religius Dalam Pendidikan Islam Di Era Industri 4.0," Lembaga Pengembangan Pendidikan Dan Pembelajaran (2020), 77.

⁴⁷ Arip Nurrahman and Ardy Irawan, "Analisis Tingkat Karakter Religius Siswa Sekolah Menengah Pertama," *Al-Ta'dib* 12, no. 2 (2019), 177

- d) Lingkungan sebagai faktor dominan yaitu perilaku sangat dipengaruhi konteks sosial.

Dalam konteks tersebut, maka siswa meniru praktik ibadah, adab, dan sikap religius dari guru dan lingkungan madrasah. Sehingga nilai akhlak yang dipelajari dalam *Ta'lim Al-Muta'allim* tidak berhenti pada kognitif, tetapi menjadi perilaku nyata melalui pembiasaan dan keteladanan. Integrasi perilaku religius dalam kehidupan manusia memiliki dasar yang kuat dalam ajaran Islam, baik dalam Al-Qur'an maupun hadis. Islam menekankan bahwa kehidupan manusia harus dilandasi oleh nilai-nilai ketauhidan yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Allah SWT berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “*Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.*”(Q.S. Adz-Dzariyat : 56)

Quraish Shihab menjelaskan bahwa ibadah merupakan bentuk pengabdian total kepada Allah yang tercermin dalam seluruh aktivitas manusia sesuai dengan tuntunan-Nya. Oleh karena itu, perilaku sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai Islam juga merupakan bagian dari ibadah.⁴⁸

Ibadah dalam Islam tidak hanya terbatas pada ibadah ritual seperti shalat, puasa, dan zakat, tetapi juga mencakup seluruh aktivitas manusia yang dilakukan dengan niat yang benar dan sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, perilaku religius merupakan bentuk implementasi dari tujuan penciptaan manusia tersebut.

⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 355–358

Selain itu, integrasi perilaku religius juga berkaitan dengan keseimbangan antara iman, ilmu, dan amal. Dalam Islam, keimanan harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang mencerminkan nilai-nilai kebaikan.

Dalam pendidikan Islam klasik, konsep pembentukan perilaku religius melalui adab dan akhlak dijelaskan dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Burhanuddin al-Zarnuji. Kitab tersebut menekankan bahwa keberhasilan menuntut ilmu tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual, tetapi juga oleh kualitas akhlak dan adab seorang pelajar. Nilai-nilai yang diajarkan dalam kitab tersebut seperti niat yang ikhlas, menghormati guru, kesungguhan dalam belajar, serta menjaga adab dalam kehidupan sehari-hari merupakan bagian dari perilaku religius yang harus dimiliki oleh setiap pelajar. Melalui pengamalan nilai-nilai tersebut, siswa diharapkan mampu mengembangkan sikap religius yang tercermin dalam perilaku sehari-hari.

2. Faktor-faktor Pendukung Perilaku Religius

Pembentukan dan peningkatan perilaku religius dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya:

1) Faktor Internal

a) Kebutuhan manusia terhadap agama

Secara kejiwaan manusia memerlukan kepercayaan terhadap sesuatu yang menguasai dirinya. Dorongan beragama merupakan salah satu dorongan yang ada dalam diri manusia, yang menuntun untuk dipenuhi sehingga pribadi manusia mendapat kepuasan dan ketenangan.⁴⁹

⁴⁹ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016), hlm. 221–225

b) Adanya dorongan dalam diri manusia

Manusia memiliki unsur batin yang cenderung mendorongnya kepada zat yang ghaib, selain itu manusia memiliki potensi beragama yaitu kecenderungan untuk bertauhid. Faktor ini disebut sebagai fitrah manusia untuk mempunyai tujuan hidup yang jelas, hidup yang sesuai dengan tujuan penciptaan manusia yaitu menyembah (beribadah) kepada Allah Swt.⁵⁰

2) Faktor Eksternal

a) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenal oleh anak. Dengan demikian, kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan anak. Pengaruh kedua orangtua terhadap perkembangan jiwa keagamaan dalam Islam sudah didasari, keluarga dinilai sebagai faktor paling dominan dalam meletakkan dasar bagi perkembangan jiwa keagamaan.⁵¹

b) Lingkungan sekolah

Merupakan lingkungan pembelajaran yang diatur sesuai dengan kurikulum. Pada lembaga pendidikan anak diajarkan tentang Al-Qur'an, Hadits, Fiqih, Sejarah Islam, serta Aqidah Akhlak yang kesemuanya terangkum dalam pendidikan Agama Islam. Melalui kurikulum yang berisi materi pelajaran, sikap dan keteladanan guru serta pergaulan antar teman di sekolah dinilai berperan dalam menanamkan pembiasaan yang baik.⁵²

⁵⁰ Ibid, 97

⁵¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 66–74

⁵² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 75–90

3. Indikator Perilaku Religius

Teori religiusitas dari Stark dan Glock yang dikemukakan Jalaludin untuk menyatakan bentuk perilaku religius individu yang dapat dilihat dari dimensi religiusitas, yakni: ⁵³

- 1) *Religious belief* (keyakinan agama) yaitu tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik atau mempercayai kepercayaan/keyakinan dalam agamanya, diwujudkan dengan membaca dua kalimat syahadat, bahwa tidak ada Tuhan selain Allah Swt. dan Nabi Muhammad Saw. Itu utusan Allah.
- 2) *Religious practice* (praktek agama/ibadah) yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual ibadah dalam agamanya. Ibadah merupakan cara menyembah kepada Tuhan dengan segala rangkaianannya. Wujud dari dimensi ini contohnya menjalankan ibadah shalat, puasa, zakat, membaca Al-Qur'an.
- 3) *Religious feeling* disebut dimensi pengalaman. Yakni perasaan-perasaan atau pengalaman yang telah dialami dan dirasakan. seperti rasa tenang, tentram, bahagia, syukur, patuh, taat, takut, menyesal, bertaubat, dan sebagainya. Dalam Islam dimensi ini bisa ditunjukkan melalui kedekatan dan keakraban kepada Allah, yakni perasaan khusyuk ketika melaksanakan shalat dan berdoa, perasaan bersyukur kepada Allah, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan Allah.
- 4) *Religious knowledge* atau dimensi pengetahuan agama yaitu dimensi yang menggambarkan pemahaman seseorang tentang ajaran-ajaran agamanya,

⁵³ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, ed. revisi (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016), 294–300.

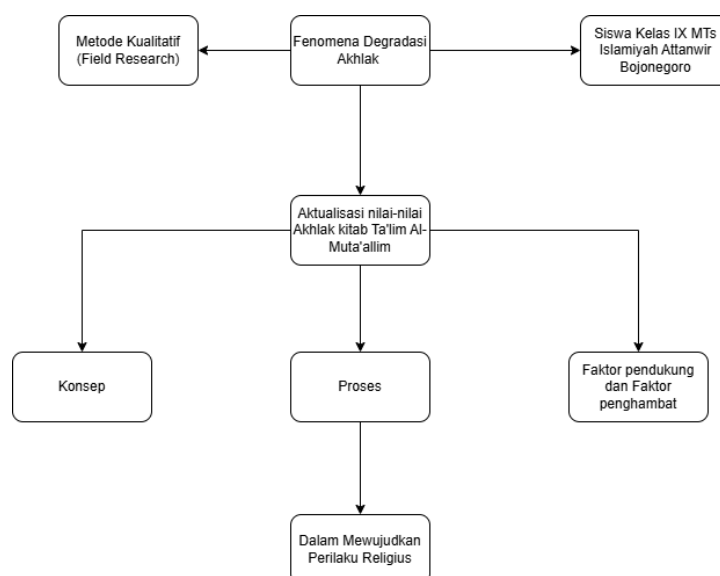
khususnya yang telah termuat pada kitab sucinya. Seseorang yang beragama harus memahami hal-hal pokok dasar keyakinan, ritual-ritual, kitab suci, dan tradisi. Seseorang yang beragama harus mengetahui hal-hal pokok mengenai dasar-dasar keyakinan, kitab suci, dan tradisi dalam agama tersebut.

- 5) *Religious effect* yaitu dimensi ini mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh keyakinan agamanya dalam kehidupan sosial, terdapat pada kemampuan seseorang untuk memahami, menghayati, serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Seperti mengunjungi orang sakit, menolong orang yang kesulitan, dan menyedekahkan hartanya.

D. Kerangka Berpikir

Untuk mempermudah skema penelitian ini, maka dibuat alur pemikiran seperti tabel berikut ini:

Gambar 2. 1 - Kerangka Berpikir



Dengan berbagai tantangan dalam mewujudkan perilaku religius, seperti menurunnya adab belajar, sikap hormat terhadap guru dan ilmu, serta lemahnya internalisasi nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari siswa. Kondisi tersebut menuntut adanya penguatan pendidikan karakter yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga berbasis nilai-nilai akhlak diaktualisasikan di kehidupan sehari-hari.

Salah satu kitab klasik yang memiliki relevansi kuat dalam pembentukan karakter peserta didik adalah *Kitab Ta'lim Al-Muta'allim* karya Imam Az-Zarnuji. Kitab ini berisi nilai-nilai penting dalam menuntut ilmu, seperti niat yang ikhlas, ta'dzim terhadap guru dan ilmu, kesungguhan, adab belajar, wara', tawakkal. Nilai-nilai tersebut dipandang relevan untuk diaktualisasikan dalam konteks pendidikan Islam khususnya dalam menghadapi perilaku siswa saat ini.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian field research yang dilakukan di MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi guna memperoleh data empiris mengenai aktualisasi nilai-nilai akhlak dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* tersebut dalam praktik pendidikan Islam.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan data yang mendalam dan bermakna. Tujuan penelitian seharusnya dibuat jelas dengan menggunakan pendekatan kualitatif sambil tetap memperhatikan potensi data lapangan yang terkumpul sebagai fakta yang membutuhkan analisis mendalam. Dengan demikian, data kualitatif mendorong pengumpulan data yang komprehensif melalui partisipasi aktif peneliti di lapangan. Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti. (Sugiyono, 2005)

Berdasarkan tempat penelitiannya penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (field research) dengan menggunakan paradigma kualitatif. Melalui penelitian lapangan, penelitian ini hendak merefleksikan secara riil praktik Pendidikan akhlak siswa kelas IX di MTs Attanwir Bojonegoro yang diperoleh melalui pengamatan dan wawancara terhadap informan. Pendekatan ini dipilih, sebagaimana yang disarankan Suwardi, agar lebih memungkinkan menitikberatkan keutuhan (entity) sebuah fenomena dan tidak memandangnya secara parsial.⁵⁴

Dalam kaitanya ini peneliti tidak menguji suatu hipotesis, serta tidak beranjak dari teori tertentu untuk diuji secara empirik, melainkan beranjak dari data dan fakta-fakta khusus yang terdapat di lapangan untuk membuat kesimpulan

⁵⁴ Suwardi Endaswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan* (Yogyakarta: Gaja Mada University Press, 2006), h. 3.

berlandasan atau pengembangan teori tertentu. Karena itu, orientasi penelitian ini berupaya memberikan pemahaman deskriptif-analitis terhadap praktik nilai-nilai akhlak kitab Ta'lim Al-muta'allim dalam mewujudkan perilaku religius siswa kelas IX di MTs Attanwir Bojonegoro.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam pendekatan kualitatif kehadiran peneliti memiliki peran strategis dimana penelitian ini mengutamakan temuan faktual melalui observasi fenomena saat ini dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti sendiri sebagai alat penting untuk memahami kondisi lapangan secara langsung. Peneliti harus terjun langsung di lapangan untuk mengumpulkan data penelitian terkait “aktualisasi nilai-nilai akhlak kitab ta'lim al-muta'allim dalam mewujudkan perilaku religius siswa kelas IX di MTs islamiyah attanwir bojonegoro” terutama pada narasumber utama untuk menjadi sumber data yang mendukung keberhasilan dalam penelitian, Selain itu, untuk memaksimalkan hasil penelitian, peneliti harus memiliki kemampuan untuk memahami fokus penelitian secara mendalam. Peneliti memiliki proporsi menjadi instrumen kunci dalam hal ini sehingga dituntut mampu menguasai, selektif, hati-hati, dan berkomitmen untuk mengumpulkan data sesuai dengan kondisi lapangan sehingga data yang mereka peroleh relevan dengan fokus berdasarkan subjek penelitian.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian ini dilaksanakan di kelas IX MTs Islamiyah Attanwir, Jl. Raya Talun No. 220, Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena Madrasah Tsanawiyah Islamiyah Attanwir

merupakan salah satu lembaga yang berada di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Attanwir Bojonegoro. Lembaga ini merupakan salah satu yang dikenal menerapkan perpaduan pendidikan formal dan pendidikan pesantren. Model pendidikan integratif ini sangat relevan untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai akhlak dalam kitab-kitab klasik diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa khususnya nilai-nilai akhlak kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*. Namun, di sisi lain, sekolah ini juga menekankan pentingnya pemahaman agama sebagai bagian integral terhadap perilaku religius siswa IX di MTs Islamiyah Attanwir secara rutin mengajarkan kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*, terutama mengenai Hal ini menjadikan IX MTs Islamiyah Attanwir sebagai lokasi yang ideal untuk meneliti aktualisasi nilai-nilai akhlak sesuai tradisi pesantren.

D. Subjek dan Objek Penelitian

Dalam Penelitian ini, subjek dan objek penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Subjek Penelitian

Dalam Penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian adalah apa atau siapa yang memberikan data penelitian yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Berikut yang menjadi subjek penelitian adalah:

- a. Kepala Sekolah MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro

Peneliti menggali informasi dan data dari kepala sekolah terkait dengan latar belakang sekolah, visi dan misi sekolah, serta kebijakan sekolah dalam membina akhlak dan perilaku religius siswa. Selain itu, bagaimana konsep

aktualisasi nilai-nilai akhlak kitab *Ta'lim al-Muta'allim* ini dikembangkan dalam mewujudkan perilaku religius siswa.

b. Waka. Kurikulum MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro

Peneliti menggali informasi dan data-data dari Waka. Kurikulum mengenai kebijakan pengintegrasian kurikulum pesantren (kitab kuning) ke dalam kurikulum nasional di sekolah tersebut. serta integrasi nilai-nilai akhlak dalam kegiatan pembelajaran dan kegiatan sekolah lainnya yang mendukung pembentukan karakter siswa.

c. Guru Bimbingan dan konseling MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro

Peneliti menggali informasi dan data dari guru bimbingan dan konseling mengenai kondisi perilaku siswa di sekolah, bentuk-bentuk pelanggaran kedisiplinan atau akhlak yang sering terjadi, serta upaya pembinaan yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam membentuk perilaku siswa. Selain itu, informasi dari guru BK juga digunakan untuk mengetahui sejauh mana nilai-nilai akhlak yang diajarkan melalui pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* berpengaruh terhadap perilaku siswa.

d. Guru Mata Pelajaran kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*

Peneliti menggali informasi dan data dari guru mata pelajaran terkait proses pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di kelas IX, nilai-nilai akhlak yang diajarkan kepada siswa, metode pembelajaran yang digunakan, serta strategi yang dilakukan guru dalam menanamkan dan mengaktualisasikan nilai-nilai akhlak tersebut dalam kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu,

peneliti juga menggali informasi mengenai kendala yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran dan penanaman nilai-nilai akhlak kepada siswa.

e. Siswa kelas IX MTs Attanwir Bojonegoro

Peneliti menggali informasi dan data-data siswa untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mereka terhadap isi kitab dan bagaimana nilai-nilai akhlak kitab *Ta'lim Al-muta'allim* diaktualisasikan dalam keseharian mereka dalam perilaku religius sehari-hari. Seperti adab kepada guru dan teman). Melalui pengamatan terhadap perilaku siswa dan siswi di sekolah, penelitian ini dapat mengidentifikasi sejauh mana nilai-nilai akhlak kitab *Ta'lim Al-muta'allim* telah diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari mereka di MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro.

f. Orang tua siswa kelas IX MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro

Peneliti menggali informasi dan data-data siswa untuk mengetahui perubahan perilaku religius siswa setelah mempelajari kitab tersebut, seperti peningkatan sikap hormat kepada orang tua, kedisiplinan dalam beribadah, serta kebiasaan berperilaku sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, orang tua juga memberikan informasi terkait kebiasaan anak dalam belajar, interaksi sosial di rumah, serta konsistensi penerapan adab kepada guru dan teman di luar lingkungan sekolah.

Berdasarkan data yang diperoleh dari berbagai subjek penelitian tersebut, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai proses aktualisasi nilai-nilai akhlak dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, faktor-faktor

yang mendukung dan menghambat dalam mewujudkan perilaku religius siswa di MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro.

2. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, objek penelitian nilai-nilai akhlak kitab Ta'lim Al-muta'allim dalam mewujudkan perilaku religius siswa kelas IX di MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro. Nilai-nilai akhlak tersebut merujuk pada studi tentang bagaimana nilai-nilai akhlak terhadap ilmu dan proses belajar seperti kesungguhan dalam belajar, menjaga adab terhadap ilmu dan keikhlasan dan niat yang benar kepada Allah swt. Bagaimana nilai-nilai akhlak terhadap pendidik (guru) seperti penghormatan kepada guru, bersikap sopan santun, kepatuhan. Serta Bagaimana nilai-nilai akhlak terhadap diri sendiri seperti disiplin dalam ibadah, kejujuran, tawakkal, tanggung jawab dan perilaku yang baik dapat diwujudkan atau diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

E. Data dan Sumber Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua macam data, yakni data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti dari MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro secara langsung, baik berupa data lisan dan tulis. Data lisan yang diperoleh melalui wawancara mendalam (in-depth interview) dengan subjek penelitian mengenai bagaimana konsep nilai-nilai akhlak kitab Ta'lim al-Muta'allim yang dikembangkan, proses aktualisasi nilai-nilai akhlak kitab Ta'lim al-Muta'allim serta faktor-faktor yang mempengaruhi aktualisasi nilai-nilai akhlak dalam mewujudkan perilaku religius siswa di lingkungan MTs Islamiyah. Sedangkan data tulis diperoleh melalui observasi langsung terhadap

aktivitas siswa di lingkungan MTs Islamiyah Attanwir, seperti adab saat memulai pelajaran, interaksi dengan guru, dan program kegiatan keagamaan. Data sekunder dalam penelitian ini adalah sebagai pendukung untuk memperkuat temuan lapangan, seperti dokumen internal sekolah: profil madrasah, visi-misi, catatan perkembangan akhlak siswa dari guru Bk, buku monitoring pelanggaran siswa, absensi kehadiran, buku tata tertib serta dokumen seperti foto atau video kegiatan aktualisasi nilai-nilai akhlak, aktivitas pembelajaran, serta suasana budaya religius di MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro yang relevan dengan fokus penelitian.

Sedangkan Sumber data primer dalam penelitian ini adalah dari informan kunci seperti siswa kelas IX MTs, kepala sekolah, Wa.Ka Kurikulum, guru bimbingan dan konseling, guru mata Pelajaran kitab Ta'lim al-Muta'allim serta orang tua siswa kelas IX di MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro.

Tabel 3. 1 - Daftar Informan

No	Daftar Informan
1	Kepala MTs Attanwir Bojonegoro
2.	Guru mata pelajaran kitab ta'lim al-muta'allim MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro
3.	Siswa kelas IX MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro
4.	Guru bimbingan dan konseling MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro
5.	Wa.Ka kurikulum MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro
6.	Orang tua siswa kelas IX MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro

F. Instrumen penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan atau strategi yang digunakan untuk memperoleh data tidak dapat dipisahkan dari alat penelitian ini. oleh karena itu,

instrumen berkaitan erat dengan metode yang digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan diantaranya:

a. Instrumen Wawancara

Dalam penelitian ini, wawancara digunakan sebagai instrumen untuk memperoleh data secara mendalam mengenai bagaimana konsep nilai-nilai akhlak kitab *Ta'lim al-Muta'allim* yang dikembangkan, proses aktualisasi nilai-nilai akhlak kitab *Ta'lim al-Muta'allim* serta faktor-faktor yang mempengaruhi aktualisasi nilai-nilai akhlak dalam mewujudkan perilaku religius siswa di lingkungan MTs Islamiyah. Pedoman wawancara digunakan oleh peneliti sebagai acuan dalam menggali informasi dari subjek penelitian secara sistematis dan terarah.

Wawancara dilakukan kepada beberapa informan penelitian, yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru mata pelajaran *Ta'lim al-Muta'allim*, guru bimbingan dan konseling (BK), orang tua siswa serta siswa kelas IX MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro. Setiap informan diberikan pertanyaan yang disesuaikan dengan peran dan tanggung jawabnya dalam proses pembinaan akhlak dan pembentukan perilaku religius siswa.

Apabila selama proses wawancara informan mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan, peneliti memberikan kesempatan kepada informan untuk menjelaskan kembali atau merefleksikan pengalamannya terkait dengan permasalahan yang diteliti. Untuk memperoleh data yang lebih akurat dan lengkap, peneliti juga menggunakan alat perekam suara selama proses wawancara berlangsung, dengan tujuan untuk membantu peneliti dalam mendokumentasikan

informasi yang disampaikan oleh informan. Proses wawancara dalam penelitian ini mengacu pada pedoman wawancara yang berisi garis besar pertanyaan yang telah disusun oleh peneliti dan disesuaikan dengan fokus penelitian. Pedoman wawancara tersebut disajikan secara lengkap pada lampiran penelitian.

b. Instrumen Observasi

Observasi dalam penelitian ini digunakan sebagai instrumen untuk memperoleh data melalui pengamatan langsung terhadap fenomena yang terjadi di lapangan. Observasi dilakukan secara sistematis untuk mengetahui bagaimana proses aktualisasi nilai-nilai akhlak dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa di lingkungan madrasah.

Pengamatan difokuskan pada beberapa aspek, antara lain proses pembelajaran kitab *Ta'lim al-muta'allim* termasuk metode pembelajaran yang digunakan oleh guru, strategi penanaman nilai-nilai akhlak, penggunaan media pembelajaran, serta bentuk evaluasi yang dilakukan dalam pembelajaran tersebut, program budaya religius madrasah, sarana dan prasarana, perilaku siswa di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah termasuk kedisiplinan dan tanggung jawab siswa, serta interaksi siswa dengan guru dan teman. Melalui observasi ini, peneliti dapat memperoleh gambaran secara langsung mengenai proses aktualisasi nilai-nilai akhlak dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam praktik kehidupan sehari-hari siswa di madrasah.

c. Instrumen Dokumentasi

Dalam penelitian ini, alat bantu yang digunakan untuk mengumpulkan data-data yang bersifat tulis maupun visual sebagai penguat temuan lapangan berupa

catatan perkembangan akhlak siswa dari guru Bk, buku monitoring pelanggaran siswa, absensi kehadiran, buku tata tertib serta dokumen seperti foto atau video kegiatan aktualisasi nilai-nilai akhlak, aktivitas pembelajaran, serta suasana budaya religius di MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro yang relevan dengan fokus penelitian.

G. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memudahkan peneliti dalam menyelesaikan masalah yang sedang diteliti, validitas data yang harus diperhatikan. Oleh karena itu, pemilihan Teknik pengumpulan data yang sesuai perlu dilakukan agar penelitian dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam penelitian ini, peneliti dapat menggunakan Teknik pengumpulan data:

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek penelitian di lapangan. Melalui observasi, peneliti dapat memperoleh data mengenai berbagai aspek yang berkaitan dengan penelitian, seperti aktivitas, peristiwa, perilaku, serta situasi yang terjadi di lingkungan penelitian.

Dalam penelitian ini, jenis observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif (*participant observation*), yaitu peneliti terlibat secara langsung dalam lingkungan kegiatan yang sedang diamati untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Melalui observasi ini, peneliti mengamati secara langsung proses pembelajaran kitab Ta'lim al-muta'allim termasuk metode pembelajaran yang digunakan oleh guru, strategi penanaman

nilai-nilai akhlak, penggunaan media pembelajaran, serta bentuk evaluasi yang dilakukan dalam pembelajaran tersebut, program budaya religius madrasah, sarana dan prasarana, perilaku siswa di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah termasuk kedisiplinan dan tanggung jawab siswa, serta interaksi siswa dengan guru dan teman .

b. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan menggunakan pertanyaan yang telah disusun sebelumnya. Wawancara ini dapat dilakukan melalui tatap muka (face to face) ataupun melalui telepon atau rekaman suara. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan observer pada kepala sekolah, Wa. ka Kurikulum, guru BK, guru mata Pelajaran Ta'lim al-Muta'allim, orang tua siswa kelas IX dan siswa kelas IX MTs Attanwir Bojonegoro. Fokus wawancara diarahkan terkait dengan masalah yang diteliti berupa bagaimana konsep nilai-nilai akhlak kitab Ta'lim al-Muta'allim yang dikembangkan, proses aktualisasi nilai-nilai akhlak kitab Ta'lim al-Muta'allim serta faktor-faktor yang mempengaruhi aktualisasi nilai-nilai akhlak dalam mewujudkan perilaku religius siswa di lingkungan MTs Islamiyah..

c. Dokumentasi

Dalam melakukan penelitian, data dan informasi yang diperoleh berupa literatur tertulis seperti buku, foto atau gambar, transkrip dan lain-lain. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data yang bersifat dokumentasi dan arsip seperti catatan perkembangan akhlak siswa dari guru Bk, buku monitoring pelanggaran siswa, absensi kehadiran, buku tata tertib serta dokumen seperti foto atau video kegiatan aktualisasi nilai-nilai akhlak, aktivitas pembelajaran, serta

suasana budaya religius di MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro yang relevan dengan fokus penelitian. Data dokumentasi tersebut digunakan untuk memperkuat temuan yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi sehingga data penelitian menjadi lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

H. Teknik Pengecekan dan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi. Teknik perpanjangan keikutsertaan, peneliti tidak hanya melakukan observasi sesaat, melainkan memperpanjang waktu kehadiran di lingkungan madrasah. Hal ini bertujuan untuk membangun hubungan yang lebih akrab (*rapport*) dengan siswa kelas IX dan para guru. Dengan waktu yang lebih lama, peneliti dapat memastikan apakah perilaku religius siswa (seperti adab terhadap guru dan teman) bersifat konsisten atau hanya formalitas saat ada peneliti. Triangulasi digunakan untuk mengecek dengan membandingkan dari berbagai sudut pandang. Dalam penelitian ini menggunakan dua jenis triangulasi yaitu *pertama*, Triangulasi Sumber dengan Membandingkan data hasil wawancara antara Kepala Madrasah, Wa.k.a Kurikulum, Guru Mata Pelajaran *Ta'lim Al-Muta'allim*, Guru BK, dan perwakilan siswa kelas IX mengenai satu fenomena akhlak yang sama. *Kedua*, Triangulasi Teknik yaitu dengan Memverifikasi kesesuaian antara apa yang dikatakan informan saat wawancara (misal: pengakuan siswa sudah disiplin ibadah), dengan apa yang terlihat pada saat observasi di lapangan, serta diperkuat oleh bukti dalam dokumentasi (misal: catatan pelanggaran di buku BK atau foto kegiatan *sorogan*).

I. Teknik Analisis data

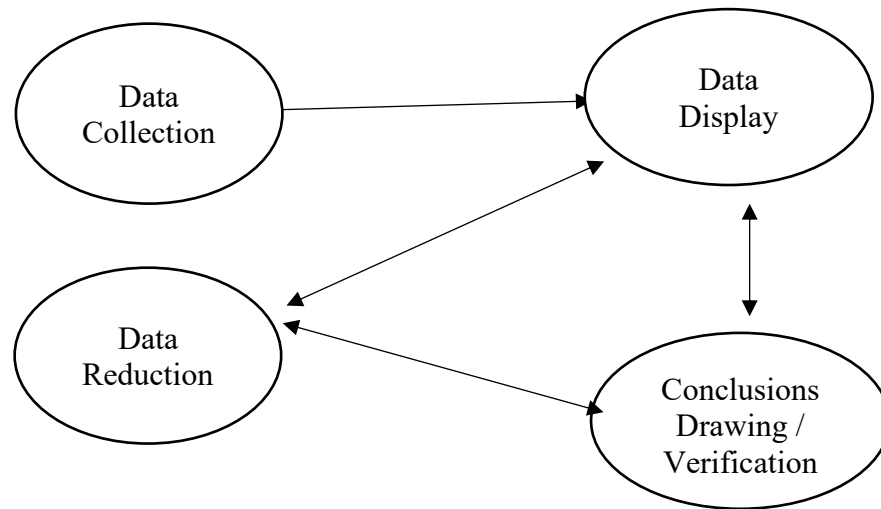
Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif, yakni dengan membedakan pada analisis selama di lapangan.⁵⁵ Analisis selama di lapangan adalah melakukan observasi data awal problematika penelitian. Langkah dimulai dengan melakukan pertanyaan, mencari jawaban melalui wawancara mendalam dan observasi partisipan aktif, menganalisis, mengembangkan pertanyaan baru untuk memperoleh jawaban dan seterusnya.

Sedangkan analisis setelah meninggalkan lapangan dilakukan dengan mengkategorikan, menemukan konsep-konsep dan menghubungkan antar konsep dari data yang diperoleh.⁵⁶ Dengan langkah-langkah seperti ini, diharapkan masalah penelitian bisa terjangkau secara maksimal, baik proses maupun hasil akhir. Adapun sistematika analisis yang digunakan adalah model interaktif Miles dan Haberman yang dikolaborasi melalui proses klarifikasi data, reduksi data, penyajian data, serta konklusi dan verifikasi data.

⁵⁵ Neong Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Yogyakarta: Neong Muhadjir, 1989), h. 171

⁵⁶ Lexy J Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006), h. 198

Gambar 3. 1 - Analisis Model Miles & Huberman



J. Prosedur Penelitian

Ada berbagai proses atau cara yang akan diteliti oleh peneliti agar penelitian ini lebih jelas dan lebih fokus serta kevalidanya yang tinggi. Berbagai prosedur penelitian itu adalah sebagai berikut:

1. Persiapan Penelitian

Proses persiapan penelitian merupakan tahap awal yang sangat penting dalam rangka menjamin kelancaran, ketepatan, dan validitas pelaksanaan penelitian. Pada tahap ini, peneliti melakukan serangkaian kegiatan perencanaan yang terstruktur sebelum memasuki tahap pengumpulan dan analisis data. Adapun proses persiapan penelitian dalam penelitian ini meliputi beberapa langkah sebagai berikut:

- a. Menghubungi dan juga berkonsultasi pada ustadz / guru mata Pelajaran Attanwir yang memegang kelas IX MTs mata Pelajaran Ta'lim Al-Muata'allim yang bertujuan untuk mengumpulkan data informasi dasar yang

sesuai dengan pembahasan tema penelitian serta mengarah kepada judul penelitian.

- b. Membuat surat permohonan izin penelitian yang tujuan untuk meminta izin kepada pihak MTs Attanwir Melakukan peneyelidikan awal. Pada proses ini, peneliti Mengumpulkan data dengan bertanya kepada pihak-pihak yang ada di MTs Attanwir pada kelas IX terkait aktualisasi nilai-nilai akhlak kitab Ta'lim Al-Muta'allim dalam mewujudkan perilaku religius siswa kelas *IX MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro*. hal tersebut bertujuan mengecek objek atau subjek yang akan diteliti telah mengarah dengan judul penelitian yang diteliti.

2. Mencari Informasi data

Dalam mencari informasi data, peneliti mencari serta mengumpulkan informasi baik berupa gambar, dokumentasi, wawancara ataupun pengalaman langsung terhadap objek penelitian.

3. Penulisan Laporan

Tahap penulisan laporan merupakan tahap akhir dari proses penelitian. Pada tahap ini, seluruh hasil analisis data disusun secara sistematis dan ilmiah dalam bentuk laporan tertulis berupa tesis. Penyusunan laporan dilakukan sesuai dengan kaidah penulisan akademik yang berlaku, mencakup pendahuluan, kajian pustaka, metodologi penelitian, hasil penelitian, pembahasan, serta simpulan dan rekomendasi. Tujuan dari langkah ini adalah untuk menyusun hasil data penelitian yang telah dilakukan dan kemudian dipertanggung jawabkan dalam bentuk laporan tertulis yakni Tesis.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Pendirian

Berdasarkan hasil wawancara bahwasanya MTs Islamiyah Attanwir bermula dari pondok pesantren Attanwir Talun Sumberrejo Bojoenegoro berdiri tahun 1933. KH. M. Sholeh sebagai pendiri mulai merintis kegiatan mengajar anak-anak di sebuah musholla. Kegiatan ini dimulai dengan belajar membaca dan menulis huruf arab, membaca *Al-Qur'an*, tata cara beribadah dan lain sebagainya.

Dengan segala keterbatasannya, pendiri terus berusaha untuk dapat memenuhi harapan dan tuntutan umat sesuai dengan kemampuan yang dimiliki waktu itu. Kalau semula pelaksanaan belajar mengajar dengan sistem weton saja, maka pada tahun 1951 ditambah dengan sistem klasikal yaitu dengan membuka diniyah dengan masa belajar 2 tahun.

Kemudian pada tahun 1954 jenjang pendidikannya ditingkatkan, dari Madrasah Diniyah 2 tahun menjadi Madrasah Ibtidaiyah 6 tahun. Selanjutnya untuk menampung tamatan Madrasah Ibtidaiyah ini, maka pada tahun 1961 membuka Madrasah Mu'allimin Al-Islamiyah (MMI) 4 tahun dengan menggunakan kurikulum ala pondok Modern Gontor Ponorogo. Oleh karena itu, sebagian ustadznya terdiri dari alumni pondok tersebut. Sedang pembelajaran dengan sistem weton tetap berjalan.

Perkembangan selanjutnya, Madrasah Mu'allimin Al-Islamiyah (MMI) 4 tahun ini mengalami perubahan nama menjadi Pendidikan Guru Agama (PGA) dan

ditingkatkan menjadi 6 tahun. dan seiring dengan tuntutan saman dan juga kebutuhan kemudian diubah lagi menjadi Madrasah Tsanawiyah. Adapun keberadaan Madrasah Tsanawiyah dengan status TERDAFTAR sesuai dengan SK dari Kantor Wilayah Departemen Agama Jawa Timur Nomor: LM / 3 / 570 / B / 1983 tanggal 10 Pebruari 1983, kemudian dengan SK KANWIL Departemen Agama Propinsi Jawa Timur No. WM.06.03/PP.03.2/115/SKP/1999 tanggal 14 Januari 1999 dengan status DIAKUI serta dengan SK KANWIL Departemen Agama Propinsi Jawa Timur No. A/Kw.134/MTs/1848/2007 dengan status TERAKREDITASI dengan peringkat A (unggul). Sejak resmi menjadi nama “Madrasah Tsanawiyah” Talun. Madrasah ini telah mengalami 6 kepemimpinan yaitu:

- a. H. Machin Iksan Aka: Tahun 1961-1966
- b. H. Ma’fuan: Tahun 1966-1968
- c. K. Humaidi Aly: Tahun 1968-1974
- d. KH. Hammam Munaji: Tahun 1974-1996
- e. Drs. Najid Sahal: Tahun 1996-2004
- f. Drs. Nafik Sahal, SH.MM: Tahun 2004-2009
- g. Fatchurrohman, S. Ag, S.Pd: Tahun 2009-2026
- h. Suhadi, S.Pd.I: Tahun 2016-Sekarang

2. Identitas Sekolah

- a. Nama Sekolah : MTs Islamiyah Attanwir
- b. NPSN : 20582647
- c. NSM : 121235220009

d. NPWP : 006411409601000

e. Status Madrasah : Swasta

f. Alamat Madrasah

a) Provinsi : Jawa Timur

b) Kabupaten : Bojonegoro

c) Kecamatan : Sumberrejo

d) Desa/Kelurahan : Talun

e) Jalan : Jl. Raya Talun No. 220

f) Kode Pos : 62191

g) Nomor HP : 0353 332008

g. Dokumen Perijinan dan Akreditasi Madrasah:

a) Tanggal Pendirian : 17 Maret 1961

b) No. SK Ijin Operasional : MTs / 22.0009 / 2017

c) Tahun SK Ijin Operasional : 2017

d) Akreditasi : A (Unggul)

3. Visi dan Misi

a. Visi

“Terwujudnya lulusan yang unggul dalam prestasi berlandaskan iman dan akhlaqul karimah”

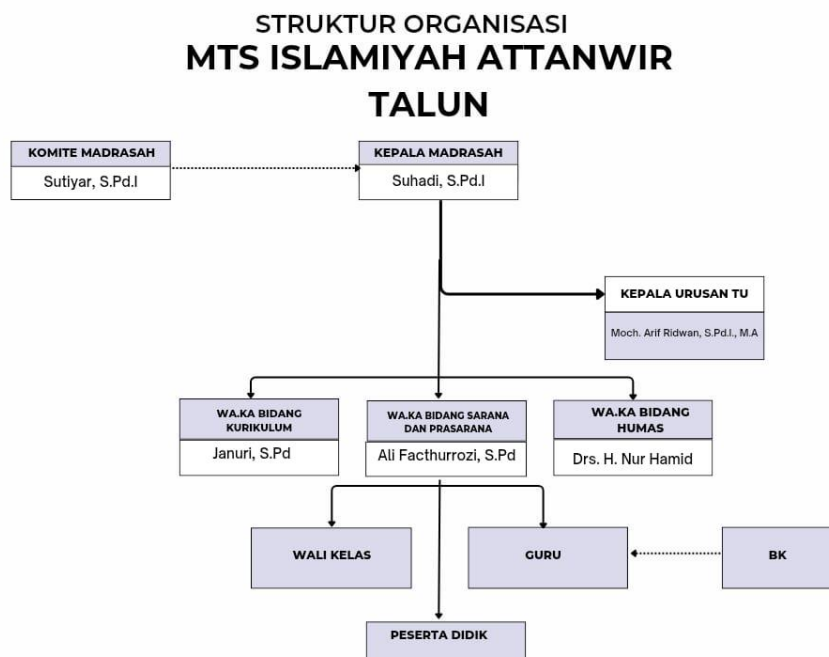
b. Misi

1) Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan ajaran Islam yang bernuansa kebangsaan.

- 2) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga madrasah dan komite madrasah.
- 3) Mengembangkan madrasah yang berbasis nilai-nilai agama, empati dan intelektual.
- 4) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, kreatif dan inovatif sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- 5) Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga madrasah baik dalam prestasi akademik maupun non akademik.
- 6) Menciptakan lingkungan madrasah yang sehat, bersih dan indah (LMS-UKS).
- 7) Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat berkembang secara optimal.
- 8) Membina watak dan budi pekerti luhur dan akhlakul karimah.
- 9) Menanamkan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan sesama.
- 10) Menumbuhkan rasa penghargaan terhadap harkat, martabat dan derajat diri sendiri dan sesama.

4. Struktur organisasi

Gambar 4.1. Struktur organisasi MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro



Berdasarkan hasil lokasi penelitian diatas, menunjukkan bahwasanya MTs Islamiyah Attanwir Talun merupakan lembaga pendidikan Islam berbasis pesantren yang berkembang dari pendidikan Al-Qur'an yang dirintis KH. M. Sholeh pada tahun 1933. Seiring perkembangan kebutuhan masyarakat, sistem pendidikan berkembang dari metode weton menjadi sistem klasikal hingga terbentuk Madrasah Tsanawiyah. Perkembangan tersebut menunjukkan komitmen madrasah dalam mempertahankan nilai-nilai pendidikan Islam sekaligus beradaptasi dengan perkembangan zaman, yang dibuktikan dengan berbagai pengakuan pemerintah hingga memperoleh akreditasi A (Unggul). Sebagai madrasah swasta di bawah naungan Pondok Pesantren Attanwir, lingkungan pesantren menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter dan perilaku religius siswa. Hal ini sejalan dengan visi

madrasah yang berorientasi pada lulusan berprestasi, beriman, dan berakhlakul karimah, serta didukung misi yang menekankan penghayatan ajaran Islam, pembinaan akhlak, tanggung jawab, dan pengembangan potensi peserta didik.

Dengan demikian, MTs Islamiyah Attanwir memiliki karakteristik sebagai lembaga pendidikan Islam yang menjadikan nilai-nilai agama dan akhlak sebagai dasar penyelenggaraan pendidikan. Kondisi ini mendukung penelitian tentang aktualisasi nilai-nilai akhlak dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dalam mewujudkan perilaku religius siswa.

B. Paparan data penelitian

1. Konsep Aktualisasi Nilai-Nilai Akhlak Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Dalam Mewujudkan Perilaku Religius Siswa Kelas IX Di MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro, ditemukan bahwa konsep aktualisasi nilai-nilai akhlak *Ta'lim al-Muta'allim* yang dikembangkan madrasah merupakan upaya lembaga menerjemahkan nilai-nilai adab penuntut ilmu ke dalam karakter dan perilaku yang harus dimiliki oleh peserta didik. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami sebagai materi pembelajaran kitab, tetapi dikembangkan menjadi pedoman perilaku siswa dalam kehidupan di madrasah maupun di luar madrasah.

Konsep tersebut tampak dalam Janji Pelajar Attanwir, yang memuat sepuluh komitmen peserta didik, yaitu: dapat dipercaya; sanggup menjalankan perintah tanpa membantah; sanggup mencari ilmu di mana saja berada; sanggup mengamalkan ilmunya di mana saja berada; sanggup menerima pelajaran dengan

tulus ikhlas; sanggup belajar dengan tekun dan sungguh-sungguh; sanggup mengembangkan ilmunya di mana saja berada; harus berbudi luhur; sanggup menjadi perekat umat; dan sanggup menjaga nama madrasah. Sehingga dari janji pelajar tersebut, madrasah menekankan bagaimana siswa mempunyai perilaku religius dengan mempunyai niat yang Ikhlas, kesungguhan dalam belajar serta menghormati guru.

Sejalan dengan hasil wawancara dengan Bapak Suhadi, S.Pd.I selaku kepala MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro, beliau mengatakan:

“Kami disini mempunyai “Janji Pelajar” yang harus di miliki semua siswa MTs Islamiyah Attanwir termasuk kelas IX MTs Islamiyah, karena janji pelajar tersebut diambil dari nilai-nilai akhlak didalam kitab *Ta’lim al-Muta’allim*. Kitab yag mengajarkan bagaimana menjadi siswa yang baik dalam menuntut ilmu”.⁵⁷

Berdasarkan hasil wawancara diatas, menunjukkan bahwasanya MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro mengembangkan nilai-nilai akhlak *Ta’lim al-Muta’allim* melalui Janji Pelajar yang menjadi pedoman dan komitmen bagi seluruh siswa, termasuk siswa kelas IX. Janji Pelajar tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan bersumber dari nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam kitab *Ta’lim al-Muta’allim*, khususnya nilai-nilai yang berkaitan dengan adab dan karakter seorang pelajar dalam menuntut ilmu. Dengan demikian, Janji Pelajar Attanwir menjadi bentuk konkretisasi nilai-nilai *Ta’lim al-Muta’allim* yang dikembangkan oleh madrasah untuk membentuk siswa menjadi pribadi yang baik, berakhlak, dan memiliki adab dalam proses menuntut ilmu.

⁵⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Suhadi, S.Pd.I selaku kepala sekolah MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro, pada tanggal 29 April 2026

Dengan demikian, konsep aktualisasi nilai *Ta'lim al-Muta'allim* di madrasah dapat dipahami melalui beberapa nilai pokok yaitu Konsep pertama yang dikembangkan madrasah adalah amanah, yang tercermin dalam Janji Pelajar Attanwir: "*dapat dipercaya*." Nilai ini menunjukkan bahwa seorang pelajar tidak hanya dituntut memiliki pengetahuan, tetapi juga harus memiliki integritas dalam menjalankan tanggung jawabnya. Dalam konteks aktualisasi, nilai amanah diarahkan agar siswa mampu menunjukkan kesesuaian antara ucapan, tanggung jawab, dan perilaku. Seorang pelajar Attanwir diharapkan mampu menjaga kepercayaan yang diberikan oleh guru, madrasah, orang tua, maupun lingkungan sosial.

Nilai tersebut menjadi bagian dari konsep akhlak karena ilmu yang diperoleh dalam *Ta'lim al-Muta'allim* tidak dimaksudkan hanya untuk meningkatkan kemampuan intelektual, tetapi membentuk pribadi yang memiliki akhlak dan tanggung jawab. Dengan demikian, melalui konsep "*dapat dipercaya*", madrasah mengembangkan nilai amanah, tanggung jawab, dan integritas sebagai karakter dasar seorang pelajar.

Konsep kedua adalah menghormati dan memuliakan guru, yang secara kelembagaan dirumuskan dalam Janji Pelajar Attanwir: "*sanggup menjalankan perintah tanpa membantah*." Nilai ini memiliki keterkaitan erat dengan konsep adab penuntut ilmu dalam *Ta'lim al-Muta'allim*. Guru dipandang memiliki kedudukan penting dalam proses memperoleh ilmu sehingga siswa harus menunjukkan sikap hormat dan *ta'dzim*.

Sejalan dengan hasil wawancara dengan Bapak Masrukhin, S. Kom.I selaku Guru *Ta'lim al-Muta'allim* MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro, beliau mengatakan: “penghormatan kepada guru diwujudkan melalui kesopanan, kepatuhan terhadap arahan guru, serta menjaga adab selama pembelajaran”.⁵⁸

Berdasarkan hasil wawancara diatas, menunjukkan bahwasanya penghormatan kepada guru merupakan salah satu nilai akhlak *Ta'lim al-Muta'allim* yang dikembangkan di MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro. Nilai tersebut diwujudkan melalui sikap sopan santun kepada guru, kepatuhan terhadap arahan dan perintah guru, serta menjaga adab selama mengikuti proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa madrasah tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang pentingnya menghormati guru, tetapi juga mengembangkan konsep *ta'dzim* sebagai bagian dari karakter dan akhlak peserta didik dalam menuntut ilmu.

Diperkuat dengan hasil observasi memperlihatkan bahwa siswa mengucapkan salam ketika bertemu guru, mendengarkan penjelasan dengan baik, menggunakan bahasa yang sopan, dan menaati arahan guru selama pembelajaran. Aktualisasi nilai tersebut juga terlihat ketika siswa berpapasan dengan guru. Siswa terbiasa menundukkan kepala, berhenti dan mempersilakan guru lewat terlebih dahulu. Dengan demikian, konsep “menjalankan perintah tanpa membantah” dalam pengembangan nilai *Ta'lim al-Muta'allim* mengarah pada pembentukan *ta'dzim*, kepatuhan, sopan santun, dan penghormatan kepada guru.⁵⁹

⁵⁸ Hasil wawancara Bapak Masrukhin, S.Kom.I selaku guru mata Pelajaran kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro, pada tanggal 20 April 2026

⁵⁹ Hasil observasi Hasil observasi di MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro, pada tanggal 6-9 April 2026

Selanjutnya, Janji Pelajar Attanwir yang berbunyi “*sanggup mencari ilmu di mana saja berada*” menunjukkan bahwa madrasah mengembangkan konsep cinta ilmu dan semangat mencari ilmu. Nilai tersebut menempatkan peserta didik sebagai individu yang tidak boleh berhenti belajar hanya karena berada di luar lingkungan madrasah. Ilmu dipahami sebagai sesuatu yang harus terus dicari dan dipelajari dalam berbagai keadaan.

Sejalan dengan hasil wawancara dengan Bapak Masrukhin selaku guru mata Pelajaran Ta’lim al-Muta’allim MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro beliau mengatakan:

“Kesungguhan dalam menuntut ilmu menjadi salah satu nilai yang ditekankan dalam pembelajaran *Ta’lim al-Muta’allim*. Kesungguhan tersebut diwujudkan dalam ketekunan, kedisiplinan, tanggung jawab, dan semangat belajar”.⁶⁰

Berdasarkan hasil wawancara diatas, menunjukkan bahwasanya kesungguhan dalam menuntut ilmu merupakan salah satu nilai akhlak *Ta’lim al-Muta’allim* yang dikembangkan di MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro. Nilai kesungguhan tersebut tidak hanya dipahami sebagai keinginan untuk belajar, tetapi diwujudkan melalui sikap tekun, disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki semangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa madrasah mengembangkan karakter peserta didik agar memiliki kesungguhan dalam mencari dan memperoleh ilmu sebagai bagian dari akhlak seorang penuntut ilmu. Dengan demikian, Janji Pelajar Attanwir tersebut menunjukkan bahwa

⁶⁰ Hasil wawancara Bapak Masrukhin, S.Kom.I selaku guru mata Pelajaran kitab Ta’lim Al-Muta’allim MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro, pada tanggal 20 April 2026

madrasah mengembangkan konsep pelajar sebagai pencari ilmu yang aktif dan berkelanjutan.

Konsep berikutnya terdapat dalam janji *“sanggup mengamalkan ilmunya di mana saja berada.”* Nilai ini menunjukkan bahwa madrasah memandang keberhasilan pendidikan bukan hanya berdasarkan kemampuan siswa memahami ilmu, tetapi juga berdasarkan kemampuannya mengamalkan ilmu dalam kehidupan.

Hal tersebut sesuai dengan pandangan madrasah bahwa nilai-nilai *Ta’lim al-Muta’allim* harus diwujudkan dalam perilaku nyata. Dalam konteks ini, ilmu yang diperoleh siswa diarahkan agar menjadi dasar perilaku, baik dalam beribadah, berinteraksi dengan guru, maupun berhubungan dengan teman. Dengan demikian, konsep “mengamalkan ilmu” menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan, penghayatan, dan perilaku. Siswa diharapkan menjadi pribadi yang tidak hanya mengetahui nilai akhlak, tetapi mampu menjadikannya sebagai pedoman kehidupan.

Selanjutnya, Janji *“sanggup menerima pelajaran dengan tulus ikhlas”* menunjukkan bahwa ikhlas merupakan salah satu konsep inti dalam aktualisasi nilai *Ta’lim al-Muta’allim* di madrasah. Sejalan dengan hasil wawancara dengan Bapak Masrukhin, S.Kom.I selaku Guru mata Pelajaran *Ta’lim al-Muta’allim*, beliau mengatakan

“Niat yang lurus menjadi salah satu nilai yang paling ditekankan dalam pembelajaran. Belajar diarahkan agar dilakukan karena Allah SWT dan bukan semata-mata untuk kepentingan duniawi. Nilai tersebut juga muncul dalam pemahaman siswa.”⁶¹

⁶¹ Hasil wawancara Bapak Masrukhin, S.Kom.I selaku guru mata Pelajaran kitab *Ta’lim Al-Muta’allim* MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro, pada tanggal 20 April 2026

Diperkuat dengan hasil wawancara Siti Mahfudhotin, siswa kelas IXB MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro, dia mengatakan “Belajar dilakukan karena Allah SWT.”⁶² Sementara Nurus Sabila menjelaskan bahwa belajar diniatkan untuk mendapatkan ridha Allah SWT, memperoleh kebahagiaan akhirat, menghilangkan kebodohan, serta mengembangkan agama melalui ilmu”⁶³

Berdasarkan hasil wawancara diatas, menunjukkan bahwasanya nilai keikhlasan dalam menuntut ilmu merupakan salah satu konsep nilai akhlak *Ta’lim al-Muta’allim* yang dipahami dan dikembangkan oleh peserta didik di MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro. Keikhlasan tersebut ditunjukkan melalui niat belajar karena Allah SWT, dengan tujuan memperoleh ridha-Nya dan kebahagiaan di akhirat. Selain itu, menuntut ilmu juga dipahami sebagai upaya menghilangkan kebodohan serta mengembangkan agama melalui ilmu yang diperoleh. Dengan demikian, konsep keikhlasan dalam menuntut ilmu tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga memiliki orientasi spiritual dan kemanfaatan ilmu bagi diri sendiri maupun agama. Dengan demikian, konsep ikhlas yang dikembangkan madrasah tidak hanya berkaitan dengan sikap menerima pelajaran, tetapi lebih mendalam, yaitu meluruskan niat dalam menuntut ilmu sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT.

Janji “*sanggup belajar dengan tekun dan sungguh-sungguh*” merupakan bentuk yang paling jelas dari nilai kesungguhan dalam menuntut ilmu. sejalan dengan hasil wawancara dengan Bapak Masrukhin selaku Guru *Ta’lim al-*

⁶² Hasil wawancara dengan Siti Mahfudhotin, siswa kelas IXB MTs Islamiyah Attanwir, pada tanggal 7 April 2026

⁶³ Hasil wawancara dengan Nurus Sabila, siswa kelas IXF MTs Islamiyah Attanwir, pada tanggal 9 April 2026

Muta'allim MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro beliau mengatakan “kesungguhan dalam menuntut ilmu tercermin melalui kedisiplinan, ketekunan, tanggung jawab, dan semangat belajar yang tinggi”.⁶⁴

Berdasarkan hasil wawancara diatas, menunjukkan bahwasanya esungguhnya dalam menuntut ilmu merupakan salah satu nilai akhlak *Ta'lim al-Muta'allim* yang dikembangkan di MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro dan sejalan dengan Janji Pelajar Attanwir, yaitu “sanggup belajar dengan tekun dan sungguh-sungguh”. Kesungguhan tersebut diwujudkan melalui sikap disiplin, tekun, bertanggung jawab, serta memiliki semangat belajar yang tinggi. Dengan demikian, madrasah mengembangkan konsep bahwa seorang penuntut ilmu tidak hanya dituntut untuk memiliki kemampuan dalam memahami pelajaran, tetapi juga memiliki sikap sungguh-sungguh dan konsisten dalam proses menuntut ilmu.

Hal ini diperkuat dengan berdasarkan observasi selama pembelajaran bahwasanya siswa terlihat mendengarkan penjelasan guru, mencatat materi, dan bertanya ketika terdapat materi yang belum dipahami. Dengan demikian, konsep ketekunan yang dikembangkan madrasah meliputi disiplin, fokus dalam belajar, aktif memahami materi, bertanggung jawab, dan tidak mudah menyerah dalam mencari ilmu.⁶⁵

Selanjutnya, Janji “*sanggup mengembangkan ilmunya di mana saja berada*” memperlihatkan konsep bahwa ilmu harus terus dikembangkan dan dimanfaatkan. Madrasah tidak mengarahkan siswa untuk berhenti pada penguasaan

⁶⁴ Hasil wawancara, Bapak Masrukhin selaku guru mata Pelajaran Ta'lim Al-Muta'allim, pada tanggal 20 April 2026

⁶⁵ Hasil observasi Hasil observasi di MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro, pada tanggal 6-9 April 2026

materi yang diberikan guru. Sebaliknya, siswa diarahkan untuk terus mengembangkan pemahaman dan kemampuan yang diperolehnya.

Sejalan dengan hasil observasi pembelajaran bahwasanya pembelajaran yang tidak hanya menggunakan metode ceramah, tetapi juga diskusi, tanya jawab, kuis, dan pemberian kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan kembali materi.⁶⁶ Dengan demikian, konsep pengembangan ilmu mencerminkan pembentukan karakter pembelajar sepanjang hayat, yaitu siswa memiliki dorongan untuk terus belajar, memperluas wawasan, dan menjadikan ilmu yang dimiliki bermanfaat bagi orang lain.

Janji “*harus berbudi luhur*” dapat dipandang sebagai nilai inti atau nilai payung dari keseluruhan konsep akhlak yang dikembangkan madrasah. Budi luhur diwujudkan melalui berbagai perilaku, seperti sopan santun, rendah hati, menghormati guru, menghargai teman, menjaga perkataan, dan menjaga perilaku.

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mengucapkan salam, menggunakan bahasa yang sopan, mendengarkan guru, serta menjaga perilaku selama proses pembelajaran.⁶⁷ Konsep budi luhur juga diperkuat melalui budaya 3S (Senyum, Salam, Sapa). Guru menyambut siswa di pintu gerbang dan siswa dibiasakan memberikan salam dan senyuman. Pembiasaan ini diarahkan untuk membentuk karakter siswa yang ramah, sopan, dan menghargai orang lain. Dengan demikian, “berbudi luhur” menjadi konsep yang menaungi berbagai nilai

⁶⁶ Hasil observasi Hasil observasi di MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro, pada tanggal 6-9 April 2026

⁶⁷ Hasil observasi Hasil observasi di MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro, pada tanggal 6-9 April 2026

seperti tawadhu', sopan santun, ta'dzim, kasih sayang, kepedulian, dan penghormatan kepada sesama.

Janji "*sanggup menjadi perekat umat*" menunjukkan bahwa nilai *Ta'lim al-Muta'allim* yang dikembangkan madrasah juga memiliki dimensi sosial. Nilai tersebut diarahkan agar siswa tidak hanya memiliki hubungan yang baik dengan guru, tetapi juga mampu membangun hubungan harmonis dengan sesama. Sejalan dengan hasil observasi menunjukkan bahwa siswa saling membantu dan menghargai dalam pembelajaran. Ketika terdapat kesulitan memahami materi, siswa saling bertukar pikiran, bertanya, dan memberikan jawaban. Siswa juga dibiasakan tidak mengganggu teman yang sedang belajar dan membantu teman yang mengalami kesulitan.⁶⁸ Temuan tersebut menunjukkan bahwa konsep "perekat umat" dikembangkan melalui nilai ukhuwah, kepedulian, kerja sama, saling menghargai, dan membantu sesama.

Janji terakhir, yaitu "*sanggup menjaga nama madrasahnyanya*", menunjukkan konsep tanggung jawab moral dan integritas peserta didik sebagai bagian dari lembaga. Nilai ini memiliki hubungan dengan konsep mengamalkan ilmu. Siswa tidak hanya diharapkan memiliki akhlak ketika berada di madrasah, tetapi juga membawa nilai tersebut ketika berada di luar madrasah. Dengan demikian, perilaku siswa menjadi representasi dari nilai-nilai yang telah ditanamkan lembaga.

Berdasarkan janji pelajar diatas, bahwasanya madrasah menggunakan konsep tersebut sejalan dengan tujuan nilai-nilai *Ta'lim al-Muta'allim* yang

⁶⁸ Hasil observasi Hasil observasi di MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro, pada tanggal 6-9 April 2026

diarahkan agar siswa memiliki perilaku baik dalam hubungan dengan Allah SWT, guru, teman (lingkungan).

2. Proses Aktualisasi Nilai-Nilai Akhlak Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Dalam Mewujudkan Perilaku Religius Siswa Kelas IX Di MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi penelitian, bahwasanya Proses aktualisasi nilai-nilai akhlak kitab Ta'lim Al-Muta'allim dalam mewujudkan perilaku religius siswa kelas IX di MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro merupakan salah satu sekolah yang menekankan pada siswa-siswanya untuk dapat mengamalkan isi dari kitab Ta'lim Al-Muta'allim dengan selalu berakhlak dimanapun mereka berada, karena manusia tidak lepas dari pengawasan Allah SWT. Dan kemudian dituangkan dalam buku “janji pelajar Attanwir”.

Hal ini yang diungkapkan oleh Bapak Suhadi, S.Pd.I selaku kepala sekolah MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro, beliau mengatakan:

“Aktualisasi kitab ta'lim al-Muta'allim dalam mewujudkan perilaku religius ini tidak hanya dikhususkan kepada guru saja, akan tetapi kepada Allah swt, dan teman sebaya juga penting. Terbukti mereka melakukan kegiatan pembelajaran mereka selalu niat dan berdoa.”⁶⁹

Dari hasil wawancara menunjukkan bahwasanya berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, peserta didik hendaknya memahami bahwa ibadah tidak hanya terbatas pada ibadah mahdhah seperti salat dan puasa, tetapi juga mencakup ibadah ghairu mahdhah, seperti, a) meluruskan niat dalam belajar, b) berdoa sebelum melakukan aktivitas, bermuhasabah,

⁶⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Suhadi, S.Pd.I selaku kepala sekolah MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro, pada tanggal 29 April 2026

bertawakal kepada Allah SWT, c) menjaga akhlak dalam berinteraksi dengan guru, orang tua, dan teman sebaya. Aktualisasi ajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* seharusnya diwujudkan melalui keseimbangan antara pengamalan lahiriah dan batiniah dengan tujuan utama memperoleh ridha Allah SWT.

Diperkuat dengan wawancara dengan Bapak Masrukhin, S.Kom.I selaku guru mata Pelajaran kitab Ta'lim Al-Muta'allim MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro, beliau mengatakan:

“Disini saya menerapkan kepada siswa-siswa untuk tidak hanya menerapkan nilai dalam kitab ta'lim kepada guru dan teman saja, akan tetapi juga, kepada Allah Swt., kepada ilmu yang mereka pelajari dan lain sebagainya. Karena banyak sekali nilai-nilai yang harus diterapkan agar siswa memiliki akhlak atau kepribadian yang baik.”⁷⁰

Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwasanya peserta didik seharusnya memiliki kesadaran untuk memuliakan ilmu, menghormati guru, menjaga hubungan baik dengan sesama, serta meningkatkan ketaatan kepada Allah SWT. Penerapan nilai-nilai tersebut menjadi landasan penting dalam pembentukan akhlak mulia dan kepribadian yang baik sebagaimana tujuan pendidikan Islam yang diajarkan dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*.

Akhlak siswa kepada Allah SWT merupakan salah satu aspek penting yang menjadi perhatian dalam mewujudkan perilaku religius disekolah. Termasuk etika belajar sebagai penuntut ilmu. Berdasarkan hasil observasi peneliti di MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro bahwa siswa menunjukkan sikap berdoa dan niat belajar dengan melalui pembiasaan berdoa sebelum memulai pelajaran dan membaca Al-Qur'an yaitu dengan membaca surah Al-Fatihah dan surah Al-

⁷⁰ Hasil wawancara Bapak Masrukhin, S.Kom.I selaku guru mata Pelajaran kitab Ta'lim Al-Muta'allim MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro, pada tanggal 20 April 2026

Waqi'ah secara bersama-sama dikelas yang dipandu oleh salah satu guru lewat pengeras sekolah. dan sesudah pembelajaran ditutup lewat doa secara bersama-sama dikelas lewat pengeras suara dengan tujuan membentuk serta mengaktualisasikan nilai-nilai religius siswa, menciptakan suasana belajar yang kondusif, dan mengharap keberkahan ilmu.⁷¹ Sejalan dengan penjelasan dengan siswa kelas IXD MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro, Afidatus Zakiyah, menyatakan, “Saya melaksanakan sholat sunnah, sopan, mempelajari kitab-kitab atau buku, berdoa. dan mendoakan orang tua.”⁷² Siswa kelas IXD MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro, Arinatus Shofifah menambahkan, “Saya melaksanakan sholat-sholat sunnah, membaca Al-Quran, mempelajari buku-buku disekolah, berdoa”⁷³ Selain itu, siswa juga terbiasa membaca doa sesudah pembelajaran secara Bersama-sama sebagai bentuk kesadaran spiritual dalam menuntut ilmu. Sejalan dengan penjelasan siswa kelas IXE MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro, Nafisa Dwi Yulia Reva menyatakan, “Saya berusaha melaksanakan sholat tepat waktu, berdoa sebelum dan sesudah belajar”⁷⁴

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwasaya bahwa peserta didik telah meng-aktualisasikan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan ibadah sunnah, kebiasaan berdoa, membaca Al-Qur'an, serta penghormatan kepada orang tua melalui doa mencerminkan sikap spiritual yang positif. Kebiasaan berdoa

⁷¹ Hasil observasi di kelas IX MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro, pada tanggal 31 Maret 2026

⁷² Hasil wawancara dengan Afidatus Zakiyah, siswa kelas IXD MTs Islamiyah Attanwir , pada tanggal 8 April 2026

⁷³ Hasil wawancara dengan Arinatus Shofifah, siswa kelas IXD MTs Islamiyah Attanwir , pada tanggal 8 April 2026

⁷⁴ Hasil wawancara dengan Nafisa Dwi Yulia Reva, siswa kelas IXE MTs Islamiyah Attanwir, pada tanggal 8 April 2026

sebelum dan sesudah pembelajaran juga mengindikasikan adanya kesadaran peserta didik untuk mengaitkan aktivitas belajar dengan nilai-nilai keagamaan, sehingga proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga pada mengaktualisasikan nilai-nilai akhlak yang baik.

Gambar 4.2 Siswa membaca Al-qur'an serta berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran



Maka siswa juga diarahkan selalu mendekatkan diri kepada Allah Swt dan menjauhi segala larangan-larangannya. Hal ini disampaikan oleh Wa.ka Kurikulum Mts Islamiyah Attanwir Bojonegoro Bapak Jainuri, S.Pd. beliau menjelaskan:

“Di sekolah itu ada banyak pembiasaan, seperti membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran, doa bersama, istighotsah. Dari situ siswa dibiasakan untuk berperilaku religius dalam kehidupan sehari-hari. Harapannya agar mereka menjadi seseorang yang benar benar memiliki iman dan taqwa. Tentu hal ini juga merupakan bagian dari pembinaan akhlak siswa itu sendiri terlebih akhlak terhadap Allah SWT”⁷⁵

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwasanya kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana penguatan spiritual, tetapi juga sebagai media pembinaan akhlak siswa, khususnya akhlak kepada Allah Swt. Dengan adanya pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan, diharapkan

⁷⁵ Hasil wawancara Bapak Jainuri, S.Pd selaku Wa.ka Kurikulum MTs Islamiyah Attawnir Bojonegoro, tanggal..

peserta didik mampu meng-aktualisasikan nilai-nilai akhlak dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim pada kehidupan sehari-hari sehingga tumbuh menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Pernyataan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan Bapak Suhadi, S.Pd.I kepala sekolah MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro, menjelaskan:

“Kami punya beberapa program keagamaan yang menjadi rutinitas sekolah. Programnya cukup banyak, seperti membaca Al-Qur'an, doa bersama itu merupakan kegiatan rutin yang selalu kami biasakan sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran. Selanjutnya kegiatan bulanan yaitu kegiatan tahlil beserta istighosah, kegiatan rotibul hadad, dan juga peringatan hari besar Islam setiap tahunnya seperti peringatan Isra' Mi'raj, zakat fitrah, kegiatan pondok Ramadhan, halal bihalal Bersama guru dalam rangka terus membina akhlak dan spritualitas siswa dan mempererat tali silaturahmi dengan guru.”⁷⁶

Berdasarkan wawancara diatas bahwasanya berbagai program keagamaan yang dilaksanakan secara rutin di MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro menunjukkan adanya upaya sistematis dalam menanamkan nilai-nilai religius serta meng-aktualiasikan nilai-nilai akhlak siswa. Kegiatan membaca Al-Qur'an, doa bersama, tahlil, istighosah, Rotibul Haddad, serta peringatan hari-hari besar Islam merupakan sarana pembiasaan yang mendorong siswa untuk meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan kesadaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Program-program tersebut tidak hanya berorientasi pada pelaksanaan ibadah secara ritual, tetapi juga bertujuan membentuk karakter peserta didik agar memiliki akhlak yang baik, sikap hormat kepada guru, serta mampu menjalin hubungan sosial yang harmonis. Kegiatan Pondok Ramadan, zakat fitrah, dan halal bihalal menjadi media pendidikan yang mengajarkan nilai kepedulian, kebersamaan, ukhuwah Islamiyah,

⁷⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Suhadi, S.Pd.I kepala sekolah MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro, pada tanggal 29 April 2026

dan silaturahmi. Dengan demikian, pembiasaan keagamaan yang diterapkan di madrasah berkontribusi dalam membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat.

Diperkuat berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwasanya siswa aktif mengikuti program kegiatan-kegiatan keagamaan seperti istighasah, dzikir atau tahlil dengan tertib.⁷⁷ Hal tersebut sebagaimana juga diperkuat dari hasil dokumentasi mengenai program kegiatan keagamaan yang terlampir di lampiran.

Selanjutnya, proses aktualisasi nilai-nilai akhlak kitab Ta'lim Al-Muta'allim siswa kepada Allah SWT adalah dalam siswa kelas IX MTs Islamiyah Attanwir menunjukkan niat diwaktu menuntut ilmu. Hal tersebut merupakan bentuk perilaku religius yang berhubungan dengan Allah SWT. Bagaimana siswa mampu meluruskan niatnya dalam belajar. Hal tersebut yang diungkapkan oleh siswa kelas IXB, Siti mahfudhotin menyatakan, "Saya meyakinkan diri belajar karena Allah SWT."⁷⁸ Siswa kelas IXF MTs Islamiyah Attanwir, Nuris Sabila menambahkan:

"Saya meniatkan diri dengan belajar karena ingin mendapat ridha Allah SWT. mencari kebahagiaan akhirat, menghilangkan kebodohan diri sendiri dan kebodohan orang lain, mengembangkan agama dan mengabadikan Islam, sebab keabadian Islam itu harus diwujudkan dengan ilmu"⁷⁹

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwasanya agar setiap orang yang hendak mencari ilmu atau menuntut ilmu jangan sampai keliru dalam menentukan

⁷⁷ Hasil observasi di kelas IX MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro, pada tanggal 31 Maret-9 April 2026

⁷⁸ Hasil wawancara dengan Siti Mahfudhotin, siswa kelas IXB MTs Islamiyah Attanwir, pada tanggal 7 April 2026

⁷⁹ Hasil wawancara dengan Nuris Sabila, siswa kelas IXF MTs Islamiyah Attanwir, pada tanggal 9 April 2026

niat dalam belajar, misalnya belajar diniatkan untuk mencari pengaruh, popularitas, mendapatkan kebahagiaan dunia atau kehormatan serta kedudukan tertentu, dan lain sebagainya. Tetapi bukan berarti bahwa manusia itu tidak boleh mengejar kenikmatan yang sifatnya duniawi. Dengan sikap tersebut, secara otomatis akan mengantarkan manusia pada sikap selalu mengingat Allah SWT. Inilah yang mendasari bahwa seorang manusia hendaknya memiliki akhlak yang baik dalam mencari ilmu, yakni dengan tujuan yang disandarkan kepada Allah SWT dan selalu mengingat-Nya.

Selanjutnya, berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi bahwasanya proses aktualisasi nilai-nilai akhlak dalam kitab *Ta'lim al-muta'allim* siswa kelas IX MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro dalam mewujudkan perilaku religius juga juga dalam bentuk melalui akhlak siswa kepada guru. Sejalan dengan hasil observasi menunjukkan bahwa selama proses pembelajaran, interaksi antara guru dan siswa berlangsung dengan baik serta mencerminkan nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Interaksi siswa dengan guru menunjukkan sikap hormat dan ta'dzim yang cukup baik. Sebagian besar siswa mengucapkan salam ketika bertemu guru, mendengarkan penjelasan dengan penuh perhatian, serta berbicara menggunakan bahasa yang sopan. Ketika guru memberikan pertanyaan, siswa berusaha menjawab dengan tertib dan mengangkat tangan sebelum berbicara. Selain itu, siswa juga menunjukkan sikap patuh terhadap arahan dan peraturan yang diberikan oleh guru selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa siswa yang sesekali berbicara sendiri ketika pembelajaran berlangsung atau kurang memperhatikan

penjelasan guru. Namun, setelah diberikan teguran dan arahan, siswa tersebut kembali mengikuti pembelajaran dengan tertib.⁸⁰

Sebagaimana berdasarkan hasil observasi di ruang kelas IX MTs Islamiyah Attanwir bahwasanya proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran kitab Ta'lim al-Muta'allim merupakan pokok inti dari pelaksanaan pembelajaran itu sendiri. Aktivitas tersebut diantaranya terdiri atas perencanaan dan persiapan mengajar, pengelolaan kelas, sarana dan media pembelajaran, sistem pembelajaran. Dalam rangka mencapai hasil belajar yang efektif, seorang guru harus membuat persiapan mengajar sebagaimana pedoman dalam mengajar seperti menyiapkan waktu pembelajaran dalam satu minggu 1 kali pertemuan dalam pembelajaran kitab Ta'lim Al-Muta'allim. Dan dilaksanakan dalam ruangan yang berbeda antara siswa laki-laki dan siswa Perempuan. yang mana dalam pembelajaran ini terdapat tiga tahap kegiatan yaitu, tahap awal pembukaan, kegiatan inti dan evaluasi.⁸¹

Hasil observasi tata pelaksanaan pembelajaran kitab Ta'lim Muta'allim adalah dengan pembukaan dengan salam, kemudian membaca do'a dan fatihah, mengecek kesiapan kelas dengan guru memerintahkan masing-masing ketua kelas untuk mengabsen teman satu kelasnya, kemudian guru menceritakan kisah-kisah terdahulu yang berkaitan dengan materi yang akan di pelajari, sebagai motivasi kemudian guru menunjuk salah satu siswa untuk menjelaskan hikmah yang terdapat dalam cerita tersebut, guru membacakan kitab beserta maknanya, murid mendengarkan secara seksama sembari menulis maknanya, guru menunjuk salah satu siswa secara bergantian untuk membacakan ulang apa yang sudah di baca oleh

⁸⁰ Hasil observasi di kelas IX MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro, pada tanggal 6-9 April 2026

⁸¹ Hasil Observasi di kelas IX MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro, tanggal 31Maret-2 April 2026

guru, guru menjelaskan tentang materi yang terdapat pada kitab yang telah di pelajari, kemudian kegiatan penutup dengan evaluasi pembelajaran, guru memberikan pertanyaan serta memberi kesempatan untuk bertanya seputar materi yang di pelajari, lalu siswa menjawab pertanyaan guru dan bertanya atas materi yang belum di pahami, guru memberi penguatan terhadap jawaban siswa serta menjawab pertanyaan siswa, dan terakhir adalah guru menutup pembelajaran dengan do'a dan salam.⁸²

Diperkuat dari hasil wawancara bapak masrukhin S. Kom.I selaku guru mata pelajaran Ta'lim Al-Muta'allim MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro, beliau mengatakan:

“Saya menyampaikan materi-materi akhlak dengan menyampaikan lewat penjelasan isi kandungan kitab secara langsung dengan metode sorogan dan metode bandongan, kemudian dikasih Contoh dengan tujuan memudahkan siswa paham dan disilipi dengan nasihat-nasihat tenanterkadang juga dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa.”⁸³

Berdasarkan wawancara diatas, bahwasanya strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru mata pelajaran Ta'lim Al-Muta'allim menunjukkan adanya upaya untuk menanamkan nilai-nilai akhlak dan religiusitas kepada peserta didik secara komprehensif. Penyampaian materi melalui metode sorogan dan bandongan tidak hanya berfokus pada pemahaman isi kitab, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter siswa melalui pemberian teladan, nasihat, dan motivasi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

⁸² Hasil Observasi di kelas IX MTs Isalmiyah Attanwir Bojonegoro, 31 maret-2 April 2026

⁸³ Hasil wawancara, Bapak Masrukhin, S.Kom.I selaku guru mata Pelajaran ,Ta'lim Al-Muta'allim, tanggal 20 April 2026

Diperkuat dengan hasil wawancara dari yang dikatakan siswa kelas IXF, Nabilatus Salamah menyatakan, “Guru menjelaskan dengan contoh nyata dan cerita.”⁸⁴

Berdasarkan hasil wawancara diatas, bahwasanya guru menjelaskan materi dengan te nyata dan cerita menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan teori, tetapi juga pada pembentukan pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai moral dan religius. Melalui metode tersebut, peserta didik dapat melihat relevansi ajaran Islam dalam berbagai situasi kehidupan sehingga lebih terdorong untuk menerapkannya dalam perilaku sehari-hari.

Selain itu, terdapat metode lain dalam proses pembelajaran, sebagaimana yang diungkapkan dari hasil wawancara dengan bapak masrukhin S. Kom.I selaku guru mata Pelajaran Ta’lim Al-Muta’allim yaitu:

“Saya menggunakan metode sorogan, ceramah, diskusi, kuis untuk memperkuat pemahaman kitab. metode tanya jawab. Selanjutnya, pada metode lainnya, ustadz selalu berusaha memberikan pelajaran dari berbagai metode, antara lain: metode keteladanan dan pembiasaan, mengambil pelajaran (ibrah), nasehat (mauidlah), kedisiplinan, pujian dan hukuman (targhib wa tahdzib), selain metode bandongan dan sorongan”⁸⁵

Dari hasil wawancara diatas, bahwasanya penggunaan berbagai metode pembelajaran dalam mata pelajaran Ta’lim Al-Muta’allim menunjukkan komitmen guru dalam mengoptimalkan proses pembentukan karakter religius peserta didik. Penerapan metode sorogan, bandongan, ceramah, diskusi, kuis, dan tanya jawab tidak hanya bertujuan meningkatkan pemahaman siswa terhadap isi kitab, tetapi

⁸⁴ Hasil wawancara, siswa kelas IXB Nabilatus Salamah, tanggal 7 April 2026

⁸⁵ Hasil wawancara, Bapak Masrukhin, S.Kom.I selaku guru mata Pelajaran Ta’lim Al-Muta’allim, tanggal 20 April 2026

juga mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Selain itu, penggunaan metode keteladanan dan pembiasaan mencerminkan upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak melalui contoh perilaku yang baik dan kegiatan yang dilakukan secara berulang. Metode *ibrah* (mengambil pelajaran) dan *mauidlah* (nasihat) berfungsi untuk menumbuhkan kesadaran moral peserta didik agar mampu memahami hikmah dari setiap ajaran yang dipelajari serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan kedisiplinan, pujian (*targhib*), dan hukuman yang bersifat edukatif (*tahdzib*) juga menunjukkan adanya proses pembinaan karakter yang seimbang antara pemberian motivasi dan pengendalian perilaku. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik diarahkan untuk membiasakan perilaku positif, meningkatkan tanggung jawab, serta menghindari tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai agama.

Dalam proses pembelajaran, metode yang telah diterapkan tidak lepas dari cara penyampaian guru kepada murid. Sehingga apa yang disampaikan bisa dipahami oleh siswa. Sejalan dengan hasil wawancara dengan Bapak Masrukhin, S.Kom.I selaku guru Ta'lim al-Muta'llim MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro, beliau mengatakan:

“Respon siswa pada umumnya positif. Mereka menunjukkan antusiasme dan minat dalam mengikuti pembelajaran. Sebagian siswa mampu memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dengan baik, meskipun masih ada yang memerlukan pembiasaan dan bimbingan lebih lanjut agar nilai tersebut benar-benar tertanam.”⁸⁶

Berdasarkan hasil wawancara diatas, bahwasanya respons positif yang ditunjukkan peserta didik terhadap pembelajaran kitab Ta'lim Al-Muta'allim

⁸⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Masrukhin, S.Kom.I selaku guru Ta'lim al-Muta'llim MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro, pada tanggal 20 April 2026

menunjukkan bahwa metode dan strategi pembelajaran yang diterapkan guru mampu menarik minat serta membangun keterlibatan siswa dalam proses belajar. Antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran mengindikasikan adanya penerimaan yang baik terhadap materi akhlak yang disampaikan, sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam kitab dapat dipahami secara lebih efektif.

Diperkuat dengan hasil wawancara pertama oleh siswa yaitu siswa kelas IXA, Anindya Nur Istislama menyatakan, “Iya, menarik dan mudah diikuti, dalam proses pembelajaran kitab *Ta’lim al-Muta’allim*”⁸⁷ Selanjutnya diperkuat oleh siswa Anindita Putri, siswa kelas IXA MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro, dia mengatakan, “Poses pembelajaran kitab *Ta’lim Al-Muta’allim* Menyenangkan karena ada interaksi.”⁸⁸ Siswa siti Mahfudhotin, siswa kelas IXB juga menambahkan, bahwa:

“Proses pembelajaran kitab *Ta’lim al-Muta’allim* sangat menyenangkan. Biasanya yang dilakukan adalah memaknai kitab kemudian menerangkan di papan tulis, kemudian menjelaskan materi yang dipelajari dan dalil-dalinya serta banyak memberi wejangan-wejangan tentang ilmu.”⁸⁹

Berdasarkan hasil wawancara diatas, bahwasanya proses pembelajaran kitab *Ta’lim al-Muta’allim* berlangsung secara menarik, interaktif, dan menyenangkan. Hal ini terlihat dari adanya keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran, seperti kegiatan memaknai kitab, penjelasan materi di papan tulis, serta penyampaian dalil dan nasihat (wejangan) oleh guru. Metode yang digunakan

⁸⁷ Hasil wawancara siswa kelas IXA, Anindya Nur Istislama, tanggal 6 April 2026

⁸⁸ Hasil wawancara, Anindita Putri, siswa kelas IXAMTs Islamiyah Attawir Bojonegoro, pada tanggal 6 April 2026

⁸⁹ Hasil wawancara, siti Mahfudhotin, siswa kelas IXB MTs Islamiyah Attawir Bojonegoro, pada tanggal 7 April 2026

tidak hanya memudahkan pemahaman, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang hidup sehingga siswa lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran. Hal tersebut juga sejalan dengan hasil dokumentasi sebagaimana terlampir di lampiran.

Selama pembelajaran, proses aktualisasi nilai-nilai akhlak kitab *Ta'lim al-muta'llim* siswa kepada guru teraktualisasikan. dimana siswa menunjukkan bersikap sopan dan tidak mengganggu selama pembelajaran. Hal tersebut diungkapkan oleh bapak Masrukhin, S.Pd.I selaku guru mata Pelajaran kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*, beliau mengatakan:

“Siswa Mengucapkan salam ketika masuk dan keluar kelas, bersikap sopan kepada guru dan teman serta mendengarkan pelajaran dengan baik dan tidak melakukan tindakan yang mengganggu.”⁹⁰

Berdasarkan wawancara diatas, bahwasanya perilaku yang ditunjukkan peserta didik selama proses pembelajaran mencerminkan adanya aktualisasi nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*, khususnya akhlak terhadap guru dan sesama. Kebiasaan mengucapkan salam ketika masuk dan keluar kelas menunjukkan sikap hormat, kesantunan, serta pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sikap sopan kepada guru dan teman juga menjadi indikator bahwa peserta didik telah memahami pentingnya menjaga adab dalam lingkungan pendidikan. Selain itu, kesediaan siswa untuk mendengarkan pelajaran dengan baik dan tidak melakukan tindakan yang mengganggu proses pembelajaran menunjukkan adanya sikap disiplin, tanggung jawab, serta kesungguhan dalam menuntut ilmu. Perilaku tersebut menggambarkan kesadaran siswa untuk

⁹⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Sholeh, S.Pd.I selaku guru bimbingan dan konseling MTs Islamiyah Attanwir, pada tanggal 16 April 2026

menciptakan suasana belajar yang kondusif sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.

Gambar 4. 3 Siswa kelas IX MTs Islamiyah Attanwir menunjukkan sikap mendengarkan penjelasan guru



Siswa kelas IX MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro menerapkan sifat itu dengan terlebih ketika berpapasan dengan kyai dan guru selalu menundukkan kepalanya lalu bersalaman dengan mencium tangannya bagi siswa laki-laki. Hal tersebut diungkapkan Zaira Letisha Safitri, siswa kelas IXB MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro, dia mengatakan, “Berhenti ketika guru lewat (mempersilahkan) sambil menundukan kepala tanda rasa hormat kepada ilmunya.”⁹¹

Berdasarkan wawancara diatas, menunjukan bahwa siswa memiliki kesadaran untuk memuliakan guru tidak hanya secara lisan, tetapi juga melalui tindakan nyata. Sikap berhenti dan mempersilakan guru lewat mencerminkan adab yang tinggi serta pengakuan atas kedudukan guru sebagai pembawa ilmu.

⁹¹ Hasil wawancara dengan Zaira Letisha Safitri siswa kelas IXB MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro, pada tanggal 7 April 2026

Hal ini senada dengan M. As'ad Ar-Rezayik, siswa kelas IXA, dia mengatakan:

“Apabila kami berjumpa dengan guru, kami berhenti dan menjauh sekitar 3 meter dan menunduk menghadap kepada guru. Hal ini menunjukkan rasa hormat kami kepada guru.”⁹²

Ungkapan tersebut memperkuat bahwa penghormatan kepada guru telah menjadi kebiasaan yang tertanam dalam diri siswa. Tindakan menjaga jarak, menundukkan pandangan, dan berhenti sejenak ketika berpapasan dengan guru merupakan bentuk implementasi nilai akhlak yang diajarkan, khususnya dalam menghormati orang yang berilmu.

Dalam hal pembelajaran, semua siswa kelas IX MTs Islamiyah Attanwir harus menjunjung tinggi nilai kesopanan. Terutama di lingkungan sekolah contohnya ketika bertemu dengan kyai dan guru terdapat kebiasaan-kebiasaan seperti menjaga perilaku dan perkataan yang sopan, tidak berjalan dihadapan guru, mendengarkan dan menulis apa yang ditulis.

Hal ini sejalan yang diungkapkan oleh Zaira Letisha Safitri, siswa kelas IXB, dia mengatakan, “Saya dikelas mendengarkan dan menulis apa yang ditulis dan memahami dengan sungguh-sungguh.”⁹³ Selain itu, juga siswa bersikap tidak mendahului guru ketika berbicara, hal ini menunjukan sikap akhlak religius kepada sesama makhluk. Hal ini senada Mushfirotul Fuadah, siswa kelas IXC MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro. Dia mengatakan:

⁹² Hasil wawancara dengan M. As'ad Ar-Rezayik, siswa kelas IXA MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro, pada tanggal 31 Maret 2026

⁹³ Hasil wawancara dengan Zaira Letisha Safitri siswa kelas IXB MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro, pada tanggal 7 April 2026

“Saya menghormati dengan memperhatikan, mendengarkan guru ketika pembelajaran dan bertanya ketika tidak faham maksudnya setelah guru selesai menjelaskan materi.”⁹⁴

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwasanya sikap rendah hati dan penghormatan terhadap guru bukan hanya dipahami sebagai konsep, tetapi telah teraktualisasi dalam perilaku nyata santri sehari-hari. Hal ini menunjukkan keberhasilan proses penanaman nilai-nilai akhlak dalam membentuk karakter santri yang santun dan beradab.

Selanjutnya, dalam bentuk interaksi dan relasi siswa dan guru juga mempunyai batasan. Seperti hasil wawancara dengan Maulidia Zahra, siswa kelas IXC, dia mengatakan:

“Berbanding jauh ketika akhlak kepada sesama siswa dengan akhlak siswa kepada guru. Ketika sesama siswa hanya sekedar menghargai, sedang ketika dengan guru lebih menghormati.”⁹⁵

Berdasarkan hasil wawancara diatas, bahwasanya adanya pemahaman mengenai perbedaan bentuk akhlak yang diterapkan kepada sesama teman dan kepada guru. Dalam interaksi dengan sesama siswa, sikap yang ditunjukkan berupa saling menghargai, menjaga hubungan baik, dan menghormati hak-hak teman sebagai sesama individu. Sikap tersebut mencerminkan nilai ukhuwah, toleransi, dan etika sosial yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Sementara itu, dalam hubungan dengan guru, siswa menunjukkan tingkat penghormatan yang lebih tinggi.

⁹⁴ Hasil wawancara dengan Mushfirotul Fuadah, siswa kelas IXC MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro, pada tanggal 7 April 2026

⁹⁵ Hasil wawancara dengan Maulidia Zahra, IXC MTsIslamiyah Attanwir Bojonegoro, pada tanggal 7 April 2026

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara Bapak Suhadi, S.Pd.I selaku kepala sekolah MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro, beliau mengatakan:

”Setiap pagi, siswa sudah dibiasakan untuk menerapkan 3S, yaitu Senyum, Salam, dan Sapa. Ini memang terlihat sederhana, tapi dampaknya besar untuk membangun karakter siswa yang ramah, sopan, dan menghargai orang lain. Ketika mereka masuk ke sekolah, guru-guru menyambut di pintu gerbang, dan siswa pun diajak membiasakan memberi salam dan senyuman. Tujuannya adalah membentuk suasana yang positif sejak pagi, serta melatih siswa untuk menghargai sesama termasuk guru.”⁹⁶

Dari hasil wawancara diatas, menunjukkan bahwasaya Penerapan pembiasaan 3S (Senyum, Salam, dan Sapa) di lingkungan MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro merupakan salah satu upaya strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia. Kegiatan ini tidak hanya bersifat rutinitas harian, tetapi juga menjadi bagian dari proses internalisasi nilai-nilai sosial dan religius dalam diri siswa. Melalui kebiasaan tersebut, siswa dilatih untuk menunjukkan sikap ramah, sopan, dan menghargai orang lain, baik kepada sesama teman maupun kepada guru. Kehadiran guru yang menyambut siswa di pintu gerbang setiap pagi turut memperkuat pembiasaan tersebut, sehingga tercipta interaksi yang positif antara pendidik dan peserta didik sejak awal kegiatan pembelajaran.

Gambar 4.4 Siswa Kelas IX memberi salam dengan sikap sopan dan tawadhu' sebagai bentuk menghormati guru



⁹⁶ Hasil wawancara Bapak Suhadi, S.Pd.I selaku kepala sekolah MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro, pada tanggal 29 April 2026

Selanjutnya, MTs Islamiyah Attanwir juga menekankan sikap berbuat baik dengan temannya. Berdasarkan hasil observasi, siswa menunjukkan sikap saling menghargai dan membantu dengan teman juga ditunjukkan pada siswa kelas IX MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro. Hal ini diperkuat oleh diungkapkan siswa IXE, Safira maulidatur Rohmah, dia mengatakan, “Iya, saling bertukar pikiran dan saling bertanya dan menjawab ketika ada kesulitan terkait materi yang telah diajarkan.”⁹⁷

Berdasarkan wawancara diatas bahwasanya sikap saling menghargai dan membantu yang ditunjukkan oleh peserta didik mencerminkan implementasi nilai-nilai akhlak sosial yang diajarkan dalam pendidikan Islam. Perilaku saling bertukar pikiran, bertanya, dan membantu menjawab ketika mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran menunjukkan adanya kepedulian, kerja sama, dan rasa tanggung jawab antar sesama siswa dalam proses pembelajaran. Sikap tersebut menggambarkan bahwa peserta didik tidak hanya berorientasi pada keberhasilan individu, tetapi juga memiliki kesadaran untuk mendukung keberhasilan teman-temannya

Nilai-nilai akhlak yang diajarkan telah teraktualisasi dalam bentuk perilaku saling menghargai, membantu, dan bekerja sama, sehingga mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif dan penuh kebersamaan. Senada dengan ungkapan Nafisa Dwi Yulia Reva, siswa kelas IXE, dia mengatakan,

⁹⁷ Hasil wawancara dengan Safira maulidatur Rohmah siswa kelas IXE MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro, pada tanggal 8 April 2026

“Contohnya dengan cara tidak mengganggu teman saat belajar dan mau membantu jika mereka mengalami kesulitan”.⁹⁸

Berdasarkan hasil wawancara diatas, bahwasanya perilaku tidak mengganggu teman saat belajar dan kesediaan untuk membantu teman yang mengalami kesulitan menunjukkan adanya penerapan nilai-nilai akhlak yang baik dalam hubungan antarsesama peserta didik dan mejnjadi indikator bahwa nilai-nilai penghargaan, kepedulian, dan kerja sama telah tertanam dalam diri siswa sebagai bagian dari pembentukan karakter yang baik. Hal tersebut diperkuat dari hasil dokumentasi yang telah terlampir di lampiran.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro, dapat disimpulkan bahwa aktualisasi nilai-nilai akhlak dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* telah terlaksana dengan baik dalam mewujudkan perilaku religius siswa kelas IX MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro. Nilai-nilai akhlak kitab Ta'lim al-Muta'allim diwujudkan berupa janji pelajar yang harus ditanamkan yang diajarkan dalam kitab tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai kegiatan pembelajaran, pembiasaan keagamaan, serta interaksi sosial siswa di lingkungan madrasah.

- 1) Aktualisasi akhlak siswa kepada Allah SWT. Terlihat dari pembiasaan niat yang lurus dalam belajar, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, membaca Al-Qur'an, melaksanakan ibadah sunnah, mengikuti kegiatan tahlil, istighosah,

⁹⁸ Hasil wawancara dengan Nafisa Dwi Yulia Reva siswa kelas IXE MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro, pada tanggal 8 April 2026

Rotibul Haddad, serta berbagai program keagamaan yang diselenggarakan madrasah. Kegiatan-kegiatan tersebut membentuk kesadaran spiritual siswa bahwa menuntut ilmu merupakan bagian dari ibadah dan sarana untuk memperoleh ridha Allah SWT.

- 2) Aktualisasi akhlak kepada guru tercermin melalui sikap hormat (*ta'dzim*), sopan santun, mengucapkan salam, mendengarkan penjelasan guru dengan baik, menaati arahan guru, serta menjaga adab ketika berinteraksi dengan guru. Bahkan dalam kehidupan sehari-hari, siswa menunjukkan penghormatan kepada guru dengan menundukkan kepala, mempersilakan guru lewat terlebih dahulu, dan menjaga perilaku di hadapan guru. Hal ini menunjukkan bahwa nilai penghormatan terhadap guru yang diajarkan dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* telah ter-aktualisasikan dalam diri siswa.
- 3) Aktualisasi akhlak kepada sesama teman terlihat melalui sikap saling menghargai, bekerja sama, bertukar pikiran, membantu teman yang mengalami kesulitan belajar, tidak mengganggu teman saat pembelajaran berlangsung, serta menjaga hubungan yang harmonis. Sikap tersebut mencerminkan nilai ukhuwah Islamiyah, empati, toleransi, dan kepedulian sosial yang menjadi bagian dari perilaku religius siswa.

Maka dari itu, aktualisasi nilai-nilai akhlak kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro telah berkontribusi secara nyata dalam membentuk perilaku religius siswa kelas IX. Perilaku religius tersebut tercermin dalam hubungan siswa dengan Allah SWT, guru, teman sebaya, kemudian ter-aktualisasikan dalam perilaku religius siswa seperti kejujuran, kedisiplinan,

tanggung jawab, kesopanan, dan kesungguhan dalam menuntut ilmu. Meskipun masih terdapat beberapa siswa yang memerlukan pembinaan dan pembiasaan lebih lanjut, secara umum nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* telah terinternalisasi dan teraktualisasi dalam kehidupan sehari-hari siswa.

3. Faktor-Faktor Yang Menjadi Pendukung Dan Penghambat Aktualisasi Nilai-Nilai Akhlak Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Dalam Mewujudkan Perilaku Religius Siswa Kelas IX DI Mts Islamiyah Attanwir Bojonegoro.

Dalam aktualisasi nilai-nilai akhlak kitab ta'lim al-muta'allim dalam mewujudkan perilaku religius pasti tidak lepas adanya faktor pendukung dan penghambat. Meskipun aktualisasi ini mempunyai dampak yang positif bagi santri, namun meskipun sudah baik tetapi masih ada juga siswa yang akhlaknya masih kurang baik dan sopan, untuk itu pembelajaran kitab yang berkaitan tentang akhlak sangatlah penting dikaji di sekolah supaya siswa-siswa mempunyai akhlakul karimah yang baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah yang kelak akan membawa manfaat bagi mereka.

Hal tersebut diungkapkan oleh Afidatus Zakiyah, siswa kelas IXD MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro, dia mengatakan, “Yang membuat saya mudah mengaktualisasikan nilai akhlak adalah tentu saja diri sendiri dahulu dan lingkungan sekolah.”⁹⁹

Berdasarkan hasil wawancara diatas, menunjukkan bahwa keberhasilan dalam mengaktualisasikan nilai-nilai akhlak dipengaruhi oleh faktor internal dan

⁹⁹ Hasil wawancara dengan Afidatus Zakiyah, siswa kelas IXD MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro, pada tanggal 8 April 2026

faktor eksternal. Faktor internal berupa kesadaran dan kemauan dari dalam diri peserta didik menjadi landasan utama dalam menerapkan nilai-nilai akhlak yang telah dipelajari. Kesadaran pribadi tersebut mencerminkan adanya tanggung jawab individu untuk mengendalikan perilaku dan mengamalkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain faktor internal, lingkungan sekolah juga memiliki peran penting dalam mendukung proses aktualisasi nilai-nilai akhlak. Lingkungan yang kondusif, didukung oleh berbagai program pembiasaan keagamaan, keteladanan guru, serta budaya sekolah yang positif, dapat mendorong peserta didik untuk menerapkan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan nilai-nilai akhlak yang telah dipelajari.

Temuan ini menunjukkan bahwa dalam meng-aktualisasikan nilai-nilai akhlak tidak hanya bergantung pada pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan, tetapi juga memerlukan dukungan lingkungan yang mampu memperkuat dan membiasakan perilaku positif. Sinergi antara kesadaran diri dan lingkungan pendidikan yang mendukung menjadi faktor penting dalam proses aktualisasi nilai-nilai akhlak.

Selain itu, faktor motivasi dari dalam diri juga menjadi penguat dalam proses tersebut. Motivasi internal mendorong siswa untuk terus berusaha memperbaiki diri, menjaga konsistensi dalam berperilaku baik, serta tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif.

Sama halnya ketika di rumah, siswa juga menunjukkan kesadaran dalam meng-aktualisasikan nilai-nilai akhlak dalam kitab Ta'lim al-Muta'llim. Seperti

yang diungkapkan oleh hasil wawancara dengan Ibu Eka Novita Sari selaku orang tua siswa kelas IX MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro, beliau mengatakan:

“Alhamdulillah anak saya mempunyai kesadaran dalam melakukan sholat tepat waktu, membaca al-quran dan saat ini juga dalam tahap menghafal dan ketika interaksi Bersama orang tua dan lingkungan sekitar juga sopan. Tetapi juga saya juga mengingatkan kalau anak saya melakukan kesalahan.”¹⁰⁰

Berdasarkan hasil wawancara diatas, menunjukkan bahwasanya nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam pembelajaran kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* tidak hanya teraktualisasi di lingkungan sekolah, tetapi juga tercermin dalam kehidupan peserta didik di lingkungan keluarga. Kesadaran siswa untuk melaksanakan shalat tepat waktu, membaca Al-Qur'an, serta berupaya menghafalkannya menunjukkan adanya pengamalan nilai-nilai religius yang telah tertanam dalam diri peserta didik.

Diperkuat oleh hasil wawancara dengan Ibu Siti Nur Aini selaku orang tua siswa kelas IX MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro.

“Dia sudah mengerti tentang kewajibannya, yang sering sih yaa shalat berjamaah, membaca Al-qur'an sendiri kadang juga minta di simak orang tua.”¹⁰¹

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwasanya peserta didik telah memiliki kesadaran terhadap kewajiban-kewajiban keagamaannya dan berupaya melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan melaksanakan shalat berjamaah dan membaca Al-Qur'an mencerminkan adanya penghayatan terhadap nilai-nilai religius yang telah ditanamkan melalui pendidikan di sekolah maupun pembinaan dalam lingkungan keluarga. Kesiadaan siswa untuk membaca Al-

¹⁰⁰ Hasil wawancara Ibu Eka Novita Sari, orang tua siswa kelas IX MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro, pada tanggal 28 April 2026

¹⁰¹ Hasil wawancara Ibu Siti Nur Aini, orang tua siswa kelas IX MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro, pada tanggal 28 April 2026

Qur'an secara mandiri dan meminta orang tua untuk menyimak bacaannya menunjukkan adanya tanggung jawab, semangat belajar, serta keinginan untuk terus memperbaiki dan meningkatkan kualitas ibadahnya. Sikap tersebut mencerminkan kesungguhan dalam mengembangkan kemampuan diri sekaligus menunjukkan penghormatan kepada orang tua sebagai pembimbing dalam proses belajar. Dengan demikian, keberhasilan dalam mengaktualisasikan nilai-nilai akhlak sangat dipengaruhi oleh sinergi antara kesadaran diri, kemauan yang kuat, serta dukungan lingkungan yang kondusif.

Selanjutnya, dukungan dan motivasi dari semua pihak baik dari guru, sekolah, dan orang tua. hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak Masrukhin selaku guru mata Pelajaran kitab Ta'lim Al-Muta'allim MTs Islamiyah Atanwir Bojonegoro, beliau mengatakan:

“Dalam pembelajaran disilipi dengan nasihat-nasihat dan motivasi siswa untuk memperkuat perilaku religius siswa. Dan terkadang juga dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa.”¹⁰²

Berdasarkan hasil wawancara diatas, bahwasanya dukungan dan motivasi yang diberikan oleh guru merupakan salah satu faktor penting dalam memperkuat proses aktualisasi nilai-nilai akhlak pada peserta didik. Pemberian nasihat dan motivasi dalam pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi, tetapi juga sebagai upaya pembinaan karakter yang bertujuan menumbuhkan perilaku religius dan akhlak mulia pada diri siswa. Oleh karena itu, temuan tersebut mengindikasikan bahwa dukungan dan motivasi dari guru menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan pembentukan akhlak siswa. Melalui

¹⁰² Hasil wawancara dengan Bapak Masrukhin selaku guru mata Pelajaran kitab _Ta'lim Al-Muta'allim_ MTs Islamiyah Atanwir Bojonegoro, pada tanggal 20 April

nasihat, penguatan, dan pengaitan materi dengan kehidupan sehari-hari, peserta didik memperoleh dorongan untuk menerapkan nilai-nilai religius dan akhlak mulia secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari

Sejalan dengan ungkapan oleh Anindya Nur Istislama, siswa kelas IXA, dia mengatakan

“Sesuatu yang menjadi mudah menerapkan nilai akhlak adalah dengan dukungan semua pihak, baik guru, sekolah, dan orang tua sehingga lebih semangat belajar dan membentuk perilaku lebih baik.”¹⁰³

Berdasarkan hasil wawancara diatas, bahwasanya keberhasilan dalam menerapkan nilai-nilai akhlak tidak hanya dipengaruhi oleh kesadaran individu, tetapi juga oleh dukungan dari lingkungan pendidikan dan keluarga. Dukungan yang diberikan oleh guru, sekolah, dan orang tua menjadi faktor penting yang mampu memperkuat motivasi siswa dalam belajar serta mendorong terbentuknya perilaku yang lebih baik sesuai dengan nilai-nilai akhlak yang diajarkan.

Dalam hal ini, pihak madrasah melakukan kerja sama dan pendekatan terhadap siswa yang kurang memncerminkan ahklak. Hal ini juga tidak terlepas dari dukungan semua stackholder. Sejalan dengan hasil wawancara dengan Bapak Suhadi, S.Pd.I selaku kepala sekolah MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro, beliau mengatakan: “Solusinya dengan pembinaan terus-menerus, pendekatan ke siswa, kerja sama dengan orang tua, dan pengawasan yang lebih intensi.”¹⁰⁴

Berdasarkan hasil wawancara diatas, bahwasanya pembentukan dan aktualisasi nilai-nilai akhlak pada peserta didik memerlukan proses yang

¹⁰³ Hasil wawancara dengan Anindya Nur Istislama, siswa kelas IXA MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro, pada tanggal 6 April 2026

¹⁰⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Sholeh, S.Pd.I selaku guru bimbingan dan konseling MTs Islamiyah Attanwir, pada tanggal 16 April 2026

berkelanjutan serta melibatkan berbagai pihak secara aktif. Pembinaan yang dilakukan secara terus-menerus menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai akhlak yang telah diajarkan tidak hanya dipahami oleh siswa, tetapi juga dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut diungkapkan oleh Bapak Sholeh, S.Pd.I selaku guru bimbingan dan konseling MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro, beliau mengatakan:

“Faktor terbesar yang mendukung pembinaan akhlak siswa adalah lingkungan sekolah yang religius, guru yang memberi contoh, sama kegiatan keagamaan yang rutin.”¹⁰⁵

Kemudian beliau menambahkan lagi:

“Peran keluarga itu penting banget. Kalau di rumah dibiasakan baik, di sekolah juga lebih mudah. Lingkungan juga sangat berpengaruh ke perilaku anak.”¹⁰⁶

Berdasarkan hasil wawancara diatas, bahwasanya pembinaan akhlak peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, yaitu lingkungan sekolah yang religius, keteladanan guru, kegiatan keagamaan yang rutin, serta dukungan keluarga. Faktor-faktor tersebut berperan sebagai sarana yang mendukung proses aktualisasi nilai-nilai akhlak sehingga dapat berkembang menjadi kebiasaan dan karakter dalam diri siswa.

Gambar 4.5 Agenda koordinasi wali kelas dengan orang tua siswa



¹⁰⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Sholeh, S.Pd.I selaku guru bimbingan dan konseling MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro, pada tanggal 16 April 2026

¹⁰⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Sholeh, S.Pd.I selaku guru bimbingan dan konseling MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro, pada tanggal 16 April 2026

Selanjutnya, peran keluarga memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mendukung keberhasilan pembinaan akhlak. Pembiasaan perilaku baik di lingkungan keluarga akan memperkuat nilai-nilai yang telah diajarkan di sekolah. Ketika orang tua memberikan keteladanan, pengawasan, serta pembiasaan yang positif di rumah, peserta didik akan lebih mudah menerapkan dan mempertahankan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan norma sosial.

Diperkuat oleh hasil wawancara Ibu Eka Novita Sari selaku orang tua siswa kelas IX, beliau mengatakan:

“Iya mbak, saya selalu mengingatkan anak saya untuk selalu menerapkan. Peran keluarga sangat penting, dengan adanya dukungan orang tua bisa menjadi pendorong terwujudnya perilaku religius dalam diri anak”¹⁰⁷

Berdasarkan hasil wawancara diatas, bahwasanya keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung proses pembentukan dan aktualisasi nilai-nilai akhlak pada peserta didik. Keterlibatan orang tua melalui pemberian nasihat, pengingat, serta dukungan yang berkelanjutan menjadi salah satu faktor yang dapat memperkuat penerapan nilai-nilai religius yang telah diajarkan di lingkungan sekolah. Upaya orang tua untuk senantiasa mengingatkan anak dalam menerapkan perilaku yang baik mencerminkan adanya tanggung jawab keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Melalui bimbingan dan perhatian yang diberikan secara konsisten, orang tua membantu peserta didik membiasakan diri untuk mengamalkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan dengan Allah Swt., maupun dalam hubungan dengan

¹⁰⁷ Hasil wawancara Ibu Eka Novita Sari selaku orang tua siswa kelas IX, di sekolah MI Attwnwir, pada tanggal 28 April 2026

sesama manusia. Sejalan dengan hasil wawancara ibu Siti Nur Aini, beliau mengatakan “Peran keluarga dalam membentuk kebiasaan religius sangat penting, sebagai pembimbing, memberi keteladanan dan pembiasaan.”¹⁰⁸

Berdasarkan hasil wawancara diatas, bahwasanya keluarga memiliki peran strategis dalam membentuk kebiasaan religius dan akhlak peserta didik. Keluarga tidak hanya berfungsi sebagai tempat pertama anak memperoleh pendidikan, tetapi juga sebagai lingkungan yang berperan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan melalui bimbingan, keteladanan, dan pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan.

Lingkungan yang tertib, nyaman, religius, dan sarat dengan budaya belajar memberikan pengaruh positif terhadap perilaku siswa. Dalam suasana tersebut, siswa terbiasa menjalankan aktivitas belajar secara disiplin dan penuh kesadaran. Misalnya, adanya kebiasaan membaca sebelum pembelajaran dimulai, berdoa bersama, serta saling mengingatkan dalam kebaikan antar sesama siswa. Selain itu, aturan-aturan yang diterapkan di sekolah maupun di pondok juga berperan dalam membentuk kedisiplinan dan tanggung jawab siswa dalam belajar.

Sejalan dengan ungakpan Bapak Masrukhin, S.Kom.I selaku Guru Mata Pelajaran kitab Ta’lim Al-Muta’allim di MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro, beliau mengatakan:

“Faktor pendukung dalam pembelajaran kitab Ta’lim Al-Muta’allim adalah lingkungan sekolah yang religius, peran aktif guru sebagai teladan, dukungan dari pihak sekolah dan kegiatan keagamaan yang rutin.”¹⁰⁹

¹⁰⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Nur’Aini, orang tua siswa kelas IX MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro, pada tanggal 28 April 2026

¹⁰⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Masrukhin, S.Kom.I selaku guru mata Pelajaran kitab Ta’lim Al-Muta’allim, MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro, pada tanggal 20 April 2026

Berdasarkan hasil wawancara diatas, bahwasanya hal tersebut menunjukkan bahwa siswa di MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro terbiasa menjaga sikap selama proses pembelajaran, seperti memperhatikan penjelasan guru, tidak gaduh di kelas, serta menghormati teman yang sedang belajar. Hal ini mencerminkan bahwa lingkungan yang kondusif telah terbentuk dan mendukung proses internalisasi nilai-nilai akhlak dalam kegiatan belajar. Dengan demikian, lingkungan pendidikan yang kondusif menjadi faktor penting dalam menciptakan suasana belajar yang efektif sekaligus mendukung pembentukan akhlak belajar siswa secara optimal.

Diperkuat oleh hasil wawancara dari Bapak Jainuri selaku wa.k.a Kurikulum MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro, beliau mengatakan:

”Dukungan guru, terutama keteladanan yang diberikan dalam kehidupan sehari-hari, juga menjadi faktor penting. Di samping itu, pembiasaan keagamaan seperti membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran, doa bersama, istighotsah, serta budaya saling menghormati antara guru dan siswa sangat membantu dalam mengaktualisasikan nilai-nilai akhlak.”¹¹⁰

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa aktualisasi nilai-nilai akhlak di MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro tidak terlepas dari peran penting pendidik dalam memberikan keteladanan di lingkungan sekolah. Keteladanan guru menjadi faktor utama yang secara konsisten membentuk perilaku dan sikap peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, implementasi berbagai kegiatan pembiasaan keagamaan seperti membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran, doa bersama, dan istighotsah merupakan bentuk internalisasi nilai-nilai religius yang dilakukan secara berkelanjutan. Kegiatan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai

¹¹⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Jainuri, S.Pd selaku WaKa Kurikulum MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro, pada tanggal 14 April 2026

rutinitas, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter spiritual peserta didik agar lebih dekat kepada nilai-nilai keislaman.

Selain itu, dilihat dari sarana dan prasarana madrasah juga mendukung aktualisasi nilai-nilai akhlak kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di kelas IX MTs Islamiyah Attanwir. Sebagaimana hasil wawancara yang diungkapkan oleh Bapak Suhadi, S.Pd.I selaku kepala sekolah MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro sebagai berikut:

“Untuk tentang sarana dan prasarana sudah bisa dilihat kelas ada, kitab *ta'lim* juga ada, papan tulis juga selalu tersedia. Jika bosan tersedia smarttv mungkin bisa melihat film yang ada bangku pautnya tentang nilai-nilai dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* hanya saja belum merata di semua kelas”¹¹¹

Dari hasil wawancara diatas, bahwasanya faktor pendukung sarana dan prasarana sudah bisa dilihat karena sarana prasaranan pembelajaran sudah cukup memfasilitasi. Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai menunjukkan adanya dukungan institusi dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dan pembentukan akhlak peserta didik. Fasilitas seperti ruang kelas yang layak, ketersediaan kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*, papan tulis, serta media pembelajaran lainnya menjadi faktor pendukung yang membantu guru dalam menyampaikan materi secara efektif dan memudahkan siswa dalam memahami nilai-nilai akhlak yang diajarkan.

Keberadaan media pembelajaran berbasis teknologi, seperti *smart TV*, juga menunjukkan upaya madrasah untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan perkembangan zaman. Pemanfaatan media audiovisual yang memuat film atau tayangan edukatif yang berkaitan dengan nilai-nilai dalam kitab *Ta'lim Al-*

¹¹¹ Hasil wawancara Bapak Suhadi, S.Pd.I selaku kepala sekolah MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro, pada tanggal 29 April 2026

Muta'allim dapat meningkatkan minat belajar siswa, memperjelas pemahaman materi, serta membantu proses internalisasi nilai-nilai akhlak melalui contoh-contoh yang lebih konkret dan menarik.

Diperkuat berdasarkan hasil observasi oleh peneliti di MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro bahwa sarana dan prasarana sudah tersedia mulai kelas, media pembelajaran, akan tetapi tersedianya masjid sekolah belum cukup untuk di pakai untuk semua siswa kelas IX MTs Islamiyah Attanwir dikarenakan terbatasnya tempat dan jumlah siswa yang banyak. Maka dari itu, sekolah belum ada program shalat berjamaah sehingga dialihkan di pondok pesantren.¹¹²

Selanjutnya, keteladanan guru juga merupakan faktor pendukung aktualisasi nilai-nilai akhlak siswa kelas IX MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro dimana terlihat jelas dalam sikap, perilaku, dan interaksi sehari-hari dengan siswa. Guru berbicara dengan bahasa yang santun dan menghargai siswa. Guru menunjukkan sikap disiplin (datang tepat waktu, berpakaian rapi). Interaksi guru-siswa mencerminkan hubungan yang penuh adab. Artinya guru berfungsi tidak hanya sebagai pengajar, tetapi role model utama dalam aktualisasi nilai-nilai akhlak di sekolah.¹¹³

Sebagaimana hasil wawancara bapak masrukhin, S.Kom.I selaku guru mata Pelajaran Ta'lim Al-Muta'allim, beliau mengatakan:

“Peran Guru yaitu Guru sebagai Pendidik (Murabbi), Artinya guru berperan sebagai pembina yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menanamkan nilai akhlak dalam diri siswa. Guru sebagai Teladan (Uswah Hasanah) artinya guru menjadi contoh nyata dalam penerapan akhlak. Sikap santun, disiplin, dan cara berinteraksi guru menjadi

¹¹² Hasil observasi peneliti di MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro, pada tanggal 9 April 2026

¹¹³ Hasil observasi yang dilakukan peneliti di MTs Islamiyah Attanwir pada tanggal 6-9 April 2026

model yang ditiru siswa. Dalam praktiknya, guru berbicara dengan sopan, Menghargai siswa, Menunjukkan kedisiplinan, Keteladanan ini menjadi metode paling efektif dalam pendidikan akhlak karena siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat. Guru sebagai Pengajar (Mu'allim) artinya guru menyampaikan materi kitab dengan berbagai metode pembelajaran, seperti Metode *sorogan*, *bandongan*, ceramah, diskusi, tanya jawab. Dalam proses ini, guru tidak hanya menjelaskan isi kitab, tetapi juga mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga lebih mudah dipahami dan diamalkan. Guru sebagai Pembimbing dan Motivator artinya Guru memberikan nasihat, arahan, dan motivasi agar siswa mampu menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya Mengingatn pentingnnya menghormati guru, Mendorong siswa untuk disiplin dan bertanggung jawab dan Memberikan solusi ketika siswa mengalami kesulitan, Guru sebagai Pengontrol dan Evaluator. Artinya guru juga berperan dalam memantau dan mengevaluasi perkembangan akhlak siswa, baik melalui pengamatan langsung di kelas, Penilaian sikap dan perilaku dan Koordinasi dengan wali kelas dan guru BK. Hal ini bertujuan agar pembinaan akhlak berjalan secara berkelanjutan”¹¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara diatas, bahwasanya guru memiliki peran yang sangat komprehensif dalam pendidikan akhlak, tidak hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembina, teladan, pembimbing, sekaligus pengawas perkembangan siswa. Melalui keteladanan sikap, metode pembelajaran yang variatif, serta bimbingan dan evaluasi yang berkelanjutan, guru menjadi faktor kunci dalam menanamkan dan mengaktualisasikan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Sebagaimana hasil wawancara Farah Nur Amalia siswa kelas IXA, dia menyatakan:

“Biasanya ustadz menjelaskan dan memberi nasehat tentang apa yang dipelajari di kitab Ta’lim Al-Muta’allim, dan biasanya mencontohkan seperti adab saat membawa buku harus dibawa dengan baik supaya kitab bisa mengamalkanya”¹¹⁵

¹¹⁴ Hasil wawancara dengan bapak masrukhin, S.Kom.I selaku guru mata Pelajaran Ta’lim Al-Muta’allim, pada tanggal 20 April 2026

¹¹⁵ Hasil wawancara dengan Farah Nur Amalia, siswa kelas IXA MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro, pada tanggal 6 April 2026

Berdasarkan hasil wawancara diatas, bahwasanya proses pembelajaran kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* tidak hanya berfokus pada penyampaian materi secara teoritis, tetapi juga menekankan pembentukan akhlak melalui nasihat dan pemberian contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Nasihat yang diberikan guru berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam kitab serta mendorong mereka untuk mengamalkannya dalam perilaku sehari-hari.

Kemudian diperkuat dari hasil wawancara Zaira Letisha Safitri, siswa kelas IXB, dia mengatakan:

“Guru menjelaskan dan menuliskan pengertiannya di papan dan memberikan Contoh secara langsung, misalnya ketika bertemu dengan sesama guru yang lebih tua, beliau tidak berjalan mendahului. Dan beliau juga berinteraksi dengan tidak kasar dan lemah lembut”.¹¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara diatas, bahwasanya guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran melalui penjelasan dan penulisan materi di papan tulis, tetapi juga memberikan keteladanan secara langsung dalam perilaku sehari-hari. Keteladanan tersebut menjadi salah satu metode yang efektif dalam pembentukan akhlak karena peserta didik dapat melihat secara nyata bagaimana nilai-nilai yang diajarkan diterapkan dalam kehidupan.

Berdasarkan hasil observasi di kelas menunjukkan masih terdapat siswa yang kurang menunjukkan kesungguhan dalam mengikuti pembelajaran, seperti kurang fokus saat guru menjelaskan, tidur, serta tidak mencatat materi.¹¹⁷ Hal ini

¹¹⁶ Hasil wawancara dengan Zaira Letisha Safitri, siswa kelas IXB, tanggal..

¹¹⁷ Hasil observasi, ruang kelas IX MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro, pada tanggal 6-9 April 2026

diperkuat oleh hasil wawancara dengan Bapak Sholeh, S.Pd.I selaku guru bimbingan dan konseling MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro yang menyatakan:

“Tidak semua siswa memiliki kesadaran yang sama dalam menuntut ilmu. Ada sebagian yang masih belajar karena kewajiban, bukan karena kebutuhan atau kesadaran diri.”¹¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara diatas, bahwasanya tidak semua siswa memiliki kesadaran intrinsik dalam belajar. Sebagian siswa masih memandang kegiatan belajar sebagai kewajiban formal semata, bukan sebagai kebutuhan yang lahir dari kesadaran diri. Kondisi ini berdampak pada kurangnya kesungguhan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran serta lemahnya internalisasi nilai-nilai akhlak yang diajarkan. siswa yang belajar tanpa kesadaran cenderung menunjukkan sikap kurang disiplin, mudah bosan, serta kurang memiliki motivasi untuk mengamalkan nilai-nilai yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam proses pembelajaran, masih ditemukan siswa yang kurang memperhatikan, berbicara dengan teman sebangku, bahkan kurang menunjukkan sikap hormat terhadap proses belajar. Senada dengan Bapak Masrukhin, S. Kom.I selaku guru mata Pelajaran kitab Ta’lim Al-Muta’allim MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro, beliau menyatakan:

“Kurangnya kesadaran dan minat siswa berperilaku religius sehingga kurang konsisten dalam diri mereka. Seperti ketika pembelajaran terdapat yang masih berbicara dengan temanya.”¹¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara diatas, bahwasanya proses internalisasi dan aktualisasi nilai-nilai akhlak pada peserta didik belum sepenuhnya berjalan

¹¹⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Sholeh, S.Pd.I selaku guru bimbingan dan konseling MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro, pada tanggal 16 April 2026

¹¹⁹ Hasil wawancara Bapak Masrukhin, S.Kom.I selaku guru mata Pelajaran kitab Ta’lim Al-Muta’allim, MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro, pada tanggal 20 April 2026

secara optimal. Masih adanya siswa yang kurang memperhatikan pembelajaran, berbicara dengan teman saat guru menjelaskan, serta kurang menunjukkan sikap yang sesuai dengan adab belajar mengindikasikan bahwa sebagian peserta didik belum memiliki kesadaran dan komitmen yang kuat dalam menerapkan nilai-nilai akhlak yang telah diajarkan.

Sama halnya ketika dirumah, masih ada siswa yang kurang tepat waktu dalam hal perilaku religiusnya seperti sholat ditunda-tunda, shalat sendirian seperti halnya wawancara dari ibu Munthi'ah, selaku wali murid siswa kelas IX. Beliau mengatakan, "Biasanya dia sudah mulai rajin shalat meskipun agak ditunda-tunda waktunya, kadang juga membaca Al-Qur'an, tetapi kalau bulan puasa dia rutin."¹²⁰

Berdasarkan hasil wawancara diatas, bahwasanya aktualisasi nilai-nilai akhlak dan perilaku religius pada peserta didik masih menghadapi beberapa hambatan, terutama dalam aspek konsistensi pelaksanaan ibadah. Meskipun siswa telah menunjukkan kesadaran untuk melaksanakan shalat dan membaca Al-Qur'an, pelaksanaannya belum sepenuhnya dilakukan secara disiplin dan tepat waktu. Kondisi ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai religius yang telah dipahami masih memerlukan penguatan agar dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku yang lebih konsisten.

Selanjutnya, aktualisasi nilai-nilai akhlak kitab Ta'lim Al-Muta'allim menjadi terhambat adalah karena pengaruh teman sebaya. Hal ini sejalan dari hasil wawancara dengan Ibu Eka Novita Sari orang tua siswa mengungkapkan:

¹²⁰ Hasil wawancara dari ibu Munthi'ah, selaku wali murid siswa kelas IX, di rumah, pada tanggal 28 April 2026

“Kalau di sekolah memang terbiasa disiplin, tapi kalau di rumah atau lingkungan luar kadang terbawa teman-teman yang kurang baik. Tetapi Alhamdulillah anak saya mempunyai kesadaran dalam melakukan sholat tepat waktu, membaca al-quran dan saat ini juga dalam tahap menghafal al-qur'an”¹²¹

Berdasarkan hasil wawancara diatas, bahwasanya pengaruh teman sebaya di lingkungan luar memiliki peran yang cukup kuat dalam membentuk perilaku siswa. Interaksi sosial yang tidak terkontrol dengan baik dapat menyebabkan siswa meniru perilaku yang kurang sesuai dengan nilai-nilai akhlak yang telah diajarkan di madrasah. Dalam hal ini, siswa cenderung lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan yang dominan, terutama jika tidak memiliki kontrol diri dan kesadaran yang kuat.

Diperkuat berdasarkan hasil observasi disekolah, terlihat bahwa masih ada siswa sangat dipengaruhi oleh kelompok pertemanannya. Siswa yang berada dalam lingkungan pergaulan yang kurang baik cenderung mengikuti perilaku negatif, seperti kurang disiplin dan kurang menghormati aturan.¹²²

Berdasarkan hasil observasi diatas, bahwasanya temuan hasil observasi menunjukkan bahwa lingkungan pertemanan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan aktualisasi nilai-nilai akhlak pada peserta didik. Kelompok teman sebaya memiliki peran yang cukup besar dalam membentuk sikap, kebiasaan, dan perilaku siswa, baik dalam arah yang positif maupun negatif. Oleh karena itu, kualitas lingkungan pergaulan menjadi faktor penting yang dapat mendukung atau justru menghambat proses pembentukan akhlak.

¹²¹ Hasil wawancara dengan Ibu Eka Novita Sari orang tua , di sekolah MI, pada tanggal 29 April 2026

¹²² Hasil observasi di MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro, pada tanggal 6-9 April 2026

Sejalan dengan hasil wawancara dengan Ibu siti Nur Aini selaku orang tua siswa kelas IX MTs Islamiyah Attanwir, beliau mengatakan "Iya sangat berpengaruh sekali apalagi pergaulan teman-temannya. Temanya suka mengajak game, anak saya ikut nge-game terus."¹²³

Berdasarkan hasil wawancara diatas, menunjukkan bahwasanya siswa yang berada dalam lingkungan pergaulan yang kurang kondusif cenderung lebih mudah terpengaruh oleh perilaku negatif yang berkembang dalam kelompoknya. Bentuk pengaruh tersebut dapat terlihat dari menurunnya kedisiplinan, kurangnya kepatuhan terhadap aturan, serta berkurangnya sikap hormat terhadap guru dan lingkungan sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun siswa telah memperoleh pembelajaran dan pembinaan akhlak di sekolah, pengaruh lingkungan sosial tetap memiliki kontribusi yang signifikan terhadap perilaku mereka.

Interaksi sosial antar siswa menjadi faktor penting dalam keberhasilan aktualisasi nilai akhlak. Selain itu, pengaruh dari luar sekolah berasal dari kurangnya perhatian orang tua karena pola pikir dan kesibukan orang tua hal tersebut dapat mempengaruhi aktualisasi nilai-nilai akhlak siswa. Hal ini diungkapkan oleh orang tua siswa Ibu Munthi'ah, beliau mengatakan:

"Jujur saya sebagai orang tua belum memberikan perhatian maksimal terhadap perkembangan akhlak dan kegiatan belajar anak. saya menganggap dalam mendidik anak diserahkan secara langsung di sekolah."¹²⁴

¹²³ hasil wawancara dengan Ibu siti Nur Aini selaku orang tua siswa kelas IX MTs Islamiyah Attanwir, pada tanggal 28 April 2026

¹²⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Munthi'ah, orang tua siswa kelas IX, di rumah, pada tanggal 28 April 2026

Berdasarkan hasil wawancara diatas, bahwasanya keberhasilan aktualisasi nilai-nilai akhlak peserta didik tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan sekolah dan pergaulan teman sebaya, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh perhatian dan keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak. Keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama memiliki peran yang penting dalam memberikan bimbingan, pengawasan, serta penguatan terhadap nilai-nilai akhlak yang telah diajarkan di sekolah.

Senada dengan wawancara oleh Bapak Sholeh selaku guru bimbingan dan konseling MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro, beliau mengatakan:

“Masih ada siswa yang kurang mendapat pengawasan dari orang tua, sehingga kebiasaan baik yang dibangun di sekolah tidak selalu dilanjutkan di rumah.”¹²⁵

Berdasarkan hasil wawancara diatas, bahwasanya keluarga merupakan salah satu faktor eksternal yang berpengaruh terhadap keberhasilan aktualisasi nilai-nilai akhlak peserta didik. Kurangnya perhatian orang tua terhadap perkembangan akhlak dan aktivitas belajar anak dapat mengurangi efektivitas pembinaan yang telah dilakukan oleh sekolah. Oleh karena itu, keberhasilan pembentukan akhlak tidak hanya bergantung pada program pendidikan di sekolah, tetapi juga memerlukan dukungan, pengawasan, dan pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua di lingkungan keluarga. Dengan demikian, kerja sama yang harmonis antara sekolah dan orang tua menjadi aspek penting dalam mengoptimalkan internalisasi dan aktualisasi nilai-nilai akhlak pada peserta didik.

¹²⁵ Hasil wawancara oleh Bapak Sholeh, S.Pd.I selaku guru bimbingan dan konseling MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro, pada tanggal 16 April 2026

Diperkuat hasil wawancara dengan Bapak Sholeh, S.Pd.I selaku Guru Bimbingan dan konseling MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro, beliau mengatakan:

”Dalam hal ini yang berperan dalam pembinaan dan pengawasan akhlak siswa disekolah adalah seluruh stakeholder mulai dari kepala sekolah, guru, BK, wali kelas, sampai orang tua juga. Jadi memang harus kerja sama. Dan semua juga berperan dalam memberi keteladanan yang baik.”¹²⁶

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa pembinaan dan pengawasan akhlak peserta didik di MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro dilaksanakan melalui pendekatan kolaboratif yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan di lingkungan pendidikan. Peran tersebut tidak hanya menjadi tanggung jawab satu pihak, tetapi merupakan kerja sama yang melibatkan kepala sekolah, guru, guru Bimbingan dan Konseling, wali kelas, serta orang tua. Sinergi antar pihak tersebut menjadi faktor penting dalam menciptakan pembinaan akhlak yang efektif dan berkesinambungan. Selain itu, setiap unsur yang terlibat juga memiliki tanggung jawab dalam memberikan keteladanan yang baik, sehingga nilai-nilai akhlak dapat tercermin tidak hanya melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dengan demikian, pembentukan akhlak peserta didik dapat berlangsung secara lebih optimal melalui dukungan lingkungan yang konsisten dan terpadu.

Penggunaan media sosial yang berlebihan berdampak pada aktualisasi nilai-nilai akhlak kitab Ta’lim al-Muta’allim siswa, yaitu menurunnya fokus belajar siswa, mengantuk dikelas serta berkurangnya waktu untuk kegiatan positif seperti

¹²⁶ Hasil wawancara oleh Bapak Sholeh, S.Pd.I selaku guru bimbingan dan konseling MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro, pada tanggal 16 April 2026

membaca atau mengaji sehingga seringkali siswa kurang meng-aktualissikan nilai-nilai akhlak. Sebagaimana wawancara oleh Bapak Masrukhin, S.Kom.I selaku guru mata pelajaran Ta'lim Al-Muta'allim MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro, beliau mengatakan:

“Pengaruh Hp atau media sosial yang berlebihan, sehingga terkadang masih ada siswa yang mengantuk akibat bergadang ketika pembelajaran.”¹²⁷

Beliau juga menambahkan terkait dampak negatif penggunaan teknologi, beliau mengatakan:

“Teknologi memberikan dampak yang cukup besar terhadap siswa. Dari sisi positif, teknologi memudahkan akses informasi dan mendukung pembelajaran digital. Namun, jika tidak digunakan secara bijak, teknologi dapat menurunkan konsentrasi belajar, mempengaruhi perilaku, serta mengurangi interaksi sosial secara langsung. Oleh karena itu, diperlukan pengawasan serta penanaman nilai-nilai akhlak agar siswa mampu memanfaatkan teknologi secara positif dan bertanggung jawab.”¹²⁸

Berdasarkan hasil wawancara diatas, bahwasanya temuan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi dan penggunaan media sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap proses aktualisasi nilai-nilai akhlak peserta didik. Penggunaan telepon genggam dan media sosial yang berlebihan dapat menjadi salah satu faktor penghambat dalam pembentukan akhlak dan kedisiplinan belajar siswa. Hal ini terlihat dari masih adanya peserta didik yang kurang menjaga waktu istirahat karena penggunaan gawai secara berlebihan sehingga mengalami kelelahan dan mengantuk saat mengikuti pembelajaran di kelas.

¹²⁷ Hasil wawancara Bapak Masrukhin, S.Kom.I selaku guru mata Pelajaran Ta'lim Al-Muta'allim MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro, pada tanggal 20 April 2026

¹²⁸ Hasil wawancara Bapak Masrukhin, S.Kom.I selaku guru mata Pelajaran Ta'lim Al-Muta'allim, MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro, pada tanggal 20 April 2026

Di sisi lain, teknologi juga memiliki manfaat yang besar dalam mendukung proses pendidikan. Kemudahan akses informasi, tersedianya berbagai sumber belajar digital, serta peluang untuk memperluas wawasan menjadi nilai positif yang dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, teknologi pada dasarnya merupakan sarana yang dapat memberikan manfaat ataupun dampak negatif, tergantung pada cara penggunaannya.

Bahkan dampak negatif penggunaan teknologi salah satunya penggunaan media sosial sangat berpengaruh sekali terhadap perilaku siswa. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sholeh, S.Pd.I selaku guru bimbingan dan konseling MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro, beliau mengatakan:

“Pengaruhnya sangat besar. Ada yang positif, tapi banyak juga yang bikin siswa jadi kurang fokus, kadang juga meniru hal yang kurang baik dari media sosial.”¹²⁹

Berdasarkan hasil wawancara diatas, bahwasnya pernyataan guru bimbingan dan konseling menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan perilaku dan akhlak peserta didik. Meskipun media sosial dapat memberikan berbagai manfaat, seperti kemudahan memperoleh informasi dan memperluas wawasan, penggunaannya yang tidak terkontrol berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap proses belajar maupun pembentukan karakter siswa. Kurangnya fokus dalam belajar yang disebabkan oleh penggunaan media sosial menunjukkan bahwa peserta didik dapat mengalami kesulitan dalam mengatur waktu dan memprioritaskan kewajibannya sebagai pelajar. Kondisi ini berpotensi menghambat proses aktualisasi nilai-nilai akhlak,

¹²⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Sholeh, S.Pd.I selaku guru bimbingan dan konseling MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro, pada tanggal 16 April 2026

khususnya yang berkaitan dengan kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesungguhan dalam menuntut ilmu sebagaimana diajarkan dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*.

Diperkuat oleh wawancara dengan Abdul Ghani Yudha Fatah, siswa kelas IXD MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro, dia menyatakan, “Kadang kalau sudah pegang HP jadi lupa waktu, jadi malas belajar atau mengulang pelajaran.”¹³⁰

Berdasarkan hasil wawancara diatas, bahwasanya penggunaan telepon genggam yang tidak terkontrol dapat menjadi salah satu faktor penghambat dalam aktualisasi nilai-nilai akhlak belajar. Ketika siswa terlalu fokus pada penggunaan gawai, mereka berpotensi mengalami kesulitan dalam mengelola waktu secara efektif sehingga kewajiban belajar dan mengulang pelajaran menjadi terabaikan.

Ditambahkan hasil wawancara dengan Ibu Eka Novita Sari, selaku orang tua siswa kelas IX, beliau mengatakan, “Sangat mempengaruhi, apalagi anak saya kan ditahap menghafal, jadi bisa mengganggu fokus anak.”¹³¹ Beliau menambahkan mengenai solusinya, beliau mengatakan, ‘Masalah penggunaan hp saya batasi, waktunya belajar dan murojaah dilarang main hp.’¹³²

Berdasarkan hasil wawancara diatas, bahwasanya penggunaan telepon genggam memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap proses belajar dan pembentukan kebiasaan religius peserta didik. Penggunaan gawai yang tidak terkontrol berpotensi mengganggu konsentrasi siswa, terutama bagi peserta didik yang sedang menjalani proses menghafal Al-Qur'an atau kegiatan belajar yang

¹³⁰ Hasil wawancara dengan Abdul Ghani Yudha Fatah, siswa kelas IXD MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro, pada tanggal 01 April 2026

¹³¹ Hasil wawancara dengan Ibu Eka Novita Sari, selaku orang tua siswa kelas IX, di sekolah MI Attanwir, pada tanggal 28 April 2026

¹³² Hasil wawancara dengan Ibu Eka Novita Sari, selaku orang tua siswa kelas IX, di sekolah MI Attanwir, pada tanggal 28 April 2026

membutuhkan fokus dan ketekunan yang tinggi. Kondisi tersebut dapat menghambat pencapaian tujuan pembelajaran serta mengurangi efektivitas pembiasaan nilai-nilai religius yang telah ditanamkan.

Pernyataan orang tua mengenai pembatasan penggunaan telepon genggam pada waktu belajar dan murojaah menunjukkan adanya upaya pengawasan serta pendampingan yang dilakukan keluarga dalam mendukung perkembangan akademik dan religius anak. Pembatasan tersebut merupakan bentuk kontrol yang bertujuan membantu peserta didik membangun kebiasaan belajar yang lebih teratur, meningkatkan fokus, serta membiasakan mereka untuk mendahulukan kewajiban dibandingkan aktivitas yang bersifat hiburan.

Diperkuat oleh hasil wawancara ibu Munthi'ah selaku orang tua siswa kelas IX MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro, beliau mengatakan "Iya, ada pengaruhnya. Kadang anak jadi kurang fokus belajar, atau meniru hal-hal dari internet yang belum tentu baik"

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi dan kemudahan akses internet menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi proses pembentukan akhlak peserta didik. Penggunaan media digital yang tidak disertai dengan pendampingan dan pengawasan yang memadai berpotensi mengurangi konsentrasi siswa dalam belajar serta mendorong mereka meniru perilaku atau konten yang belum tentu sesuai dengan nilai-nilai moral dan ajaran Islam.

Metode pembelajaran yang digunakan sebagian besar di kelas IX MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro juga sangat klasik. Ternyata dengan pemakaian

metode seperti ini, sebagai siswa mengalami kejenuhan, seperti halnya yang dilakukan di pondok pesantren. hal tersebut juga termasuk faktor yang menjadi penghambat aktualisasi. seperti yang diungkapkan Bapak Masrukhin, S.Kom.I selaku guru mata Pelajaran kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro, beliau mengatakan:

“Metode pembelajaran yang sama seperti di pondok pesantren yang hanya begini saja. hal tersebut membuat mereka jenuh. Mungkin harus ada metode pembelajaran baru sehingga mereka jadi mempunyai semangat belajar yang tinggi dan mereka bisa memahami Pelajaran *Ta'lim Al-muta'allim* kemudia mereka bisa mengamalkanya atau melaksanakannya.”¹³³

Berdasarkan hasil wawancara diatas, bahwasanya Secara etis, temuan tersebut menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* turut memengaruhi tingkat motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Penggunaan metode yang cenderung monoton dan berulang dalam jangka waktu yang panjang berpotensi menimbulkan kejenuhan pada siswa, sehingga dapat mengurangi antusiasme mereka dalam memahami materi yang diajarkan.

Ditambahkan dari hasil wawancara dengan Nabilatus Salamah, siswa kelas IXF MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro, dia mengatakan, “Pembelajaran berlangsung cukup jelas, seru tapi terkadang agak bosan”.¹³⁴

Berdasarkan hasil wawancara diatas, bahwasanya proses pembelajaran kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* telah berlangsung dengan cukup baik dan mudah

¹³³ Hasil wawancara Bapak Masrukhin, S.Kom.I selaku guru mata Pelajaran kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*, MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro, pada tanggal 20 April 2026

¹³⁴ Hasil wawancara Nabilatus Salamah, siswa kelas IXF MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro, pada tanggal 02 April 2026

dipahami oleh siswa. Kejelasan penyampaian materi yang dilakukan guru menjadi faktor penting dalam membantu peserta didik memahami isi pembelajaran serta nilai-nilai akhlak yang terkandung di dalamnya. Selain itu, adanya unsur pembelajaran yang dianggap menarik menunjukkan bahwa guru telah berupaya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa.

Selanjutnya, siswa menunjukkan perilaku siswa yang hanya menerapkan nilai-nilai akhlak pada waktu-waktu tertentu saja, misalnya saat berada di lingkungan sekolah atau ketika diawasi oleh guru, namun tidak melanjutkannya dalam kehidupan sehari-hari di luar pengawasan. Artinya siswa kurang konsisten. Sejalan dengan hasil wawancara dengan Sejalan dengan hasil wawancara Farah Nur Amalia, kelas IXA, dia mengatakan:

“Iya, saya menerapkan meskipun belum sepenuhnya istiqomah menerapkan nilai-nilai tersebut. Tetapi saya berusaha untuk menerapkan nilai-nilai tersebut di kehidupan sehari-hari.”¹³⁵

Berdasarkan hasil wawancara diatas, bahwasanya proses aktualisasi nilai-nilai akhlak yang diperoleh dari pembelajaran kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* telah mulai diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, meskipun belum dilakukan secara konsisten. Adanya kesadaran untuk mengamalkan nilai-nilai akhlak tersebut mencerminkan bahwa peserta didik telah memahami pentingnya penerapan ajaran yang dipelajari, namun masih berada dalam tahap pembiasaan dan penguatan karakter.

¹³⁵ Hasil wawancara dengan Farah Nur Amalia, siswa kelas IXA MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro, pada tanggal 6 April 2026

Ditambahkan oleh hasil wawancara Nafisa Dwi Yulia Reva, siswa kelas IXE MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro, dia mengatakan, “Kesulitan yang saya alami adalah rasa malas dan kurang konsisten dalam menerapkan nilai tersebut.”¹³⁶

Berdasarkan hasil wawancara diatas, bahwasanya salah satu kendala dalam proses aktualisasi nilai-nilai akhlak adalah faktor internal yang berasal dari diri siswa sendiri, yaitu rasa malas dan kurangnya konsistensi dalam mengamalkan nilai-nilai yang telah dipelajari. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap nilai-nilai akhlak belum selalu diikuti dengan kemampuan untuk menerapkannya secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari.

Rasa malas yang dialami peserta didik dapat menjadi hambatan dalam melaksanakan berbagai perilaku positif yang mencerminkan nilai-nilai akhlak, seperti disiplin dalam belajar, menjalankan ibadah tepat waktu, serta menjaga adab dalam berinteraksi dengan orang lain. Sementara itu, kurangnya konsistensi menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter masih memerlukan pembiasaan dan penguatan secara terus-menerus agar nilai-nilai tersebut dapat tertanam secara lebih mendalam dalam diri peserta didik.

Seperti halnya di rumah, mereka belum konsisten mengaktualisasikan nilai-nilai akhlak kitab Ta’lim al-Muta’allim, sejalan dengan hasil wawancara dengan Ibu Eka Novitasari selaku orang tua siswa kelas IX MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro, beliau mengatakan, “Iya mbak, alhamdulillah anak saya menunjukan disiplin alam kesehariannya. Meskipun belum konsisten.”

¹³⁶ Hasil wawancara Nafisa Dwi Yulia Reva, siswa kelas IXE MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro, pada tanggal 8 April 2026

Berdasarkan hasil wawancara diatas, bahwasanya peserta didik telah mulai mengaktualisasikan nilai-nilai akhlak yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam aspek kedisiplinan. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh positif dari proses pembelajaran dan pembinaan akhlak yang diterima siswa baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga. Perilaku disiplin yang mulai terlihat menjadi indikator bahwa nilai-nilai akhlak telah dipahami dan mulai diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Diperkuat oleh hasil wawancara dengan ibu Siti Nur Aini selaku orang tua siswa kelas IX MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro, beliau mengatakan:

“Ada perubahan mbak, dia dirumah juga lebih sopan, lebih menghormati. Meskipun anaknya blm konsisten dan masih perlu dingatkan. Kadang suka lupa.”¹³⁷

Berdasarkan hasil wawancara diatas, bahwasanya perubahan positif dalam perilaku peserta didik setelah memperoleh pembelajaran dan pembinaan akhlak. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya sikap sopan santun dan penghormatan kepada orang lain dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* telah mulai ter-aktualisasikan dan memberikan pengaruh terhadap perilaku peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro, peneliti menyimpulkan bahwa keberhasilan aktualisasi nilai-nilai akhlak dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dalam mewujudkan perilaku religius siswa kelas IX dipengaruhi oleh faktor pendukung

¹³⁷ Hasil wawancara dengan ibu Siti Nur Aini selaku orang tua siswa kelas IX MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro, pada tanggal 28 April 2026

dan faktor penghambat yang berasal dari lingkungan internal maupun eksternal siswa.

1) Faktor Pendukung

- a. **Faktor internal, meliputi** kesadaran diri dan motivasi internal siswa dalam mengamalkan nilai-nilai akhlak yang telah dipelajari. Kesadaran tersebut terlihat dari kebiasaan siswa dalam melaksanakan ibadah, membaca Al-Qur'an, menghormati orang tua, serta berusaha menerapkan adab-adab yang diajarkan dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*.
- b. **Faktor eksternal, meliputi:** lingkungan sekolah yang religius, budaya pembiasaan keagamaan, keteladanan dan bimbingan guru, dukungan serta keteladanan orang tua dan guru, kerja sama antara sekolah dan keluarga, lingkungan sekolah yang kondusif, serta ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai.

2) Faktor Penghambat

- a. **Faktor internal, meliputi** kurangnya kesadaran sebagian siswa dalam menuntut ilmu, rendahnya motivasi belajar, rasa malas, kurangnya kedisiplinan, serta belum tumbuhnya sikap istiqomah dalam mengamalkan nilai-nilai akhlak dan ibadah secara konsisten. Hal ini terlihat dari masih adanya siswa yang kurang fokus saat pembelajaran, berbicara ketika guru menjelaskan, kurang aktif dalam kegiatan keagamaan, serta belum disiplin dalam melaksanakan ibadah.
- b. **Faktor eksternal, meliputi** pengaruh negatif teman sebaya, kurangnya pengawasan dan perhatian sebagian orang tua, lingkungan luar sekolah,

serta metode pembelajaran yang masih cenderung monoton sehingga menimbulkan kejenuhan pada sebagian siswa serta Penggunaan teknologi digital yang berlebihan serta metode yang terkadang menimbulkan kejenuhan.

Maka dari itu, aktualisasi nilai-nilai akhlak kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro telah berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif dalam mewujudkan perilaku religius siswa. Akan tetapi, proses tersebut belum sepenuhnya optimal karena masih ditemukan kendala berupa rendahnya konsistensi sebagian siswa dalam mengamalkan nilai-nilai akhlak di lingkungan luar sekolah. Oleh karena itu, diperlukan sinergi yang berkelanjutan antara sekolah, guru, orang tua, dan lingkungan sosial siswa melalui pembinaan, keteladanan, pembiasaan, pengawasan, serta penguatan literasi digital agar nilai-nilai akhlak yang telah dipelajari dapat teraktualisasi secara lebih optimal, konsisten, dan berkesinambungan dalam kehidupan sehari-hari.

C. Hasil Temuan Penelitian

1. Konsep Aktualisasi Nilai-Nilai Akhlak Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Dalam Mewujudkan Perilaku Religius Siswa Kelas IX Di MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro, diperoleh temuan bahwa aktualisasi nilai-nilai akhlak dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* tidak hanya ditempatkan sebagai materi pembelajaran, tetapi dikembangkan menjadi pedoman perilaku bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai akhlak tersebut diterjemahkan ke dalam berbagai

bentuk pembiasaan, sikap, dan komitmen yang harus dimiliki oleh peserta didik. Salah satu bentuk konkret dari penerapan nilai-nilai tersebut adalah adanya Janji Pelajar Attanwir yang berlaku bagi seluruh siswa, termasuk siswa kelas IX MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro.

1) Nilai Amanah

Nilai amanah tercermin dalam Janji Pelajar Attanwir berupa komitmen *“dapat dipercaya.”* Berdasarkan hasil penelitian, nilai tersebut diarahkan untuk membentuk peserta didik yang mampu menjaga kepercayaan dan melaksanakan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Amanah tidak hanya dipahami sebagai suatu pengetahuan tentang akhlak, tetapi diarahkan menjadi karakter yang tercermin dalam kesesuaian antara ucapan, tanggung jawab, dan perilaku siswa. Dengan demikian, konsep *“dapat dipercaya”* menjadi salah satu bentuk aktualisasi nilai akhlak yang diarahkan untuk membentuk pribadi siswa yang amanah dan bertanggung jawab.

2) Nilai Ta'dzim dan penghormatan Guru

Konsep berikutnya adalah penghormatan dan pemuliaan terhadap guru. Nilai ini tercermin dalam Janji Pelajar Attanwir berupa *“sanggup menjalankan perintah tanpa membantah.”* Berdasarkan hasil penelitian, komitmen tersebut memiliki keterkaitan dengan konsep adab penuntut ilmu dalam *Ta'lim al-Muta'allim*, khususnya mengenai pentingnya menghormati guru dalam proses memperoleh ilmu. Siswa terlihat mengucapkan salam ketika bertemu guru, mendengarkan penjelasan guru dengan baik, menggunakan bahasa yang sopan, serta menaati arahan guru selama pembelajaran. Ketika berpapasan dengan guru,

siswa juga terbiasa menundukkan kepala, berhenti, dan mempersilakan guru untuk lewat terlebih dahulu. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa nilai *ta'dzim* tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi telah diwujudkan dalam perilaku keseharian siswa.

3) Nilai cinta ilmu dan semangat menuntut ilmu

Janji "*sanggup mencari ilmu di mana saja berada*" menunjukkan adanya konsep cinta ilmu dan semangat menuntut ilmu. Berdasarkan hasil penelitian, siswa diarahkan untuk memiliki kesadaran bahwa kegiatan belajar tidak terbatas pada lingkungan madrasah. Ilmu harus terus dicari dan dipelajari dalam berbagai keadaan. Dengan demikian, konsep mencari ilmu yang dikembangkan madrasah tidak hanya berupa dorongan untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap sebagai seorang pembelajar yang aktif dan memiliki semangat untuk terus belajar.

4) Nilai mengamalkan ilmu

Janji "*sanggup mengamalkan ilmunya di mana saja berada*" menunjukkan bahwa ilmu yang diperoleh siswa tidak berhenti pada aspek pengetahuan. Berdasarkan hasil penelitian, madrasah mengarahkan siswa agar ilmu yang telah dipelajari diwujudkan dalam perilaku kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan, penghayatan, dan perilaku. Siswa diharapkan tidak hanya mengetahui nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam *Ta'lim al-Muta'allim*, tetapi mampu menjadikannya sebagai pedoman dalam beribadah, berinteraksi dengan guru, maupun berhubungan dengan teman. Oleh karena itu, mengamalkan ilmu menjadi salah satu indikator

bahwa proses pembelajaran nilai akhlak telah diarahkan pada pembentukan perilaku nyata.

5) Nilai Keikhlasan dalam menuntut ilmu

Janji “*sanggup menerima pelajaran dengan tulus ikhlas*” menunjukkan bahwa keikhlasan merupakan salah satu nilai penting yang dikembangkan dalam aktualisasi *Ta’lim al-Muta’allim*. keikhlasan dalam menuntut ilmu telah dipahami sebagai bagian dari orientasi spiritual dalam proses belajar. Dengan demikian, aktualisasi nilai ikhlas di madrasah tidak hanya berkaitan dengan kesediaan siswa menerima pelajaran, tetapi juga berkaitan dengan pelurusan niat bahwa kegiatan belajar merupakan bagian dari ibadah kepada Allah SWT.

6) Nilai kesungguhan dan ketekunan dalam belajar

Janji “*sanggup belajar dengan tekun dan sungguh-sungguh*” menjadi bentuk yang paling jelas dari penerapan nilai kesungguhan dalam menuntut ilmu. Berdasarkan hasil wawancara, kesungguhan tersebut tercermin melalui kedisiplinan, ketekunan, tanggung jawab, dan semangat belajar yang tinggi. Dengan demikian, nilai kesungguhan yang dikembangkan madrasah mencakup beberapa bentuk perilaku, yaitu disiplin, fokus dalam pembelajaran, ketekunan, tanggung jawab, keaktifan memahami materi, serta sikap tidak mudah menyerah dalam memperoleh ilmu.

7) Nilai pengembangan ilmu

Janji “*sanggup mengembangkan ilmunya di mana saja berada*” menunjukkan bahwa proses pendidikan tidak berhenti pada penguasaan materi yang diberikan oleh guru. Siswa diarahkan untuk terus mengembangkan pemahaman dan

kemampuan yang telah diperoleh. proses pembelajaran menggunakan berbagai metode, seperti ceramah, diskusi, tanya jawab, kuis, serta pemberian kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan kembali materi. Hal tersebut menunjukkan bahwa madrasah memberikan ruang kepada siswa untuk mengembangkan pemahaman dan kemampuan berpikirnya. Dengan demikian, nilai pengembangan ilmu mengarah pada pembentukan karakter siswa agar memiliki semangat belajar secara berkelanjutan.

8) Nilai budi luhur

Janji "*harus berbudi luhur*" menjadi nilai yang menaungi berbagai nilai akhlak lainnya. Berdasarkan hasil penelitian, budi luhur diwujudkan melalui sikap sopan santun, rendah hati, menghormati guru, menghargai teman, menjaga perkataan, dan menjaga perilaku.

9) Nilai ukhuwah, kepedulian, dan saling menghargai

Janji "*sanggup menjadi perekat umat*" menunjukkan bahwa aktualisasi nilai *Ta'lim al-Muta'allim* juga memiliki dimensi sosial. Nilai tersebut diarahkan untuk membentuk hubungan yang harmonis antara siswa dengan sesamanya. Berdasarkan temuan tersebut, konsep "*perekat umat*" diwujudkan melalui perilaku saling membantu, kepedulian, kerja sama, saling menghargai, dan menjaga hubungan baik dengan sesama siswa.

10) Nilai menjaga nama baik madrasah

Janji "*sanggup menjaga nama madrasah*" menunjukkan adanya tanggung jawab moral siswa sebagai bagian dari lembaga pendidikan. Nilai tersebut mengarahkan siswa agar perilaku yang ditampilkan tidak hanya mencerminkan

dirinya sendiri, tetapi juga menjadi representasi dari madrasah tempat ia memperoleh pendidikan.

Nilai menjaga nama baik madrasah juga memiliki hubungan dengan pengamalan ilmu. Siswa diharapkan mampu membawa nilai-nilai akhlak yang diperoleh di madrasah ketika berada di luar lingkungan madrasah. Dengan demikian, akhlak siswa menjadi salah satu bentuk representasi dari keberhasilan penanaman nilai-nilai *Ta'lim al-Muta'allim*.

2. Proses Aktualisasi Nilai-Nilai Akhlak Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Dalam Mewujudkan Perilaku Religius Siswa Kelas IX Di MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro, ditemukan bahwa aktualisasi nilai-nilai akhlak dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* telah terlaksana dengan baik dan berkontribusi dalam mewujudkan perilaku religius siswa kelas IX MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro.

- 1) Aktualisasi akhlak kepada Allah SWT diwujudkan melalui berbagai pembiasaan kegiatan madrasah

Siswa membiasakan niat yang lurus dalam belajar, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, membaca Al-Qur'an, melaksanakan ibadah sunnah, mengikuti kegiatan tahlil, istighasah, Rotibul Haddad, serta berbagai program keagamaan madrasah. Pembiasaan tersebut menumbuhkan kesadaran spiritual

bahwa menuntut ilmu merupakan bagian dari ibadah dan sarana memperoleh ridha Allah SWT.

- 2) Aktualisasi akhlak kepada guru diwujudkan dalam sikap ta'dzim dan adab yang baik

Siswa menunjukkan penghormatan kepada guru melalui perilaku sopan santun, mengucapkan salam, mendengarkan penjelasan guru dengan penuh perhatian, menaati arahan guru, serta menjaga etika dalam berinteraksi. Sikap penghormatan juga tampak dalam kebiasaan menundukkan kepala, mempersilakan guru terlebih dahulu, dan menjaga perilaku ketika berada di hadapan guru.

- 3) Aktualisasi akhlak kepada sesama teman diwujudkan dalam hubungan sosial yang baik

Siswa menunjukkan sikap saling menghargai, bekerja sama, bertukar pikiran, membantu teman yang mengalami kesulitan belajar, tidak mengganggu teman saat pembelajaran berlangsung, serta menjaga kerukunan antarteman. Perilaku tersebut mencerminkan nilai ukhuwah Islamiyah, empati, toleransi, dan kepedulian sosial.

Dengan demikian, Aktualisasi nilai-nilai akhlak dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro berlangsung melalui proses pembelajaran, keteladanan, dan pembiasaan yang terintegrasi dalam kegiatan madrasah. Aktualisasi tersebut terbukti mampu ter-aktualisasikan menjadi perilaku religius siswa kelas IX, baik dalam hubungannya dengan Allah SWT, guru, maupun sesama teman, sehingga nilai-nilai akhlak yang diajarkan tidak

hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

3. Faktor-Faktor Yang Menjadi Pendukung Dan Penghambat Aktualisasi Nilai-Nilai Akhlak Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Dalam Mewujudkan Perilaku Religius Siswa Kelas IX Di MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro, peneliti menemukan bahwa keberhasilan aktualisasi nilai-nilai akhlak dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dalam mewujudkan perilaku religius siswa kelas IX dipengaruhi oleh faktor pendukung dan faktor penghambat yang berasal dari faktor internal dan eksternal.

1) Faktor pendukung

- a. Faktor internal, berupa kesadaran diri dan motivasi siswa dalam mengamalkan nilai-nilai akhlak yang dipelajari. Kesadaran tersebut tercermin dalam kebiasaan melaksanakan ibadah, membaca Al-Qur'an, menghormati orang tua dan guru, serta berupaya menerapkan adab-adab yang diajarkan dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*
- b. Faktor eksternal, meliputi
 - a) Lingkungan sekolah yang religius
 - b) Program pembiasaan keagamaan
 - c) Keteladanan dan bimbingan guru
 - d) Dukungan serta keteladanan orang tua
 - e) Kerja sama antara sekolah dan keluarga

f) Lingkungan belajar yang kondusif

g) Tersedianya sarana dan prasarana

2) Faktor penghambat

a. Faktor internal

a) Kurangnya kesadaran sebagian siswa dalam menuntut ilmu

b) Rendahnya motivasi belajar

c) Rasa malas

d) Kurangnya kedisiplinan

e) Belum tumbuhnya sikap istiqamah dalam mengamalkan nilai-nilai akhlak dan ibadah secara konsisten. Kondisi tersebut terlihat dari masih adanya siswa yang kurang fokus saat pembelajaran, berbicara ketika guru menjelaskan, kurang aktif dalam kegiatan keagamaan, dan belum disiplin dalam melaksanakan ibadah.

b. Faktor eksternal

a) Pengaruh negatif teman sebaya

b) Kurangnya pengawasan dan perhatian sebagian orang tua

c) Lingkungan luar sekolah

d) Penggunaan teknologi digital secara berlebihan

e) Metode pembelajaran yang terkadang menimbulkan kejenuhan pada sebagian siswa.

Maka dari itu, berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa aktualisasi nilai-nilai akhlak dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro telah berjalan dengan baik dan berkontribusi dalam

mewujudkan perilaku religius siswa kelas IX MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro. Keberhasilan tersebut didukung oleh kesadaran siswa, lingkungan sekolah yang religius, keteladanan guru, dukungan orang tua, serta budaya pembiasaan yang diterapkan madrasah. Namun demikian, proses aktualisasi nilai-nilai akhlak belum sepenuhnya optimal karena masih terdapat hambatan berupa rendahnya konsistensi sebagian siswa dalam mengamalkan nilai-nilai akhlak di luar lingkungan sekolah, pengaruh teman sebaya, kurangnya pengawasan orang tua, serta penggunaan teknologi digital yang kurang terkontrol. Oleh karena itu, diperlukan sinergi yang berkelanjutan antara sekolah, guru, orang tua, dan lingkungan sosial siswa melalui pembinaan, keteladanan, pembiasaan, pengawasan, dan penguatan literasi digital agar nilai-nilai akhlak yang diajarkan dapat teraktualisasi secara optimal, konsisten, dan berkesinambungan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan temuan penelitian tersebut, untuk mempermudah pemahaman, peneliti memasukkan hasil temuan kedalam tabel berikut:

4.1 Tabel Hasil Temuan Penelitian

No	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian
1	Konsep Aktualisasi nilai-nilai akhlak kitab <i>Ta'lim al-Muta'allim</i> dalam mewujudkan perilaku religius siswa kelas IX Di MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro	Konsep aktualisasi nilai-nilai akhlak kitab <i>Ta'lim al-Muta'allim</i> di MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro diwujudkan melalui Janji Pelajar Attanwir sebagai pedoman perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Aktualisasi tersebut mencakup nilai amanah, <i>ta'dzim</i> dan penghormatan kepada guru, cinta dan semangat menuntut ilmu, mengamalkan ilmu, keikhlasan dalam belajar, kesungguhan dan ketekunan, pengembangan ilmu,

		budi luhur, ukhuwah dan kepedulian sosial, serta menjaga nama baik madrasah. Nilai-nilai tersebut tidak berhenti pada pemahaman secara teoritis, tetapi diwujudkan melalui perilaku nyata berupa sikap sopan dan taat kepada guru, disiplin dan tekun belajar, meluruskan niat dalam menuntut ilmu, mengamalkan pengetahuan, mengembangkan kemampuan, menjaga perkataan dan perilaku, saling membantu dan menghargai, serta membawa nama baik madrasah di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Dengan demikian, konsep aktualisasi nilai-nilai <i>Ta'lim al-Muta'allim</i> merupakan proses penerapan nilai akhlak melalui pembiasaan, keteladanan, pembelajaran, dan komitmen Janji Pelajar Attanwir sehingga nilai tersebut menjadi pedoman dalam membentuk perilaku religius dan kepribadian siswa.
2	Proses Aktualisasi nilai-nilai akhlak kitab <i>Ta'lim al-Muta'allim</i> dalam mewujudkan perilaku religius siswa kelas IX Di MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro	Aktualisasi nilai-nilai akhlak kitab <i>Ta'lim al-Muta'allim</i> dalam mewujudkan perilaku religius siswa kelas IX MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro telah berlangsung dengan baik melalui proses pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, dan budaya religius madrasah. Nilai tersebut teraktualisasikan dalam hal: (1) Aktualisasi akhlak kepada Allah SWT diwujudkan melalui pembiasaan ibadah dan kegiatan keagamaan madrasah seperti berdoa, membaca Al-Qur'an, tahlil, istighasah, dan Rotibul Haddad. (2) Aktualisasi akhlak kepada guru diwujudkan melalui sikap ta'dzim, sopan santun, dan ketaatan kepada guru. (3) Aktualisasi akhlak kepada sesama teman diwujudkan melalui

		sikap saling menghargai, membantu, bekerja sama, dan menjaga kerukunan.
3	Faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat aktualisasi nilai-nilai akhlak kitab ta'lim al-muta'allim dalam mewujudkan perilaku religius siswa kelas IX Di MTs Islamiyah attanwir Bojonegoro	Faktor Pendukung: (a) Faktor internal berupa kesadaran diri dan motivasi siswa motivasi siswa dalam mengamalkan nilai-nilai akhlak yang dipelajari. (b) Faktor eksternal berupa lingkungan sekolah yang religius, program pembiasaan keagamaan, keteladanan guru, dukungan orang tua, kerja sama sekolah dan keluarga, lingkungan belajar yang kondusif, serta sarana dan prasarana yang memadai. Faktor Penghambat: (a) Faktor internal berupa kurangnya kesadaran menuntut ilmu, rendahnya motivasi belajar, rasa malas, kurang disiplin, dan belum istiqamah dalam mengamalkan nilai akhlak. (b) Faktor eksternal berupa pengaruh negatif teman sebaya, kurangnya pengawasan orang tua, lingkungan luar sekolah, penggunaan teknologi digital yang berlebihan, serta kejenuhan dalam pembelajaran.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Konsep Aktualisasi Nilai-Nilai Akhlak Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* Dalam Mewujudkan Perilaku Religius

Pendidikan akhlak di MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro memiliki orientasi yang sejalan dengan pemikiran Syaikh Az-Zarnuji dalam *Ta'lim al-Muta'allim*. Az-Zarnuji menempatkan adab sebagai bagian fundamental dalam proses pendidikan. Pembahasan mengenai *Ta'lim al-Muta'allim* dalam kajian akademik menunjukkan bahwa konsep pendidikan adab Az-Zarnuji mencakup pelurusan niat, pemilihan guru dan ilmu, penghormatan terhadap guru, kesungguhan dalam belajar, istiqamah, tawakal, dan wara'.¹³⁸ Dengan demikian, pendidikan menurut Az-Zarnuji tidak memisahkan antara proses memperoleh ilmu dengan pembentukan akhlak orang yang menuntut ilmu.

Konsep tersebut sejalan dengan pemikiran Az-Zarnuji dalam *Ta'lim al-Muta'allim* yang menempatkan adab sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses menuntut ilmu. Dalam pemikiran Az-Zarnuji, keberhasilan seorang pelajar tidak hanya ditentukan oleh seberapa banyak ilmu yang diperoleh, tetapi juga oleh bagaimana ilmu tersebut diperoleh melalui niat yang benar, penghormatan terhadap guru, kesungguhan, serta perilaku yang baik. Dengan demikian, nilai-nilai dalam *Ta'lim al-Muta'allim* pada dasarnya memiliki orientasi praktis, yaitu membentuk perilaku seorang penuntut ilmu.

¹³⁸ Q. A. Husna & M. Fahmi, "Konsep pendidikan adab menurut Imam Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2).

a. Nilai Niat yang lurus

Niat yang lurus merupakan landasan internal dalam proses aktualisasi nilai-nilai *Ta'lim al-Muta'allim*. Dalam penelitian ini, nilai tersebut tercermin melalui Janji Pelajar Attanwir berupa “*sanggup menerima pelajaran dengan tulus ikhlas.*” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa madrasah berusaha membangun kesadaran siswa bahwa kegiatan belajar tidak hanya merupakan kewajiban akademik, tetapi juga memiliki dimensi ibadah.

Jika dikaitkan dengan konsep aktualisasi, niat yang lurus berada pada tahap awal karena menjadi dasar yang menentukan arah perilaku siswa. Nilai keikhlasan yang awalnya berupa konsep dalam *Ta'lim al-Muta'allim* kemudian diaktualisasikan melalui pembiasaan siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan tulus, menerima arahan guru, dan memiliki kesadaran bahwa belajar merupakan bagian dari upaya memperoleh ilmu yang bermanfaat. kajian Tumin dan Faizuddin juga menunjukkan bahwa *niyyah* merupakan salah satu aspek etika belajar yang fundamental dalam pemikiran Az-Zarnuji karena proses pendidikan diarahkan tidak hanya pada pencapaian intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter¹³⁹

Dengan demikian, nilai niat yang lurus tidak hanya dapat dilihat dari ucapan siswa mengenai keikhlasan, tetapi dari orientasi dan sikap yang menyertai kegiatan belajar. Ketika siswa belajar bukan semata-mata karena tuntutan nilai atau kewajiban, tetapi juga karena kesadaran untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat, maka telah terjadi proses aktualisasi nilai.

¹³⁹ Tumin & Faizuddin, “Education and character building: Ethical aspects of learning from al-Zarnūjī’s *Ta’līm al-Muta’allim*,” *Ulumuna*, 21(1), 109–128 (2017).

Nilai niat yang lurus kemudian menjadi dasar bagi nilai-nilai lainnya. Cinta ilmu, mengamalkan ilmu, menjaga amanah, dan mengembangkan ilmu akan memiliki arah yang lebih baik apabila dilandasi niat yang benar. Oleh karena itu, dalam konsep aktualisasi *Ta'lim al-Muta'allim*, niat yang lurus dapat ditempatkan sebagai fondasi spiritual.

b. Nilai Penghormatan (*Ta'dzim*) kepada Guru

Nilai penghormatan atau *ta'dzim* merupakan landasan adab dalam proses aktualisasi nilai *Ta'lim al-Muta'allim*. Nilai tersebut tercermin dalam Janji Pelajar Attanwir berupa “*sanggup menjalankan perintah tanpa membantah.*” Dalam praktiknya, nilai tersebut diaktualisasikan melalui berbagai perilaku siswa, seperti mengucapkan salam kepada guru, menggunakan bahasa yang sopan, mendengarkan penjelasan guru, menaati arahan guru, serta menunjukkan sikap hormat ketika berpapasan dengan guru.

Dalam perspektif konsep aktualisasi, temuan tersebut menunjukkan adanya perubahan dari nilai yang dipahami menjadi nilai yang dilakukan. Penghormatan kepada guru tidak hanya diajarkan sebagai teori tentang adab, tetapi dibentuk melalui kebiasaan yang dilakukan secara berulang dalam kehidupan madrasah. Dengan demikian, *ta'dzim* menjadi nilai yang dapat diamati melalui perilaku siswa.

Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Az-Zarnuji yang memberikan perhatian besar terhadap adab seorang murid kepada guru. Penghormatan kepada guru merupakan bagian dari etika dalam memperoleh ilmu. Oleh karena itu, perilaku siswa yang menghormati guru dapat dipahami sebagai bentuk aktualisasi nilai *Ta'lim al-Muta'allim* dalam konteks kehidupan pendidikan di madrasah.

Nilai *Ta'dzim* juga melahirkan nilai lain, seperti budi luhur, amanah, menjaga nama baik madrasah, dan sikap rendah hati. Artinya, penghormatan kepada guru tidak hanya berdampak pada hubungan guru dan siswa, tetapi juga membentuk pola perilaku siswa secara lebih luas.

c. Nilai Kesungguhan dalam Belajar

Kesungguhan dalam belajar merupakan landasan praktis dalam proses aktualisasi nilai-nilai *Ta'lim al-Muta'allim*. Nilai tersebut tercermin dalam Janji Pelajar Attanwir berupa "*sanggup belajar dengan tekun dan sungguh-sungguh.*" Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kesungguhan diwujudkan melalui kedisiplinan, ketekunan, fokus dalam pembelajaran, tanggung jawab, keaktifan memahami materi, serta sikap tidak mudah menyerah.¹⁴⁰

Dalam konsep aktualisasi, kesungguhan menunjukkan bahwa nilai yang telah dipahami dan diyakini harus diwujudkan melalui tindakan. Seorang siswa tidak cukup mengetahui bahwa belajar harus dilakukan dengan sungguh-sungguh, tetapi harus menunjukkan kesungguhan tersebut melalui perilaku belajar. Oleh karena itu, kedisiplinan mengikuti pembelajaran, memperhatikan guru, aktif bertanya, mengerjakan tugas, dan berusaha memahami materi merupakan bentuk aktualisasi nilai kesungguhan.

Hal tersebut sesuai dengan pemikiran Az-Zarnuji yang menempatkan kesungguhan dan ketekunan sebagai bagian penting dari perjalanan seorang penuntut ilmu. Ilmu membutuhkan usaha dan proses yang berkelanjutan. Dengan

¹⁴⁰ Tumin & Faizuddin, "Education and character building: Ethical aspects of learning from al-Zarnūjī's *Ta'lim al-Muta'allim*," *Ulumuna*, 21(1), 109–128 (2017).

demikian, kesungguhan dalam belajar merupakan bentuk nyata dari kesediaan siswa untuk menjalankan proses menuntut ilmu.

Nilai kesungguhan juga menjadi penghubung antara proses belajar dengan nilai cinta ilmu dan pengembangan ilmu. Siswa yang memiliki kesungguhan akan terdorong untuk terus belajar, memperluas pengetahuan, dan mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Selanjutnya, ilmu tersebut diharapkan dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Proses Aktualisasi Nilai-Nilai Akhlak Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Dalam Mewujudkan Perilaku Religius

Proses aktualisasi nilai-nilai akhlak kitab siswa kelas IX di MTs Attanwir diwujudkan melalui pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah sehingga nilai-nilai akhlak tidak berhenti pada ranah kognitif, tetapi tercermin dalam perilaku religius sehari-hari, baik dalam hubungan dengan Allah Swt. (*hablum minallah*), maupun dalam hubungan dengan guru, orang tua, teman, dan masyarakat (*hablum minannas*). Sejalan dengan tahapan dari teori internalisasi nilai yang ketiga yaitu transinternalisasi nilai yaitu nilai telah menyatu dalam diri peserta didik dan menjadi bagian dari kepribadian sehingga tampak dalam perilaku sehari-hari. ¹⁴¹Dalam hal ini siswa kelas IX MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro mengaktualisasikan nilai-nilai akhlak tersebut dengan menerapkan isi kandungan kitab Ta'lim Al-Muta'allim, yaitu:

- 1) Aktualisasi nilai akhlak siswa kepada Allah SWT.

¹⁴¹ Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. 2014. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Dalam perspektif pendidikan Islam, aktualisasi nilai identik dengan konsep *ta'dib* dan *tazkiyatun nafs*, yaitu proses perwujudan adab dan penyucian jiwa melalui pembiasaan amal saleh.¹⁴² Nilai-nilai akhlak tidak hanya diajarkan sebagai pengetahuan, tetapi harus diwujudkan dalam perilaku nyata sebagai bentuk penghambaan kepada Allah SWT.¹⁴³ Hal ini sejalan dengan pemikiran Burhanuddin Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* yang menekankan bahwa ilmu harus diamalkan agar memberikan manfaat.¹⁴⁴ Sebagaimana dikutip dari mutiara berikut:

الْعِلْمُ بِلَا عَمَلٍ كَالشَّجَرِ بِلَا ثَمَرٍ

Artinya: “Ilmu yang tidak diamalkan, bagaikan pohon yang tidak berbuah”.

Dalam hal ini, salah satu nilai akhlak kitab *Ta'lim al-muta'allim* adalah berniat dalam mencari ilmu diaktualisasikan siswa kelas IX MTs Islamiyah Attanwir dalam bentuk ibadah, doa, membaca Al-Qur'an, serta meluruskan niat. Hal tersebut bertujuan belajar memiliki landasan yang sangat kuat dalam ajaran Islam. Sebagaimana dalam Hadist Nabi mengenai niat:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

¹⁴² Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education* (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization, 1999), 27–35

¹⁴³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 168–180.

¹⁴⁴ Burhanuddin Az-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'allim _Tarīq at-Ta'allum* (Surabaya: Al-Hidayah, t.t.), h. 15.

Artinya: “*Sesungguhnya setiap amalan tergantung pada niatnya. Setiap orang akan mendapatkan apa yang ia niatkan*” (H.R. Bukhori dan Muslim)

Niat dalam mencari ilmu adalah bentuk utama dalam mewujudkan perilaku religius kepada Allah SWT. Bentuk aktualisasi kepada Allah SWT adalah selalu berdoa ketika hendak memasuki pembelajaran dan ketika hendak pulang secara bersama-sama agar mendapatkan ridha Allah Swt. Dan dianjurkan niat terlebih dahulu agar terhindar dari kebodohan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses aktualisasi nilai tidak berhenti pada tahap transfer pengetahuan, tetapi telah berkembang menjadi pembentukan karakter melalui proses internalisasi yang berlangsung secara berulang. Hal ini memperlihatkan bahwa pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di MTs Islamiyah Attanwir tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Dengan demikian, konsep *moral action* Thomas Lickona memperoleh penguatan empiris karena perilaku religius siswa terbentuk melalui pembiasaan yang terus-menerus hingga menjadi karakter yang melekat.

Selain itu, teori belajar sosial dari Albert Bandura menegaskan bahwa perilaku individu terbentuk melalui proses observasi, imitasi, dan pembiasaan dalam lingkungan sosial.¹⁴⁵ Aktualisasi nilai-nilai akhlak melalui kegiatan dan budaya madrasah yang religius melalui kegiatan seperti istighosah, tahlil, dan pembacaan Al-Qur'an berperan sebagai *reinforcement* yang memperkuat perilaku religius siswa.

¹⁴⁵ Albert Bandura, *Social Learning Theory* (1977), h. 22.

Dalam perspektif psikologi kognitif, niat dapat dipahami sebagai bagian dari proses *self-regulation* yaitu kemampuan individu dalam mengontrol dan mengarahkan perilaku belajarnya. Siswa yang memiliki niat yang jelas cenderung lebih disiplin, terarah, dan memiliki ketahanan belajar (*learning persistence*) yang tinggi.¹⁴⁶

Sementara itu dari perspektif pendidikan Islam, konsep ini juga diperkuat oleh pemikiran Burhanuddin Az-Zarnuji yang menekankan pentingnya niat sebagai dasar dalam menuntut ilmu. Niat yang ikhlas menjadikan aktivitas belajar bernilai ibadah dan berorientasi pada ridha Allah SWT. Sebagaimana yang disampaikan az-Zarnuji:

وينبغي أن ينوي المتعلم بطلب العلم رضا الله والدار الآخرة وإزالة
الجهل عن نفسه وعن سائر الجهل، وإحياء الدين وإبقاء الاسلام، فإن
بقاء الاسلام بالعلم،

Artinya: "*Sebaiknya bagi penuntut ilmu dalam belajarnya berniat mencari Ridlo Allah, mencari kebahagiaan akhirat, menghilangkan kebodohan diri sendiri dan kebodohan orang lain, mengembangkan agama dan mengabadikan Islam, sebab keabadian Islam itu harus diwujudkan dengan ilmu.*"¹⁴⁷

Berdasarkan berbagai teori tersebut dapat dipahami bahwa aktualisasi nilai akhlak merupakan proses yang dimulai dari pemahaman nilai (*moral knowing*), kemudian diinternalisasikan melalui keteladanan dan pembiasaan (*social learning*), hingga akhirnya menjadi perilaku religius (*moral action*). Dengan demikian,

¹⁴⁶ Barry J. Zimmerman, "Self-Regulation" (2000), h. 13.

¹⁴⁷ Az-Zarnuji, *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, Terj. Ali As'ad.... h.. 1

pemikiran Az-Zarnuji mengenai pengamalan ilmu memiliki titik temu dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona maupun teori belajar sosial Albert Bandura, yaitu sama-sama menempatkan pembiasaan sebagai proses utama terwujudnya perilaku religius.

2) Aktualisasi nilai akhlak siswa kepada Guru

Temuan yang menunjukkan bahwa siswa kelas IX bersikap sopan kepada guru dan teman, mendengarkan pelajaran dengan baik, menjaga adab dan disiplin serta bertanggung jawab dalam menuntut ilmu dalam pembelajaran merupakan bentuk aktualisasi dari konsep memuliakan ilmu dan guru dalam *Ta'lim al-Muta'allim*. Az-Zarnuji menyatakan bahwa ilmu tidak akan bermanfaat tanpa adanya penghormatan kepada guru dan ilmu itu sendiri. Bahkan, adab ditempatkan sebagai syarat utama keberkahan ilmu. Didalam Q.S. Al-mujadilah: 11, dijelaskan:

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Al-mujadilah: 11)

Memiliki sikap hormat merupakan sebuah kewajiban bagi setiap penuntut ilmu, karena berkah tidaknya ilmu yang didapat tergantung dari hormat tidaknya penuntut ilmu dengan ahli ilmu. Sebagaimana dijelaskan az-Zarnuji:

إِعلم أن طالب العلم لا ينال العلم ولا ينتفع به إلا بتعظيم العلم واهله
وتعظيم الاستاذ وتوقيره.

Artinya: *"Ketahuilah bahwa penuntut ilmu tidak akan mendapatkan ilmu dan tidak juga memetik manfaatnya selain dengan menghargai ilmu dan menghormati ahli ilmu, ta 'dzim terhadap guru dan memuliakannya."*¹⁴⁸

Dalam praktik sehari-hari, aktualisasi nilai akhlak kepada guru terlihat dari berbagai kebiasaan siswa, seperti bersikap tawadlu', serta menunjukkan penghormatan ketika berpapasan dengan guru, misalnya dengan menundukkan kepala, berhenti sejenak, dan bersalaman. siswa juga menjaga adab dalam kelas dengan mendengarkan penjelasan guru, mengerjakan tugas, tidak mendahului pembicaraan, serta aktif bertanya setelah guru selesai menjelaskan. Hal ini menunjukkan bahwa penghormatan kepada guru tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi telah menjadi budaya yang tertanam dalam diri siswa. Karena didalam hadist dijelaskan bahwasanya, Rasulullah SAW berabda:

إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ،

Artinya: *"Sesungguhnya para ulama adalah pewaris para nabi."* (HR. Abu Dawud)

Temuan ini memperkuat bahwa dimensi adab menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan. Jika dibandingkan dengan teori Albert Bandura,

¹⁴⁸ Az-Zarnuji, Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan, Terj. Ali As'ad.... h. 35

penghormatan kepada guru terbentuk melalui proses modeling (keteladanan uswah hasanah). Namun, dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, penghormatan tersebut tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga bernilai ibadah.

Seseorang akan terlihat terdidik ketika mampu merubah akhlak dalam kaitanya hubungan dengan makhluk akhlakul karimah. Nilai akhlak menjadi penting yang harus dihasilkan dari pendidikan utamanya yaitu pengembangan karakter religius siswa. Hal ini sesuai pendapat Abuddin Nata dalam bukunya “Studi Islam Komprehensif” bahwa nilai akhlak adalah nilai yang perlu dikembangkan oleh seseorang. Karena nilai akhlak berhubungan dengan bagaimana seseorang hidup bermasyarakat.¹⁴⁹

Temuan penelitian ini memperkuat penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Fauzi (2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* mampu meningkatkan sikap hormat kepada guru. Akan tetapi, penelitian ini menunjukkan temuan yang lebih luas karena aktualisasi nilai akhlak tidak hanya memengaruhi hubungan siswa dengan guru, tetapi juga berdampak pada hubungan dengan Allah Swt., teman sebaya, keluarga, serta pembentukan budaya religius di lingkungan madrasah.

Aktualisasi nilai hormat kepada guru menjadi semakin penting. interaksi digital sering menyebabkan menurunnya etika komunikasi peserta didik. Oleh karena itu, pembiasaan adab dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* menjadi bentuk penguatan karakter agar siswa mampu menggunakan teknologi secara bijaksana tanpa menghilangkan penghormatan kepada guru.

¹⁴⁹ Abuddin Nata, “Studi Islam Komprehensif”. Jakarta: Kencana, 2011. H. 128-151

3) Aktualisasi nilai akhlak siswa kepada teman

Aktualisasi akhlak kepada sesama teman diwujudkan melalui sikap saling menghormati, bekerja sama, tolong-menolong, dan menjaga kerukunan. Perilaku tersebut mencerminkan nilai ukhuwah Islamiyah yang menjadi bagian penting dalam pendidikan akhlak Islam. Menurut Ahmad Tafsir, pendidikan akhlak tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga hubungan dengan sesama manusia dan lingkungan sosialnya.¹⁵⁰

Dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim adalah menghormati teman belajar juga termasuk mengganggu ilmu pula. Seperti yang dijelaskan oleh Az-Zarnuji, memuliakan ilmu tidak hanya dilakukan melalui penghormatan kepada guru, tetapi juga melalui sikap dalam lingkungan belajar, termasuk interaksi dengan sesama penuntut ilmu. Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas IX MTs Islamiyah Attanwir saling menghargai, bekerja sama, berdiskusi dan bertukar pendapat, membantu teman yang kesulitan belajar dan tidak mengganggu teman saat pembelajaran.

Perilaku tersebut merupakan bentuk nyata dari ta'dzim terhadap ilmu, karena siswa menjaga suasana belajar agar tetap kondusif. Dalam perspektif Az-Zarnuji, salah satu bentuk memuliakan ilmu adalah tidak merendahkan proses pembelajaran, termasuk dengan tidak membuat kegaduhan atau merusak konsentrasi. Dengan demikian, menghormati teman dalam konteks belajar sejatinya adalah bagian dari penghormatan terhadap ilmu itu sendiri.¹⁵¹

¹⁵⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 86–88.

¹⁵¹ Az-Zarnuji, *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, Terj. Ali As'ad.... h. 40

Dengan demikian, aktualisasi nilai-nilai akhlak didukung oleh penggunaan berbagai metode pembelajaran seperti sorogan, bandongan, ceramah, diskusi, keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat (*mau'idzah*), dan motivasi. Metode tersebut terbukti efektif karena tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik siswa. Sehingga, nilai-nilai yang diajarkan dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* tidak hanya dipahami, tetapi juga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari..

C. Faktor-Faktor Yang Menjadi Pendukung Dan Penghambat Aktualisasi Nilai-Nilai Akhlak Kitab Ta'lim al-Muta'allim Dalam Mewujudkan Perilaku Religius

Proses aktualisasi nilai-nilai akhlak dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dalam mewujudkan perilaku religius siswa tidak terlepas dari adanya faktor pendukung dan penghambat. Meskipun secara umum aktualiasasi nilai-nilai tersebut telah berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif dalam mewujudkan perilaku religius siswa, tetapi masih terdapat sebagian siswa yang belum sepenuhnya konsisten dalam mengamalkannya.

1) Faktor Pendukung

Adapun faktor Internal, meliputi:

a) Kesadaran diri

Sejalan dengan konsep niat dalam belajar menurut Burhanuddin Az-Zarnuji, yang menegaskan bahwa keberhasilan menuntut ilmu sangat ditentukan oleh niat yang ikhlas karena Allah SWT. ¹⁵² Dalam perspektif ini, temuan bahwa siswa kelas

¹⁵² Az-Zarnuji, *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, Terj. Ali As'ad.... h. 12

IX MTs Islamiyah Attanwir memiliki kesadaran belajar dan niat ibadah menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai telah mencapai ranah batin (afektif-spiritual), bukan sekadar perilaku lahiriah. Hal ini juga diperkuat oleh teori pendidikan karakter yang menyatakan bahwa perubahan perilaku yang bertahan lama berawal dari kesadaran diri (self-awareness) dan motivasi intrinsik.¹⁵³

Dalam perspektif psikologi pendidikan, hal ini berkaitan dengan teori *self-determination* dari Edward L. Deci dan Richard M. Ryan, yang menekankan pentingnya motivasi intrinsik sebagai pendorong utama perilaku yang bertahan lama.¹⁵⁴ Kesadaran internal ini juga menjadi dasar terbentuknya religiusitas yang autentik, karena perilaku religius lahir dari kesadaran, bukan sekadar tekanan eksternal.

b) Motivasi siswa

Faktor internal berikutnya adalah motivasi siswa untuk mengamalkan nilai-nilai akhlak yang dipelajari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memiliki keinginan untuk memperbaiki diri, meningkatkan kualitas ibadah, bersikap sopan kepada guru dan teman, serta mengikuti berbagai kegiatan keagamaan yang diselenggarakan sekolah. motivasi tersebut menjadi modal penting dalam proses aktualisasi nilai-nilai akhlak.

Dalam perspektif pendidikan Islam, motivasi dan kemauan (*iradah*) merupakan salah satu unsur penting yang menentukan keberhasilan seseorang dalam menuntut ilmu dan mengamalkan ilmu yang diperolehnya. Az-Zarnuji

¹⁵³ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), h. 51.

¹⁵⁴ Edward L Deci dan Richard M. Ryan, "Self-Determination Theory," (1985).

menjelaskan bahwa seorang pelajar harus memiliki kesungguhan (*jiddiyah*) dan ketekunan agar ilmu yang diperoleh memberikan manfaat bagi dirinya maupun orang lain.¹⁵⁵ Oleh karena itu, kemauan yang kuat akan mendorong siswa untuk terus berupaya menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari meskipun menghadapi berbagai tantangan.

Selain itu, teori tindakan sosial yang dikemukakan oleh Max Weber menjelaskan bahwa suatu tindakan disebut tindakan sosial apabila dilakukan dengan makna subjektif dan diarahkan kepada orang lain. Perilaku religius siswa seperti berdoa sebelum belajar, menghormati guru, membaca Al-Qur'an, dan menjaga adab tidak hanya merupakan kebiasaan sekolah, tetapi juga tindakan yang didasarkan pada nilai-nilai agama (*wertrational action*). Dengan demikian, aktualisasi nilai-nilai akhlak dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* tidak sekadar menghasilkan kepatuhan terhadap aturan madrasah, melainkan membentuk tindakan yang dilandasi oleh kesadaran dan keyakinan religius peserta didik.¹⁵⁶

Sedangkan faktor eksternal, meliputi:

a) Lingkungan sekolah religius

Lingkungan yang tertib, religius, dan sarat dengan budaya belajar memberikan pengaruh positif terhadap perilaku siswa. Dalam kondisi tersebut, siswa terbiasa menjaga adab, menghargai teman, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif. Interaksi sosial yang positif juga memperkuat internalisasi nilai akhlak secara afektif dan behavioral.

¹⁵⁵ Al-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'allim*, 14

¹⁵⁶ Max Weber, *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology*, trans. Guenther Roth and Claus Wittich (Berkeley: University of California Press, 1978), 4–5

Relevan dengan teori *behaviorisme* yang menekankan pentingnya lingkungan dalam membentuk perilaku.¹⁵⁷ Lingkungan religius yang penuh pembiasaan (doa, tahlil, istighosah) berfungsi sebagai stimulus yang membentuk respons berupa perilaku religius siswa. Dalam perspektif religiusitas Glock dan Stark, lingkungan yang kondusif membantu memperkuat dimensi praktik keagamaan (*ritual*) dan pengalaman religius (*experience*), sehingga nilai-nilai agama lebih mudah terinternalisasi dalam diri siswa.¹⁵⁸

b) Program pembiasaan keagamaan

Program pembiasaan keagamaan merupakan faktor eksternal yang turut mendukung keberhasilan aktualisasi nilai-nilai akhlak kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Berdasarkan hasil penelitian, berbagai program keagamaan yang dilaksanakan secara rutin di MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro, seperti pembacaan tahlil, istighasah, doa bersama, pembelajaran kitab, serta kegiatan keagamaan lainnya, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai religius secara langsung.

Pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang berfungsi sebagai sarana penanaman nilai sehingga perilaku religius tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga menjadi bagian dari kebiasaan hidup siswa. Melalui pembiasaan tersebut, siswa dilatih untuk disiplin dalam beribadah, menghormati guru, menjaga sopan santun, serta membangun hubungan sosial yang baik dengan teman sebaya.

¹⁵⁷ B.F. Skinner, *Science and Human Behavior* (New York: Macmillan, 1953).

¹⁵⁸ Glock, Charles Y., dan Rodney Stark, *Religion and Society in Tension* (Chicago: Rand McNally, 1965).

Selain itu, menurut Ngainun Naim, budaya religius yang dibangun melalui pembiasaan secara terus-menerus akan membentuk karakter peserta didik karena nilai yang dilakukan secara berulang akan berkembang menjadi kebutuhan dan kebiasaan hidup.¹⁵⁹ Menurut Doni Koesoema, pendidikan karakter tidak cukup dilaksanakan melalui penyampaian materi, tetapi harus diwujudkan melalui budaya sekolah (*school culture*), keteladanan pendidik, dan pembiasaan yang berlangsung secara berkesinambungan.¹⁶⁰ karena itu, program pembiasaan keagamaan menjadi salah satu sarana strategis dalam mewujudkan perilaku religius siswa melalui aktualisasi nilai-nilai akhlak kitab *Ta'lim al-Muta'allim*.

c) Keteladanan dan bimbingan guru

Salah satu faktor pendukung utama dalam terwujudnya perilaku religius siswa kelas IX MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro adalah keteladanan guru. Keteladanan tersebut tampak dalam sikap dan perilaku guru sehari-hari, seperti berbicara dengan santun, bersikap disiplin, menghormati sesama guru, menjaga adab dalam berinteraksi, serta memberikan contoh nyata dalam mengamalkan nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga menunjukkan implementasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi contoh yang dapat ditiru oleh siswa.¹⁶¹

¹⁵⁹ Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 124–127.

¹⁶⁰ Koesoema, D. A. (2018). *Pendidikan karakter: Strategi mendidik anak di zaman global*. Grasindo.

¹⁶¹ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), 43.

Temuan ini sejalan dengan Teori Belajar Sosial (Social Learning Theory) yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Bandura menjelaskan bahwa seseorang mempelajari perilaku melalui proses observasi, imitasi, dan modeling terhadap figur yang dianggap penting. Dalam konteks pendidikan, guru merupakan figur yang memiliki otoritas dan kedekatan dengan siswa sehingga perilaku guru menjadi model yang diamati dan ditiru oleh peserta didik. Melalui pengamatan terhadap sikap santun, disiplin, tanggung jawab, dan religiusitas guru, siswa secara bertahap menginternalisasikan nilai-nilai tersebut ke dalam perilakunya.

Selain itu, hasil penelitian ini juga sesuai dengan konsep pendidikan Islam yang menempatkan keteladanan (*uswah hasanah*) sebagai metode pendidikan yang paling efektif. Dalam perspektif Islam, pendidik tidak hanya bertugas mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi teladan dalam akhlak dan perilaku. Konsep ini didasarkan pada firman Allah SWT dalam QS. Al-Ahzab ayat 21 yang artinya bahwa “*Rasulullah SAW merupakan uswah hasanah (teladan yang baik) bagi umat manusia*”.¹⁶² Menurut M. Quraish Shihab, istilah *uswah hasanah* menunjukkan bahwa Rasulullah SAW merupakan teladan yang sempurna dalam seluruh dimensi kehidupan, baik sebagai hamba Allah, pendidik, pemimpin, anggota keluarga, maupun anggota masyarakat.

Temuan penelitian ini juga relevan dengan pemikiran Abdullah Nashih Ulwan yang menyatakan bahwa pendidikan melalui keteladanan merupakan metode yang paling berpengaruh dalam pembentukan karakter dan akhlak anak. Menurut Ulwan, peserta didik akan lebih mudah menerima dan mengamalkan nilai-

¹⁶² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. Al-Ahzab [33]: 21

nilai moral ketika mereka melihat nilai tersebut diwujudkan secara nyata oleh pendidiknya. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan akhlak sangat bergantung pada konsistensi perilaku pendidik dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶³

d) Kerja sama sekolah dan keluarga

Kerja sama antara sekolah dan keluarga menjadi faktor eksternal yang sangat penting dalam mendukung pembentukan perilaku religius siswa. Berdasarkan hasil penelitian, keberhasilan aktualisasi nilai-nilai akhlak tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, tetapi juga oleh dukungan keluarga dalam mengawasi, membimbing, dan membiasakan perilaku religius di rumah. Sinergi antara sekolah dan keluarga memungkinkan terjadinya kesinambungan pendidikan nilai. Nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah akan lebih mudah tertanam apabila memperoleh penguatan dari orang tua di lingkungan keluarga. Sebaliknya, apabila nilai yang diajarkan di sekolah tidak didukung oleh lingkungan keluarga, maka proses internalisasi nilai cenderung kurang optimal. Temuan ini sesuai dengan pendapat Ramayulis yang menjelaskan bahwa keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak.¹⁶⁴ Selain itu, teori belajar sosial Albert Bandura menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh lingkungan sosial melalui proses observasi dan imitasi.¹⁶⁵ Ketika siswa melihat keselarasan antara nilai yang diajarkan di sekolah dengan perilaku yang dicontohkan orang tua di rumah, maka proses aktualisasi nilai akan berlangsung lebih kuat dan konsisten.

e) Sarana dan prasarana memadai

¹⁶³ Tarbiyatul Aulad fil Islam, terj. Arif Rahman Hakim (Solo: Insan Kamil, 2012), h. 516

¹⁶⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 285–289.

¹⁶⁵ Albert Bandura, *Social Learning Theory* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1977), 22–29.

Fasilitas seperti ruang kelas, kitab, media pembelajaran, serta sarana ibadah menjadi penunjang dalam proses pembelajaran dan pembiasaan religius. Meskipun demikian, masih terdapat keterbatasan seperti belum meratanya penggunaan media modern dan kapasitas masjid yang terbatas. Dalam perspektif Az-Zarnuji, sarana bukan faktor utama, namun menjadi pendukung dalam menjaga keberlangsungan proses belajar.¹⁶⁶ Oleh karena itu, keberadaan fasilitas tetap berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung aktualisasi nilai akhlak. Dalam konteks religiusitas, fasilitas seperti masjid, kitab, dan media pembelajaran berperan dalam mendukung dimensi praktik ibadah (*ritual*) serta memperkuat pengalaman keagamaan siswa

Relevan dengan pernyataan Mulyasa bahwasanya secara sederhana sarana dan prasarana dapat dirumuskan sebagai segala sesuatu yang dapat memberikan kemudahan kepada peserta didik dalam memperoleh sejumlah informasi, pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan dalam proses belajar mengajar. Meningat pentingnya sarana dan prasarana dalam kegiatan pembelajaran, maka peserta didik, guru dan sekolah akan terkait secara langsung. Peserta didik akan lebih terbantu dengan dukungan sarana dan prasarana pembelajaran. Tidak semua peserta didik mempunyai tingkat kecerdasan yang bagus sehingga penggunaan sarana dan prasarana pembelajaran akan membantu peserta didik, khususnya yang memiliki kelemahan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.¹⁶⁷

2) Faktor penghambat

Faktor internal, meliputi:

¹⁶⁶ Burhanuddin Az-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'allim*, h. 25.

¹⁶⁷ Jauhariyah, "Sarana dan Prasarana Adminitrasi pendidikan, 2012. H. 54

a) Kurangnya kesadaran diri

Salah satu faktor penghambat dalam aktualisasi nilai-nilai akhlak kitab *Ta'lim al-Muta'allim* adalah kurangnya kesadaran diri sebagian siswa. Berdasarkan hasil penelitian, masih terdapat siswa yang kurang disiplin, kurang serius dalam mengikuti pembelajaran, serta belum mampu mengendalikan diri secara optimal dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai akhlak yang telah diajarkan belum sepenuhnya terinternalisasi menjadi kesadaran intrinsik yang mendorong perilaku secara mandiri.

Temuan tersebut sejalan dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona yang menjelaskan bahwa pembentukan karakter berlangsung melalui tiga tahapan, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Sebagian siswa masih berada pada tahap mengetahui nilai (*knowing the good*) dan memahami pentingnya perilaku religius, tetapi belum sepenuhnya mencapai tahap melakukan nilai (*doing the good*) secara konsisten.¹⁶⁸ Akibatnya, perilaku religius yang ditampilkan masih bersifat situasional dan belum menjadi karakter yang melekat dalam diri siswa.

Selain itu, dalam perspektif Az-Zarnuji, keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan intelektual, tetapi juga oleh kesungguhan, niat yang benar, serta kesadaran untuk mengamalkan ilmu yang diperoleh.¹⁶⁹ Oleh karena itu, kurangnya kesadaran diri menjadi hambatan yang dapat mengurangi efektivitas aktualisasi nilai-nilai akhlak dalam membentuk perilaku religius siswa.

b) Rendahnya motivasi religius

¹⁶⁸ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), 51–53

¹⁶⁹ Burhanuddin Az-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'allim_ Thariq at-Ta'allum*, terj. Aliy As'ad (Kudus: Menara Kudus, 2007), 22–31

Faktor penghambat berikutnya adalah rendahnya motivasi religius pada sebagian siswa. Berdasarkan hasil penelitian, masih terdapat siswa yang melaksanakan kegiatan keagamaan karena kewajiban atau pengawasan dari guru, bukan karena kesadaran dan kebutuhan pribadi. Akibatnya, ketika pengawasan berkurang, tingkat partisipasi dan konsistensi siswa dalam menjalankan aktivitas keagamaan juga mengalami penurunan.

Temuan ini menunjukkan bahwa motivasi religius sebagian siswa masih didominasi oleh faktor eksternal (*extrinsic motivation*) dibandingkan motivasi internal (*intrinsic motivation*). Menurut teori *Self-Determination* yang dikemukakan oleh Deci dan Ryan, perilaku yang didasarkan pada motivasi eksternal cenderung tidak bertahan lama karena bergantung pada kontrol dan penguatan dari luar. Sebaliknya, perilaku yang muncul dari motivasi intrinsik akan lebih stabil dan konsisten karena didasarkan pada kesadaran pribadi.¹⁷⁰ Oleh karena itu, penguatan motivasi religius melalui pembiasaan, keteladanan, dan pemberian pemahaman mengenai makna ibadah menjadi sangat penting dalam mendukung aktualisasi nilai-nilai akhlak.

c) Rasa malas

Rasa malas juga menjadi salah satu faktor yang menghambat aktualisasi nilai-nilai akhlak kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian siswa masih menunjukkan kecenderungan menunda pelaksanaan tugas, kurang bersemangat mengikuti kegiatan keagamaan, serta kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran.

¹⁷⁰ Edward L. Deci dan Richard M. Ryan, *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior* (New York: Plenum Press, 1985), 32–38

Kondisi tersebut bertentangan dengan ajaran Az-Zarnuji yang menekankan pentingnya kesungguhan (*jiddiyah*), ketekunan (*muwazabah*), dan semangat dalam menuntut ilmu. Menurut Az-Zarnuji, kemalasan merupakan salah satu penyebab utama terhambatnya keberhasilan belajar dan pembentukan akhlak yang baik.¹⁷¹

Dalam perspektif psikologi pendidikan, rasa malas dapat muncul akibat rendahnya motivasi, kurangnya tujuan yang jelas, maupun lemahnya pengendalian diri. Apabila kondisi tersebut tidak segera diatasi, maka proses internalisasi dan aktualisasi nilai-nilai akhlak akan berlangsung kurang optimal karena siswa tidak memiliki dorongan yang cukup untuk mengamalkan nilai-nilai yang telah dipelajari.

d) Kurangnya kedisiplinan

Kurangnya kedisiplinan juga menjadi faktor penghambat dalam mewujudkan perilaku religius siswa. Berdasarkan hasil penelitian, masih terdapat siswa yang kurang tepat waktu dalam mengikuti kegiatan sekolah, terlambat mengikuti kegiatan keagamaan, serta kurang konsisten dalam menaati tata tertib yang berlaku.

Disiplin merupakan salah satu indikator penting dalam pembentukan karakter religius karena mencerminkan kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri dan mematuhi aturan yang telah ditetapkan. Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani, kedisiplinan merupakan bagian dari karakter yang harus dibentuk melalui proses pembiasaan yang berkelanjutan sehingga menjadi kebiasaan hidup peserta didik.¹⁷²

¹⁷¹ Burhanuddin Az-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'allim_ Thariq at-Ta'allum*, 45–47.

¹⁷² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 11–15

Kurangnya kedisiplinan menunjukkan bahwa proses aktualisasi nilai belum sepenuhnya berhasil mengubah nilai yang dipahami siswa menjadi perilaku yang dilakukan secara konsisten. Oleh karena itu, diperlukan pembinaan dan pengawasan yang berkesinambungan agar siswa mampu membangun kebiasaan disiplin dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam menjalankan aktivitas keagamaan.

- e) Belum tumbuhnya sikap istiqamah dalam mengamalkan nilai-nilai akhlak dan ibadah secara konsisten.

Ketidakkonsistenan siswa dalam menerapkan nilai-nilai akhlak merupakan salah satu faktor penghambat yang cukup dominan. Berdasarkan data penelitian, masih terdapat sebagian siswa yang belum mampu secara istiqamah mengamalkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari, meskipun mereka telah memahami konsepnya.

Dalam teori pendidikan karakter, kondisi ini menunjukkan bahwa proses aktualisasi nilai belum mencapai tahap pembiasaan (*habit formation*). Siswa mungkin telah berada pada tahap kognitif (mengetahui) dan afektif (memahami), namun belum sepenuhnya mencapai tahap psikomotorik (mengamalkan secara konsisten). Hal ini juga sejalan dengan pandangan Burhanuddin Az-Zarnuji yang menekankan pentingnya kesungguhan (*mujahadah*) dan kontinuitas (*istiqamah*) dalam menuntut ilmu.

Selain itu, ketidakkonsistenan juga dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan kontrol diri yang belum kuat. Dalam perspektif psikologi pendidikan, kontrol diri (*self-control*) merupakan aspek penting dalam membentuk perilaku yang stabil.

Tanpa adanya penguatan secara terus-menerus, nilai-nilai yang telah dipelajari cenderung tidak bertahan lama dalam perilaku siswa.¹⁷³

Az-Zarnuji menekankan bahwa keberhasilan menuntut ilmu sangat ditentukan adanya kesungguhan (jiddiyyah), Konsistensi (istiqamah), Pengulangan belajar (takrar). Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas IX cukup disiplin dan aktif dalam pembelajaran, mengikuti kegiatan religius secara rutin dan memiliki semangat belajar yang baik. Proses belajar yang dilakukan dengan sungguh-sungguh memiliki nilai spiritual yang tinggi. Sebagaimana dalam hadist dijelaskan, Nabi SAW bersabda:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya: *Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.*”(HR. Muslim)

Sedangkan faktor eksternal, meliputi:

a) Pengaruh negatif teman sebaya

Berdasarkan hasil penelitian, pengaruh teman sebaya menjadi salah satu faktor eksternal yang menghambat aktualisasi nilai-nilai akhlak kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dalam mewujudkan perilaku religius siswa. Meskipun lingkungan sekolah telah berupaya menanamkan nilai-nilai religius melalui berbagai program pembelajaran dan pembiasaan keagamaan, masih terdapat sebagian siswa yang terpengaruh oleh perilaku teman yang kurang mendukung pembentukan karakter religius. Pengaruh tersebut tampak dalam bentuk kurangnya kesungguhan dalam

¹⁷³ Barry J. Zimmerman, "Self-Regulation," (2000)

belajar, kecenderungan melanggar tata tertib, kurang disiplin dalam mengikuti kegiatan keagamaan, serta perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai akhlak yang diajarkan di sekolah.

Temuan ini menunjukkan bahwa interaksi sosial dengan teman sebaya memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk perilaku siswa. Pada masa remaja, individu cenderung lebih banyak menghabiskan waktu bersama kelompok teman sehingga nilai dan perilaku kelompok sering kali menjadi acuan dalam bertindak. Apabila lingkungan pertemanan memberikan pengaruh positif, maka perilaku religius akan semakin berkembang. Sebaliknya, apabila lingkungan pertemanan memberikan pengaruh negatif, maka proses internalisasi nilai akhlak dapat mengalami hambatan.

Temuan ini sejalan dengan Teori Belajar Sosial Albert Bandura yang menjelaskan bahwa perilaku seseorang dipelajari melalui proses observasi dan imitasi terhadap orang-orang yang berada di sekitarnya.¹⁷⁴ Siswa cenderung meniru perilaku yang sering mereka lihat, termasuk perilaku teman sebaya yang dianggap menarik atau diterima oleh kelompok. Oleh karena itu, pengaruh negatif teman sebaya dapat menjadi faktor yang menghambat keberhasilan aktualisasi nilai-nilai akhlak dalam membentuk perilaku religius siswa.

Selain itu, dalam perspektif pendidikan Islam, lingkungan pergaulan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi pembentukan kepribadian dan akhlak peserta didik. Ramayulis menjelaskan bahwa lingkungan sosial yang kurang

¹⁷⁴ Albert Bandura, *Social Learning Theory* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1977), 22–29.

baik dapat menghambat perkembangan nilai-nilai keagamaan yang telah ditanamkan melalui proses pendidikan.¹⁷⁵

b) Kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua

Faktor eksternal lainnya yang menjadi penghambat adalah kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua terhadap perkembangan religius anak. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat sebagian siswa yang kurang mendapatkan pendampingan dalam melaksanakan ibadah, mengatur waktu belajar, maupun mengontrol penggunaan teknologi dan pergaulan di luar sekolah. Akibatnya, nilai-nilai akhlak yang telah diajarkan di sekolah tidak selalu memperoleh penguatan ketika siswa berada di lingkungan keluarga.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan aktualisasi nilai-nilai akhlak tidak hanya ditentukan oleh sekolah, tetapi juga sangat bergantung pada keterlibatan keluarga. Orang tua memiliki peran penting sebagai pendidik pertama dan utama dalam membentuk karakter anak. Ketika pengawasan dan perhatian orang tua kurang optimal, maka peluang terjadinya penyimpangan perilaku akan semakin besar.

Temuan ini sesuai dengan pendapat Ramayulis yang menyatakan bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama yang berperan dalam membentuk dasar kepribadian, sikap, dan perilaku anak.¹⁷⁶ Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan akhlak akan lebih mudah dicapai apabila terdapat sinergi antara pendidikan yang diberikan di sekolah dan pembinaan yang dilakukan dalam keluarga.

¹⁷⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 285–289.

¹⁷⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 285–289

Selain itu, teori pendidikan karakter juga menekankan bahwa pembentukan karakter memerlukan keterlibatan seluruh lingkungan pendidikan, termasuk keluarga. Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani, pendidikan karakter tidak dapat dibebankan kepada sekolah semata, tetapi harus mendapat dukungan dari lingkungan keluarga agar nilai yang diajarkan dapat berkembang menjadi kebiasaan hidup peserta didik.¹⁷⁷

c) Lingkungan luar sekolah

Lingkungan pergaulan di luar sekolah yang kurang mendukung serta perkembangan teknologi dapat menjadi distraksi bagi siswa. Tanpa pengawasan yang memadai, hal ini berpotensi melemahkan nilai-nilai akhlak yang telah ditanamkan di sekolah. Relevan dengan Teori belajar sosial (*social learning theory*) dari Albert Bandura. Menurut Bandura, perilaku individu sangat dipengaruhi oleh observasi terhadap lingkungan sekitarnya.¹⁷⁸ Jika lingkungan luar sekolah tidak mendukung nilai religius, maka siswa cenderung mengalami konflik nilai (*value conflict*), sehingga menghambat konsistensi perilaku akhlak. Dalam teori religiusitas, pengaruh lingkungan ini dapat melemahkan dimensi keyakinan (*belief*) dan praktik (*ritual*), sehingga berdampak pada menurunnya konsistensi perilaku religius siswa.

d) Penggunaan teknologi digital

Penggunaan media sosial yang berlebihan menjadi salah satu faktor penghambat dalam aktualisasi nilai-nilai akhlak siswa. Berdasarkan temuan di

¹⁷⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 11–15

¹⁷⁸ Albert Bandura, *Social Learning Theory* (New Jersey: Prentice Hall, 1977), h. 22.

lapangan, sebagian siswa cenderung menghabiskan waktu yang cukup besar untuk mengakses media sosial, sehingga mengurangi fokus dalam belajar serta melemahkan konsistensi dalam menjalankan aktivitas religius. Kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran pola perilaku siswa yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital.

Secara teoretis, hal ini dapat dianalisis melalui teori belajar sosial dari Albert Bandura yang menyatakan bahwa individu cenderung meniru perilaku yang diamati dari lingkungannya, termasuk dari media digital.¹⁷⁹ Konten yang tidak terkontrol dapat memengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku siswa, sehingga berpotensi menghambat aktualisasi nilai-nilai akhlak. Selain itu, dalam perspektif pendidikan Islam, penggunaan waktu yang tidak produktif bertentangan dengan prinsip kesungguhan (*jiddiyah*) dalam menuntut ilmu sebagaimana dijelaskan oleh Burhanuddin Az-Zarnuji.¹⁸⁰ Media sosial pada dasarnya tidak sepenuhnya berdampak negatif, namun menjadi problem ketika penggunaannya tidak terkontrol. Oleh karena itu, diperlukan literasi digital serta pengawasan dari guru dan orang tua agar media sosial dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran dan penguatan nilai religius, bukan sebaliknya.

e) Metode dan media pembelajaran

Metode dan media pembelajaran juga menjadi faktor yang memengaruhi keberhasilan aktualisasi nilai-nilai akhlak. Berdasarkan hasil penelitian, meskipun metode pembelajaran seperti sorogan, bandongan, ceramah, dan diskusi telah diterapkan, namun dalam beberapa kondisi masih ditemukan keterbatasan dalam

¹⁷⁹ Ibid..., *Social learning Theory*. h.50

¹⁸⁰ Burhanuddin Az-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'allim*, hlm. 30

penggunaan media pembelajaran yang variatif dan inovatif. Dalam konteks religiusitas, metode yang kurang variatif dapat menyebabkan nilai hanya berhenti pada dimensi pengetahuan (*knowledge*), tanpa berkembang menjadi pengamalan (*consequence*). Secara teoretis, hal ini dapat dikaitkan dengan teori pembelajaran konstruktivistik oleh Jean Piaget, yang menekankan bahwa proses belajar akan lebih efektif apabila siswa terlibat aktif dan didukung oleh media yang menarik serta relevan sehingga meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus memperkuat aktualisasi nilai akhlak.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Konsep aktualisasi nilai-nilai akhlak dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro diwujudkan melalui proses penerjemahan nilai adab ke dalam kebiasaan, komitmen, dan perilaku nyata siswa, terutama melalui Janji Pelajar Attanwir. Sepuluh komitmen dalam Janji Pelajar mencerminkan nilai amanah, *ta'dzim* kepada guru, cinta dan semangat menuntut ilmu, mengamalkan serta mengembangkan ilmu, keikhlasan, kesungguhan, budi luhur, ukhuwah, dan tanggung jawab menjaga nama baik madrasah. Temuan tersebut memperkuat teori pendidikan adab Syaikh Az-Zarnuji dalam *Ta'lim al-Muta'allim* yang menempatkan niat yang benar, penghormatan kepada guru, serta kesungguhan dan ketekunan sebagai bagian penting dalam proses menuntut ilmu. Dalam konteks penelitian ini, nilai tersebut tidak berhenti pada pemahaman teoritis, tetapi diaktualisasikan melalui perilaku siswa, seperti belajar dengan ikhlas karena Allah SWT, menghormati dan menaati guru, disiplin dan tekun dalam belajar, serta mengamalkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari.
2. Proses Aktualisasi nilai-nilai akhlak dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dalam mewujudkan perilaku religius siswa kelas IX MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro telah terlaksana dengan baik melalui proses pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, serta penguatan budaya religius madrasah. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai akhlak kepada Allah SWT, guru, dan sesama teman tidak hanya berada pada ranah kognitif, tetapi telah terinternalisasi dan terefleksikan dalam perilaku nyata peserta didik. Bentuk aktualisasinya antara lain pembiasaan berdoa, membaca Al-Qur'an, meluruskan niat dalam menuntut ilmu, menghormati guru, menjaga adab selama proses pembelajaran, serta membangun relasi yang harmonis dengan teman sebaya. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat konsep Burhanuddin Az-Zarnuji tentang pentingnya pengamalan ilmu, teori pendidikan karakter Thomas Lickona yang mencakup *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*, serta Teori Belajar Sosial Albert Bandura yang menekankan peran keteladanan, observasi, dan pembiasaan dalam pembentukan perilaku.

3. Aktualisasi nilai-nilai akhlak dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat yang saling berinteraksi, baik yang bersumber dari internal peserta didik maupun dari lingkungan eksternal madrasah. Faktor pendukung internal meliputi kesadaran diri dan motivasi religius siswa, sedangkan faktor eksternal mencakup lingkungan sekolah yang religius, program pembiasaan keagamaan, keteladanan guru, sinergi antara sekolah dan keluarga, serta ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai. Sebaliknya, faktor penghambat internal meliputi rendahnya kesadaran diri, motivasi religius yang belum stabil, rasa malas, kurangnya disiplin, serta belum terbentuknya sikap istiqamah dalam mengamalkan nilai-nilai akhlak. Adapun faktor penghambat eksternal meliputi pengaruh negatif teman sebaya, kurangnya perhatian dan pengawasan orang

tua, pengaruh lingkungan luar, penggunaan teknologi digital yang kurang terkontrol, serta keterbatasan metode dan media pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa adanya perilaku religius merupakan proses kompleks yang dipengaruhi oleh sinergi antara motivasi intrinsik, lingkungan pendidikan, keteladanan, dan budaya religius yang berkesinambungan, sebagaimana dijelaskan dalam teori *Self-Determination* Deci dan Ryan, Teori Belajar Sosial Albert Bandura, teori pendidikan karakter Thomas Lickona, serta konsep pendidikan akhlak Burhanuddin Az-Zarnuji.

B. Saran

Berdasarkan Hasil Penelitian dan Pembahasan yang telah dilakukan peneliti mengenai “Aktualisasi nilai-nilai akhlak kitab Ta’lim al-Muta’allim dalam mewujudkan perilaku religius siswa kelas IX di MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro”. Maka saran yang disampaikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Kepada Pihak Sekolah

Pihak sekolah diharapkan dapat terus mempertahankan dan meningkatkan program-program keagamaan yang telah berjalan dengan baik, seperti pembiasaan doa, istighosah, dan kegiatan religius lainnya. Selain itu, sekolah perlu mengembangkan inovasi dalam pembelajaran dengan memadukan metode tradisional dan modern agar lebih menarik dan relevan dengan perkembangan zaman. Peningkatan sarana dan prasarana, khususnya fasilitas ibadah dan media pembelajaran, juga perlu diperhatikan guna mendukung optimalisasi proses aktualisasi nilai akhlak.

2. Kepada Guru dan Tenaga Pendidik

Guru diharapkan senantiasa menjadi teladan (*uswah hasanah*) dalam bersikap dan berperilaku, karena keteladanan memiliki pengaruh besar dalam pembentukan akhlak siswa. Selain itu, guru perlu meningkatkan kreativitas dalam penggunaan metode dan media pembelajaran agar nilai-nilai dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dapat dipahami secara kontekstual oleh siswa. Pembinaan secara berkelanjutan melalui pendekatan personal juga penting dilakukan, terutama kepada siswa yang belum konsisten dalam mengamalkan nilai-nilai akhlak.

3. Kepada Orang Tua

Orang tua diharapkan dapat memperkuat pembinaan akhlak anak di lingkungan keluarga dengan memberikan perhatian, pengawasan, serta teladan yang baik. Sinergi antara sekolah dan orang tua perlu ditingkatkan agar nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah dapat terus berlanjut dan terbiasa dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, orang tua juga perlu mengontrol penggunaan media sosial anak agar tidak mengganggu proses belajar dan perkembangan religiusitasnya.

4. Kepada Siswa

Siswa diharapkan dapat meningkatkan kesadaran diri dan konsistensi (*istiqamah*) dalam mengamalkan nilai-nilai akhlak yang telah dipelajari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Siswa juga perlu memanfaatkan teknologi secara bijak serta menjadikannya sebagai

sarana untuk mendukung pembelajaran dan penguatan nilai religius, bukan sebagai penghambat.

5. Kepada Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan cakupan yang lebih luas, baik dari segi subjek, lokasi, maupun variabel penelitian. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengkaji lebih dalam mengenai strategi inovatif dalam pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di era digital, serta mengukur efektivitasnya dalam membentuk karakter religius siswa secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. (2001). *Pemikiran para tokoh pendidikan Islam* (Cet. 2). Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Abuddin Nata. (2011). *Studi Islam komprehensif*. Jakarta: Kencana.
- Abdul Majid, & Dian Andayani. (2017). *Pendidikan karakter perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Afif, N. (2019). Pengajaran dan pembelajaran di era digital. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 117–129.
<https://doi.org/10.37542/iq.v2i01.28>
- Agustin, S. N., & Muhammad, D. H. (2020). Learning method of *Ta'limul Muta'allim* book in forming character and improving students' learning achievement. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 4(1), 11–15.
<https://doi.org/10.21070/halaqa.v4i1.173>
- Ahmad Tafsir. (2014). *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ahmadi, S. (t.t.). *Dasar-dasar pendidikan*.
- Albert Bandura. (1977). *Social learning theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Arifin, H. (1975). *Hubungan timbal balik pendidikan agama di sekolah dan keluarga*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Arikunto, S. (1996). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi Revisi V). Jakarta: Rineka Cipta.
- As, A. (2002). *Pengantar studi akhlak* (Cet. III). Jakarta: RajaGrafindo Persada.

- Az-Zarnuji, Burhanuddin. (t.t.). *Ta'lim al-Muta'allim Ṭarīq at-Ta'allum*. Surabaya: Al-Hidayah.
- Bahroni, M. (2018). Analisis nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Taisīrul Khalaq* karya Syaikh Khafidh Hasan Al-Mas'udi. *Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 8(3), 1–15.
- Barry J. Zimmerman. (2000). Self-regulation.
- B.F. Skinner. (1953). *Science and human behavior*. New York: Macmillan.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Self-determination theory*.
- Departemen Pendidikan Nasional, Pusat Bahasa. (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ghazali Said, I. (1997). *Ta'limul Muta'allim Ṭarīqat al-Ta'allum*. Surabaya: Diyantama.
- Glock, C. Y., & Stark, R. (1965). *Religion and society in tension*. Chicago: Rand McNally.
- Haq, T. Z. (2020). Pola asuh orang tua dalam perilaku sosial generasi milenial ditinjau dari neurosains. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 3(1), 88–108. <https://doi.org/10.31538/almada.v3i1.609>
- Hemming, P. J. (2015). *Religion in the primary school: Ethos, diversity, citizenship*. London: Routledge.
- Heriyadi, A. F. (2006). *Meniru Tuhan* (Cet. I). Jakarta: Al-Huda.

- Huda, M., Yusuf, J. B., Jasmi, K. A., & Zakaria, G. N. (2016). Understanding comprehensive learning requirements in the light of al-Zarnūjī's *Ta'lim al-Muta'allim*. *SAGE Open*. <https://doi.org/10.1177/2158244016670197>
- Husna, Q. A., & Fahmi, M. (2025). Konsep pendidikan adab menurut Imam Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.24926>
- Ihsani, M. I. (2020). *Pembentukan karakter religius dalam pendidikan Islam di era industri 4.0*. Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Pembelajaran.
- Iqbal, A. M. (2015). *Pemikiran pendidikan Islam* (Cet. 1). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jalaluddin. (2016). *Psikologi agama*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Jalaluddin, & Said, U. (1996). *Filsafat pendidikan Islam: Konsep dan perkembangan pemikirannya* (Cet. II). Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Jauhariyah. (2012). *Sarana dan prasarana administrasi pendidikan*.
- Kahar, M. (1994). *Membina moral dan akhlak* (Cet. I). Jakarta: Rineka Cipta.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Kesuma, D., Triatna, C., & Permana, J. (2011). *Pendidikan karakter: Kajian teori dan praktik di sekolah* (Cet. 2). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kezia, P. N. (2021). Pentingnya pendidikan karakter pada anak sekolah dasar di era digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 2941–2946.
- Ki Hajar Dewantara. (1962). *Pendidikan*. Yogyakarta: Taman Siswa.

- Komariah, K. S. (2011). Model pendidikan nilai moral bagi para remaja menurut perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 9(1), 45–54.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Maemonah. (2009). *Reward and punishment sebagai metode pendidikan anak menurut ulama klasik (Studi pemikiran Ibn Miskawayh, Al-Ghazali, dan Az-Zarnuji)* (Tesis). IAIN Walisongo Semarang.
- Mamuroh. (2021). *Aktualisasi nilai-nilai pendidikan humanis dan religius di sekolah*. Jakarta: Publica Indonesia Utama.
- Mantja, W. (2003). *Etnografi: Desain penelitian kualitatif dan manajemen pendidikan*. Malang: Winaka Media.
- Masjudin, & Khairuddin. (2024). Penanaman pendidikan karakter melalui kajian kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-isu Sosial*, 9(2), 42–53. <https://doi.org/10.37216/tarbawi.v9i2.1726>
- Max Weber. (1978). *Economy and society: An outline of interpretive sociology* (G. Roth & C. Wittich, Trans.). Berkeley: University of California Press.
- Muhaimin. (2006). *Pendidikan Islam: Mengurai benang kusut dunia pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Muhaimin. (2012). *Paradigma pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustari, M. (2011). *Nilai karakter: Refleksi untuk pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

- Ngainun Naim. (2012). *Character building: Optimalisasi peran pendidikan dalam pengembangan ilmu dan pembentukan karakter bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nurrahman, A., & Irawan, A. (2019). Analisis tingkat karakter religius siswa sekolah menengah pertama. *Al-Ta'dib*, 12(2), 177–190.
- Pimay, A. (1999). *Konsep pendidik dalam Islam: Studi komparasi pandangan Al-Ghazali dan Az-Zarnuji* (Tesis). IAIN Walisongo Semarang.
- Plessner, M. (1987). Al-Zarnuji. In *First Encyclopedia of Islam* (Vol. VIII). Leiden: E. J. Brill.
- Rahardjo, M. (2018). *Studi teks dalam penelitian kualitatif*. Malang: UIN Malang Press.
- Ramayulis. (2015). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Roza, P. (2020). Digital citizenship: Menyiapkan generasi milenial menjadi warga negara demokratis di abad digital. *Jurnal Sosioteknologi*, 19(2), 190–202.
<https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2020.19.2.4>
- Sudarnoto, A. H., et al. (1995). *Islam berbagai perspektif*. Yogyakarta: LPMI.
- Sugiarto, W. (2019). *Implementasi nilai-nilai kitab Ta'limul Muta'allim dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah Kotagajah Lampung Tengah*
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sukirman, S., & Mirnawati, M. (2020). Pengaruh pembelajaran sastra kreatif berbasis karakter terhadap pengembangan karakter siswa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(4), 389–402.
- Syed Muhammad Naquib al-Attas. (1999). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Tarbiyatul Aulad fil Islam. (2012). (A. R. Hakim, Penerj.). Solo: Insan Kamil.
- Tumin, & Faizuddin, A. (2017). Education and character building: Ethical aspects of learning from al-Zarnūjī's *Ta'lim al-Muta'allim*. *Ulumuna*, 21(1), 109–128. <https://doi.org/10.20414/ujis.v21i1.1180>
- Usman, C. I. (2019). Urgensi moral remaja dan upaya orang tua dalam mengatasinya. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 2(2), 55–61. <https://doi.org/10.24014/egcdj.v2i2.8262>
- Vikra, S. N. (2020). *Karakter generasi milenial dalam perspektif Hamka* (Skripsi). UIN Ar-Raniry.
- Zamhari, M., & Masamah, U. (2017). Relevansi metode pembentukan pendidikan karakter dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* terhadap dunia pendidikan modern. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 11(2), 421–442.
- Zuhairini, et al. (1983). *Metodik khusus pendidikan agama*. Surabaya: Usaha Nasional.

LAMPIRAN

1. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133
Website: <https://pasca.uin-malang.ac.id/>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-756/Ps/TL.00/3/2026

16 Maret 2026

Lampiran : -

Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. Bapak / Ibu

Kepala MTs Islamiyah Attanwir

Jl. Raya Talun No. 220, Desa Talun Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian, untuk mengumpulkan data dan informasi terkait dengan kondisi yang akan menjadi objek penelitian tesis, demi mendukung pengembangan penelitian penulisan tesis yang akan dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama	: Fudla Afiyati
NIM	: 240101210029
Program Studi	: Magister Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing	: 1. Prof. Dr. H. Muhammad Walid, M.A. 2. Dr. H. Mulyono, M.A
Judul Penelitian	: Aktualisasi Nilai-Nilai Akhlak Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Dalam Mewujudkan Perilaku Religius Di Era Milenial Siswa Kelas IX MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro

Demikian surat permohonan izin penelitian ini, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur,

Agus Maimun



2. Surat Keterangan telah melaksanakan penelitian



YAYASAN PONDOK PESANTREN ATTANWIR
MADRASAH TSANAWIYAH ISLAMIYAH ATTANWIR
 NSM : 121235220009 NPSN : 20582647 STATUS : TERAKREDITASI A
TALUN SUMBERREJO BOJONEGORO

Alamat : Jl. Raya Talun No. 220 Talun Sumberrejo Bojonegoro Telp/Fax (0353) 332008 Email : mtsislamiyahattanwir@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : MTs/516/237/YPPA/IV/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini, kepala MTs Islamiyah Attanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : **FUDLA AFIYATI**
 NIM : 240101210029
 Jurusan : Magister Pendidikan Agama Islam

Mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang telah mengadakan Penelitian di MTs Islamiyah Attanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro mulai tanggal 31 Maret 2026 sampai dengan 30 April 2026 dalam rangka penulisan Tesis yang berjudul : **"Aktualisasi Nilai-Nilai Akhlak Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Dalam Mewujudkan Perilaku Religius Di Era Milenial Siswa Kelas IX MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro"**.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Bojonegoro, 2 Mei 2026
 Kepala Madrasah,

SCHADI, S.Pd.I



3. Transkrip wawancara

WAWANCARA KEPALA SEKOLAH

Narasumber: Suhadi, S.Pd. I

Hari/Tanggal: Rabu, 29 April 2026

Waktu: 10.00 WIB

Lokasi: Kantor Kepala sekolah

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana visi dan misi sekolah dalam membentuk karakter dan akhlak siswa?	Visi sekolah kami adalah <i>Terwujudnya lulusan yang unggul dalam prestasi berlandaskan iman dan akhlaqul karimah</i> . Artinya, kami tidak hanya kami tidak hanya fokus pada aspek akademik saja, tapi juga menekankan pentingnya pembentukan karakter dan akhlak yang kuat. Kami ingin peserta didik kami tidak hanya cerdas, tapi juga punya landasan moral dan spiritual yang kokoh
2.	Bagaimana kebijakan madrasah dalam mendukung aktualisasi nilai-nilai Ta'lim a/-Muta'allim disekolah?	Kebijakan madrasah dalam menginternalisasikan nilai-nilai Ta'lim a/-Muta'allim dengan memasukkan kitab Ta'lim sebagai mata pelajaran, dan nantinya di aktualisasikan melalui kegiatan keagamaan serta pembiasaan-pembiasaan. Jadi, tidak hanya diajarkan, tapi juga dibiasakan dalam sikap dan perilaku siswa.
3.	Program apa saja yang mendukung aktualisasi nilai akhlak di sekolah?	Kami punya beberapa program keagamaan yang menjadi rutinitas sekolah. Programnya cukup banyak, seperti membaca Al-Qur'an, doa bersama itu merupakan kegiatan rutin yang selalu kami biasakan sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran. Selanjutnya kegiatan bulanan yaitu kegiatan tahlil beserta istighosah dan juga peringatan hari besar Islam setiap tahunnya seperti peringatan Isra' Mi'raj, zakat fitrah, kegiatan pondok Ramadhan, halal bihalal Bersama guru dalam rangka terus membina akhlak dan spritualitas siswa dan mempererat tali silaturahmi dengan guru Setiap pagi, siswa sudah dibiasakan untuk menerapkan 3S, yaitu Senyum, Salam, dan Sapa. Ini memang terlihat sederhana, tapi dampaknya besar untuk membangun karakter siswa yang ramah, sopan, dan menghargai orang lain. Ketika mereka masuk ke sekolah, guru-guru menyambut di pintu gerbang, dan siswa pun diajak membiasakan memberi salam dan senyuman. Tujuannya adalah membentuk suasana yang positif sejak pagi, serta melatih siswa untuk menghargai sesama termasuk guru..
4.	Bagaimana aktualisasi kitab Ta'lim Al-	Aktualisasi kitab ta'lim al-Muta'allim dalam mewujudkan perilaku religius ini tidak hanya

	Muta'allim dalam mewujudkan perilaku religius yang digunakan dalam sekolah ini?	dikhususkan kepada guru saja, akan tetapi kepada Allah swt, dan teman sebaya juga penting. Isi kitab tidak hanya cukup diamalkan secara lahir saja, melainkan batin juga. Terbukti mereka melakukan kegiatan pembelajaran mereka selalu niat dan berdoa.
5.	Apa saja faktor yang mendukung keberhasilan program ini?	Yang mendukung itu lingkungan sekolah yang religius, peran guru, program yang rutin, dan juga dukungan dari orang tua. Selain itu Untuk tentang sarana dan prasarana sudah bisa dilihat kelas ada, kitab ta'lim juga ada, papan tulis juga selalu tersedia. Jika bosan tersedia smarttv mungkin bisa melihat film yang ada bangku pautnya tentang nilai-nilai dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim hanya saja belum merata di semua kelas
6	Apa kendala yang dihadapi dalam penerapan nilai akhlak?	kendalanya biasanya dari siswa sendiri, seperti kurangnya kesadaran, juga pengaruh lingkungan luar dan penggunaan HP yang berlebihan.
7	Bagaimana solusi yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut?	Solusinya dengan pembinaan terus-menerus, pendekatan ke siswa, kerja sama dengan orang tua, dan pengawasan yang lebih intensi

Transkrip Hasil wawancara II

WAWANCARA WAKA. KURIKULUM

Narasumber : Jainuri, S.Pd
 Hari/Tanggal : Selasa, 14 April 2026
 Waktu : 10.00 WIB
 Lokasi : Dikantor kepala sekolah

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa alasan sekolah dalam pemilihan kitab ta'lim sebagai rujukan dalam mewujudkan perilaku yg religius bagi kelas IX?	Alasannya adalah karena berangkat dari kurikulum sang pendiri pondok yakni didirikannya madrasah ini tidak lepas dari ajaran kitab akhlak yang Dimana pertama yang harus diajarkan adalah mengenai akhlak siswa untuk membentuk perilaku religius dalam diri siswa. Pada tahap ini siswa berada pada fase akhir pendidikan menengah pertama yang memerlukan penguatan nilai-nilai akhlak sebagai bekal melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Dan kitab ini menjadi "kode etik" utama atau rujukan utama bagi siswa kelas IX MTs Islamiyah Attanwir sebagai penuntut ilmu. Sehingga pembelajaran kitab tersebut diharapkan mampu menanamkan kesadaran tentang pentingnya adab dalam menuntut ilmu sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat teraktualisasikan dalam perilaku religius siswa melalui

		pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah sebagaimana dengan visi madrasah yaitu terwujudnya profil lulusan yang berakhlakul karimah
.2	Apa bentuk pembiasaan disekolah dalam siswa mengaktualisasikan nilai-nilai akhlak dalam mewujudkan perilaku religius siswa?	Di sekolah itu ada banyak pembiasaan, seperti. membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran, doa bersama, istighotsah. Dari situ siswa dibiasakan untuk berperilaku religius dalam kehidupan sehari-hari. Harapannya agar mereka menjadi seseorang yang benar benar memiliki iman dan taqwa. Tentu hal ini juga merupakan bagian dari pemebinaan akhlak siswa itu sendiri terlebih akhlak terhadap Allah SWT
3	Menurut Bapak, faktor apa saja yang mendukung keberhasilan aktualisasi nilai-nilai akhlak kitab <i>Ta'lim al-Muta'allim</i> dalam membentuk perilaku religius siswa?	Dukungan guru, terutama keteladanan yang diberikan dalam kehidupan sehari-hari, juga menjadi faktor penting. Di samping itu, pembiasaan keagamaan seperti membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran, doa bersama, istighotsah, serta budaya saling menghormati antara guru dan siswa sangat membantu dalam mengaktualisasikan nilai-nilai akhlak.

Transkrip Hasil wawancara III

WAWANCARA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING

Narasumber : Moch. Sholeh, S.Pd.I
 Hari/Tanggal : Kamis, 16 April 2026
 Waktu : 11.00 WIB
 Lokasi : Dikantor kesiswaan

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana BK memonitoring perilaku siswa dalam kegiatan disekolah dan diluar sekolah?	Cara BK memonitoring siswa adalah kita pantau secara langsung ya, baik itu lewat guru mapel, wali kelas, sama BK. Ada juga buku untuk masing-masing wali kelas untuk memantau perilaku siswa. Kalau di luar sekolah, biasanya kita kerja sama sama orang tua, orang tua menjadi bagian penting dalam pengawasan perilaku anak dirumah. Sekolah biasanya mengadakan temu wali murid sebagai bentuk koordinasi dengan wali murid.
2.	Bagaimana pengaruh media sosial perilaku siswa?	Pengaruhnya sangat besar. Ada yang positif, tapi banyak juga yang bikin siswa jadi kurang fokus, kadang juga meniru hal yang kurang baik dari media sosial

3.	Siapa saja yang berperan dalam pembinaan dan pengawasan akhlak siswa disekolah?	Dalam hal ini yang berperan dalam pembinaan dan pengawasan akhlak siswa disekolah adalah seluruh stakeholder mulai dari kepala sekolah, guru, BK, wali kelas, sampai orang tua juga. Jadi memang harus kerja sama. Dan semua juga berperan dalam memberi keteladanan yang baik.
4.	Bagaimana tingkat pelanggaran siswa disekolah?	Kalau pelanggaran ada, tapi masih dalam batas wajar ya, seperti terlambat, tidak mengerjakan tugas, atau kadang melanggar aturan kecil. Jarang yang berat. Saksi tergantung pelanggaran ringan, sedang, dan berat. Kalau sudah dilevel berat, kita uapayak panggil oorang tua dan emmberi surat pernytaam.
5.	Bagaimana pengaruh media sosial perilaku siswa?	Pengaruhnya sangat besar. Ada yang positif, tapi banyak juga yang bikin siswa jadi kurang fokus, kadang juga meniru hal yang kurang baik dari media sosial

Transkrip Hasil wawancara IV

WAWANCARA GURU MATA PELAJARAN

Narasumber : Masrukhin, S. Kom.I
 Hari/Tanggal : Senin, 20 April 2026
 Waktu : 10.00 WIB
 Lokasi : Kantor kepala sekolah

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana cara bapak menyampaikan materi-materi nilai-nilai akhlak dalam kitab ta'lim Al-Muta'allim?	Saya menyampaikan materi-materi akhlak dengan menyampaikan lewat penjelasan isi kandungan kitab secara langsung dengan metode sorogan dan metode bandongan, kemudian dikasih Contoh dengan tujuan memudahkan siswa paham dan dalam pembelajaran disilipi dengan nasihat-nasihat dan motivasi siswa untuk memperkuat perilaku religius siswa. Dan terkadang juga dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu, disini saya menerapkan kepada santri-santri untuk tidak hanya menerapkan nilai dalam kitab ta'lim kepada guru dan teman saja, akan tetapi juga, kepada Allah Swt., kepada ilmu yang mereka pelajari dan lain sebagainya. Karena banyak sekali nilai-nilai yang harus diterapkan agar santri memiliki akhlak atau kepribadaian yang baik.

2.	Metode pembelajaran apa yang bapak gunakan dalam pembelajaran kitab Ta'lim Al-Muta'allim?	Saya menggunakan metode sorogan, ceramah, diskusi, kuis untuk memperkuat pemahaman kitab. ,metode tanya jawab. Selanjutnya, pada metode lainnya, ustadz selalu berusaha memberikan pelajaran dari berbagai metode, antara lain: metode keteladanan dan pembiasaan, mengambil pelajaran (ibrah), nasehat (mauidlah), kedisiplinan, pujian dan hukuman (targhib wa tahdzib), selain metode bandongan dan sorongan.
3.	Nilai apa saja dari kitab Ta'lim al-Muta'allim yang paling ditekankan ke siswa untuk kehidupan sehari-hari di sekolah?	Nilai-nilai yang paling ditekankan kepada siswa dari kitab <i>Ta'lim al-Muta'allim</i> meliputi niat yang lurus dalam belajar, sikap menghormati guru, serta kesungguhan dalam menuntut ilmu. Niat yang benar menjadi landasan utama agar kegiatan belajar bernilai ibadah. Selain itu, penghormatan kepada guru diwujudkan melalui sikap sopan santun, patuh terhadap arahan, dan menjaga adab selama pembelajaran. Adapun kesungguhan dalam menuntut ilmu tercermin dari kedisiplinan, ketekunan, serta semangat belajar yang tinggi.
4.	Bagaiman Peran guru dalam mengajarkan nilai-nilai akhlak kitab Ta'lim Al-Muta'allim?	Peran Guru yaitu a. Guru sebagai Pendidik (Murabbi) Guru berperan sebagai pembina yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menanamkan nilai akhlak dalam diri siswa. b. Guru sebagai Teladan (Uswah Hasanah) Guru menjadi contoh nyata dalam penerapan akhlak. Sikap santun, disiplin, dan cara berinteraksi guru menjadi model yang ditiru siswa. Dalam praktiknya, Guru berbicara dengan sopan, Menghargai siswa, Menunjukkan kedisiplinan, Keteladanan ini menjadi metode paling efektif dalam pendidikan akhlak karena siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat. c. Guru sebagai Pengajar (Mu'allim) Guru menyampaikan materi kitab dengan berbagai metode pembelajaran, seperti: • Metode <i>sorogan</i>, <i>bandongan</i> • Ceramah • Diskusi • Tanya jawab Dalam proses ini, guru tidak hanya menjelaskan isi kitab, tetapi juga mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga lebih mudah dipahami dan diamalkan.

		4. Guru sebagai Pembimbing dan Motivator Guru memberikan nasihat, arahan, dan motivasi agar siswa mampu menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya: • Mengingatkan pentingnya menghormati guru • Mendorong siswa untuk disiplin dan bertanggung jawab • Memberikan solusi ketika siswa mengalami kesulitan 5. Guru sebagai Pengontrol dan Evaluator Guru juga berperan dalam memantau dan mengevaluasi perkembangan akhlak siswa, baik melalui: Pengamatan langsung di kelas, Penilaian sikap dan perilaku dan Koordinasi dengan wali kelas dan guru BK . Hal ini bertujuan agar pembinaan akhlak berjalan secara berkelanjutan.
4	Bagaimana tingkat akhlak siswa dalam mengikuti pembelajaran? dan sifat utama dan dasar yang diajarkan dan diharapkan dalam pembelajaran kitab Ta'lim Al-Muta'allim?	Secara umum, tingkat akhlak siswa tergolong baik, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang memerlukan pembinaan lebih lanjut. Sebagian besar siswa telah menunjukkan sikap sopan, disiplin, dan menghargai guru. Sifat utama yang diajarkan dan diharapkan dimiliki siswa meliputi keikhlasan dalam belajar, Disiplin dan tanggung jawab, Rasa hormat dan taat kepada guru dan orang tua, saling menghargai sesama teman. Tidak berkata kasar. kesabaran dan ketekunan, kejujuran dalam bertindak. Sifat-sifat tersebut menjadi fondasi dalam pembentukan perilaku religius siswa.
5.	Apa contoh perilaku religius siswa dikelas?	Membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran, Mengucapkan salam ketika masuk dan keluar kelas, Bersikap sopan kepada guru dan teman, Mendengarkan pelajaran dengan baik, Tidak melakukan tindakan yang mengganggu Menunjukkan kejujuran dalam mengerjakan tugas
6.	Bagaimana respon siswa dalam penyampaian nilai-nilai akhlak tersebut?	Respon siswa pada umumnya positif. Mereka menunjukkan antusiasme dan minat dalam mengikuti pembelajaran. Sebagian siswa mampu memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dengan baik, meskipun masih ada yang memerlukan pembiasaan dan bimbingan lebih lanjut agar nilai tersebut benar-benar tertanam

7.	Bagaimana faktor penghambat dan pendukung dalam pembelajaran kitab Ta'lim Al-Muta'allim?	Faktor pendukung dalam pembelajaran kitab Ta'lim Al-Muta'allim adalah lingkungan sekolah yang religius, peran aktif guru sebagai teladan, dukungan dari pihak sekolah dan kegiatan keagamaan yang rutin. Sementara faktor penghambat dalam pembelajaran kitab Ta'lim Al-Muta'allim adalah Kurangnya kesadaran dan minat siswa berperilaku religius sehingga kurang konsisten dalam diri mereka. Seperti ketika pembelajaran terdapat yang masih berbicara dengan temanya. pengaruh lingkungan luar sekolah, kurangnya perhatian orang tua, dampak negatif penggunaan teknologi, serta metode pembelajaran yang sama seperti di pondok pesantren yang hanya begini saja. hal tersebut membuat mereka jenuh. Mungkin harus ada metode pembelajaran baru sehingga mereka jadi mempunyai semangat belajar yang tinggi dan mereka bisa memahami Pelajaran Ta'lim Al-muta'allim kemudia mereka bisa mengamalkanya atau melaksanakannya.
8.	Bagaimana pengaruh teknologi terhadap siswa?	Teknologi memberikan dampak yang cukup besar terhadap siswa. Dari sisi positif, teknologi memudahkan akses informasi dan mendukung pembelajaran digital. Namun, jika tidak digunakan secara bijak, teknologi dapat menurunkan konsentrasi belajar, mempengaruhi perilaku, serta mengurangi interaksi sosial secara langsung. Oleh karena itu, diperlukan pengawasan serta penanaman nilai-nilai akhlak agar siswa mampu memanfaatkan teknologi secara positif dan bertanggung jawab

Transkrip wawancara V

WAWANCARA WALI MURID SISWA KELAS IX

Narasumber : Munthi'ah
 Hari/Tanggal : selasa, 28 April 2026
 Waktu : 12.00
 Lokasi : Dirumah

No	Pertanyaan	Jawaban
----	------------	---------

1.	Perilaku religius apa saja yang sering terlihat di rumah? (misalnya shalat, berdoa, membaca Al-Qur'an)	Biasanya dia sudah mulai rajin shalat meskipun agak ditunda-tunda waktunya, kadang juga membaca Al-Qur'an, tetapi kalau bulan puasa dia rutin.
2.	Apakah anak menunjukkan tanggung jawab dan disiplin dalam keseharian?	Sudah mulai ada, misalnya mengerjakan tugas sekolah. Tapi untuk disiplin waktu kadang masih kurang.
3.	Apakah Bapak/Ibu ikut membimbing atau mengingatkan anak dalam menerapkan akhlak tersebut?	Jujur saya sebagai orang tua belum memberikan perhatian maksimal terhadap perkembangan akhlak dan kegiatan belajar anak. saya menganggap dalam mendidik anak diserahkan secara langsung di sekolah
4.	Bagaimana peran keluarga dalam membentuk kebiasaan religius anak?	Peran keluarga sangat penting. Kalau di rumah dibiasakan ibadah dan bersikap baik, anak akan terbiasa
5.	Apakah lingkungan sekitar (teman, masyarakat) berpengaruh terhadap perilaku anak?	Iya, sangat berpengaruh. Teman-temannya juga ikut menentukan, anak saya sangat terpengaruh dengan teman-temannya yang terkadang bersikap kurang baik.
6.	Bagaimana penggunaan HP atau media sosial oleh anak di rumah?	Penggunaan Hp dirumah sangat rutin, dan kadang sampai lupa waktu
7.	Apakah media sosial mempengaruhi perilaku atau akhlak anak? Bagaimana bentuknya?	Iya, ada pengaruhnya. Kadang anak jadi kurang fokus belajar, atau meniru hal-hal dari internet yang belum tentu baik.
8.	Apa kendala yang sering dihadapi anak dalam menerapkan nilai-nilai akhlak?	Kendalanya biasanya dari diri anak sendiri, kadang malas atau kurang konsisten. Selain itu juga pengaruh teman dan HP.
9.	Bagaimana sikap anak terhadap orang tua dan keluarga di rumah?	Alhamdulillah lebih sopan, lebih menghargai orang tua, dan kalau dipanggil juga respon, tetapi terkadang menurut saya karena dia karena takut sama saya bukan karena taat.

Transkrip wawancara VI

WAWANCARA WALI MURID SISWA KELAS IX

Narasumber : Eka Novita Sari
 Hari/Tanggal : Selasa, 28 April 2026
 Waktu : 10.00 WIB
 Lokasi : Di sekolah MI Attanwir

No	Pertanyaan	Jawaban
----	------------	---------

1	Perilaku religius apa saja yang sering terlihat di rumah? (misalnya shalat, berdoa, membaca Al-Qur'an)	Alhamdulillah semua iya lakukan, dia mau ikut shalat berjamaah di rumah, berdoa, dan membaca Al-Qur'an
2	Apakah anak menunjukkan tanggung jawab dan disiplin dalam kesehariannya?	Iya mbak, alhamdulillah anak saya menunjukkan disiplin dalam kesehariannya. Meskipun belum konsisten
3	Apakah Bapak/Ibu ikut membimbing atau mengingatkan anak dalam menerapkan akhlak tersebut?	Iya mbak, saya selalu mengingatkan anak saya untuk selalu menerapkan
4	Apakah ada perubahan perilaku religius anak setelah belajar kitab Ta'lim al-Muta'allim?	Alhamdulillah ada perubahan mbak, lebih sopan, lebih hormat dengan orang tuanya. Sama orang sekitar juga bosu.
5	Bagaimana peran keluarga dalam membentuk kebiasaan religius anak?	Peran keluarga sangat penting, dengan adanya dukungan orang tua bisa menjadi pendorong terwujudnya perilaku religius dalam diri anak
6	Apakah lingkungan sekitar (teman, masyarakat) berpengaruh terhadap perilaku anak?	ketika interaksi bersama teman dan lingkungan sekitar juga sopan.
7	Bagaimana penggunaan HP atau media sosial oleh anak di rumah?	Masalah penggunaan hp saya batasi, waktunya belajar dan murojaah dilarang main hp.
8	Apakah media sosial mempengaruhi perilaku atau akhlak anak? Bagaimana bentuknya?	Sangat mempengaruhi, apalagi anak saya kan ditahap menghafal, jadi bisa mengganggu fokus anak.
9	Bagaimana sikap anak terhadap orang tua dan keluarga di rumah?	Kalau di sekolah memang terbiasa disiplin, tapi kalau di rumah atau lingkungan luar kadang terbawa teman-teman yang kurang baik. Tetapi Alhamdulillah anak saya mempunyai kesadaran dalam melakukan sholat tepat waktu, membaca al-quran dan saat ini juga dalam tahap menghafal al-qur'an.

Transkrip wawancara VII

WAWANCARA WALI MURID SISWA KELAS IX

Narasumber : Siti Nur Aini
 Hari/Tanggal : Selasa, 28 April 2026
 Waktu : 09.00 WIB
 Lokasi : Di sekolah PAUD Attanwir

No	Pertanyaan	Jawaban
----	------------	---------

1	Perilaku religius apa saja yang sering terlihat di rumah? (misalnya shalat, berdoa, membaca Al-Qur'an)	Dia sudah mengerti tentang kewajibanya, Yang sering sih yaa shalat berjamaah, membaca Al-qur'an sendiri kadang juga minta di Simak orang tua.
2	Apakah anak menunjukkan tanggung jawab dan disiplin dalam keseharian?	Iya mbak. Mesti saya kasih tanggung jawab dan dirumah juga dia bertanggung jawab tas apa ayang sudah diberikan. Tapi terkadang kalua masalah disiplin dia perlu diingatkan lagi
3	Apakah Bapak/Ibu ikut membimbing atau mengingatkan anak dalam menerapkan akhlak tersebut?	Iya mbak, saya selalu mengingatkan dan membimbing anak saya untuk selalu menerapkan apa yang sudah ia pelajari di sekolah
4	Bagaimana peran keluarga dalam membentuk kebiasaan religius anak?	Peran keluarga dalam membentuk kebiasaan religius sangat penting, sebagai pembimbing, memberi keteladanan dan pembiasaan
5	Apakah lingkungan sekitar (teman, masyarakat) berpengaruh terhadap perilaku anak?	Iya sangat berpengaruh sekali apalagi pergaulan teman-temanya. Temanya suka mengajak game, anak saya ikut nge-game terus
6	Bagaimana penggunaan HP atau media sosial oleh anak di rumah?	Penggunaan HP jujur saya sulit, karena anak saya sudah saya kasih HP
7	Apakah media sosial mempengaruhi perilaku atau akhlak anak? Bagaimana bentuknya?	Iya sangat mempengaruhi, apalagi bisa mengganggu fokus belajar dan aktivitas di rumah
8	Apa kendala yang sering dihadapi anak dalam menerapkan nilai-nilai akhlak?	Kendalanya adalah jika anak kadang suka membantah dan orang tua harus sabar.
9	Bagaimana sikap anak terhadap orang tua dan keluarga di rumah?	Anaknya sopan, suka bantu orang tuanya bercocok tanam, kasih makan ayam

Transkrip hasil wawancara VI

WAWANCARA SISWA

Narasumber : Farah Nur Amalia
 Kelas : IX A
 Hari/Tanggal: Senin, 6 April 2026
 Waktu : 13.00 WIB
 Tempat : di ruang kelas

No	Pertanyaan	Jawaban
----	------------	---------

1.	Bagaimana menurut kamu proses pembelajaran kitab Ta'lim Al-Muta'allim dikelas?	Proses pembelajaran kitab Ta'lim al-Muta'allim mudah dipahami, apalagi diawali dengan metode sorogan , kemudian disertai penjelasan serta diberi nasihat-niasihat motivasi
2.	Nilai apa saja yang kamu pelajari dari kitab tersebut?	Saya belajar bahwa mencari ilmu harus diawali niat yang ikhlas, kemudian menghormati guru dan bersungguh-sungguh agar ilmu menjadi bermanfaat.
3.	Bagaimana guru mengajarkan nilai-nilai tersebut?	Biasanya ustadz menjelaskan dan memberi nasehat tentang apa yang dipelajari di kitab Ta'lim Al-Muta'allim, dan biasanya mencontohkan seperti adab saat membawa buku harus dibawa dengan baik supaya kitab bisa mengamalkannya.
4.	Apakah kamu menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari?	Iya, saya menerapkan meskipun belum sepenuhnya istiqomah menerapkan nilai-nilai tersebut. Tetapi saya berusaha untuk menerapkan nilai-nilai tersebut di kehidupan sehari-hari
5.	Contoh perilaku religius apa yang sering kamu lakukan?	Ada banyak perilaku religius yang saya lakukan di madrasah. contohnya ketika pembelajaran berlangsung, saya mendengarkan penjelasan guru, dan tidak menyela perkataan guru. Dan ketika diluar pembelajaran, contohnya tidak berjalan mendahului guru, melakukan istihosah bersama
6.	Bagaimana cara kamu meniatkan diri saat belajar?	Saya mempersiapkan mata Pelajaran sesuai jadwal sekolah di malam hari, dan berpakaian sesuai aturan sekolah
7.	Apakah kamu berusaha bersungguh-sungguh saat belajar? Bagaimana caranya?	Iya, caranya dengan kita selalu mentaati aturan madrasah dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru serta niat mencari ridho Allah serta membalas jasa-jasa orang tua yang banting tulang mencari nafkah.
8.	Bagaimana sikap kamu terhadap guru di kelas?	Harus menghormatinya karena guru merupakan orang tua kedua saya saat disekolah.
9.	Apakah kamu terbiasa berdoa sebelum dan sesudah belajar?	Iya
10.	Bagaimana kamu menjaga sikap sopan di sekolah?	Menghormati guru, mendengarkan penjelasannya saat mengajar
11.	Apakah kamu menghormati teman saat belajar? Contohnya bagaimana?	Iya, saat sedang belajar saya tidak mengajak bicara teman

12.	Apa yang membuat kamu mudah menerapkan nilai akhlak?	Saya mudah menrapkannya atas dukungan guru, dan orang tua saya yang selalu mengingatkan saya
13.	Apa kesulitan yang kamu alami dalam menerapkannya?	Pergaulan dalam memilh teman. Terkadang juga harus membedakan teman yang baik dan buruk
14.	Bagaimana pengaruh media sosial atau teknologi terhadap perilaku kamu?	Media sosial memiliki pengaruh besar. Jika digunakan dengan bijak dapat menambah wawasan, tetapi jika berlebihan dapat membuat lalai dan mengganggu ibadah

Narasumber : Anindya Nur Istislama
 Kelas : IX A
 Hari/Tanggal : senin, 6 April 2026
 Waktu : 13.00 WIB
 Lokasi : di ruang kelas

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana menurut kamu proses pembelajaran kitab Ta'lim Al-Muta'allim dikelas?	Iya, menarik dan mudah diikuti, dalam proses pembelajaran kitab Ta'lim al-Muta'allim pertama, memaknai kitab kemudian menerangkan di papan tulis, kemudian menjelaskan materi yang dipelajari dan dalil-dalinya serta banyak memberi wejangan-wejangan tentang ilmu.
2.	Nilai apa saja yang kamu pelajari dari kitab tersebut?	yang paling saya ingat adalah pentingnya adab kepada guru, menjaga niat belajar karena Allah, dan tidak mudah menyerah ketika belajar.
3.	Bagaimana guru mengajarkan nilai-nilai tersebut?	Guru mengajarkan dengan menjelaskan dan memberi Contoh penerapan dalam kehidupan sehari-hari
4.	Apakah kamu menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari?	Iya, sering
5.	Contoh perilaku religius apa yang sering kamu lakukan?	Shalat tajahud, membaca Al-qur'an, berdoa sebelum dan sesudah belajar, menghormati guru
6.	Bagaimana cara kamu meniatkan diri saat belajar?	Saya mempersiapkan mata Pelajaran sesuai jadwal sekolah di malam hari, dan berpakaian sesuai aturan sekolah
7.	Apakah kamu berusaha bersungguh-sungguh saat belajar? Bagaimana caranya?	Iya, caranya adalah belajar dengan giat dan percaya diri
8.	Bagaimana sikap kamu terhadap guru di kelas?	Harus menghormatinya karena guru merupakan orang tua kedua saya saat disekolah.

9.	Apakah kamu terbiasa berdoa sebelum dan sesudah belajar?	Iya
10.	Bagaimana kamu menjaga sikap sopan di sekolah?	Menjaga perkataan, menaati peraturan, berpakaian sopan, dan duduk dengan sopan
11.	Apakah kamu menghormati teman saat belajar? Contohnya bagaimana?	Iya, saat sedang belajar atau hafalan tidak mengganggu
12.	Apa yang membuat kamu mudah menerapkan nilai akhlak?	Sesuatu yang menjadi mudah menerapkan nilai akhlak adalah dengan dukungan semua pihak, baik guru, sekolah, dan orang tua sehingga lebih semangat belajar dan membentuk perilaku lebih baik
13.	Apa kesulitan yang kamu alami dalam menerapkannya?	Masih mudah terdistraksi telepon genggam.
14.	Bagaimana pengaruh media sosial atau teknologi terhadap perilaku kamu?	Pengaruh media sosial di era sekarang bisa memperoleh wawasan yang luas baik dari segi Pendidikan, Bahasa, keagamaan maupun trend-trend sekarang.

Narasumber : Siti Mahfudhotin
 Kelas : IX B
 Hari/Tanggal : Selasa, 7 April 2026
 Waktu : 13.00 WIB
 Lokasi : Di ruang kelas

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana menurut kamu proses pembelajaran kitab Ta'lim al-Muta'allim di kelas?	Proses pembelajaran kitab Ta'lim al-Muta'allim sangat menyenangkan. Biasanya yang dilakukan adalah memaknai kitab kemudian menerangkan di papan tulis, kemudian menjelaskan materi yang dipelajari dan dalil-dalinya serta banyak memberi wejangan-wejangan tentang ilmu.
2.	Nilai apa saja yang kamu pelajari dari kitab tersebut?	Kitab ini mengajarkan saya tentang sopan santun kepada guru dan orang tua serta pentingnya menghargai ilmu.
3.	Bagaimana guru mengajarkan nilai-nilai tersebut?	Ustadz menjelaskan isi kitab terlebih dahulu, kemudian mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari sehingga lebih mudah dipahami.
4.	Apakah kamu menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari?	Iya
5.	Contoh perilaku religius apa yang sering kamu lakukan?	Shalat 5 waktu, berdoa Ketika akan melakukan sesuatu.
6.	Bagaimana cara kamu meniatkan diri saat belajar?	Saya meyakinkan diri belajar karena Allah SWT

7.	Apakah kamu berusaha bersungguh-sungguh saat belajar? Bagaimana caranya?	Iya, caranya adalah belajar dengan giat dan percaya diri
8.	Bagaimana sikap kamu terhadap guru di kelas?	Menghormati, sopan santun
9.	Apakah kamu terbiasa berdoa sebelum dan sesudah belajar?	Iya jika ingat
10.	Bagaimana kamu menjaga sikap sopan di sekolah?	Menghargai dan menghormati satu sama lain
11.	Apakah kamu menghormati teman saat belajar? Contohnya bagaimana?	Iya, tidak berisik Ketika belajar
12.	Apa yang membuat kamu mudah menerapkan nilai akhlak?	Motivasi diri sendiri untuk selalu menerapkan nilai akhlak
13.	Apa kesulitan yang kamu alami dalam menerapkannya?	sulit menjaga konsistensi ketika di rumah.
14.	Bagaimana pengaruh media sosial atau teknologi terhadap perilaku kamu?	Pengaruh media sosial sangat berpengaruh bagi saya, saya harus bisa memilih mana yang manfaat dan justru buruk bagi saya

Narasumber : Zaira Letisha Safitri
 Kelas : IX B
 Hari/Tanggal : Selasa, 7 April 2026
 Waktu : 13.00 WIB
 Lokasi : Di ruang kelas

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana menurut kamu proses pembelajaran kitab Ta'lim Al-Muta'allim dikelas?	Proses pembelajaran kitab Ta'lim al-Muta'allim sangat muda dipahami.
2.	Nilai apa saja yang kamu pelajari dari kitab tersebut?	Saya memahami bahwa keberhasilan belajar tidak hanya karena pintar, tetapi juga karena menjaga adab dan kesungguhan.
3.	Bagaimana guru mengajarkan nilai-nilai tersebut?	Guru menjelaskan dan menuiskan pengertiannya di papan dan memberikan Contoh secara langsung, misalnya ketika bertemu dengan sesama guru yang lebih tua, beliau tidak berjalan mendahului. Dan beliau juga berinteraksi dengan tidak kasar dan lemah lembut.
4.	Apakah kamu menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari?	Iya
5.	Contoh perilaku religius apa yang sering kamu lakukan?	Berhenti ketika guru lewat (mempersilahkan) sambil memundukan kepala tanda rasa hormat

		kepada ilmunya, membaca Al-qur'an, shalat berjamaah.
6.	Bagaimana cara kamu meniatkan diri saat belajar?	Dengan cara meniatkan dalam diri saya kemudian menghilangkan rasa malas dan selanjutnya membuka buku dan belajar
7.	Apakah kamu berusaha bersungguh-sungguh saat belajar? Bagaimana caranya?	Saya berusaha tidak menunda mengerjakan tugas
8.	Bagaimana sikap kamu terhadap guru di kelas?	Saya dikelas Mendengarkan dan menulis apa yang ditulis dan memahami dengan sungguh-sungguh.
9.	Apakah kamu terbiasa berdoa sebelum dan sesudah belajar?	Iya
10.	Bagaimana kamu menjaga sikap sopan di sekolah?	Dengan cara menjaga perilaku dan perkataan yang sopan
11.	Apakah kamu menghormati teman saat belajar? Contohnya bagaimana?	Iya, tidak mengganggu dan berisik
12.	Apa yang membuat kamu mudah menerapkan nilai akhlak?	Dukungan guru dan orang tua serta teman-teman yang saling mengingatkan.
13.	Apa kesulitan yang kamu alami dalam menerapkannya?	Tidak bisa istiqomah melakukannya
14.	Bagaimana pengaruh media sosial atau teknologi terhadap perilaku kamu?	Pengaruh media sosial sangat berpengaruh baik dan buruk. Salahsatunya bisa mengganggu fokus belajar

Narasumber : Mushfirotul Fuadah
 Kelas : IX C
 Hari/Tanggal : Selasa, 7 April 2026
 Waktu : 10.00 WIB
 Lokasi : di ruang kelas

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana menurut kamu proses pembelajaran kitab Ta'lim Al-Muta'allim dikelas?	Proses pembelajaran kitab Ta'lim al-Muta'allim sangat menyenangkan
2.	Nilai apa saja yang kamu pelajari dari kitab tersebut?	Nilai yang saya pelajari dari kitab Ta'lim Al-muta'allim adalah niat dalam belajar, memuliakan dan menghormati guru, serta kesungguhan dalam menuntut ilmu
3.	Bagaimana guru mengajarkan nilai-nilai tersebut?	Guru sering memberikan kisah ulama sebagai teladan sehingga kami lebih memahami makna adab dalam mencari ilmu.
4.	Apakah kamu menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari?	Iya terkadang.

5.	Contoh perilaku religius apa yang sering kamu lakukan?	Saya melaksanakan Sholat dan membaca Al-Qur'an yang sudah menjadi rutinitas sehari-hari
6.	Bagaimana cara kamu meniatkan diri saat belajar?	Saya bersungguh-sungguh Dengan cara meniatkan dalam diri saya kemudian menghilangkan rasa malas dan selanjutnya membuka buku dan belajar
7.	Apakah kamu berusaha bersungguh-sungguh saat belajar? Bagaimana caranya?	Saya membuat jadwal belajar sendiri.
8.	Bagaimana sikap kamu terhadap guru di kelas?	Berbanding jauh ketika akhlak kepada sesama siswa dengan akhlak siswa kepada guru. Ketika sesama santri hanya sekedar menghargai, sedang ketika dengan guru lebih menghormati.
9.	Apakah kamu terbiasa berdoa sebelum dan sesudah belajar?	Iya
10.	Bagaimana kamu menjaga sikap sopan di sekolah?	Dengan cara mencoba menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari
11.	Apakah kamu menghormati teman saat belajar? Contohnya bagaimana?	Ya tapi tidak semua Pelajaran, . ketika belajar jangan hiraukan teman yang sedang bicara.
12.	Apa yang membuat kamu mudah menerapkan nilai akhlak?	Lingkungan sekolah dan pembiasaan dari program yang diadakan disekolah
13.	Apa kesulitan yang kamu alami dalam menerapkannya?	Tidak bisa menerapkan dengan istiqomah dan pengaruh teman sebaya.
14.	Bagaimana pengaruh media sosial atau teknologi terhadap perilaku kamu?	Pengaruh media sosial adalah sangat berpengaruh pada perilaku saya, terkadang saya terdistrak juga termask pada HP

Narasumber : Maulidia Zahra
 Kelas : IX C
 Hari/Tanggal : Selasa, 7 April 2026
 Waktu : 10.00 WIB
 Lokasi : Di ruang kelas

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana menurut kamu proses pembelajaran kitab Ta'lim Al-Muta'allim dikelas?	Proses pembelajaran kitab Ta'lim al-Muta'allim sangat menyenangkan
2.	Nilai apa saja yang kamu pelajari dari kitab tersebut?	Nilai kesopamam, niat, kesungguhan belajar
3.	Bagaimana guru mengajarkan nilai-nilai tersebut?	Selain menjelaskan materi, guru juga mengingatkan kami ketika ada perilaku yang belum sesuai dengan isi kitab.
4.	Apakah kamu menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari?	Iya

5.	Contoh perilaku religius apa yang sering kamu lakukan?	Sholat, membantu sesama, sopan dan menghormati guru dan teman, membaca al-qura'an
6.	Bagaimana cara kamu meniatkan diri saat belajar?	Saya bersungguh-sungguh Dengan cara meniatkan dalam diri saya
7.	Apakah kamu berusaha bersungguh-sungguh saat belajar? Bagaimana caranya?	Saya fokus ketika guru menjelaskan.
8.	Bagaimana sikap kamu terhadap guru di kelas?	Berbanding jauh ketika akhlak kepada sesama siswa dengan akhlak siswa kepada guru. Ketika sesama santri hanya sekedar menghargai, sedang ketika dengan guru lebih menghormati.
9.	Apakah kamu terbiasa berdoa sebelum dan sesudah belajar?	Iya
10.	Bagaimana kamu menjaga sikap sopan di sekolah?	Dengan cara mencoba menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari
11.	Apakah kamu menghormati teman saat belajar? Contohnya bagaimana?	Ya . ketika belajar jangan hiraukan teman yang sedang bicara.
12.	Apa yang membuat kamu mudah mengaktualisasikan nilai akhlak?	Yang membuat saya mudah mengaktualisasikan nilai akhlak adalah tentu saja diri sendiri dahulu dan lingkungan sekolah
13.	Apa kesulitan yang kamu alami dalam menerapkannya?	Lingkungan luar sekolah tidak selalu mendukung
14.	Bagaimana pengaruh media sosial atau teknologi terhadap perilaku kamu?	Pengaruhnya adalah mengurangi kedisiplinan belajar

Narasumber : Afidatus Zakiyah
 Kelas : IX D
 Hari/Tanggal : Rabu, 8 April 2026
 Waktu : 10.00 WIB
 Lokasi : di ruang kelas

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana menurut kamu proses pembelajaran kitab Ta'lim Al-Muta'allim dikelas?	Guru menjelaskan dengan jelas dengan metode sorogan sambil menuliskan di papan tulis
2.	Nilai apa saja yang kamu pelajari dari kitab tersebut?	Nilai menghormati guru, mendenagrkan guru, dan menghormati ilmu
3.	Bagaimana guru mengajarkan nilai-nilai tersebut?	Ustadz menjelaskan dengan secara rinci
4.	Apakah kamu menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari?	Iya, memikirkan masa depan

5.	Contoh perilaku religius apa yang sering kamu lakukan?	Saya Melaksanakan sholat sunnah, sopan, mempelajari kitab-kitab atau buku, berdoa. Dan mendoakan orang tua
6.	Bagaimana cara kamu meniatkan diri saat belajar?	Dengan cara meniatkan dalam diri saya kemudian menghilangkan rasa malas dan selanjutnya membuka buku dan belajar
7.	Apakah kamu berusaha bersungguh-sungguh saat belajar? Bagaimana caranya?	Iya, dengan cara menghormati, menghargai, sopan dan santun
8.	Bagaimana sikap kamu terhadap guru di kelas?	Menghormati , menghargai sopan dan santun
9.	Apakah kamu terbiasa berdoa sebelum dan sesudah belajar?	Iya
10.	Bagaimana kamu menjaga sikap sopan di sekolah?	Dengan cara berpakaian sopan dan rapi
11.	Apakah kamu menghormati teman saat belajar? Contohnya bagaimana?	Iya, dengan cara tidak menganggunya
12.	Apa yang membuat kamu mudah mengaktualisasikan nilai akhlak?	Nasihat orang tua dan keteladanan guru
13.	Apa kesulitan yang kamu alami dalam menerapkannya?	Ada Pelajaran yang belum mengerti
14.	Bagaimana pengaruh media sosial atau teknologi terhadap perilaku kamu?	media sosial sangat berpengaruh karena itu perlu digunakan secara bijak

Narasumber : Arinatus Shofifah
 Kelas : IX D
 Hari/Tanggal : Rabu, 8 April 2026
 Waktu : 10.00 WIB
 Lokasi : Di ruang kelas

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana menurut kamu proses pembelajaran kitab Ta'lim Al-Muta'allim dikelas?	Memaknai kitab serta menjelaskan dengan rinci
2.	Nilai apa saja yang kamu pelajari dari kitab tersebut?	Nilai menghormati ilmu, syarat dalam mencari ilmu, menghormati guru
3.	Bagaimana guru mengajarkan nilai-nilai tersebut?	Saya melihat guru lebih banyak memberikan contoh melalui sikap beliau sendiri dibanding hanya menjelaskan teori.
4.	Apakah kamu menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari?	Kebanyakan iya, tetapi ada juga yang belum
5.	Contoh perilaku religius apa yang sering kamu lakukan?	Saya Melaksanakan sholat-sholat sunnah, membaca Al-Quran, mempelajari buku-buku disekolah, berdoa

6.	Bagaimana cara kamu meniatkan diri saat belajar?	Berdoa dipermudah untuk mencari ilmu
7.	Apakah kamu berusaha bersungguh-sungguh saat belajar? Bagaimana caranya?	Iya, caranya adalah memantapkan niat awal mencari ilmu
8.	Bagaimana sikap kamu terhadap guru di kelas?	Menghormati
9.	Apakah kamu terbiasa berdoa sebelum dan sesudah belajar?	Setiap hari
10.	Bagaimana kamu menjaga sikap sopan di sekolah?	Baik, sopan, santun
11.	Apakah kamu menghormati teman saat belajar? Contohnya bagaimana?	Iya, tidak menggu ketika ia menghafal
12.	Apa yang membuat kamu mudah menerapkan nilai akhlak?	Memikirkan masa depan
13.	Apa kesulitan yang kamu alami dalam menerapkannya?	Lupa menerapkan kebiasaan yang sudah diajarkan
14.	Bagaimana pengaruh media sosial atau teknologi terhadap perilaku kamu?	Tidak berpengaruh

Narasumber : Safira Maulidatur Rohmah
 Kelas : IX E
 Hari/Tanggal : Rabu, 8 April 2026
 Waktu : 13.00 WIB
 Lokasi : di ruang kelas

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana menurut kamu proses pembelajaran kitab Ta'lim Al-Muta'allim dikelas?	Proses pembelajaran kitab Ta'lim al-Muta'allim jelas , tapi saya sedikit bingung
2.	Nilai apa saja yang kamu pelajari dari kitab tersebut?	Niat, syarat-syarat mencari ilmu
3.	Bagaimana guru mengajarkan nilai-nilai tersebut?	Guru menjelaskan dan menuiskan pengertiannya di papan dan memberikan contoh
4.	Apakah kamu menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari?	Iya tsebagian
5.	Contoh perilaku religius apa yang sering kamu lakukan?	Berangkat jamaah, mengaji,
6.	Bagaimana cara kamu meniatkan diri saat belajar?	Niat untuk menimba ilmu
7.	Apakah kamu berusaha bersungguh-sungguh saat belajar? Bagaimana caranya?	Menulis keterangannya kemudian mendengarkan apa yang dijelaskan

8.	Bagaimana sikap kamu terhadap guru di kelas?	Sopan
9.	Apakah kamu terbiasa berdoa sebelum dan sesudah belajar?	Iya
10.	Bagaimana kamu menjaga sikap sopan di sekolah?	Diam, tidak keluar pada jam pelajaran
11.	Apakah kamu menghormati teman saat belajar? Contohnya bagaimana?	Iya, saling bertukar pikiran dan saling bertanya dan menjawab ketika ada kesulitan terkait materi yang telah diajarkan
12.	Apa yang membuat kamu mudah menerapkan nilai akhlak?	Ingat pesan orang tua untuk mentaati peraturan dan menjaga sopan santun
13.	Apa kesulitan yang kamu alami dalam menerapkannya?	Senang tp diselimuti dengan rasa capek
14.	Bagaimana pengaruh media sosial atau teknologi terhadap perilaku kamu?	Pengaruh media sosial sangat berpengaruh baik dan buruk bagi saya. Terutama bisa mengganggu fokus belajar saya
15.	Bagaimana perasaan kamu setelah melakukan kegiatan ibadah?	Pikiran menjadi lebih jernih
16.	Bagaimana pengaruh kegiatan pembelajaran dan kegiatan disekolah terhadap perilaku religiusmu sehari-hari?	lumayan berpengaruh dalam diri pribadi menjadi lebih baik mbak.

Narasumber : Nafisa Dwu Yulia Reva
 Kelas : IX E
 Hari/Tanggal : Rabu, 8 April 2026
 Waktu : 13.00 WIB
 Lokasi : di ruang kelas

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana menurut kamu proses pembelajaran kitab Ta'lim Al-Muta'allim dikelas?	proses pembelajaran kitab Ta'lim Al-Muta'allim dikelas menarik dan aplikatif
2.	Nilai apa saja yang kamu pelajari dari kitab tersebut?	Niat, sabar dan hormat kepada guru
3.	Bagaimana guru mengajarkan nilai-nilai tersebut?	Guru menjelaskan dengan rinci dan jelas. Pertama dengan metode sorogan untuk menjelaskan isi kitab kemudian menjelaskan serta menuliskannya di papan tulis serta guru memberi Contoh dan selalu mengingatkan atau memberi nasihat-nasihat bagaimana cara kitab menjaga perilaku kita
4.	Apakah kamu menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari?	Iya sudah tetapi belum sepenuhnya

5.	Contoh perilaku religius apa yang sering kamu lakukan?	Saya berusaha melaksanakan sholat tepat waktu, berdoa sebelum dan sesudah belajar, serta bersikap sopan kepada guru dan teman.
6.	Bagaimana cara kamu meniatkan diri saat belajar?	Saya meniatkan belajar karena Allah dan berusaha mempersiapkan pelajaran sebelum masuk kelas
7.	Apakah kamu berusaha bersungguh-sungguh saat belajar? Bagaimana caranya?	Saya mencoba menghafal sedikit demi sedikit..
8.	Bagaimana sikap kamu terhadap guru di kelas?	Saya bersikap sopan, menghormati, dan mendengarkan penjelasan guru dengan baik.
9.	Apakah kamu terbiasa berdoa sebelum dan sesudah belajar?	ya, saya sudah terbiasa melakukannya.
10.	Bagaimana kamu menjaga sikap sopan di sekolah?	Dengan menjaga ucapan, tidak berkata kasar, dan menghormati semua warga sekolah.
11.	Apakah kamu menghormati teman saat belajar? Contohnya bagaimana?	Iya, contohnya dengan cara tidak mengganggu teman saat belajar dan mau membantu jika mereka mengalami kesulitan.
12.	Apa yang membuat kamu mudah menerapkan nilai akhlak?	Dukungan dari lingkungan sekolah dan kebiasaan yang diajarkan oleh guru membuat saya lebih mudah menerapkannya.
13.	Apa kesulitan yang kamu alami dalam menerapkannya?	Kesulitan yang saya alami adalah rasa malas dan kurang konsisten dalam menerapkan nilai tersebut.
14.	Bagaimana pengaruh media sosial atau teknologi terhadap perilaku kamu?	Media sosial memiliki pengaruh besar, bisa memberikan manfaat jika digunakan dengan baik, tetapi juga bisa membuat lalai jika digunakan secara berlebihan.

Narasumber : Nabilatus Salamah
 Kelas : IX F
 Hari/Tanggal : Kamis, 9 April 2026
 Waktu : 13.00 WIB
 Lokasi : di ruang kelas

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana menurut kamu proses pembelajaran kitab Ta'lim Al-Muta'allim dikelas?	Pembelajaran berlangsung cukup jelas, seru tapi terkadang agak bosan.
2.	Nilai apa saja yang kamu pelajari dari kitab tersebut?	Nilai niat, hormat kepada guru, sabar, dan disiplin.
3.	Bagaimana guru mengajarkan nilai-nilai tersebut?	Guru menjelaskan dengan contoh nyata dan cerita.

4.	Apakah kamu menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari?	Iya, saya mencoba menerapkannya.
5.	Contoh perilaku religius apa yang sering kamu lakukan?	Sholat tepat waktu dan berdoa sebelum belajar.
6.	Bagaimana cara kamu meniatkan diri saat belajar?	Niat karena ingin mendapat ilmu yang bermanfaat.
7.	Apakah kamu berusaha bersungguh-sungguh saat belajar? Bagaimana caranya?	Iya, dengan fokus dan mengerjakan tugas tepat waktu.
8.	Bagaimana sikap kamu terhadap guru di kelas?	Sopan dan menghargai saat guru menjelaskan.
9.	Apakah kamu terbiasa berdoa sebelum dan sesudah belajar?	Iya, sudah menjadi kebiasaan.
10.	Bagaimana kamu menjaga sikap sopan di sekolah?	Berbicara dengan baik dan tidak melanggar aturan.
11.	Apakah kamu menghormati teman saat belajar? Contohnya bagaimana?	Iya, misalnya tidak mengganggu teman.
12.	Apa yang membuat kamu mudah menerapkan nilai akhlak?	Lingkungan sekolah yang mendukung.
13.	Apa kesulitan yang kamu alami dalam menerapkannya?	Emosi terkadang belum stabil
14.	Bagaimana pengaruh media sosial atau teknologi terhadap perilaku kamu?	Bisa berpengaruh baik atau buruk tergantung penggunaan

Narasumber : Nurus Sabila
 Kelas : IX F
 Hari/Tanggal : Kamis, 9 April 2026
 Waktu : 13.00 WIB
 Lokasi : diruang kelas

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana menurut kamu proses pembelajaran kitab Ta'lim Al-Muta'allim dikelas?	Menurut saya menarik karena ada penjelasan dan praktik.
2.	Nilai apa saja yang kamu pelajari dari kitab tersebut?	Nilai yang saya pelajari adalah keikhlasan dalam belajar, kesungguhan dalam menuntut ilmu, dan menghormati guru.
3.	Bagaimana guru mengajarkan nilai-nilai tersebut?	Pembelajaran dilakukan dengan membaca kitab, menerjemahkan, kemudian berdiskusi mengenai penerapannya.
4.	Apakah kamu menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari?	Sebagian sudah saya lakukan.
5.	Contoh perilaku religius apa yang sering kamu lakukan?	Membaca doa dan membantu teman.

6.	Bagaimana cara kamu meniatkan diri saat belajar?	Saya meniatkan diri dengan belajar karena ingin mendapat ridha Allah SWT. mencari kebahagiaan akhirat, menghilangkan kebodohan diri sendiri dan kebodohan orang lain, mengembangkan agama dan mengabadikan Islam, sebab keabadian Islam itu harus diwujudkan dengan ilmu
7.	Apakah kamu berusaha bersungguh-sungguh saat belajar? Bagaimana caranya?	Iya, dengan belajar rutin di rumah.
8.	Bagaimana sikap kamu terhadap guru di kelas?	Menghormati dan tidak membantah.
9.	Apakah kamu terbiasa berdoa sebelum dan sesudah belajar?	Iya, selalu dilakukan.
10.	Bagaimana kamu menjaga sikap sopan di sekolah?	Menjaga ucapan dan sikap.
11.	Apakah kamu menghormati teman saat belajar? Contohnya bagaimana?	Iya, seperti mendengarkan saat teman berbicara.
12.	Apa yang membuat kamu mudah menerapkan nilai akhlak?	Dukungan dari guru dan teman.
13.	Apa kesulitan yang kamu alami dalam menerapkannya?	Rasa malas.
14.	Bagaimana pengaruh media sosial atau teknologi terhadap perilaku kamu?	Kadang membuat lalai jika tidak dikontrol.

Narasumber : M. As'ad Ar-Rezayik
 Kelas : IX A
 Hari/Tanggal : Selasa, 31 Maret 2026
 Waktu : 10.00 WIB
 Lokasi : di ruang kelas

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana menurut kamu proses pembelajaran kitab Ta'lim Al-Muta'allim dikelas?	Menarik dan mudah dipahami,
2.	Nilai apa saja yang kamu pelajari dari kitab tersebut?	Sabar, niat, dan hormat guru.
3.	Bagaimana guru mengajarkan nilai-nilai tersebut?	Memberi penjelasan dan nasihat
4.	Apakah kamu menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari?	Sudah, walaupun belum maksimal
5.	Contoh perilaku religius apa yang sering kamu lakukan?	Membaca doa dan menjaga sikap
6.	Bagaimana cara kamu meniatkan diri saat belajar?	Belajar untuk ibadah

7.	Apakah kamu berusaha bersungguh-sungguh saat belajar? Bagaimana caranya?	Iya, belajar rutin
8.	Bagaimana sikap kamu terhadap guru di kelas?	Menghormati guru
9.	Apakah kamu terbiasa berdoa sebelum dan sesudah belajar?	Iya
10.	Bagaimana kamu menjaga sikap sopan di sekolah?	Apabila kami berjumpa dengan guru, kami berhenti dan menjauh sekitar 3 meter dan menunduk menghadap kepada guru. Hal ini menunjukkan rasa hormat kami kepada guru.
11.	Apakah kamu menghormati teman saat belajar? Contohnya bagaimana?	Tidak mengganggu
12.	Apa yang membuat kamu mudah menerapkan nilai akhlak?	Kesadaran diri
13.	Apa kesulitan yang kamu alami dalam menerapkannya?	Kurang konsisten
14.	Bagaimana pengaruh media sosial atau teknologi terhadap perilaku kamu?	Saya harus mengontrol waktu bermain media sosial agar tidak mengganggu ibadah.

Narasumber : Abdul Ghani Yudha Fatah
 Kelas : IX D
 Hari/Tanggal : Rabu, 01 April 2026
 Waktu : 10.00 WIB
 Lokasi : di ruang kelas

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana menurut kamu proses pembelajaran kitab Ta'lim Al-Muta'allim dikelas?	Pembelajaran cukup mudah dipahami.
2.	Nilai apa saja yang kamu pelajari dari kitab tersebut?	Niat, disiplin, dan menghormati guru.
3.	Bagaimana guru mengajarkan nilai-nilai tersebut?	Menjelaskan dan memberi contoh langsung.
4.	Apakah kamu menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari?	Iya, tetapi belum sepenuhnya.
5.	Contoh perilaku religius apa yang sering kamu lakukan?	Sholat berjamaah dan berdoa.
6.	Bagaimana cara kamu meniatkan diri saat belajar?	Karena Allah.
7.	Apakah kamu berusaha bersungguh-sungguh saat belajar? Bagaimana caranya?	Iya dengan belajar dengan serius.

8.	Bagaimana sikap kamu terhadap guru di kelas?	Hormat dan patuhtenang
9.	Apakah kamu terbiasa berdoa sebelum dan sesudah belajar?	Iya
10.	Bagaimana kamu menjaga sikap sopan di sekolah?	Menjaga sikap disekolah
11.	Apakah kamu menghormati teman saat belajar? Contohnya bagaimana?	Menghargai dan membantu
12.	Apa yang membuat kamu mudah menerapkan nilai akhlak?	Lingkungan religius sekolah.
13.	Apa kesulitan yang kamu alami dalam menerapkannya?	Kedistrak teman sebaya saya
14.	Bagaimana pengaruh media sosial atau teknologi terhadap perilaku kamu?	Berpengaruh jika dikontrol, terkadang juga kalau sudah pegang HP jadi lupa waktu, jadi malas belajar atau mengulang pelajaran

Narasumber : Ahmad Abi Kholiludin
 Kelas : IX E
 Hari/Tanggal : Kamis, 02 April 2026
 Waktu : 10.00 WIB
 Lokasi : di ruang kelas

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana menurut kamu proses pembelajaran kitab Ta'lim Al-Muta'allim dikelas?	Menarik dan mudah dipahami
2.	Nilai apa saja yang kamu pelajari dari kitab tersebut?	Niat, hormat, dan kesungguhan
3.	Bagaimana guru mengajarkan nilai-nilai tersebut?	Menjelaskan dan memberi Contoh
4.	Apakah kamu menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari?	Iya, berusaha menerapkan
5.	Contoh perilaku religius apa yang sering kamu lakukan?	Sholat dan membaca Al-Qur'an
6.	Bagaimana cara kamu meniatkan diri saat belajar?	Belajar karena Allah
7.	Apakah kamu berusaha bersungguh-sungguh saat belajar? Bagaimana caranya?	Iya, dengan saya bertanya apabila belum memahami mate
8.	Bagaimana sikap kamu terhadap guru di kelas?	Menghormati guru.
9.	Apakah kamu terbiasa berdoa sebelum dan sesudah belajar?	Iya.
10.	Bagaimana kamu menjaga sikap sopan di sekolah?	Menjaga perilaku.

11.	Apakah kamu menghormati teman saat belajar? Contohnya bagaimana?	Tidak mengganggu.
12.	Apa yang membuat kamu mudah menerapkan nilai akhlak?	Kebiasaan yang dibangun di madrasah
13.	Apa kesulitan yang kamu alami dalam menerapkannya?	Kurang bisa sulit mengatur waktu belajar
14.	Bagaimana pengaruh media sosial atau teknologi terhadap perilaku kamu?	Jika digunakan terlalu lama membuat saya lupa belajar

4. Lembar Observasi

Lembar Observasi 1

Hari/Tanggal	Lokasi	Kegiatan yang diamati	Hasil Pengamatan
Selasa-Kamis, 31 Maret 2026-2 April 2026	Ruang Kelas IX MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro	Proses Pembelajaran	Proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran merupakan pokok inti dari pelaksanaan pembelajaran itu sendiri. Aktivitas tersebut diantaranya terdiri atas perencanaan dan persiapan mengajar, pengelolaan kelas, sarana dan media pembelajaran, sistem pembelajaran. Dalam rangka mencapai hasil belajar yang efektif, seorang guru harus membuat persiapan mengajar sebagaimana pedoman dalam mengajar seperti menyiapkan waktu pembelajaran dalam satu minggu 1 kali pertemuan dalam pembelajaran kitab Ta'lim Al-Muta'allim. Dan dilaksanakan dalam ruangan yang berbeda antara siswa laki-laki dan siswa Perempuan. yang mana dalam pembelajaran ini terdapat tiga tahap kegiatan yaitu, tahap awal pembukaan, kedua kegiatan inti dan evaluasi. diantaranya : 1) Pembukaan dengan salam, kemudian membaca do'a dan fatihah, 2) Mengecek kesiapan kelas dengan guru memerintahkan masing-masing ketua kelas untuk mengabsen teman satu kelasnya, 3) Guru menceritakan kisah-kisah terdahulu yang berkaitan dengan materi yang akan di pelajari, sebagai

			motivasi, 4) guru menunjuk salah satu siswa untuk menjelaskan hikmah yang terdapat dalam cerita tersebut, 5) guru membacakan kitab beserta maknanya, murid mendengarkan secara seksama sembari menulis maknanya, 6) guru menunjuk salah satu siswa secara bergantian untuk membacakan ulang apa yang sudah di baca oleh guru, 7) guru menjelaskan tentang materi yang terdapat pada kitab yang telah di pelajari. 8) Kemudian kegiatan penutup dengan evaluasi pembelajaran, 9) guru memberikan pertanyaan serta memberi kesempatan untuk bertanya seputar materi yang di pelajari, 10) siswa menjawab pertanyaan guru dan bertanya atas materi yang belum di pahami, 11) guru memberi penguatan terhadap jawaban siswa serta menjawab pertanyaan siswa, 12) guru menutup pembelajaran dengan do'a dan salam Metode pembelajaran yang diterapkan pada siswa kelas IX MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro adalah metode sorogan dan metode bandongan seperti yang dilakukan di pondok pesantren. Dengan menggunakan metode sorongan, setiap siswa akan mendapat kesempatan untuk belajar secara langsung dengan guru yang ahli dalam bidangnya. Dengan metode ini guru tersebut dapat membimbing, mengawasi, dan menilai kemampuan santri secara langsung.
--	--	--	---

Lembar Observasi 2

Hari/Tanggal	Lokasi	Kegiatan yang diamati	Hasil Pengamatan
Senin-kamis, 6-9 April 2026	Kelas IX MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro	Interaksi guru dengan siswa, siswa dengan guru dan teman	Selama proses pembelajaran dan kegiatan sekolah, interaksi antara guru dan siswa berlangsung dengan baik serta mencerminkan nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam Kitab <i>Ta'lim al-Muta'allim</i> . Guru membiasakan mengawali pembelajaran dengan salam

		didalam kelas dan diluar kelas dan doa, Guru berbicara dengan bahasa yang santun dan menghargai siswa. Guru menunjukkan sikap disiplin (datang tepat waktu, berpakaian rapi). Guru juga memberikan teladan dalam bersikap sabar, menghargai pendapat siswa, serta memberikan nasihat ketika terdapat siswa yang melakukan kesalahan. Interaksi siswa dengan guru menunjukkan sikap hormat dan ta'dzim yang cukup baik. Sebagian besar siswa mengucapkan salam ketika bertemu guru, mendengarkan penjelasan dengan penuh perhatian, serta berbicara menggunakan bahasa yang sopan. Ketika guru memberikan pertanyaan, siswa berusaha menjawab dengan tertib dan mengangkat tangan sebelum berbicara. Selain itu, siswa juga menunjukkan sikap patuh terhadap arahan dan peraturan yang diberikan oleh guru selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Dalam interaksi antarsiswa, terlihat adanya siswa menunjukan Sikap saling menghargai dan membantu dengan teman Pada saat diskusi kelompok, siswa mampu berkomunikasi dengan baik dan memberikan kesempatan kepada teman lain untuk menyampaikan pendapat. Beberapa siswa juga terlihat saling mengingatkan untuk menjaga ketertiban, serta mengikuti kegiatan keagamaan yang diselenggarakan sekolah. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa siswa yang sesekali berbicara sendiri ketika pembelajaran berlangsung atau kurang memperhatikan penjelasan guru. tidur, serta tidak mencatat materi Namun, setelah diberikan teguran dan arahan, siswa tersebut kembali mengikuti pembelajaran dengan tertib.
--	--	--

			Dan masih ada siswa sangat dipengaruhi oleh kelompok pertemanannya. Siswa yang berada dalam lingkungan pergaulan yang kurang baik cenderung mengikuti perilaku negatif, seperti kurang disiplin dan kurang menghormati aturan.
--	--	--	--

Lembar observasi 3

Hari/Tanggal	Lokasi	Kegiatan yang diamati	Hasil Pengamatan
Selasa 31 Maret 2026	Lingkungan MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro	Pelaksanaan kegiatan religius (program budaya religius madrasah)	Madrasah membiasakan siswa mengucapkan salam, menjaga kebersihan, berpakaian rapi, serta mengikuti kegiatan keagamaan secara rutin. Pelaksanaan kegiatan religius siswa melalui pembiasaan berdoa sebelum memulai pelajaran dan membaca Al-Qur'an yaitu dengan membaca surah Al-Fatihah dan surah Al-Waqi'ah secara bersama-sama dikelas yang dipandu oleh salah satu guru lewat pengeras sekolah. sesudah pembelajaran ditutup lewat doa secara Bersama-sama dikelas lewat pengeras suara. Kemudian siswa kelas IX melakukan kegiatan tahlil dan istighosah di Maqbaroh Masyayikh yang dilaksanakan 1 bulan sekali atau sebelum PTS atau PAS.

Lembar observasi 4

Hari/Tanggal	Lokasi	Kegiatan yang diamati	Hasil Pengamatan
Selasa-kamis, 31 Maret-9 April 2026	Lingkungan MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro	Kedisiplinan dan tanggung jawab siswa	Sebagian besar siswa hadir tepat waktu, mengenakan seragam sesuai ketentuan, dan mengerjakan tugas yang diberikan guru. Namun, terdapat beberapa siswa yang terlambat mengumpulkan tugas dan kurang aktif mengikuti pembelajaran sehingga guru memberikan pembinaan secara langsung. Siswa juga aktif mengikuti program kegiatan-kegiatan keagamaan

			seperti istighasah, dzikir atau tahlil dengan tertib.
--	--	--	---

Lembar observasi 5

Hari/Tanggal	Lokasi	Kegiatan yang diamati	Hasil Pengamatan
Kamis, 9 April 2026	Ruang Kelas IXMTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro	Sarana dan prasarana	Sarana dan prasarana sudah tersedia mulai kelas, media pembelajaran, akan tetapi tersebdiannya masjid sekolah belum cukup untuk di pakai untuk semua siswa kelas IX dikarenakan terbatasnya tempat dan jumlah siswa yang banyak. Maka dari itu, sekolah belum ada program shalat berjamaah sehingga dialihkan di pondok pesantren

5. Dokumentasi kegiatan penelitian lapangan

Kegiatan Pembelajaran Kitab Ta'lim Al-Muta'allim siswa kelas IX



Siswa kelas IX menunjukkan sikap kerjasama dalam belajar, tolong menolong sesama teman serta belajar dan mengerjakan tugas sebagai bentuk tanggung jawab dan kesungguhan belajar



Tahlil dan Istighosah



Kegiatan Pomdok Ramadhan



Zakat Fitrah



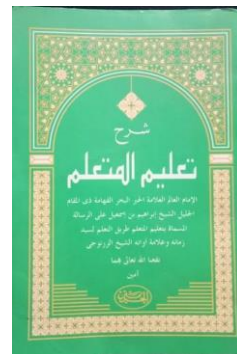
Peringatan Isra' Mi'raj



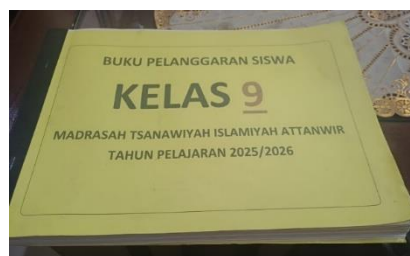
Halal Bi halal



Kitab Ta'lim Al-Muta'allim



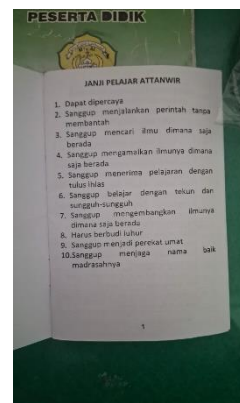
Buku Monitoring Pelanggaran siswa kelas IX



Buku Tata Tertib



Buku Janji Pelajar



Absensi kelas IX MTs Islamiyah Attanwir



Wawancara dengan kepala sekolah**wawancara dengan waka. Kurikulum****Wawancara dengan Guru mapel Ta'lim****Wawancara dengan guru BK****Wawancara dengan orang tua siswa kelas IX MTs Islamiyah Attanwir Bojonegoro**

Ibu Siti Nur Aini



Ibu Munthi'ah



Ibu Eka Novita Sari

Wawancara siswa kelas IX MTs Islamiyah Attanwir

RIWAYAT HIDUP



Data Pribadi

- Nama Lengkap : Fudla Afyati
- NIM : 240101210029
- Tempat & tanggal lahir : Bojonegoro, 10 Agustus 2002
- Alamat : RT 005 RW 002 Desa Talun Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro
- Jenis Kelamin : Perempuan
- Agama : Islam
- Status : Belum Kawin
- Kewarganegaraan : Indonesia
- No/Telp : 081359316400
- Email : fudlaafiyati@gmail.com
- Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
- Universitas : Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Pendidikan Formal

- 2006-2008 : PAUD-TK Attanwir Bojonegoro
- 2009-2014 : MI Islamiyah Attanwir Bojonegoro
- 2015-2017 : MTs Attanwir Bojonegoro
- 2018-2020 : MA Attanwir Bojonegoro
- 2020-2024 : S1 Pendidikan Agama Islam, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Pendidikan Non Formal

- Pondok Pesantren Attanwir Bojonegoro (sekarang)
- Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang (2021-2026)